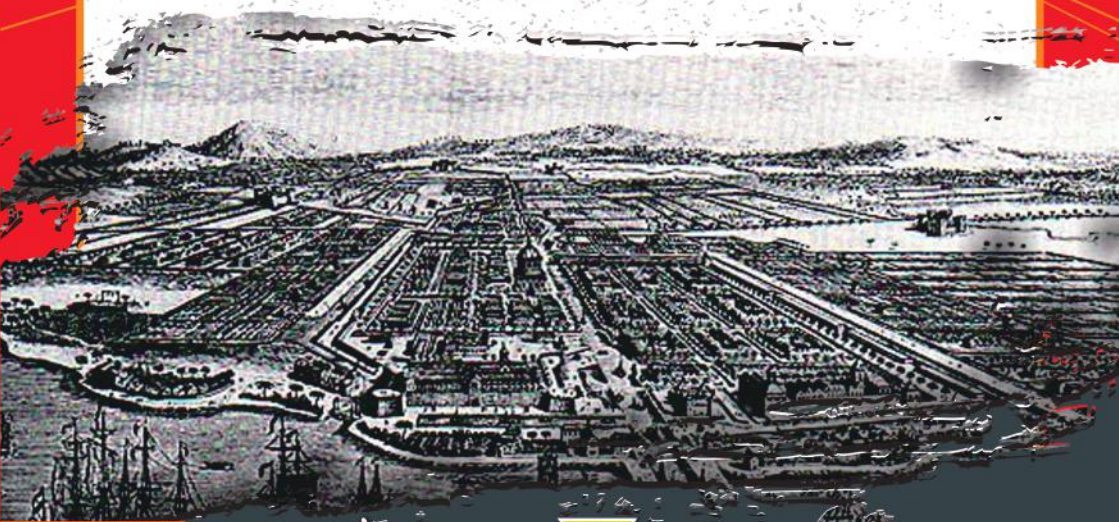


PENELUSURAN SEJARAH PERADABAN JAKARTA

Penulis :
Susanto Zuhrdi
Hasan Djafar
Yasmine Zaki Shahab
Andi Sopandi
Siti Gomo Attas
Mohammad Iskandar
Yahya Andi Saputra



2018



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Pemerintah Provinsi DKI Jakarta



PENELUSURAN SEJARAH PERADABAN JAKARTA



2018

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Pemerintah DKI Jakarta

Kata Sambutan

Menelusuri peradaban kota Jakarta merupakan hal yang penting sekaligus tidak mudah. Dikatakan penting karena penelusuran peradaban Jakarta dipandang sebagai informasi kesejarahan yang dapat membangun karakter dan identitas kultural masyarakat Jakarta.

Dikatakan tidak mudah karena diperlukan suatu penyusunan sejarah yang komprehensif dan memiliki kebaruan tentunya diperlukan pemikiran yang harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berinisiatif mengumpulkan para pakar dan peminat bidang kesejarahan guna menelusuri sejarah peradaban Jakarta, yang kemudian akan diterbitkan dalam sebuah buku. Pengumpulan pemikiran ini dilakukan dengan penyelenggaraan 4 (kali) focus discussion group (FGD) dan 2 (dua) kali seminar.

Seminar pertama adalah untuk menjaring materi penulisan, dan seminar kedua untuk mengkritisi hasil penulisan final. Semua acara tersebut dalam rangka public hearing serta menyerap pendapat dan saran banyak pihak untuk memperkaya materi buku. Memperhatikan buku ini, saya menilai buku ini telah

cukup komprehensif dalam menyelusuri sejarah peradaban Jakarta dari aspek kependudukan, pemerintahan, bahasa dan sastra, seni pertunjukkan serta arkeologi.

Nilai-nilai peradaban budaya Jakarta, khususnya masyarakat lokal Betawi, dapat tergambarkan di sini. Diharapkan untuk selanjutnya buku ini dapat dijadikan pula muatan lokal (mulok) di sekolah sebagai bahan untuk melestarikan budaya Betawi.

Demikianlah, puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas terbitnya buku ini.

Penghargaan yang besar saya sampaikan kepada para penulis dan pihak-pihak lainnya dalam proses penyusunan dan penerbitannya. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan bidang kesejarahan.

Jakarta, Desember 2018
Plt. Kepala Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta



Asiantoro
NIP 196209011996031002

Kata Pengantar

Peradaban kota Jakarta bila dirujuk dari hasil ekskavasi (penggalian arkeologi) ahli kepurbakalaan sudah terwujud paling sedi- kit lima ribu tahun sebelum masehi, dibuktikan dengan temuan arkeologi berupa artefak yang tersimpan di Museum Nasional dan Museum Sejarah Jakarta. Namun siapa dan apakah yang dimaksud dengan peradaban Jakarta? Hal ini harus dikaitkan dengan manusia yang mendiami kawasan yang disebut Betawi yang kemudian dinamakan Jakarta, dengan berbagai macam karya budayanya.

Pengaruh Kebudayaan Melayu cukup kuat pada masyarakat penduduk pesisir dan tengah, pengaruh kebudayaan Sunda cukup kental pada kebudayaan masyarakat pinggiran, namun perbedaan tersebut diikat dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu. Tidak ada sumber tertulis yang cukup memadai yang menggambarkan sosok dan peradaban masyarakat Jakarta (Betawi) secara utuh untuk mengetahui masyarakat Betawi dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan filosofinya. Kita hanya mendapat gambaran dari pengamatan sesaat di mana lambat laun akan hilang bila tidak ditelusuri, digali dan didokumentasikan secara baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berupaya

mencari pemecahan masalah agar dapat menggali sejarah peradaban masyarakat Jakarta dengan menyelenggarakan kegiatan “Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta”.

Untuk itu, kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk penulisan buku mengenai hal tersebut. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan sejarah peradaban Jakarta.

Jakarta, Desember 2018

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
(Kilas Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta)	
Prof. Dr. Susanto Zuhdi	1
BAB II	
PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN DI JAKARTA	
Prof. Dr. Yasmine Zaki Shahab	23
BAB III	
PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DI JAKARTA	
Prof. Dr. Susanto Zuhri dan Andi Sopandi, MSi	83
BAB IV	
SEJARAH PERADABAN JAKARTA SEBELUM JAYAKARTA (± 3.000 Sebelum Masehi sampai 1527 Masehi)	
Dr. Hasan Djafar	129
BAB V	
JEJAK PERADABAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU DIALEK BETAWI DI JAKARTA	
Siti Gomo Attas	225

BAB VI	
MENELISIK SEJARAH PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN BETAWI	
Yahya Andi Saputra	283
BAB VII	
DINAMIKA SOSIAL EKONOMI	
Mohammad Iskandar	309
PENUTUP	355
BIOGRAFI TIM PENULIS	359

BAB I

PENDAHULUAN

(Kilas Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta)

Prof. Dr. Susanto Zuhdi

Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri. Demikianlah bahwa indikator kunci untuk melihat perkembangan manusia adalah melalui peradabannya yang di dalam sejarah telah banyak dieksplorasi oleh para sejarawan, sosiolog, dan antropolog seperti antara lain Max Weber, Emile Durkheim, Oswald Spengler, A.L. Kroeber, Fernand Braudel, dan Emmanuel Wallerstein. Meskipun mereka berbeda perspektif, metodologi, fokus dan konsep yang digunakan tetapi pada prinsipnya membicarakan hal yang sama yakni hakikat, identitas, dan dinamika dari masing-masing peradaban.¹

Dalam konteks itu peradaban pertama-tama perlu diletakkan di dalam pengertian singular (tunggal) dan plural (majemuk). Peradaban dikembangkan di Prancis pada abad ke-18 sebagai konsep yang dihadapkan

¹ Samuel P. Huntington, 2002. Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia. (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Qalam, hlm 37-38.

dengan “barbarisme”. Masyarakat yang telah ber peradaban dibedakan dari masyarakat ‘primitif’, adalah mereka yang telah berkehidupan secara menetap dan pembelajar sering disebut bersifat *urban*. Dengan demikian, terdapat karakter perkotaan jika membicarakan peradaban. Konsep peradaban menjadi “tolok ukur” sebagai penilaian terhadap pelbagai dinamika kehidupan dalam abad ke-19 Eropa yang banyak melakukan kegiatan intelektual, diplomasi, dan politik dalam mengelaborasi kriteria yang diterapkan pada masyarakat non-Eropa mereka anggap “telah ber peradaban”. Pada saat yang sama orang mulai membicarakan konteks plural, sebagai penolakan terhadap suatu peradaban yang dirumuskan sebagai sebuah pandangan hidup, atau suatu yang lebih dari itu”, sehingga hanya ada satu tolok ukur tunggal, atau dengan kata-kata Braudel “sebuah keistimewaan dari sekelompok orang atau ‘elite’ tertentu.”²

Pakar sosiologi sekaligus sejarawan Arab terkemuka abad ke-14, Ibn Khaldun, sesungguhnya telah meletakkan dasar pengertian mengenai peradaban dan penerapannya. Karakter urban dikaitkan dengan konsep peradaban, telah lama dikemukakan Khaldun, bahwa di kota-kota (ibukota) itulah peradaban berkembang karena terdapat kondisi yang melebihi dari yang pokok (*dhururi*) dari pembangunan. Kota merupakan tempat kediaman berbagai golongan yang dengan keterampilannya menjadi pelaku-pelaku yang mahir (Khaldun menyebut sebagai para pengrajin). Justru di ibukota karena melimpahnya pembangunan dan menghasilkan kemakmuran. Dalam contoh yang diberikan Khaldun tentu konteksnya masa

² Samuel P. Huntington, 2002. *Benturan Antarperadaban...* hlm 39.

kerajaan atau kesultanan masa itu. Kutipan di bawah ini memperjelaskan apa yang dimaksud Khaldun:

“Karena itu Anda lihat kota-kota yang berada di wilayah terpencil, meskipun pembangunannya memadai, namun akan tetap menonjol hal-hal *badawah* dan jauh dari peradaban dalam semua aspek-aspeknya. Berbeda dengan kota-kota menengah di wilayah yang merupakan pusat dan dan tempat menetap kerajaan. Hal itu tidak lain karena mereka berdampingan dengan sultan dan mendapat limpahan kekayaannya, sebagai air yang selalu mengalir kepada tempat yang dekat dirinya, lalu yang dekat dari bumi, lalu berakhir ke tempat-tempat kering karena jauhnya”.³

Berbicara mengenai peradaban sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun adalah puncak-puncak pencapaian manusia dalam membangun untuk mewujudkan kemakmuran, dalam arti sebagai puncak dari *badawah*, yang dijalankan melalui kekuasaan dan kerajaan (baca: negara), suatu bentuk yang merupakan puncak dari *ashabiyah*. Konsep ini merupakan salah satu sumbangan terminologi Khaldun untuk menjelaskan pembentukan suatu kerajaan atau negara karena adanya *ashabiyah*, yakni karakter solidaritas yang justru berasal dari praktik kehidupan di desa (*rural*). Dalam kehidupan suku-suku di Jazirah Arab itulah teori kenegaraan Khaldun dirumuskan. Menurut Ibnu Khaldun suatu suku (bangsa) dapat membentuk dan memelihara suatu negara apabila suku itu memiliki sejumlah karakteristik sosial-politik tertentu, yang disebut

³ Ibnu Khaldun, 2015. *Mukaddimah*, Terjemahan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm 661.

dengan *ashabiyah*. Namun yang menarik justru karakteristik ini berada hanya di dalam kerangka kebudayaan desa. Dengan demikian, dapat saja terjadi hal kontradiktif karena penguasaan atas kekuasaan dan pendirian negara, sehingga memunculkan kebudayaan kota justru akan menyebabkan *ashabiyah* sirna, pada kemudian akan menjadi faktor melemahnya negara.⁴ Ibnu Khaldun menambahkan penjelasan atas teorinya itu, bahwa meskipun konsep *ashabiyah* sebagai kekuatan berada di dalam konteks komunitas nomaden, para syeik (kepala suku) nomadis itu, merupakan kepemimpinan yang baik. Dikatakannya pula bahwa kekuatan pribadi dan kebenaran biasanya berjalan seiring. *Ashabiyah* yang kuat juga menunjukkan watak yang baik dan (karena) kualitas kepemimpinan yang tinggi.⁵

Hakikat lain dari mengenai peradaban adalah bahwa ia merupakan entitas kultural, sebagaimana ditekankan Braudel bahwa tidak mungkin, dalam konteks Jerman—yang memisahkan kebudayaan dan peradaban—untuk memisahkan kebudayaan dari bangunan dasarnya peradaban.⁶ Peradaban dan kebudayaan menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk yang lebih luas dari kebudayaan. Keduanya mencakup “nilai-nilai, norma-norma, insitusi-insitusi dan pola-pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi. Lebih jauh Braudel menegaskan bahwa peradaban adalah sebuah “wilayah kultural, sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural, sedangkan Wallerstein menambahkan

⁴ Ibnu Khaldun, 2015. *Mukaddimah ...* hlm viii.

⁵ Ibnu Khaldun 2015. *Mukaddimah...* hlm ix.

⁶ Samuel P. Huntington 2002. *Benturan Antarperadaban...* hlm 39.

dengan mendefinisikan bahwa peradaban adalah seperangkat pandangan dunia, kebiasaan-kebiasaan, struktur-struktur (sosial) dan kebudayaan tertentu (baik kebudayaan material maupun bentuk kebudayaan yang lebih tinggi) yang membentuk pelbagai corak kesejarahan dan ‘menjadi ada’ (jika tidak selalu bersifat simultan) dengan keberadaan aneka ragam gejala lain. Sementara itu, Durkheim dan Mauss berpendapat bahwa peradaban adalah suatu corak wilayah moral yang melingkupi sejumlah bangsa, dengan kebudayaan masing-masing yang hanya menjadi suatu bentuk tertentu dari keseluruhan. Bagi Spengler sebuah peradaban adalah suatu kebutuhan yang niscaya dari suatu kebudayaan, keadaan-keadaan yang paling kentara dan artifisial dari pelbagai corak manusia yang berkembang. Jadi sebuah kesimpulan boleh dicatat, bahwa peradaban yakni sesuatu yang ‘telah menjadi’ dan mendahului sesuatu yang ‘sedang menjadi’. Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa “kebudayaan merupakan tema umum dalam kaitan dengan setiap rumusan peradaban”.⁷

Sebuah peradaban adalah bentuk budaya yang paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat dan tataran yang paling luas dari identitas budaya kelompok masyarakat manusia yang dibedakan secara nyata dari makhluk lainnya. Peradaban memiliki tingkatan identifikasi yang sangat luas yang dengannya seseorang mengidentifikasikan diri secara kuat. Peradaban di mana “kita” berada di dalamnya, yang secara kultural menjadikan kita bagai di rumah sendiri yang membedakan dengan mereka yang juga mempunyai rumah sendiri. Dalam

⁷ Samuel P. Huntington 2002. *Benturan Antarperadaban...* hlm 40.

konteks ini tampaknya sulit melepaskan untuk tidak membicarakan soal identitas yang melekat dengan individu atau kelompok sosial hingga pada suatu bangsa.

Adalah Francis Fukuyama, seorang pengembang ide Hegel dengan mengekstrapolasikan konsep mengenai identitas. Dalam konteks perdebatannya dengan Huntington mengenai masalah demokrasi liberal kontemporer itulah, Fukuyama berpendapat bahwa problem tersebut tidak sepenuhnya dapat diatasi dengan mengelaborasi *thymos*. Selain *Thymos* yakni bagian dari jiwa yang mendorong untuk suatu pengakuan harga diri; adalah juga *isothymia* yaitu suatu tuntutan untuk dihormati dalam kehidupan yang setara dengan orang lain; dan akhirnya ada *megalothymia*, suatu konsep mengenai keinginan untuk diakui sebagai yang terunggul (superior)⁸. Agaknya justru karena penarapan konsep terakhir inilah yang akan menjadi faktor perbenturan antarperadaban sebagaimana dikemukakan Huntington. Tulisan ini tidak dikembangkan ke arah yang dimaksud itu, tetapi perlu disinggung karena ada kaitannya dengan persoalan identitas, sebagai bagian dari pembicaraan mengenai peradaban.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa hakikat peradaban adalah suatu wilayah kultural maka keberadaannya dapat mewujudkan ke dalam beberapa bentuk di suatu wilayah atau daerah tertentu. Lalu bagaimana dengan topik peradaban dalam buku ini. Pertama-tama pembahasan peradaban diposisikan ke dalam suatu wilayah bernama Jakarta dan sekitarnya, dan pada

⁸ Francis Fukuyama 2018. *Identity : Contemporary Identity Politics and the Struggle for Recognition*. London: Profile Books: Xiii.

ranah “sejarah”. Namun pemaparannya tidak secara kronologis dan periodisasi melainkan dengan tema tertentu. Begitulah maka hanya dalam arti penelusuran terhadap tonggak-tonggak dalam tema tertentu itulah tujuan buku ini ditulis yakni untuk memberikan pemetaan dasar mengenai peradaban yang pernah dan telah “terjadi” atau “terbentuk” di Jakarta dan sekitarnya dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Lingkungan Geografi dan Peradaban Jakarta dan Sekitarnya

Kondisi geografis banyak mempengaruhi perkembangan kebudayaan, meskipun bukan selalu berarti yang terbesar pengaruhnya sehingga sebagai satu-satunya faktor yang menentukan. Walaupun kebudayaan tepi sungai berevolusi di sepanjang Sungai Nil dan Tigris-Eufrat, misalnya, tidak ada masyarakat yang secara fisik dapat disejajarkan dengan mereka yang tinggal di Lembah Yordan dan Rio Grande,⁹ pun tidak juga jika disandingkan dengan Jakarta. Bahwa karakteristik sungai Ciliwung, salah satu dari 13 sungai lebih kecil lainnya, dapat menjadi faktor bagi muncul dan berkembangnya peradaban Jakarta tempo dulu misalnya, agaknya bukan sekedar untuk menyamakan begitu saja. Namun pada hakikatnya adalah bahwa unsur sungai menjadi salah satu faktor pembentuk peradaban. Pada muara sungai besar dunia itulah peradaban terbentuk dan berkembang. Dalam konteks Jakarta, suatu pertumbuhan dan perkembangan peradaban daerah Jakarta dan sekitarnya, telah sangat lama dibentuk oleh suatu lingkungan geologis dan geografis yang strategis dan potensial sejak zaman

⁹ Thomas Walter Wallbank. 1976, *Civilization Past and Present*. Library of Congress Cataloging in Publication, USA , hlm 4.

prasejarah. Berasal dari kegiatan vulkanik gunung berapi yang berada di daerah sebelah selatannya, yaitu Gunung Salak, Gunung Gede, dan Gunung Pangrango, itulah yang membentuk daerah ini menjadi daerah endapan alluvial.

Lalu siapa saja manusia atau kelompok sosial pengembang peradaban daerah Jakarta dan sekitarnya dan bagaimana peradaban awal itu dapat diketahui. Jauh sebelum tersedianya bahan tertulis, zaman prasejarah di Indonesia, khususnya pada Masa Perundagian terdapat tiga daerah atau kompleks yang menjadi pusat tradisi kebudayaan gerabah yang sangat menonjol, yaitu Buni di daerah Bekasi, Gilimanuk di Bali, dan Kalumpang di Sulawesi. Ketiga kompleks kebudayaan gerabah tersebut menerima pengaruh tradisi kebudayaan gerabah Sa-huynh-Kalanay yang berkembang di daratan Asia Tenggara.

Dalam naskah kuno disebutkan bahwa pemukiman di Kalapa, merupakan masyarakat di pesisir Teluk Jakarta mempunyai karakter sebagai ksatria laut. Mereka bukan hanya sebagai nelayan semata, tetapi juga pelaut dan bukan hanya sebagai penghasil dari sumber daya laut, tetapi juga memperdagangkannya.

Menarik diamati bahwa orang Sunda telah mengenal kata “bihari” seperti dalam motto Kota Bogor “*Di Nu Kiwari Ngacik Nu Bihari Seja Ayeuna Sampeureun Jaga*”, kurang lebih artinya “apa yang terjadi di masa kini merupakan hasil dari apa yang dilakukan di masa lalu, apa yang dilakukan hari ini adalah untuk masa depan”. Bogor dan sekitarnya merupakan salah satu pusat kerajaan Pajajaran, yang tidak dapat dilepaskan dari

Bandar Kalapa, yang dapat disebut sebagai masa awal peradaban Jakarta. Hal itu bukan tidak mungkin merupakan ingatan kolektif yang menunjukkan bahwa komunitas awal Jakarta pernah menjadikan laut sebagai kehidupannya. Tidak sulit untuk menerka bahwa “bihari” berasal dari “bahari” yang menurut KBBI (1996) memiliki tiga makna. Arti yang pertama adalah dahulu kala; kedua, elok sekali, dan ketiga, tentang laut. Peradaban laut pada komunitas awal Jakarta mudah diterangkan dengan kondisi geografi Jakarta suatu dataran alluvial bermuaranya 13 sungai besar dan kecil dari pedalaman Jawa Barat. Sebutan suatu tempat bernama “jembatan satu duit” di Sempur Bogor mungkin sekali merupakan toponim yang menunjukkan bahwa melalui Ciliwung pernah perahu dapat berlayar sampai ke pedalaman. Karena di jembatan itu setiap perahu harus membayar uang tol. Jakarta kalau begitu pernah memperlihatkan peradaban yang dibentuk oleh karakter daratan dan lautan.

Di ibukota Republik Indonesia ini pula, telah terbiasa secara periodik sungai-sungai itu mengalirkan luapan air yang menyebabkan banjir. Bahkan setiap lima tahun sekali banjir besar melebihi rata-rata setiap tahun. Idealnya air dari ke-13 sungai diserap di muara teluk Jakarta. Akan tetapi apa yang terjadi jika pembangunan di atas justru akan menahan air relatif lama dalam genangan. Peradaban seperti yang akan dibangun untuk Jakarta yang sudah terlanjur dinyatakan sebagai kota sebegitu banyak predikat hendak disandingkan. Bukan hanya dipilih satu dua saja yang penting fokus, supaya jelas identitasnya. Bayangkan Jakarta sebagai ibukota negara besar dari Republik Indonesia dengan rentang wilayah 5 juta kilometer

dengan penduduk sekitar 12 juta, harus memikul beban yang daya dukungnya semakin kritis. Penurunan tanah secara terus menerus bukankah menjadi faktor ancaman terhadap lenyapnya kehidupan Jakarta pada saat tertentu.

Patung “selamat datang” di depan Hotel Indonesia, ide Presiden Sukarno untuk menyambut tamu dan kontingen Asian Games IV (1962) juga sebagai penanda Jakarta sebagai “kota terbuka” bagi siapa saja. Jakarta juga merupakan “kota serba ada” seperti digambarkan lagu “Lenggang Lenggok Jakarta” karya Guruh Soekarnoputra. Meskipun pernah dinyatakan sebagai “kota tertutup” pada 1970, maka setelah itu tak terbendung urbanisasi yang terus mengalir ke Jakarta. Jakarta menjadi kota (yang) dibiarkan tumbuh tanpa disain (*Kompas*, 6 Oktober 2011:26), dan “Jakarta sekarang dibiarkan menjadi kota tanpa bentuk” (*Kompas*, 20 Oktober 2011:27).

Dalam pembahasan seminar “Urban Mental Health” di Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan, terungkap bahwa warga Jakarta sangat rentan mengalami gangguan mental dan emosional. Hal itu disebabkan oleh ketimpangan beradaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, terjadilah kekacauan sistem nilai sosial budaya yang berakibat pada menurunnya toleransi dan kepedulian antar individu dan kelompok (*Kompas*, 6 Oktober 2011:26).

Apakah karena kondisi dan dalam konteks di atas, memunculkan wacana untuk memindahkan ibukota dari Jakarta. Seloroh Jakarta adalah “*the big villages*” maka perkembangannya sulit dikendalikan, karena sesungguhnya tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai. Alhasil sulit diatur dan ditata.

Kalaupun terpaksa dilakukan adalah melalui pembongkaran yang dengan bahasa agak enak didengar dengan istilah “pembebasan” tapi akibatnya banyak anggaran harus dikeluarkan. Jika perspektif historis dijadikan ancaman, apakah Jakarta hanya cocok sebagai kota pelabuhan? Ketika Jakarta kemudian berkembang menjadi ibukota sebuah pemerintahan, apakah karena landasannya telah diletakkan Jan Pieter Zoon Coen, ketika pusat Perusahaan Dagang Hindia Timur (VOC) ditetapkan di Batavia, kota yang dibangun di atas reruntuhan.

Jakarta dalam penelusuran sejarah peradaban menarik diungkapkan karena beberapa pertimbangan. Pertama, dari perspektif geo-historis, daratan alluvial, tempat bermuaranya 13 sungai dari pedalaman kemudian muncul dan tumbuh suatu pelabuhan Kalapa, dikendalikan oleh kerajaan Sunda, sehingga dikenal sebagai Sunda Kalapa. Kedua, karena besarnya potensi yang semakin aktual memegang peran penting dan sehingga diperebutkan oleh pemegang kepentingan ekonomi dan perdagangan; ketiga, sebagai lokasi pusat dari suatu pemerintahan atau kuasa dari kerajaan terdahulu, Jakarta silih berganti diperebutkan secara politik. Keempat, sebagai ruang kehidupan bersama dari beragam etnik dan bangsa beserta ragam kebudayaannya, Jakarta menjadi “melting pot” yang semakin dinamis. Bagaimana masing-masing etnik atau bangsa memelihara kebudayaannya, bagaimana tradisi kesenian dan sastra, untuk tidak menyederhanakan pengertian luas dari kebudayaan itu sendiri.

Jika kota adalah ruang hidup bersama yang nyaman bagi para warganya, pertanyaannya bagaimana Jakarta mampu

melayani dan memenuhinya. Jakarta, sebuah kota yang bergerak dinamis, sesungguhnya masih belum dapat keluar dari anggapan bahwa ia sesungguhnya masih merupakan “kampungan besar” itu. Meskipun secara fisik Jakarta telah memiliki banyak gedung bertingkat dan jalan raya dengan jaringannya yang luas, akan tetapi kriteria kota dalam konteks peradaban adalah ruang hunian yang memartabatkan warganya. Tentu saja kota menuntut dari para warganya untuk memiliki sikap dan perilaku yang turut memelihara kenyamanan ruang kotanya sebagai bukti adanya peradaban.

Adab merupakan kata dasar dari peradaban yang secara umum dimengerti sebagai capaian-capaian tertentu sebagai perwujudan dari hasil karsa, cipta, dan karya dalam aspek-aspek kehidupan suatu masyarakat. Dalam konteks itu capaian yang dimaksud umumnya diterima sebagai puncak-puncak yang diperlihatkan oleh proses historis suatu masyarakat-bangsa dalam memenuhi aspirasi dan keinginannya. Modal dasar untuk pencapaian itu dalam arti luas yaitu kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat-bangsa. Jika dari sekian arti kata “adab” adalah “kehalusan perilaku” yang terwujud dalam suatu kehidupan manusia, maka terdapat suatu masyarakat yang tertata dengan suatu sistem tertentu. Dengan tidak memberi penilaian baik atau buruknya untuk setiap pencapaian peradaban suatu masyarakat, penjelasan dari konsep kebudayaan, bahwa kehidupan manusia dapat dikenali melalui tahap-tahap masyarakat perundagian, pemburu-peramu, sampai pada tahap masyarakat yang telah menetap.

Dalam perkembangannya, kelompok sosial mestilah memiliki aturan dan mematuhi agar kehidupan dapat berjalan sesuai dengan keinginan bersama. Di dalam konteks itulah masyarakat mengatur dirinya melalui perwujudan aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Setiap ruang kehidupan suatu masyarakat sudah tentu memperlihatkan peradabannya sendiri. Dalam konteks ini peradaban sesungguhnya segera tampak dalam perilaku ketimbang unsur kebudayaan yang hakikatnya mengenai sistem nilai yang abstrak. Jakarta terbentuk oleh berbagai kontribusi dalam spektrum luas dan beragam, lokal, nasional, regional dan internasional

Penuangan Tulisan ke dalam Buku

Buku ini disusun berdasarkan bab mengenai tema tertentu. Setelah Bab Pendahuluan, diuraikan pokok-pokok bahasan pada Bab Kedua tentang kependudukan Jakarta; kemudian, Bab Ketiga mengenai pemerintahan; Bab Keempat tentang kondisi sosial ekonomi; Bab Kelima tentang sastra dan seni, dan terakhir, Bab Keenam mengenai budaya material serta bagian penutup.

Bab Kedua, membicarakan kependudukan sebagai komponen yang amat penting bagi gerak kehidupan dan peradaban manusia di suatu wilayah. Kependudukan memperlihatkan jumlah, perkembangan, persebaran, dan komposisi penduduk yang berpengaruh pada banyak proses sosial dan budaya. Suatu pengaturan terhadap dinamika seperti itu mendorong perlunya kebijakan kependudukan pada setiap

pemerintahan manapun. Begitulah ketika Batavia dibangun oleh Gubernur Jendral J.P. Coen mendatangkan tenaga kerja dari pulau-pulau di Indonesia seperti Bali, Sumba, Banda serta dari luar Indonesia seperti Filipina, Tarakan, Corromandel. Hal penting lainnya adalah ketika pemerintah Belanda khawatir akan munculnya perlawanan penduduk berdasarkan solidaritas etnis maka kebijakan kependudukan Batavia menempatkan penduduk Jakarta di kampung-kampung berdasarkan etnik. Deskripsi kependudukan akan diawali dengan menceritakan sejarah pencatatan kependudukan di Indonesia yang menggambarkan kota Jakarta dalam konteks terbentuknya stratifikasi sosial dengan penekanan pada dinamika kehidupan suku-bangsa dan bahasa.

Pencatatan penduduk di Jakarta terdapat sejak sekitar abad ke 17 dalam Laporan Kolonial tahun 1826-1831, 1845 dan kemudian setiap interval lima tahun hingga tahun 1880. Sejak tahun 1930 dilakukan sensus pertama di Indonesia, disusul sensus 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010. Di samping sensus terdapat sumber kependudukan seperti survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik, badan-badan pemerintahan, badan-badan swasta dan perguruan tinggi.

Tahun 1779 setengah penduduk Batavia (51.97%) merupakan kelompok budak. Awal abad 18 diterbitkan sebuah ketetapan yang menempatkan berbagai etnis di kampung masing-masing sehingga di Batavia terdapat kampung-kampung etnis seperti Ambon, Bali, Banda, Bugis dan Melayu. Di daerah Jatinegara Kaum, Jakarta Timur terdapat sekelompok komunitas

yang mengklaim diri mereka sebagai keturunan Pangeran Jayakarta.

Registrasi tahun 1673 dan 1815 membawa pada hipotesa bahwa orang Betawi terbentuk antara tahun 1815 – 1893. Sensus tahun 1930 yang merupakan pengakuan official etnis Betawi di Jakarta menunjukkan 64.3 % penduduk Jakarta orang Betawi dan turun menjadi 22.9% pada tahun 1961 (proyeksi) dan turun drastis 2.51% pada tahun 2000. Pada tahun 2000 orang Betawi menyebar di Jakarta (46.65%); di Banten (15.42 %); di Jawa Barat (37,72%) dan sisanya tersebar di 23 provinsi lainnya di Indonesia dimana terdapat 4 provinsi yang tidak tercatat ada orang Betawi. Lokasi yang dominan orang Betawi di Jakarta ada di kelurahan-kelurahan Keramat dan Kwitang (48%); Sukabumi Utara (54%); Kamal (57%); Pulau Panggang (83.7%) Untung Jawa (83.6%); Tanjung Barat (48.8%) dan Setu (50.7%).

Sensus tahun 2000 dan 2010 menunjukan etnis terbesar di Jakarta adalah orang Jawa diikuti Betawi, Sunda, Cina, Batak, Minang dan lain-lain; penggunaan bahasa sehari-hari di Jakarta 90.69% berbahasa Indonesia, 8,17% berbahasa daerah dan 0,42% berbahasa asing; 96.1% orang Jakarta beragama Islam.

Adapun judul Bab Ketiga, dengan judul Perkembangan Pemerintahan Jakarta membicarakan tata ruang sekaligus kehidupan yang memerlukan pendekatan geografis dan sosiologis dengan bingkai sejarah kebudayaan. Di dalam konteks itulah peradaban yang dimaksud hendak dipaparkan pada Jakarta yang diharapkan dapat dikisahkan melalui penelusuran tonggak-tonggak perodesasinya. Jakarta mula-mula merupakan

daerah dari bagian yang lebih luas yang dikendalikan oleh pusat-pusat, yakni kerajaan Sunda dan Banten. Sebagai daerah yang memiliki peran penting dalam jaringan pelayaran, tampaknya Sunda Kalapa semakin menonjol kedudukannya karena kehadiran Portugis di Melaka yang bertujuan menguasainya. Bukan tanpa sebab, karena pemerintahan raja Sunda yang masih Hindu bermaksud meminta bantuan Portugis, maka Portugis pada 1527 berusaha menduduki Sunda Kalapa. Peristiwa kemenangan Fatahillah dari Kesultanan Banten untuk mengusir tentara Portugis pada tahun itu menjadi tonggak penting bagi perjalanan sebuah daerah yang lambat laun berpemerintahan sendiri.

Berkaitan dengan peradaban Jakarta di bidang pemerintahan, dapat dibuat pembabakan sejarah sebagai berikut: (1) Masa Prasejarah; (2) Jakarta Pada Masa Kerajaan: Kerajaan Tarumanegara dan Sunda Kalapa serta Kerajaan Jayakarta; (3) Jakarta Pada Masa Hindia Belanda; (4) Profil Penduduk Jakarta dan Identitas Masyarakat Jakarta.

Dengan tema Sosial-ekonomi, Bab Keempat, bertolak dari Sunda Kalapa yang disebut oleh Tome Pires, petualang dari Portugis, sebagai tanahnya para kesatria dan pelaut. Satu sebutan yang cukup jelas untuk menggambarkan moral ekonomi-politik penghuni bandar laut Kerajaan Sunda-Pajajaran. Artinya masyarakat Sunda yang menjadi penduduk pribumi kota tersebut bukanlah masyarakat yang tidak tahu aturan atau hukum, dan bukan termasuk kelompok masyarakat yang disebut oleh James C. Scott sebagai masyarakat yang enggan menanggung risiko alias “pemalas”. Kemudian setelah kota itu

ditaklukan pasukan Banten pimpinan Fatahillah tahun 1527, suasana tidak banyak berubah, hanya dari segi religi perubahan itu kelihatan. Suasana Kalapa yang Hindu berubah menjadi Islam Banten.

Perubahan sosial-ekonomi masyarakat mulai nampak setelah Jayakarta ditaklukan oleh VOC, dan dijadikan tempat berdirinya kantor pusat kongsi dagang itu. Nama Jayakarta lalu diubah menjadi Batavia dan dibangun dan ditata dengan meniru kota-kota yang ada di Belanda, khususnya Amsterdam. Dalam membangun kota itu, penguasa VOC banyak menggunakan tenaga buruh Cina, karena pada waktu itu VOC masih takut dan mencurigai orang-orang Jawa atau Sunda yang disebutnya “slam”. Selain etnis Cina, beberapa etnis lainnya banyak pula yang berdagang dan menjadi buruh di kota ini. Dampaknya terhadap kaum pribumi alias penduduk asli cukup besar. Secara sosial-ekonomi, posisi “kaum kesatria dan pelaut” itu terdesak. Dalam Konteks tersebut dapat dikatakan kaum pribumi tidak lagi menjadi raja dan penguasa di tanah kelahirannya, melainkan sudah menjadi penduduk kelas dua atau tiga.

Pada Bab Kelima, membahas aspek sastra dan seni. Kedua aspek ini dianggap sebagai faktor penting bagi bertumbuhkembangnya kebudayaan, yakni ketika suatu masyarakat mampu berliterasi, menulis dan membaca. Melalui tulisan dan kemampuan membaca hasil pikiran atau gagasan yang dibagi di dalam suatu masyarakat itulah, kebudayaan bergerak dinamis. Melalui tulisan itu pula kebudayaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan aksara yang menunjukkan bahasa pada dasarnya merupakan sarana berkomunikasi manusia. Pelipatan hasil

secara kuantitas maupun kualitas dalam konteks manusia berkebudayaan itu adalah karena proses-proses interaksi sosial dengan kemampuan berbahasa. Tonggak-tonggak capaian dalam kehidupan manusia itulah suatu peradaban dapat ditemukan. Dibanding dengan peradaban Mesir dan Cina yang ribuan tahun sebelum masehi, dilihat dari aspek keberaksaraan, peradaban di Nusantara baru sekitar abad ke-5. Ditemukannya *yupa* di Kutai Kalimantan Timur di abad itu, dianggap sebagai periode awal peradaban tulisan berupa aksara *Pallawa*. Tidak banyak aspek kehidupan masyarakat. Sejak tahun 1365, ketika Mpu Prapanca menyelesaikan *kakawin* diberi nama *Desawarnana* (populer sebagai *Negarakertagama*), barulah terdapat sumber dokumen tertulis terlengkap, dibanding dengan kepingan tulisan yang umumnya berupa prasasti di berbagai media material massif seperti batu atau tembaga.

Masuknya Islam ke Nusantara membawa pengaruh penggunaan banyak kosakata dari Bahasa Arab. Dengan aksara Arab yang telah diubahsuaikan itu pula masyarakat Nusantara menggunakannya sebagai sarana menulis bahasa Melayu. Maka dikenallah aksara Jawi atau huruf pegon yang kemudian digunakan untuk menulis naskah-naskah yang banyak menceritakan khasanah kebudayaan di Nusantara. Banyak pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat ke dalam naskah apakah berupa tembang, puisi, syair, hikayat, dan lain sebagainya. Meskipun beragam isi yang khususnya mengenai sejarah dari masa lebih lampau, tetapi umumnya penulisannya paling cepat di akhir abad ke-18. Begitulah jika peradaban Jakarta hendak dilacak dari keberaksaraan

tampaknya tidak jauh berbeda dari kecenderungan di bagian lain negeri kepulauan ini.

Dalam jejak peradaban Jakarta ditinjau dari pernaknakan, ditandai dengan penggunaan bahasa dialek Jakarta muncul pada abad ke-19 di Pecenongan di dalam keluarga Muhammad Bakir. Keberadaan keluarga Muhammad Bakir telah mengukir adanya perabaan sastra tulis di Jakarta pada abad ke-19 M. Pelacakan lainnya ditandai dengan hadirnya sastra lisan di Jakarta pada masa tersebut. Cerita-cerita yang sudah ditulis oleh keluarga Muhammad bakir didituturkan kembali oleh sastra sahibul hikayat oleh keluarga Zaid Bin Sofyan di daerah Tanah Abang dan sekitarnya. Seiring dengan berpindahannya orang Jakarta ke pinggiran turut mempengaruhi seni Buleng di Jakarta saat itu. Hadirnya seni cetak juga telah membawa pengaruh dalam peradaban di Jakarta melalui karya sastra cetak dengan identitas suku dan etnik Jakarta.

Pada Bab Keenam, mengenai Seni Pertunjukan, khususnya yang khas Betawi. Dalam bab ini dipaparkan mengenai ragam seni pertunjukan. Seni pertunjukkan Betawi yang dimaksud di sini adalah seni pertunjukkan teater tradisional Betawi umumnya merupakan bentuk tontonan yang sangat akrab dengan publiknya: Lenong dan Topeng, Topeng Betawi, Tanjidor.

Pada umumnya, tontonan tersebut juga merupakan "tuntunan" karena merupakan media atau sarana menyampaikan pesan mengenai moral dan pewarisan nilai-nilai luhur, misalnya gotong royong, keluarga berencana, kelestarian lingkungan hidup, mencegah kenakalan remaja/narkoba.

Salah satu seniman terkemuka Betawi adalah Bang Bokir dan grupnya yang jelas Topeng Betawi tetap sering diperkenalkan sebagai Lenong. Seniman Betawi paling beken yang kharismanya mulai menurun ini, secara pribadi bisa saja memperkuat sebuah pertunjukkan Lenong, tapi grup Bang Bokir sendiri sejak dulu hanya khusus Topeng Betawi saja. Dalam perkembangannya, kini hanya terdapat sedikit grup lenong yang masih bertahan hingga tidak kurang dari 19 grup yang tersebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya: tiga di Jakarta Utara, dua di Jakarta Pusat, tiga di Jakarta Barat, tiga di Jakarta Selatan, dan delapan di Jakarta Timur. Sedangkan di Tangerang dan sekitarnya terdapat 15 grup lenong yang masih bertahan.

Grup lenong yang ada di kawasan Jakarta sudah agak longgar dalam pertunjukannya, karena lebih mengarah pada tampilan yang berbau lawakan. Misalnya, berbagai pertunjukkan yang berbau lawakan tersebut dapat dilihat dalam pertunjukkan Komedi Betawi. Grup Komedi Betawi ini merupakan kumpulan anak muda campuran yang berlatar belakang seni tradisi dan teater modern. Keberadaan grup-grup tersebut berbeda dengan grup yang berada di Tangerang dan sekitarnya, mereka masih kuat memegang patut atau pakem, bahkan masih menjalankan upacara *ngukup*.

Bagian terakhir buku ini Bab VII membicarakan kebudayaan material dengan topik pertumbuhan dan perkembangan peradaban Jakarta awal Masa Perundagian yakni sekitar 1000 sebelum Masehi hingga sekitar 500 Masehi. Manusia penghuni daerah pantai utara Jawa bagian barat, khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya (Daerah

Jabodetabek), yang merupakan masyarakat prasejarah penghuni awal, tergolong ke dalam ras Mongoloid.

Berdasarkan temuan hasil ekskavasi, situs Cilincing diidentifikasi sebagai situs hunian di tepi pantai dari Masa Perundagian, dan mungkin hunian di daerah pantai ini telah ada sejak masa sebelumnya, yaitu sejak Masa Bercocok Tanam. Sedangkan situs Pasir Angin (Bogor) merupakan sebuah situs religi tempat upacara pemujaan nenek moyang, yang merupakan inti kepercayaan dalam tradisi religi masyarakat megalitik. Berdasarkan jenis temuannya situs Pasir Angin merupakan situs dari Masa Perundagian. Pertanggalan absolut yang diperoleh melalui analisis C14 dari sisa arang yang ditemukan dalam ekskavasi di situs ini memberikan kisaran antara 1000 sebelum Masehi sampai 1000 Masehi. Situs ini rupanya telah digunakan sebagai tempat upacara religi yang bercorak megalitik selama kurang lebih 2000 tahun lamanya, sejak Masa Perundagian hingga pada masa akhir perkembangan Kerajaan Tarumanagara.

Dengan pendekatan tematik sebagai cara pengungkapan sejarah penelusuran peradaban Jakarta diharapkan diperoleh peta dasar bagi upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi hakikat, konsep, dan nilai-nilai utama yang terkandung di dalam beragam peradaban yang terdapat di Jakarta dan sekitarnya.

BIBLIOGRAFI

- Fukuyama, Francis. 2001. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- _____. 2018. *Identity: Contemporary Idnetity Politics and the Struggle for Recogination*. Lodon: Profile Books.
- Khaldun, Ibnu. 2015. *Mukkadimah* (Terjemahan) Jakarta: Al-Kautsar.
- Pemerintah DKI Jakarta, 1995. *Jakarta Kota Proklamasi*.
- _____. 1995. *Jakarta 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota*. Bappeda Pemerintah DKI Jakarta.
- Raliby, Osman. 1978. Andi Sopandi (Editor), 2017. *Betawi Kita: Doeloe, Kini, dan Esok*. Jakarta: Bamus Betawi.
- Raliby, Osman. 1978. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Penerbit Buan Bintang.
- Toynbee, Arnold. 1985. *A Study of History*. New York & Oxford, Oxford University Press (1957).
- Wallbank, Thomas Walter. 1976. *Civilization Past & Present*. Library of Congress Cataloging in Oyblication Data. USA.

BAB II PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN DI JAKARTA

Prof. Dr. Yasmine Zaki Shahab

A. Pengantar

Kependudukan merupakan satu dari sekian komponen yang amat penting dalam diskursus tentang suatu wilayah seperti desa, kota, negara, karena penduduk adalah kreator, dinamisator, aktor dari semua masalah sosial budaya, ekonomi dan politik di wilayah tersebut. Penduduk merupakan faktor yang amat penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Dari penduduk itulah ditemukan informasi dasar yang kemudian dapat dimanfaatkan bagi banyak kepentingan. Data dasar kependudukan adalah jumlah, perkembangan, persebaran, dan komposisi penduduk yang berpengaruh pada banyak proses sosial budaya termasuk kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintahan di waktu itu. Misalkan kosongnya penduduk di Batavia ketika kota ini dibangun menyebabkan Gubernur Jendral J.P. Coen mendatangkan tenaga kerja dari pulau-pulau di Indonesia seperti Bali, Sumba, Banda serta dari luar Indonesia seperti Filipina,

Tarakan, Corromandel (Castles, 1967). Contoh lain adalah ketika pemerintah Belanda khawatir akan perlawanan-perlawanan penduduk berdasarkan solidaritas etnis dimana kekhawatiran ini menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan kependudukan dengan menempatkan pendudukan Jakarta di kampung-kampung berdasarkan etnik. Melihat peran kependudukan tersebut di atas maka dapat dipahami bila deskripsi kependudukan masa lalu di suatu lokasi dapat bercerita tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat di tempat itu.

Bab ini akan memberikan deskripsi kependudukan di Jakarta dalam arti sejarah dan kondisi eksisting kependudukan yaitu jumlah, distribusi, komposisi dan perkembangan kependudukan di Jakarta. Di samping itu akan dilukiskan juga masalah social budaya terkait kependudukan seperti stratifikasi dan wilayah pengelompokan etnis.

Hambatan terbesar dalam mendeskripsikan situasi kependudukan sebagaimana disebut di atas adalah miskinnya sumber data. Hal ini dikarenakan tidak adanya keperdulian, kesadaran ataupun pengetahuan mengenai peran kependudukan dalam suatu negara. Deskripsi kependudukan di sini akan kami awali dengan menceritakan sejarah pencatatan kependudukan di Indonesia yang disusul dengan uraian tentang sumber-sumber data kependudukan dilanjutkan dengan menggambarkan kota Jakarta dalam konteks kelompok-kelompok penduduk yang ada serta stratifikasi sosial yang terdapat didalamnya. Akhirnya bab ini akan ditutup dengan sajian jumlah, distribusi dan komposisi penduduk yang ada di Jakarta, dan karena bahasan kebudayaan maka penyajian data kami tekankan pada informasi suku-bangsa dan bahasa.

B. Sejarah Catatan Penduduk di Indonesia

Widjojo Nitisastro sebagai demografer pertama di Indonesia menulis dalam disertasinya *Population Trends in Indonesia* pada tahun 1970, nama-nama yang melakukan pencatatan kependudukan di Indonesia antara lain Radermacher dan van Hogendorp pada tahun 1775; Dederburgh 1795; 1802; Daendels 1807; Raffles 1815. Namun menurut Widjojo Nitisastro (1970) catatan-catatan yang mereka lakukan mengandung banyak kelemahan sehingga beberapa orang dapat menerimanya dan beberapa orang menolaknya. Anthony Reid seorang ahli sejarah dari Australia pernah mencoba menghitung penduduk Jawa dengan catatan-catatan kependudukan yang ada, demikian juga Lance Castles menggunakan catatan kependudukan yang ada untuk menghitung data kependudukan kota Jakarta. Pencatatan kependudukan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda ini bisa didapatkan dalam Colonial report. dengan catatan ini ada data untuk tahun 1826-1831, 1845 dan kemudian setiap interval lima tahun hingga tahun 1880. Mulai tahun 1880 pemerintah Kolonial Belanda merencanakan untuk mengadakan pencatatan penduduk tiap lima tahun. Yang pertama dilakukan tahun 1880. Setiap kepala daerah harus mencatat perubahan yang terjadi pada data kependudukan sehingga tersedia laporan tahunan. Oleh karena itu, tersedia data yang agak lengkap antara tahun 1880-1905, namun data inipun dinilai tidak tepat karena lebih rendah dari yang diperkirakan (Adioetomo, 2009:17-26).

Tahun 1930 adalah data sensus pertama di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Setelah itu tidak ada

lagi sensus hingga tahun 1961 yang merupakan sensus pertama sejak Indonesia merdeka. Namun data sensus 1961 ini amat miskin sehingga data yang lengkap baru terdapat pada sensus 1971 yang diikuti dengan sensus 1980, 1990, 2000 dan 2010 yang akan merupakan sumber utama dalam penulisan ini. Dengan demikian, data lengkap sensus untuk Indonesia baru tersedia tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010. Di samping data sensus banyak terdapat data survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik, badan-badan pemerintahan, badan-badan swasta dan perguruan tinggi.

Data sensus setelah kemerdekaan terhitung mulai sensus 1971 menyediakan data kependudukan terkait umur, jenis kelamin, status dalam rumah tangga, status perkawinan, agama, pendidikan, pekerjaan, desa kota, migrasi. Setiap sensus ada kekhasan masing-masing dalam data yang dikumpulkan misalkan sensus tahun 1980 menyediakan data tentang kesehatan; sensus tahun 1980, 1990 menyediakan data tentang bahasa; sensus tahun 2000 dan 2010 menyediakan data tentang suku-bangsa. Demikianlah kita tidak mungkin melakukan perbandingan secara lengkap ataupun melihat trend untuk informasi tertentu karena data ini hanya dikumpulkan pada sensus-sensus tertentu saja, sedangkan data dasar seperti umur, jenis kelamin, tempat lahir, status kawin, agama, pendidikan, pekerjaan, status dalam rumah tangga desa kota ada dalam semua sensus mulai sensus 1971 hingga sensus tahun 2000.

Dengan adanya informasi suku-bangsa pada sensus tahun 2000 dan 2010 maka kedua sensus ini menjadi amat penting dalam informasi kependudukan di Indonesia bagi mereka yang

berbicara mengenai etnisiti. Baik pada masa pemerintahan Orde Lama maupun pada masa pemerintahan Orde Baru masalah pluralisme suku-bangsa dipandang sebagai salah satu sumber yang mengancam persatuan Indonesia, sehingga kebijaksanaan pemerintah dalam menghadapi masalah pluralisme suku-bangsa di negara ini lebih menekankan pada persatuan dan menekan masalah keragaman. Demikianlah konsep Bhineka Tunggal Ika yang merupakan salah satu obat generik dalam menjalankan masyarakat pluralisme ini lebih menekankan pada ke-ekaan dan menekan kebhinekaan, menekankan pada persatuan dan menekan keragaman (Suparlan, 2000). Penekanan pada persatuan membuat orang merasa takut berbicara masalah suku-bangsa, ras atau agama apalagi ketika topik ini dibakukan dan dilegalisir sebagai konsep politik yang dinamakan SARA (Suku, Ras dan Agama) yang digunakan sebagai senjata dalam meredam masalah-masalah perbedaan suku-bangsa, ras dan agama bahkan digunakan oleh pemerintah sebagai alat preventif.

Namun dalam perjalanannya selama beberapa dekade tampaknya konsep SARA hanya berhasil menciptakan masalah pluralisme menjadi masalah laten yang siap pecah sewaktu-waktu seperti tampak pada peristiwa-peristiwa nasional yang muncul pada masa pasca reformasi. Ketika konsep SARA menjadi impoten bersamaan dengan impotennya kekuasaan Orde Baru sebagai pencipta konsep SARA, maka masyarakat Indonesia dihadapkan pada kenyataan kekuatan pluralisme etnik di negara ini seperti kerusuhan antar suku-bangsa, tuntutan Putera Daerah untuk menjadi pimpinan tertinggi di daerahnya bahkan hingga usaha melepaskan diri dari NKRI. Dalam konteks sumber informasi demografi, kebijaksanaan pemerintah tersebut diatas

juga telah menggalakkan larangan pencatatan identitas suku-bangsa.

Demikianlah bila sensus 1930 yang merupakan sensus pertama di Indonesia menyajikan informasi distribusi variasi suku-bangsa di Indonesia, maka pada sensus-sensus berikutnya yaitu sensus 1961, sensus 1971, sensus 1980, dan sensus 1990 informasi mengenai kelompok-kelompok suku-bangsa ditiadakan, dan baru pada sensus pasca era reformasi tahun 2000 informasi etnis dimunculkan kembali sebagai hasil reformasi yang merubah kebijaksanaan pemerintah terhadap pluralisme suku-bangsa di negara ini. Politik burung unta yang telah berjalan selama lebih kurang limapuluh tahun dirubah dengan melihat pluralisme suku-bangsa sebagai satu kenyataan yang harus dihadapi dan bukan ditekan atau disembunyikan.

Berdasarkan sumber-sumber data tersebut diatas, tulisan ini mencoba mendeskripsikan situasi kependudukan di Jakarta dan Batavia. Sayangnya sejarah kependudukan tidak bisa banyak disajikan karena keterbatasan data seperti tersebut diatas, sehingga deskripsi akan lebih banyak menyediakan data kontemporer dan proyeksi. Keterbatasan waktu juga menyebabkan data yang digunakan disini merupakan data yang telah diolah terutama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Lembaga Demografi, ataupun perhitungan-perhitungan yang ada di berbagai tulisan ilmiah atau laporan kependudukan. Keterbatasan ruang dan waktu menyebabkan tulisan ini harus membatasi diri untuk hanya menyediakan gambaran terkait jumlah, distribusi dan komposisi penduduk dan persebarannya

yang didasarkan atas data sensus serta sejarah yang telah ditulis dalam laporan-laporan atau karya-karya ilmiah lainnya.

C. Batavia - Jakarta

Jakarta yang dulu dikenal dengan Batavia pernah mendapat julukan :”... suatu masyarakat tanpa seni, tanpa budaya tinggi, tanpa agama, tanpa gagasan” (Baudet, 1982 dikutip dari Hering 1983:1).

Kota Jakarta sudah sejak lama menarik perhatian para peneliti seperti dapat dilihat dalam annotated bibliografi Jakarta (Ebing, E, 2000). Karya de Haan misalnya merupakan karya yang cukup tua tentang Batavia - nama tua dari Jakarta - (1922-23; 1935-36) yang banyak memberikan informasi sejarah. Karena kependudukannya, Jakarta yang dulu dikenal dengan Batavia pernah mendapat julukan :”... suatu masyarakat tanpa seni, tanpa budaya tinggi, tanpa agama, tanpa gagasan”. Baudet memberikan komentarnya bahwa hal ini disebabkan karena kompleks superior yang sering ditunjukkan terhadap kaum pribumi. Hal ini juga berhubungan dengan perasaan rendah golongan totok dan indo Belanda di Hindia Belanda terhadap orang-orang Eropa lain dan negara Eropa (Baudet,1982 dikutip dari Hering 1983:1).

Menurut deskripsi van der Brug (Brug, 2000), Kota Batavia yang didirikan pada tahun 1619 menyerupai kota Belanda di daerah tropis. Pusat kota (kini disebut Kota, bagian tertua Jakarta masa kini) dikelilingi tembok dan gerbang. Kota dalam tembok itu tidak besar - hanya 1x1.5 meter - tetapi di luar tembok terdapat kawasan perumahan yang luas dan di kawasan pedesaan bisa dijumpai rumah-rumah pedesaan. Sekitar 20.000 orang tinggal dalam kota, 100.000 lainnya tinggal di luarnya.

Kebanyakan dari mereka kaum migran dan jarang terdapat anak-anak. Orang Cina dan budak amat banyak jumlahnya. Sedangkan Eropa merupakan minoritas, 5000 pegawai kompeni dan 200 warga bebas (Brug, 2000:51).

Brug meneruskan Batavia pernah menjadi kota yang tidak sehat dimana sebelum tahun 1733 terdapat 500 pegawai yang meninggal, tetapi setelah tahun 1733 meningkat menjadi 2000 bahkan hingga 3000 pegawai yang meninggal. Sebelum tahun 1733 hanya 6 % yang meninggal pada paruh pertama tahun kedatangan mereka dan angka itu meroket hingga 50% lebih. Nyaris setengah dari pendatang ke Batavia meninggal enam bulan setelah kedatangan mereka. Brug berargumentasi bahwa pasti kondisi yang sama berlaku bagi orang Cina dan pribumi hanya saja data mereka tidak tersedia. Pada tahun 1770 penjelajah James Cook tiba di Batavia bersama awak kapal yang sehat. Waktu bertolak setelah kapal diperbaiki, empat puluh anggota awaknya meninggal dunia.

Menjelang akhir abad kedelapanbelas, ketidaksehatan Batavia telah terkenal di seluruh Eropa. Ketika Raffles, yang menjabat sebagai letnan gubernur Jawa, kembali ke Inggris pada tahun 1816, dia ditugaskan ke st. Helena untuk menemui Napoleon. Pertanyaan pertama yang dilontarkan bekas kaisar itu adalah apakah Batavia masih tidak sehat. Saat itu Raffles sedang menderita malaria cachaxie, dan setibanya di Falmouth dia dan para pengiringnya terlihat begitu kurus dan kekuningan sampai sampai mereka diinterogasi lama sekali dan baru boleh melanjutkan perjalanan setelah menyatakan disumpah bahwa mereka sehat (Wutzburg 1986:407, 409 dikutip dari Brug, 2000:72).

Namun menurut catatan Kapten Woodens Rogers¹ (Amran, 2012:7) ketika kapalnya mendarat di Batavia pada 22 Juni 1710, dia tercengang melihat Batavia yang dinilainya sebagai salah satu kota paling menyenangkan di dunia.² Kota itu dipimpin oleh Gubernur Jendral Abraham an Tiebeck. Di dalam benteng kokoh yang mengelilingi Batavia, tampak bangunan-bangunan yang rapi; lingkungannya asri dengan berbagai pohon buah, bebunga, air mancur dna patun-patung hias. Kota Batavia memiliki beberapa rumahsakit, sekolah, percetakan dan beberapa bangunan gereja; dua buah gereja untuk orang Belanda, dua buah gereja protestan untuk orang Portugis, dan sebuah gereja protestan untuk orang Melayu. Setiap malam, pukul 21.00 De Boom, gerbang masuk kota, ditutup untuk menjaga keamanan. Kelima belas kanal berdinding batu dan 56 buah jembatan di Batavia menimbulkan kekaguman kapten Woodes Rogers. Semua kanal, jalan dan tempat umum di Batavia tampak bersih dan rapih karena dirawat setiap hari oleh nara pidana yang dirantai berpasang-pasangan. Penjaha-penjahat yang ditugaskan menjadi petugas dinas kebersihan kota itu bekerja dibawah pengawasan ketat penjaga-penjaga yang bersenjata.

¹ Kapten Roogers yang telah menulis buku harian yang rinci dna deskriptif mengenai petualangannya memimpin armada kapal yang ditugaskan menyerang kapal-kapal sepanyol di Samudra Pasifik. Ia memainkan peran utama dalam penumpasan perompak laut yang bergiat di perairan Karibia, di sekitar kepulauan Bahama, Jamaika dan daerah-daerah lain di Amerika Tengah dan Selatan (Amran, 2012:4)

² Buku ini merupakan terjemahan oleh Frieda Amran dengan judul *Batavia. Kisah perjalanan Kapten Woodes Rogers dan Dr. Strehler*. Yang merupakan kumpulan tulisan dari kapten Roogers dan Dr Strehler yang menceritakan perjalanan mereka.

Banyak orang Eropa yang tinggal di Batavia, tetapi tak lebih seperenam dari penduduknya berbangsa Belanda. Disiplin dan keamanan di kota itu luar biasa. Orang Belanda memerintah dengan despotis. Mereka menganggap penduduk asli tidak dapat dipercaya dan lebih menyukai orang Tionghoa yang lihai berdagang. Penduduk Tionghoa di Batavia membayar sewa yang mahal untuk toko-toko mereka, membayar pajak tinggi, dan terpaksa membayar bunga hingga 16-30 persen untuk uang pinjaman dari orang Belanda (Amran, 2012:8).

Kasteel Batavia adalah bangunan mewah yang terbuat dari batu. Istana itu dihiasi gordijn beludru, bendera-bendera, puluhan senjata yang mengkilap, lampu-lampukristal, perabot kayu dari Eropa dan perhiasan porselen terhalus dari Cina. Gubernur Jendral itu hidup seperti seorang maharaja! Pasukan serdadu bersenjata lengkap selalu mengawalinya. Sepasukan tentara berpakaian sutera kuning dengan renda-renda berwarna perak mengurus kereta dan kuda-kudanya bila ia harus bepergian jauh. Persenjataan mengkilat yang dipanggul serdadu-serdadu ini tidak kalah dengan persenjataan pengawal raja-raja di Eropa. Istri Gubernur Jendral tak kalah hebat. Ia mempunyai pasukan pengawal dan kereta kuda tersendiri untuk mengantarnya kesana kemari (Amran, 201:10)

Menarik melihat perbedaan ekstrim dari deskripsi kota Batavia yang diberikan oleh Brug dan Rogers tersebut diatas. Apakah penyebabnya karena keduanya berbeda 20 tahun yang berarti ada perubahan drastis dalam kehidupan di Batavia dalam 20 tahun, atautkah Batavia sebagai kota kematian tidak terdapat di dalam bneteng yang menjadi obyek lukisan Rogers atau ada penyebab lainnya yg masih harus kita temukan.

D. Etnografi Suku-Suku Bangsa Di Batavia

Batavia yang dihuni berbagai etnis dari Indonesia seperti tampak dari catatan kependudukan (lihat tabel II.1) diatur dengan cermat oleh pemerintah Belanda melalui berbagai ritual kewarganegaraan, ketentuan berpakaian. Kelompok-kelompok etnis ini memiliki pemimpin etnis yang berperan menerima utusan dari negeri asal mereka, pemandu upacara, sebagai penterjemah (Blusse, 2010:31).

Ada yang menyebut Oud Batavia adalah kota budak karena dalam awal perkembangannya kota ini dipenuhi oleh budak-budak yang didatangkan Belanda dari berbagai tempat seperti Bali, Banda, Flores, Coromandel, Filipina sehingga stratifikasi sosial antara orang merdeka dan orang tidak merdeka menjadi salah satu warna di kota ini. Untuk orang merdeka dibedakan antara orang Eropa, Indo Eropa, Timur asing dan pribumi. Orang pribumi umumnya tinggal di luar tembok kota kecuali mereka yang bekerja pada orang Eropa, Indo atau timur asing yang tinggal di dalam tembok kota. Cerita mengenai budak misalnya muncul pada upacara-upacara penyambutan utusan-utusan ke Batavia.

:”Bertolak belakang dengan tamu negara masa kini, yang melesat dengan kecepatan penuh dari bandara ke penginapan mereka didahului dan diikuti oleh rombongan Polisi Militer bersepeda motor dengan raungan sirene dan lampu yang menyala-nyala, arak-arakan itu bergerak dengan kecepatan jalan kaki di sepanjang jalan raya utama Batavia sehingga penduduk kota maupun para pembesar asing bisa dengan mudah saling bertatap. Di belakang kereta berjalan

lambat arak-arakan budak kompeni yang membawa hadiah” (Blusse, L, 2000: 36).

”Kelas yang menguasai sepenuhnya pulau itu sebetulnya paling sedikit jumlahnya; jarang sekali ada kesempatan melihat seorang *Well Edelle Hoog Gebooren Hollander*, orang Belanda berdarah bangsawan terhormat, melenggang penuh gaya di jalanan. Begitu dia punya kesempatan melakukan acara jalan-jalan, dia mengenakan setelan lengkap beludrunya dan diiringi rombongan budak yang sesuai untuk keperluan itu” (Blusse, L, 2000:38)

1. Perkampungan Etnis

Tahun 1656, setelah pecah perang dengan Banten, orang-orang Jawa Batavia diminta tinggal di empat kampung berbeda, diawasi oleh empat kepala lingkungan Jawa. Tiga puluhan tahun kemudian Pemerintah Tinggi (Gubernur Jendral dan Dewan, Raad van Indie) menerbitkan sebuah ketetapan yang menempatkan berbagai kelompok Indonesia di kampung masing-masing di Ommelanden. Kelompok-kelompok etnis dipisah-pisahkan di masing-masing pemukiman dengan tujuan agar mudah diawasi dan memudahkan perekrutan serdadu bila dibutuhkan. Kecuali sebagai akibat peraturan, pengelompokan etnis dalam pola pemukiman juga merupakan gejala alami proses migrasi (Neimeijer, 2000:83-84). Kebanyakan dari mereka adalah orang Ambon, Bali, Banda, Bugis dan Melayu. Setiap kelompok membentuk semacam kompi dan hidup Bersama menurut adat istiadat dan kepercayaan mereka masing-masing, mereka memilih kepala kampung dari anggota mereka yang dianggap cakap. Idealnya kepala kampung hidup ditengah orang-orangnya dan bertanggungjawab menangani masalah kependudukan mereka. Mengingat fakta bahwa para pemukim

pertama adalah tentara, sangat wajar jika kepala kampung mereka diberi pangka kapten (Lohanda, 2000:124).

Instruksi tertanggal 19 Oktober yang memerintahkan agar “orang Jawa” yang tinggal di Batavia harus memilih kepala kampung mereka sendiri bisa dipandang sebagai pengakuan pertama terhadap jabatan seorang *Inlandsche Kommandant*, yang tugasnya adalah mengawasi tiga puluh keluarga di daerah kekuasaannya (van der Chijs 1885-1900 I:14 dikutip dari Lohanda 2000:124). Fungsi utama komandan pada masa itu adalah memasok tenaga kerja pribumi bagi produksi pertanian dan menyediakan personel militer untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Ommelanden Batavia bila diperlukan.

Sebagai bawahan asisten residen, komandan ditugaskan memelihara ketentraman dan ketertiban kawasan yang menjadi wewenangnyanya, selain bertanggungjawab atas kesehatan masyarakat, penyampaian ordonansi dan peraturan, pungutan perkebunan, jembatan, brigade pemadam kebakaran dan urusan-urusan lain semacam itu. Sebagai imbalan komandan menerima tunjangan bulanan 150 gulden (Lohanda, 2000:127)

Menurut instruksi tanggal 6 Desember 1678, penduduk pribumi Batavia dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 100 pria, diawasi oleh para letnan, *vaandrighs* (perwira muda), dan sersan (*Plakaatboek* 1885-1900:I:14 dikutip dari Lohanda 2000:124). Setahun sekali kampung pemukiman ini diperiksa, dimana kapten akan melaporkan jumlah warga dan membagikan tanda identitas. Dilaporkan misalnya pada tahun 1682 ada 4000 hingga 5000 Jawa Batavia yang mestinya tinggal di kampung, tetapi hanya beberapa ratus yang ditemukan karena umumnya orang-orang

ini tidak tinggal di kampungnya masing-masing. Sebagian dari mereka bekeja sebagai buruh atau kuli dan mereka tinggal di tempat kerja mereka.

2. Kampung Jawa

Menurut Raben (2010:102) terjadi migrasi dan pemukiman dari orang Jawa yang walaupun perlahan namun terus meningkat. Mereka datang dari arah barat, Banten dan dari sebelah timur kerajaan Mataram. Mereka datang berbondong-bondong ke Batavia atau ke daerah tak bertuan di pegunungan di selatan Batavia. Kompeni berusaha melokasikan orang Jawa ini, tetapi ada kecendrungan mereka menyebar ke pedalaman. Antara tahun 1656-1657 pemerintah melarang orang Jawa tinggal dalam tembok kota dan mengkonsentrasikan mereka di beberapa titik di Ommelanden dipimpin oleh kepala kampung masing-masing. Tahun 1656 masuk pasukan pertama dari Ambon. Mereka ditarik sebagai tenaga militer Belanda sehingga mereka lebih banyak berada di luar negeri ketiban di Indonesia. Orang-orang Ambon ini disusul oleh pasukan-pasukan lain, Makasar, Bugis dan Bali. Seperti kasus Ambon mereka juga dibujuk masuk dinas militer. Namun jumlah mereka semua kalah oleh jumlah budak yang dibebaskan dan kemudian hidup di Ommelanden. Untuk menjaga keamanan para kepala kampung ini diberi pangkat kapten dan diberikan sebidang tanah. Pada tahun 1773 terdapat tujuhbelas perwira pribumi yang masing-masing menguasai kampungnya yaitu dua orang Jawa, lima orang bali, tiga orang Bugis, seorang Melayu, seorang Mandar, seorang Sumbawa, seorang Ambon dan seorang peranakan Cina. Variasi etnis kepala kampung ini mewakili keragaman dari etnis di Ommelanden (Lohanda, 2000).

Raben meneruskan bahwa kebanyakan orang Jawa menetap di tempat-tempat terjauh Ommelanden, di selatan dan timur perbatasan dan terutama di pegunungan. Orang Eropa dan Mestizo berkerumun mendekati kota; orang Marijker, Cina dan Moor tinggal di pinggiran kota hidup sebagai pedagang dan pengusaha kecil urban. Orang Bali, Bugis dan Makasar tidak menunjukkan pola tempat tinggal (Raben, 2010: 102-107).

Menarik dari deskripsi etnik di Batavia oleh Raben dengan menggunakan data sensus tidak menunjukkan adanya orang Betawi Paling tidak hingga pertengahan abad ke 18 data catatan kependudukan tidak menunjukkan adanya etnis Betawi di Batavia. Dengan demikian data ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa orang Betawi telah ada jauh sebelum kedatangan Belanda.

3. Kampung Tugu

Sensus tahun 1930 yang merupakan pengakuan ofisial akan etnis Betawi di Jakarta, juga menunjukkan adanya kelompok penduduk di bawah label orang Tugu dan orang Depok seperti tampak pada tabel di bawah ini.³

Tabel 2.1

Distribusi proporsi suku bangsa di Batavia dalam sensus 1930

No	Etnis	Persentase
1	Betawi	54.0
2	Sunda	54.0
3	Jawa	9.9
4	Melayu	0.6

³Kami tidak mendeskripsikan orang Depok karena Depok kini tidak termasuk DKI Jakarta.

5	Sulawei Utara	0.3
6	Minangkabau	0.2
7	Maluku	0.1
8	Batak	0.1
9	Tugu/Depok	0.1
10	Sumatra Selatan	0.1
11	Lain2	0.5

Sumber: Lance Castles, 1961: 15

Tugu sekarang merupakan Kelurahan Tugu, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Menurut Dauss (1989) orang Tugu berasal dari Coromandel dan Malabar yang bekerja untuk Belanda dalam melindungi Batavia. Mereka adalah budak yang dibebaskan dan disebut mardijekrs yang menurunkan orang Tugu yang ada sekarang ini. Sejak 1678 orang Tugu sudah memiliki gereja yang besar serta sekolah dimana Bahasa Portugis dan agama Kristen merupakan pokok mata pelajaran. Orang Tugu menyandang gaya hidup barat melalui busana, bahasa dan agama. Mereka dipanggil “tuan” oleh orang lokal yang umumnya bekerja di sawah mereka. Bahwa orang Tugu berbeda dari orang lokal tampak dari catatan sensus 1930 dimana mereka dicatat sebagai kelompok tersendiri.

Ketika pendudukan Jepang, 1942-1945 banyak orang Tugu yang dibunuh atau dimasukkan ke penjara. Ketika masuk ke zaman kemerdekaan situasi tidak membaik dimana orang lokal yang dulu ditindas kini membalas dendam. Untunglah Haji Maasum yang merupakan komandan di daerah tersebut menyetop usaha ini yang mengatakan bahwa orang Tugu ini juga orang Indonesia. Walaupun demikian situasi tetap mencekam sehingga pada awal tahun 1946 orang Tugu dievakuasi ke Pejambon dan sejumlah besar ke negeri Belanda ikut majikan mereka sehingga kini ada orang Tugu di Rotterdam dan

Amsterdam, tetapi banyak juga dari mereka yang akhirnya kembali ke Tugu. Karena sejarahnya, maka berdasarkan keputusan pemerintah no. CB11/2/8/70 Tugu kini ditentukan sebagai daerah resevasi dengan ciri khas mereka keroncong Tugu.

4. Kampung Jatinegara Kaum

Di daerah Jatinegara Kaum, Jakarta Timur terdapat sekelompok komunitas yang mengklaim diri mereka sebagai keturunan Pangeran Jayakarta,⁴ serta menyebut diri mereka sebagai orang Jakarta asli. Untuk orang Jatinegara Kaum, istilah Betawi memiliki konotasi negatif yaitu mengandung unsur imperialism. Mereka mengaku sebagai satu-satunya kelompok masyarakat Jakarta yang dulunya tinggal di Jayakarta. Bagi orang Jatinegara Kaum orang Betawi yang ada sekarang merupakan keturunan dari berbagai etnik yang dulu berdomisili di luar kota Batavia. Berbeda dengan orang Betawi yang menyandang bahasa Betawi maka orang Jatinegara Kaum menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Orang Jatinegara Kaum berdomisili di Kelurahan Jatinegara Kaoem, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Menurut cerita tutur orang Jatinegara Kaum daerah ini dulu merupakan pusat pemerintahan Ahmad Jaketra setelah Jayakarta direbut oleh Belanda sehingga sejarah mereka merupakan lanjutan dari sejarah kerajaan Jayakarta yang merupakan vasal kesultanan Banten. Ketika kerajaan Jayakarta jatuh ke tangan Belanda, pangeran Ahmad Jakarta tidak kembali ke Banten bersama sebagian besar bangsawan lainnya, tetapi

⁴Kami melakukan penelitian bersama Abdul omad dari LIPI pada tahun 1997 dan tulisan lengkapnya bisa dibaca di Abdul Somad 1997.

menyingkir ke sebelah timur Jakarta dan membangun pemerintahan Jatinegara di triwulan ketiga tahun 1619.⁵ Dari sinilah Pangeran Jaketra melanjutkan perlawanannya terhadap Belanda. Jatinegara Kaum memegang peranan ketika Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten dan Sultan Agung dari Mataram melakukan serangan ke Batavia. Warisan terpenting dari kerajaan Jatinegara Kaum ini kini hanya sebuah Masjid Jami Assalafiyah yang didirikan Pangeran Ahmad Jaketra pada tahun 1620, setahun setelah dia membangun negara Jatinegara. Di samping sebagai pusat penyiaran agama Islam, masjid ini merupakan pusat perlawanan terhadap Belanda. Keberadaan kuburan Pangeran Jaketra baru diumumkan tahun 1956 pada peringatan ulang tahun Jakarta ke 429 atas saran wedana Matraman yang masih keturunan Pangeran Amad Jaketra. Keturunan keluarga kerajaan Jatinegara kaum masih bisa didapatkan di Jatigara Kaum serta mereka yang tersebar di Jakarta dan kota-kota di sekitar Jakarta seperti Tangerang, Cibarus, Kerawang, Bekasi dan sebagainya. Hari-hari keagamaan seperti maulid, isra miraj, malam nisfu merupakan-saat-saat berkumpulnya keturunan pangeran Ahmad Jaketra di tempat ini.

5. Kampung Cina

Orang Cina merupakan salah satu ras yang termasuk dalam kelompok timur asing. Awalnya orang Cina tinggal di dalam tembok kota, namun setelah pemberontakan orang Cina tahun 1740 mereka diusir keluar tembok kota, tinggal di daerah yang kini dikenal sebagai daerah pecinan di Glodok. Dalam tulisannya Frieda Amran menyatakan bahwa menurut dokter

⁵Menurut cerita disebut Jatinegara karena negara mereka bangun berada di tengah hutan jati.

Strehler, di Batavia mereka tinggal di pemukiman khusus yang disebut kampung Tjina (Pecinan). Lelaki Tionghoa biasanya mengenakan celana panjang yang sangat longgar dan tak berbentuk menyerupai karung beras. Baju Panjang seperti rok perempuan dan tertutup rapat di leher. Rambutnya biasanya dicukur habis, kecuali di bagian atas belakang kepala dibiarkan panjang hingga ke tumit dan inilah yang menentukan ketampanan mereka. Mereka gemar berjudi sehingga rumah-rumah judi di kota ini dipenuhi oleh mereka. Pekerjaan mereka sebagai pedagang, tukang mebel, pandai besi, tukang kunci, pembuat kereta kuda, tukang kayu, tukang arloji, penjahit, tukang sepatu, penenun katun dan sutra, perajin porselen, keramik dan gerabah. Di toko mereka bisa ditemukan segala kebutuhan mulai dari buah-buahan, makanan, bahan busana hingga perhiasan. Mereka bekerja sepanjang hari, bahkan saat matahari sedang panas-panasnya membakar Batavia. Barangkali mereka kuat bekerja pada saat orang lain kepanasan karena mereka hanya bercelana pendek yang tipis ketika bekerja siang bolong. Demikianlah mereka terkenal sebagai etnis yang rajin, cerdas dan hemat (Amran, 2011: 60-63).

Menarik menurut Raben bahwa walau orang Cina Batavia telah mengalami kawin campur dengan orang Indonesia dan masuk Islam, kesadaran kultural dan nasionalisme Cina mereka tetap tinggi. Ini disebabkan karena awetnya ikatan mereka dengan negeri Cina serta migrasi yang terus menerus. Eksklusifitas mereka tampak pada kerusuhan Oktober 1740 dimana penduduk Indonesia tidak begitu berminat membantu orang Cina yang sedang dibantai Belanda. Orang Indonesia ini tetap setia pada kompeni dan memenuhi permintaan Belanda untuk membantu kompeni memerangi Cina (Raben, 2010: 112).

6. Kelompok Elite di Batavia-Jakarta

Perbedaan antara orang merdeka dan tidak merdeka merupakan hal yang paling krusial dalam sistem stratifikasi yang berlaku dalam awal kota Batavia, di samping perbedaan ras antara populasi Eropa, Indo Eropa, Timur Asing dan penduduk bumi putra. Lapisan Eropa merupakan lapisan tertinggi, diikuti dengan lapisan Indo, Timur Asing dan pribumi. Penduduk pada masa kolonial menerapkan klasifikasi atas Eropa, Indo, Kristen, Timur Asing dan Pribumi. Eropa sebagai ras penguasa yang mempunyai kekuasaan penuh di dunia pemerintahan dan bisnis. Mereka hidup bak menara gading, mengisolasi diri mereka bahkan dari kelompok indo campuran Eropa Asia. Nyatanya orang Indo tidak diterima oleh orang kulit putih bahkan secara fisik di mana pola pemukiman mereka terpisah dari pola pemukiman orang Eropa (Daum, 2000:143). Mona Lohanda (2010) menilai bahwa elite Betawi adalah *Inlanndsche Kommandant* di Batavia, namun mereka tidak mengakar dalam sejarah pra Batavia dan terlupakan pada abad XIX.⁶

Baik pengamat, peneliti dan komunitas Betawi sendiri mengakui bahwa tidak ada lapisan aristokrat pada orang Betawi karena mereka tidak mengenal kerajaan, namun penelitian kami tahun 1988, 1989 dan 1994 menunjukkan hal yang berbeda yaitu ada komunitas Betawi yang melihat dirinya sebagai kelompok aristokrat Betawi. Orang-orang ini bersatu dalam asosiasi yang mereka namakan Mangkudat Betawi (Pemangku Adat Betawi) yang kemudian berubah menjadi Al Fatawi Mangkudat.⁷ Perkumpulan ini terdiri dari lima keluarga besar, yang bersamaan membentuk Kepangeranan Jayakarta yaitu

⁶Mengenai *Inlanndsche komandant* lihat sub bab tentang perkampungan diatas.

⁷Lukisan lengkap pada disertasi Yasmine Shahab (1994)

keturunan Pangeran Widjajakrama, Pangeran Ahmad Djajawikarta, Pangeran Adimerta, Pengeran Kartawirja, Pangeran Mertakusuma. Kesemua pangeran ini merupakan keluarga yang berkuasa di Kerajaan Jayakarta.

Al Fatawi Mangkudat memiliki sebuah buku pegangan yang bernama Kitab al Fatawi yang terdiri atas tiga bagian: bagian pertama disebut Babu Tarik membahas mengenai sejarah orang Betawi; bagian kedua disebut Babu Adat wal Adat yang berisi tentang sistem budaya kelompok ini dan bagian ketiga disebut Babu Silsilah yang membahas asal usul bangsawan Betawi ini. Dijelaskan di buku ini bahwa ketika Jayakarta dihancurkan Belanda pada tahun 1619, salah seorang dari mereka, Pangeran Wiranta Yudha melarikan diri ke pinggiran kota yang sekarang dikenal sebagai daerah Pal Merah di Jakarta Barat. Ia membangun istana pura bernama Istana Jipang dimana pangeran Aya Jipang merupakan pemilik terakhir. Dalam penelitian kami tanah ini menjadi sengketa antara orang Cina yang mengaku sebagai pemilik dan keturunan Arya Jipang.⁸ Ketika kami kembali beberapa tahun kemudian di sana wilayah tersebut sudah rata dengan tanah.⁹

Ketua mereka, Gunawan Semaun mempunyai rubrik khusus di harian Sinar Pagi yang membahas secara teratur tentang aristokrat Betawi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembaca tentang kebetawian. Dari kutipan-kutipan di

⁸Insiden ini dapat dikuti di beberapa surat kabar di Jakarta seperti Pos Kota dan Merdeka pada tanggal 13 Desember 1977, Kompas tanggal 9 dan 14 Desember. Pertengakaran ini bermula sejas masa sebelum perang, berenti selama perang dna muncul lagi sejak 1951.

⁹Bersama C.D Grijns kami sempat berkunjung pada tahun 1995, mengambil foto dan beberapa foto ini terdapat dalam tulisan kami (Shahab, Yasmine 2000)

harian ini, cukup menarik bahwa mereka menyebut komunitas Betawi yang ada sekarang sebagai migran karena mereka keturunan para pendatang di Batavia. Sebaliknya mereka mengklaim merekalah penduduk asli Jakarta karena mereka keturunan dari pangeran kerajaan Jayakarta. Orang-orang yang dikenal sebagai tokoh-tokoh Betawi lewat organisasi-organisasi Betawi tidak mengakui adanya lapisan aristokrat Betawi ini. Sebenarnya cukup menarik untuk melihat perkembangan dari komunitas ini di tengah-tengah perkembangan melesat dari orang Betawi di kota Jakarta sekarang ini.

7. Perbudakan

Dalam kehidupan rakyat Batavia, penjualan, pembelian dan pemerdakaan budak merupakan suatu aktifitas sosial dan ekonomi utama. Setiap hari ada saja warga yang mendatangi balai kota untuk mencatatkan transaksi budak mereka, sementara para notaris menuliskan wasiat para pemilik budak menyangkut pemerdakaan budak-budak tersebut. Budak-budak Kristen yang dimerdakaan disebut *mardijker* dan didominasi oleh keturunan etnis India. Mereka bicara bahasa Portugis kreol (Niemeijer, 2000:82). Walaupun para pemilik budak Indonesia di Batavia tidak menunjukkan banyak keinginan untuk memiliki budak yang berlatar belakang sama dengan mereka, kebanyakan rumah tangga berisi populasi budak yang amat homogen sebagaimana ditunjukkan berbagai akte notaris maupun dokumen-dokumen di pengadilan. Yang menarik dari catatan Raben adalah banyaknya bukti yang kuat lenyapnya secara mencengangkan budaya dan agama Hindu di kalangan orang Bali (Rabe, 2010:10).

Pemerintah Belanda pernah melarang perkawinan antar etnis karena pemerintah tidak mau mereka berbaur sehingga dibentuk perkampungan-perkampungan. Namun larangan ini tidak pernah efektif. Tahun 1766 peraturan ini diperbaharui namun tetap berposisi sebagai macan kertas.

Tabel berikut menggambarkan komposisi penduduk Batavia tahun 1679, bahwa setengah penduduk Batavia (51.97%) pada 1779 merupakan kelompok budak.

Tabel 2.2
Populasi Batavia pada tahun 1679

	Sisi Timur	Sisi Barat	Pinggir Kota	Total	%
Eropa	1.136	745	346	2.227	6.93
Mestizo	271	291	198	760	2.36
Cina	1.329	1.228	663	3.220	10.02
Mardijker	297	824	4.027	5348	16.64
Jawa	149	329	913	1.391	4.33
Melayu	14	295	740	1.049	3.26
Bali	98	301	965	1.364	4.24
Budak	5.654	5.709	5.332	16.695	51.97
Total	8.948	9.922	13.254	32.124	100.00

Sumber: Niemeijer, 2000:83

Pemerdakaan budak dilakukan oleh pemilik budak sendiri. Hubungan emosi yang kuat antara budak dan tuan karena mereka tinggal dalam rumah yang sama menyebabkan hubungan emosional. Ketika pemilik meninggal mereka menulis surat wasiat pembebasan budak. Budak-budak di atas terdiri dari berbagai latar belakang etnis. Mereka menyebar di seluruh penjuru kota dan sekitarnya, bekerja di rumah-rumah dan kebun para kolonis Eropa dan Asia. Perbudakan sebagai sebuah bentuk organisasi sosial sangat memperkuat karakter multietnis kehidupan sosial sehari-hari.

Tabel berikut menggambarkan data mardijkers (budak yang dibebaskan) yang tinggal di dalam tembok kota.

Tabel 2.3
Jumlah Mardijker, 1679-1687

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Anak L <14	Anak P < 14	Anak L > 14	Anak P > 14	Total
1679	1.422	1.438	355	351	861	921	5.348
1680	1.255	1.858	433	509	1.034	1.115	6.204
1681	1.177	1.705	44	489	1.013	1.003	5.791
1682	1.180	1.714	366	400	870	1.124	5.654
1683	1.033	1.603	451	428	804	910	5.229
1684	1.097	1.811	390	412	898	891	5.499
1685	1.134	1.966	316	428	911	815	5.570
1686	1.131	1.823	433	457	913	923	5.680

Sumber: Niemeijer, 2010:85

Para pemilik budak biasanya menganggap jumlah budak yang mereka miliki sebagai tanda umum kemakmuran dan cara untuk menunjukkan status sosial mereka. Pembebasan budak, tentu saja memperlihatkan kembali prestise dan kemurahan hati pemilik yang kaya raya seperti contoh dua kasus pemilik budak yang dilukiskan oleh Niemeijer (2010:87-90).

Terkait budak menarik untuk mengutip pengalaman kami selama mengamati perkembangan komunitas Betawi. Sejak titik balik Kebangkitan Kembali Betawi pada pertengahan tahun 1980an, banyak diskusi mengenai Betawi berupa seminar, *talkshow*, *focus group discussion*, obrol-obrol ringan dan seterusnya. Salah satu topik yang pernah cukup hangat adalah tulisan Lance Castles yang mengangkat hipotesa terbentuknya orang Betawi dengan pendekatan demografi sejarah (Castles, 1961). Sebagian komunitas Betawi merasa terganggu atas interpretasi terhadap table kependudukan yang disajikan Lance

castles yang diinterpretasikan sebagian orang bahwa orang Betawi keturunan budak.

Memang betul para budak berasal dari berbagai latar belakang etnis sebagaimana teori pembentukan orang Betawi yang merupakan peleburan berbagai etnis di Batavia; namun uraian perbudakan dari Nijmeijer dalam tulisannya menunjukkan bahwa para budak ini beragama Kristen dimana mereka dibebaskan sekaligus dibaptis menjadi Kristen dan masuk golongan yang dinamakan mardijkers. Kantong-kantong peninggalan perbudakan di Indonesia jelas menggambarkan mereka sebagai komunitas Kristen yaitu orang Belanda Depok dan orang Tugu (Shahab, 2004; Marzali, 1975; Dauss, 1989). Diakuinya orang Betawi sebagai penganut Islam fanatic didalam kepustakaan kebetawianbertentangan dengan karakter komunitas budak dna bekas budak di Batavia yang merupakan komunitas Kristen. Dengan kata lain orang Betawi tidak terbentuk dari komunitas ini.

Kami tidak berpretensi menjawab bagaimana pembentukan orang Betawi yang menunjukkan percampuran berbagai etnis yang ada di Batavia, namun argumentasi kami hanya sebatas bahwa sulit untuk mengatakan orang Betawi terbentuk sebagai keturunan budak di Batavia karena etnis Betawi diakui sebagai etnis yang fanatic islam sementara para budak Batavia merupakan komunitas Kristen. Argumentasi kami ini juga sekali gus membantah pertanyaan Lance Castles dalam tulisannya (1967) mengapa orang Betawi terbentuk dari campuran etnik yang berasal dari timur Indonesia dan beragama non muslim, namun penduduk asli Jakarta ini dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik.

E. Batavia – Jakarta dalam Angka

Di sini kami akan mendeskripsikan situasi kependudukan di Batavia dan di Jakarta, mencakup jumlah penduduk, persebaran, perkembangan dan komposisinya. Karena buku ini membahas mengenai peradaban dan kebudayaan di Batavia dan Jakarta, maka aspek kependudukan yang akan kami angkat di sini adalah gambaran tentang suku bangsa dan penggunaan bahasa. Namun untuk penggunaan bahasa hanya dibahas mengenai penggunaan bahasa di kota Jakarta, karena tidak tersedianya data tentang penggunaan bahasa di Batavia.

1. Demografi di Batavia

Tabel II.2 di atas menunjukkan bahwa menurut registrasi penduduk tahun 1679, 51,97% penduduk Batavia berstatus budak; 16,64% berstatus *mardijkers* dan sisanya orang-orang yang tidak berstatus budak atau pernah menjadi budak namun telah dimerdekakan (*mardijkers*). Mereka terdiri dari orang Eropa, Mestizo, Cina serta Jawa, Melayu dan Bali. Hampir setengah dari penduduk tinggal di pinggir kota. Kelompok budak merata secara proporsional tersebar di sisi timur kota, sisi barat kota dan di pinggir kota. 79% *Mardijker* tinggal dipinggir kota. Demikian juga dengan orang Jawa, Melayu dan Bali sebagian besar terdapat di pinggir kota. Sedikit jumlah orang Belanda dan Mestizo yang tinggal di pinggir kota.

Tabel 2.4

Penduduk Batavia berdasarkan Suku Bangsa 1673, 1815, dan 1893

Suku Bangsa	Tahun		
	1673	1815	1893
(1)	(2)	(3)	(4)
Eropa	2750	2028	9017

Cina (termasuk peranakan)	2747	11584	26569
Mardijkers	5362	-	-
Arab	-	318	-
Moors	-	119	2842
Jawa (termasuk Sunda)	6339	3331	-
Kelompok Sulawesi Selatan	-	4139	-
Bali	981	7720	-
Sumbawa	-	232	72241
Ambon dan Banda	-	82	-
Melayu	611	3155	-
Budak	13278	14249	-

Sumber: Castles (1969).

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa pada registrasi tahun 1673 dan 1815 penduduk pribumi masih dicatat menurut suku-bangsa mereka, tetapi pada registrasi tahun 1893 sudah tidak ada lagi informasi sukubangsa. Dari sini timbul hipotesa bahwa antara tahun 1815 – 1893 penduduk kehilangan identitas etnik mereka sehingga kemungkinan disinilah terbentuknya orang Betawi.

Informasi lainnya terkait demografi di Batavia telah dibahas di atas khususnya mengenai demografi perbudakan.

2.2 Demografi di Jakarta

Bila informasi kependudukan untuk Batavia didasarkan atas data registrasi kependudukan, maka untuk Jakarta informasi kependudukan menggunakan data sensus. Walau sensus di Indonesia sejak masa kemerdekaan dimulai berturut-turut pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010, namun data suku bangsa hanya dicatat dalam sensus penduduk tahun 2000 dan 2010. Adapun data bahasa yang tersedia adalah sensus tahun 1980, 1990 dan 2010.

Tabel 2.5 dan tabel 2.6 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Jakarta pada tahun 2000 adalah orang Jawa. Cukup menarik bahwa orang Betawi sebagai penduduk asli Jakarta menduduki posisi kedua. Gambaran menarik lainnya adalah jumlah orang Cina berada cukup jauh di atas orang Batak, orang Minangkabau, Melayu, Madura, Bugis dan suku-bangsa lainnya. Gambaran ini tidak berubah pada sensus 2010.

Tabel 2.5
Persebaran Penduduk Jakarta tahun 2000 dan 2010

No.	Suku Bangsa	2010	2000
1	Jawa	3453453	2927340
2	Betawi	2700722	2301587
3	Sunda	1395025	1271531
4	Cina	632372	460002
5	Batak	326645	300562
6	Minangkabau	272018	264639
7	Melayu	92088	83172
8	Madura	79925	47055
9	Suku asal Sumatra Selatan	71987	
10	Bugis	68227	49426
11	Suku asal Banten	28551	20582
12	Bali	15181	
13	Banjar	8572	7977
TOTAL		9546105	8324707

Sumber: diolah kembali dari (Castles, 1969; Suryadinata, 2003; BPS 2010)

2. Penggunaan Bahasa di Jakarta

Dilihat dari sudut penggunaan bahasa sehari-hari di rumah, sensus 2010 menunjukkan bahwa 90.69 % penduduk Jakarta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

komunikasi sehari-hari di rumah mereka (Tabel II.6). Adapun 8.17% menggunakan bahasa daerah dan 0.42% menggunakan bahasa asing. Mereka yang menggunakan bahasa daerah adalah pengguna Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Minang, dan Bugis. Orang Jawa yang berbahasa Jawa di rumah sebesar 7.45%; angka ini 6,29% bagi orang Sunda; 5.52% untuk bahasa Minang. Namun kami agak meragukan data ini karena tidak ada kolom yang menjawab bahasa Batak atau Betawi. Mungkin yang bahasa Betawi menjawab bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, tetapi mengapa tidak ada jawaban bahasa Batak. Tidak mungkin mereka termasuk dalam jawaban lain-lain karena jumlah mereka yang menjawab lain-lain jauh lebih kecil dari jumlah yang diidentifikasi sebagai orang Batak.

Tabel 2.6
Penggunaan Bahasa Sehari-hari di Rumah Provinsi DKI Jakarta, 2010

Provinsi	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Bahasa Asing	Tidak Terjawab	Total
DKI Jakarta	7933695	714942	37011	62557	8748205
Jumlah	90.69%	8.17%	0.42%	0.72%	100%

Sumber: Biro Pusat Statistik, 2010.

Tabel 2.7
Penggunaan Bahasa Sehari-hari di Rumah DKI Jakarta

Bahasa	2010
Jawa	257.176
Indonesia	7.933.695
Sunda	87.793

Melayu	5.866
Madura	17.471
Minangkabau	15.007
Banjar	156
Bugis	2.876
Tidak Terjawab	62.557
Lainnya	365.608
Total	8.748.205

Sumber: diolah kembali dari BPS (2010) dan Steinhauer (1994).

3. Demografi Orang Betawi¹⁰

Sumber informasi mengenai jumlah orang Betawi pada tingkat nasional adalah registrasi penduduk mulai pada zaman pemerintahan Hindia Belanda hingga kini, serta sensus penduduk tahun 1930 dan sensus penduduk tahun 2000 dan 2010. Informasi tentang orang Betawi pernah dihitung oleh Lance Castles (1967) yang menunjukkan sejarah terbentuknya orang Betawi di Jakarta. Dalam tulisan ini kami gunakan sensus tahun 1930 serta beberapa tulisan yang menggunakan sensus ini (Castles, 1961; Raben, 1996). Untuk sensus tahun 2000 dan sensus tahun 2010 kami gunakan publikasi data sensus tersebut oleh Biro Pusat Statistik serta tulisan-tulisan yang mengolah kembali data sensus (Leo Suryadinata dkk., 2003).

Praktis belum ada tulisan yang membahas mengenai demografi Betawi pada tingkat nasional berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹ Baru akhir-akhir ini saja

¹⁰ Sebagian dari informasi ini pernah dibahas dalam makalah kami berjudul "Betawi Dalam Angka" yang dipresentasikan dalam seminar Betawi di Fakultas Ilmu Budaya pada ...

¹¹ Tulisan Lance Castles (1967) merupakan satu-satunya tulisan yang menggunakan pendekatan sejarah-demografi dalam rangka menggali sejarah

etnik Betawi merebut perhatian banyak pihak seperti tampak pada banyak kegiatan Betawi seperti seminar, kongres, penelitian, lokakarya, inventarisasi, dokumentasi, publikasi dan seterusnya. Maraknya organisasi Betawi seperti organisasi seni, organisasi sosial, organisasi profesi, organisasi politik merupakan indikator bahwa kelompok etnik ini menjadi semakin penting dan berperan.

Warna Betawi di banyak kegiatan di ibukota negara Indonesia ini seperti musik, tari, busana, boga, upacara adat membuktikan bahwa kehadiran kelompok ini telah mendapat pengakuan di luar kelompoknya.¹² Tuntutan-tuntutan berupa hak-hak kelompok Betawi merupakan refleksi eksistensi kelompok dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. "Kampung Budaya Betawi" di Situ Babakan merupakan saksi sejarah pengejawantahan tuntutan anak Betawi. Mereka yang berperan dalam kegiatan-kegiatan ini amat menyadari bahwa peran orang Betawi akan kurang mendapat respon bila jumlah orang Betawi tidak signifikan.

Oleh karena itu dalam banyak kegiatan kebetawian, banyak orang khususnya tokoh-tokoh Betawi, yang berbicara mengenai jumlah orang Betawi dengan angka yang amat bervariasi namun didalamnya ada kesamaan yaitu jumlahnya yang besar, tetapi tidak pernah menyebutkan sumber yang digunakan. Sering dimunculkannya jumlah orang Betawi tanpa informasi sumber yang dapat dipertanggungjawabkan

pembentukan etnik Betawi, namun tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai bahasan demografi, tetapi merupakan bahasan sejarah.

¹² Kami menemukan semua perubahan yang terjadi pada orang Betawi terjadi pada masa pemerintahan Gubernur DKI Ali Sadikin, 1966 -1977, dimana periode ini kami namakan sebagai "Titik Balik Kebangkitan Masyarakat Betawi" (Shahab, 1994).

merefleksikan bahwa pengetahuan mengenai angka orang Betawi mulai menjadi penting. Tulisan ini bermaksud memberikan informasi mengenai jumlah orang Betawi dengan menggunakan sumber-sumber demografi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti survey, registrasi penduduk dan sensus.

Dalam menentukan jumlah orang Betawi, batasan etnik menjadi masalah karena di satu pihak batasan etnik menduduki posisi indikator identitas yang akhir-akhir ini menjadi amat penting, tetapi di lain pihak tidak mempunyai batasan yang jelas. Kaburnya batasan etnik secara teoritis tampak misalnya pada bervariasinya pendekatan yang digunakan untuk menentukan batasan suatu kelompok etnik dan permasalahan secara praktis tampak pada kontestasi etnik yang bersifat universal (Barth, 1970; Isajiw, 1974; Dentan, 1976; Cohen, 1978; Keyes, 1979; Bentley, 1981; Armstrong, 1987; Gonzales, 1989; Shahab, 1997; Dyson, 2001; Maunati, 2001).

Masalah batasan etnik menjadi krusial ketika kita berbicara mengenai jumlah dan komposisi suatu kelompok etnik, karena batasan inilah yang menentukan apakah seseorang jatuh di dalam atau di luar batas suatu kelompok etnik. Untuk kelompok etnik Betawi permasalahan batasan etnik menjadi lebih kompleks karena didalamnya terdapat kontestasi varian Betawi (Shahab, 1994). Terintegrasinya varian-varian Betawi dimana ada kecenderungan menuju 'Satu Betawi' (Shahab, 2004) tidak sempat menyelesaikan masalah kontestasi karena muncul gejala lain yaitu perkembangan peran suku-bangsa yang menduduki fungsi sebagai komoditas. Batasan etnik, perkembangan serta kontestasi identitas etnik yang merupakan fungsi dari perkembangan posisi etnik sebagai komoditas

merupakan jembatan untuk membaca data demografi dari suatu kelompok etnik secara kritis.

Absennya sumber yang dikutip mengenai jumlah orang Betawi dapat dimengerti karena sejak tahun 1930, sensus pertama di Indonesia yang menyajikan data mengenai suku-bangsa, maka tidak ada sumber formal mengenai informasi jumlah dan persebaran suku-bangsa di Indonesia pada tingkat nasional. Informasi yang tersedia hanya pada tingkat lokal yaitu penelitian-penelitian di daerah tertentu. Situasi ini merupakan fungsi dari kebijaksanaan pemerintah dalam menghadapi pluralisme masyarakat Indonesia dengan cara menekan kebhineka-an dan menekankan ke-eka-an. Demikialah sensus tahun 1961, 1971, 1980, 1990 tidak menyajikan data mengenai suku-bangsa. Baru pada sensus tahun 2000 terdapat informasi mengenai suku-bangsa. Mungkin konflik-konflik etnis pada pasca reformasi mengungkapkan bahwa politik menekan kebhinekaan bukanlah obat manjur mengatasi masalah pluralisme di negara ini. Sensus tahun 2000 merupakan sensus pertama serta merupakan satu-satunya sumber yang menyajikan data suku-bangsa pada tingkat nasional.

Merupakan gejala yang universal bahwa amat sulit untuk menentukan batasan suku bangsa. Hal yang sama juga terjadi pada orang Betawi. Kesulitan ini terutama juga disebabkan perkembangan etnis yang berubah menjadi perkembangan komoditas serta menjadi obyek politik sehingga batasan etnis bukan lagi hanya batasan primordial. Untuk orang Betawi kami membedakan orang Betawi menjadi Betawi Kota, Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Pesisir dan Betawi Baru. Kelompok terakhir merupakan perkembangan terbaru dimana banyak orang Indonesia yang secara primordial tidak menyangkan kebetawian telah menyebut dirinya sebagai orang

Betawi. Walaupun gejala ini dapat terjadi pada segala suku-bangsa, namun gejala ini cukup signifikan pada orang Betawi karena posisi orang Betawi sebagai penduduk asli Jakarta. Posisi Jakarta sebagai kota metropolitan sekaligus merupakan ibukota menyebabkan banyak orang cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai penduduk asli Jakarta dan oleh karena itu menyebut dirinya orang Betawi. Jumlah mereka tidaklah besar dalam porsi orang Betawi. Namun ciri-ciri asal yang mereka sandang dapat menyebabkan penyimpangan dari stereotype orang Betawi.

4. Jumlah orang Betawi¹³

Jumlah orang Betawi dalam sensus 2000 dibandingkan dengan sensus tahun 1930 - sensus pertama di Indonesia dimana untuk pertama kali Betawi diakui secara ofisial eksistensinya oleh pemerintah Hindia Belanda, jumlah orang Betawi menurun cukup drastis.¹⁴ Menurut sensus 2000 dan sensus 2010 (Tabel II.5) orang Betawi membentuk 28.3% dan 27.6% dari penduduk Jakarta, sedangkan menurut sensus 1930 orang Betawi membentuk 64.3% dari penduduk Batavia. Dapat diharapkan proporsi penduduk Betawi pada tahun 1930 cukup tinggi, karena kelompok ini baru terbentuk antara tahun 1815 dan 1893 (Tabel II.4).¹⁵ Jika estimasi Lance Castles untuk penduduk

¹³ Topik ini pernah kami bahas secara lebih mendalam dalam sebuah seminar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 1988 dengan judul "Betawi Dalam Angka".

¹⁴ Secara formal kehadiran orang Betawi telah diakui pada tahun 1923 dengan didirikannya Persatoen Kaoem Betawi oleh Muhamad Husni Thamrin.

¹⁵ Ada pendapat yang menyatakan pembentukan orang Betawi jauh sebelum ini seperti yang dimunculkan dalam seminar di Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia 28-29 Juni 2004 pada session Prof.DR. Lerisa sebagai penyaji sejarah Betawi. Namun beliau menolak pendapat ini karena bukti sejarah

Betawi tahun 1961 mendekati kebenaran (Tabel II.6 -22.9%), maka penduduk Betawi tahun 2000 dan 22010 di Jakarta mengalami peningkatan sebesar 5.4 % pada periode 1961-2000 dan 4.7% untuk periode 1961-2010. Tetapi harus diperhatikan adanya gejala pengidentifikasian sebagai orang Betawi oleh mereka yang secara primordial tidak menyandang kebetawian. Gejala ini terutama terjadi pada kelompok umur muda, dimana banyak dari mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang Betawi. Umumnya mereka merupakan generasi hasil kawin campur dan lahir di Jakarta. Jika ini terjadi, maka kemungkinan kenaikan jumlah orang Betawi tahun 2000 merupakan fungsi dari masalah batasan etnis.

Tabel 2.7

Persebaran penduduk di Batavia Sensus 1930 dan estimasi 1961

NO	ETNIS	SENSUS 1930	%	ESTIMASI 1961	%
	Suku-bangsa	Jumlah		Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Betawi	419.800	64.3	655.400	22.9
2	Sunda	150.300	24.5	952.500	32.8
3	Jawa	60.000	9.2	737.700	25.4
4	Aceh	-	-	5.200	0.2
5	Batak	1.300	0.2	28.900	1.0
6	Minangkabau	3.202	0.5	60.100	2.1
7	Sumatra Selatan	800	0.1	34.900	1.2
8	Banjar	-	-	4.800	0.2
9	Sulawesi Selatan	-	-	17.200	0.6

menunjukkan orang Betawi baru muncul setelah didirikannya kota Batavia darimana kata Betawi berasal.

10	Sulawesi Utara	3.800	0.6	21.000	0.7
11	Maluku dan Irian	2.000	0.3	11.800	0.4
12	NTT	-	-	4.800	0.2
13	NTB	-	-	1.300	0.0
14	Bali	-	-	1.900	0.1
15	Melayu	5.300	0.8	19.800	1.3
TOTAL*		653.400	100.0	2.906.500	100.0

* Total termasuk suku-suku-bangsa yg tidak dicantumkan disini.

Sumber: Diolah kembali dari Castles hlm 1

Untuk mendapatkan gambaran distribusi kelompok-kelompok etnis Indonesia secara komperhensif, yang pada gilirannya menggambarkan posisi orang Betawi diantara etnik lainnya di Indonesia, tabel 2.7 menyajikan data mengenai suku-suku-bangsa di Indonesia. Walaupun sensus 2000 menyajikan lebih dari seratus suku-bangsa, tabel ini hanya menyajikan duabelas suku-bangsa yaitu suku-bangsa dengan proporsi yang cukup besar.

Tabel 2.8 menunjukkan bahwa Betawi sebagai penduduk asli Jakarta menduduki urutan nomor dua (27.65%) setelah orang Jawa (35.16 %). Untuk tingkat nasional jumlah orang Betawi menduduki peringkat delapan (2.51%). Kecuali terhadap etnik Jawa dan Sunda, maka orang Betawi memiliki proporsi yang relatif sama besar dengan etnik lainnya di Indonesia yang termasuk duabelas besar yaitu Melayu, Batak, Minang, Bugis, Madura, Banten dan Banjar, dimana orang Betawi menduduki peringkat kedelapan dari duabelas kelompok-kelompok etnik yang ada di Indonesia. Dengan demikian data sensus tahun 2000 telah menolak persepsi umum tentang orang

Betawi bahwa penduduk asli Jakarta ini dalam proses menghilang dan sudah tenggelam di rumahnya sendiri.

Tabel 2.8

Komposisi suku-bangsa di Jakarta dan Indonesia tahun 2000

NO	SUKUBANGSA	JAKARTA	%	INDONESIA	%
		JUMLAH		JUMLAH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jawa	2.927.340	35.16	83.865.724	41.71
2	Betawi	2.301.587	27.65	5.041.688	2.51
3	Sunda	1.271.531	15.27	30.978.404	15.41
4	Lain-lain	539.529	6.48	13.972.741	6.95
5	Cina	460.002	5.53	1.738.936	0.86
6	Batak	300.562	3.61	6.076.440	3.02
7	Minangkabau	264.639	3.18	5.475.145	2.72
8	Melayu	134.477	1.62	6.946.040	3.45
9	Bugis	49.426	0.59	5.010.421	2.49
10	Madura	47.055	0.57	6.771.727	3.37
11	Banten	20.582	0.25	4.113.162	2.05
12	Banjar	7.977	0.10	3.496.273	1.74
TOTAL		8.324.707	100.0	201.092.238*	100.0

*) Termasuk suku-suku lain yg tidak didaftar dalam tabel ini.

Sumber: Leo Suryadinata, 2003 :12 dan 19.

Yang agak menarik dalam tabel 2.8 adalah jumlah orang Melayu di Jakarta yang berjumlah 134.477 orang (1.62 %), apakah mereka orang Melayu dari luar Jawa seperti Riau, Sumatera Barat, Lampung, Kalimantan atau orang Betawi, khususnya generasi tua, yang biasa menyebut diri mereka orang Melayu.

Baru setelah istilah Betawi menjadi amat populer pada tahun 1970-an, penduduk asli Jakarta umumnya menyebut diri mereka orang Betawi. Sebelum ini, mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang Melayu atau menurut lokal tempat tinggal seperti orang Kwitang, orang Kemayoran, orang Pasar Rebo dan sebagainya. Kontrol dengan variabel umur dan tempat lahir dapat memberikan jawaban yang lebih pasti mengenai kejelasan dari kelompok Melayu ini.

Tabel 2.9 menunjukkan distribusi orang Melayu di Jakarta menurut kelompok umur dan tempat lahir. Tabel ini kami susun hanya untuk responden yang berumur 20 tahun ke atas dengan asumsi mereka yang berumur 20 tahun ke bawah kemungkinan besar disamakan dengan etnis orangtuanya. Distribusi angka pada tabel ini menunjukkan bahwa proporsi Melayu yang lahir di Jakarta relatif agak tinggi pada kelompok umur 20-34 dan menjadi amat kecil pada umur 40 ke atas. Sebaliknya untuk orang Melayu yang lahir di luar Jakarta proporsinya besar untuk mereka yang berumur 40 tahun ke atas. Ini menunjukkan bahwa orang Melayu di Jakarta adalah migran dari luar Jakarta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang Melayu di Jakarta pada umumnya adalah orang Melayu dari luar Jakarta, dan hanya sebagian kecil Melayu Jakarta adalah orang Betawi.

Tabel 2. 9

Korelasi Etnis Melayu Dengan Umur dan Tempat Lahir

Umur	Lahir Jkt %	Lahir di lr Jkt %	TOTAL
20-24	34.0	66.0	26.494
25-29	23.7	76.3	26.124

30-34	17.6	72.4	18.968
35-39	13.8	86.2	13.650
40-44	10.4	89.6	11.172
45-49	8.3	91.7	8.915
50-54	6.2	93.8	6.828
55-59	5.3	94.7	4.910
60-64	4.9	95.1	3.383
65-69	6.1	93.9	1.778
70-74	6.7	93.3	1.120
75+	7.2	92.8	825
TOTAL	37.0	63.0	186.192

Sumber: diolah pribadi

Tabel 2.10 yang menggambarkan identitas etnis dikaitkan dengan provinsi kelahiran responden menunjukkan bahwa 97% responden Betawi lahir di Jakarta dan hanya 3% dari mereka yang lahir di Jakarta yang tergolong sebagai orang Melayu. Demikianlah table 2.9 juga menunjukkan bahwa orang Melayu di Jakarta bukanlah orang Betawi yang menyatakan dirinya sebagai Melayu, tetapi migran Melayu dari luar Jakarta yaitu Sumatera Selatan (25%), Lampung (8.1%), Riau (4,9%), Sumatera Barat (4.3%), Sumatera Utara (3.9%)0.

Tabel 2.10

Korelasi etnis Melayu, Betawi dan Tempat Lahir (Propinsi)

Tempat Lahir	Melayu	%	Betawi	%
DI Aceh	1384	0.7	566	0.02
Sumatera Utara	7429	3.9	1859	0.08
Sumatera Barat	8144	4.3	1386	0.06
Riau	9199	4.9	346	0.01
Jambi	5201	2.7	200	*
Sumatera Selatan	46567	25.0	1361	0.05
Bengkulu	3879	2.0	175	0.01
Lampung	15124	8.1	1117	0.04
DKI Jakarta	69030	3.0	2233104	97.0

Tempat Lahir	Melayu	%	Betawi	%
Jawa Barat	2720	1.4	34583	1.50
Jawa tengah	1466	0.7	16632	0.70
Jogjakarta	227	0.1	1546	0.06
Jawa Timur	767	0.4	4352	0.10
Bali	94	0.1	276	0.01
NTB	107	0.1	208	0.01
NTT	120	0.1	127	0.01
Kalimantan Barat	7540	4.0	507	0.02
Kalimantan Tengah	213	0.1	33	*
Kalimantan Selatan	3723	1.9	230	0.01
Kalimantan Timur	1037	0.5	181	0.01
Sulawesi Utara	731	0.3	1251	0.05
Sulawesi Tengah	95	0.1	87	*
Sulawesi Selatan	891	0.4	597	0.02
Sulawesi Tenggara	53	*	58	*
Maluku	149	0.1	217	.01
Maluku Utara	27	*	24	*
Irian Jaya Barat	22	*	119	0.01
Irian Jaya	21	*	19	0.01
Irian Jaya Timr	36	*	43	*
Luar Negeri	196	0.1	383	0.01
Total	186192	100.0	2301587	100.0

Sumber : diolah pribadi

Seperti juga orang Betawi, maka etnik Melayu merupakan etnik yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Hal ini amat nyata muncul dalam kongres MABIN (Masyarakat Melayu Baru Indonesia) di Medan pada tahun 2004 yang menyatakan secara tegas dalam Motto, Program Kerja maupun Anggaran Dasar mereka. Namun tabel 2.11 menggambarkan bahwa terdapat proporsi bukan Islam baik bagi orang Melayu maupun orang Betawi, hanya saja proporsi orang Melayu yang bukan Islam jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan proporsi orang Betawi yang bukan Islam. Tampak pada tabel 2.11 bahwa 21.6 %

dari orang Melayu di Jakarta bukan orang Islam dan 3.9 % dari mereka yang tergolong sebagai orang Betawi di Jakarta merupakan penganut agama non-Islam.

Tabel 2.11

Korelasi Melayu, Betawi dan Agama di Jakarta

Agama	Melayu	%	Betawi	%
Islam	145.915	78.4	2.212.694	96.1
Katolik	12.013	7.7	29.024	1.3
Protestan	12.096	6.5	35.373	1.5
Hindu	1.096	0.6	2.113	0.01
Budha	14.655	7.9	21.314	0.9
Lain-lain	417	0.2	1.069	*
TOTAL	186.192	100.0	2.301.587	100.0

Sumber: diolah pribadi

- Kurang dari 1%

Tabel 2.12

Proporsi orang Betawi dan melayu menurut agama di kelima wilayah di Jakarta 2000

Wilayah	Betawi non-Islam	Melayu non-Islam
Jakarta Selatan	1.7	8.3
Jakarta Timur	2.3	7.5
Jakarta Pusat	7.3	32.6
Jakarta Barat	4.6	32.5
Jakarta Utara	8.0	34.6

Sumber: Diolah pribadi

Dilihat menurut wilayah seperti tampak pada tabel 2.12, proporsi orang Betawi dan orang Melayu yang tidak Islam

tertinggi terdapat di wilayah Jakarta Utara (8.0%), Jakarta Pusat (7.3) dan Jakarta Barat (4.6%). Dilihat menurut distribusi agama (Lampiran 2.11) kelompok bukan Islam dari orang Betawi yang berjumlah 3.9 % terutama mengelompok pada agama Katolik (1.3%), Protestan (1.5%) dan Budha (0.9%). Dari kelompok non Islam ini terkonsentrasi pada agama Katolik (masing-masing 2.2%, 2.4% dan 1.4% untuk Jakarta Utara, Pusat dan Barat), Protestan (masing-masing 2.9%, 2.6% dan 1.6% untuk Jakarta Utara, Pusat dan Barat), dan Budha (masing-masing 2.3%, 1.7% dan 1.3% untuk Jakarta Utara, Pusat dan Barat). Menurut kepustakaan serta hasil penelitian yang kami lakukan tahun 1990, kemungkinan besar orang Katolik adalah penduduk Kampung Sawah (Shahab, 1994) dan Protestan adalah penduduk Tugu di samping juga orang Kampung Sawah. Sedangkan pemeluk agama Budha kemungkinan adalah keturunan Cina di wilayah DKI Jakarta. Korelasi dengan wilayah domisili akan memberikan jawaban yang lebih tepat.

6. Distribusi Etnis Betawi di Luar Kota Jakarta

Sensus tahun 2000 mengajukan satu pertanyaan mengenai suku-bangsa dimana konsep suku-bangsa diserahkan pada responden, kemudian data ini diolah menurut kota-desa, jenis kelamin, umur dan wilayah. Data ini diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik untuk setiap propinsi. Untuk melihat situasi kelompok etnik Betawi di Jakarta dapat digunakan Data sensus seri DKI Jakarta. Untuk informasi di bawah tingkat wilayah, kami gunakan terbitan dari Kantor Pusat Statistik DKI Jakarta.¹⁶

¹⁶Terimakasih kepada bekas mahasiswa kami Nurleli yang telah membantu mengumpulkan data dari kantor Statistik DKI Jakarta.

Beberapa data diolah sendiri untuk keperluan tulisan ini. Beberapa hal yang perlu diperhatikan disini adalah bunyi pertanyaan yang digunakan dalam sensus. Batasan etnis yang diserahkan pada responden mengandung kelemahan batasan Betawi menjadi amat bervariasi tergantung bagaimana responden mendefinisikan Betawi. Dengan menggunakan pendekatan ini akan mencakup orang yang mengaku dirinya sebagai orang Betawi walau secara primordial samasekali tidak menyangang identitas kebetawian, sehingga mungkin tidak dilihat sebagai Betawi oleh orang Betawi. Berdasarkan penelitian kualitatif, ini merupakan gejala yang cukup tinggi di kalangan Betawi, terutama disebabkan posisi orang Betawi sebagai penduduk asli Jakarta serta berkembangnya bahasa Betawi menjadi bahasa nasional informal (Muhadjir, 1988). Pendekatan ini dapat menyebabkan jumlah orang Betawi lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendekatan model pengamat.

Sehubungan dengan masalah batasan Betawi yang digunakan dalam pertanyaan sensus, menarik melihat persebaran orang Betawi di Indonesia dalam tabel 11 dimana ternyata orang Betawi menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Apakah ini berarti telah menolak pendapat yang ada selama ini bahwa etnik Betawi tidak mobil. Proporsi Betawi tertinggi setelah Jakarta terdapat di Jawa Barat dan Banten. Tampaknya jumlah ini merupakan fungsi dari perubahan batas administratif dimana Jawa Barat dan Banten dulu termasuk Batavia sehingga orang-orangnya adalah orang Betawi, tetapi berdasarkan perubahan batas administratif kini mereka berada di Banten dan Jawa Barat.

Proporsi yang relatif tinggi juga terdapat di Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan pengalaman kami di Jawa Timur tampaknya banyak orang muda Betawi menuntut ilmu di pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini amat relevan dengan gaya hidup orang Betawi dimana pendidikan agama mempunyai peran penting dalam kehidupan mereka. Persebaran pesantren milik orang Betawi serta tokoh-tokoh agama terkenal orang Betawi merupakan dukungan argumentasi ini. Apakah orang Betawi di Sumatera merefleksikan program transmigrasi? Yang jelas data ini menolak stereotype orang Betawi sebagai etnik yang tidak mobil.

Tabel 2.13

Jumlah Dan Distribusi Orang Betawi Berdasarkan Propinsi

Urutan Provinsi	Pendudukan Indonesia		Betawi	
		Jumlah	Jumlah	Distribusi
1	Jakarta	8.324.707	2.301.587	45.65
2	Banten	8.079.938	777.403	15.42
3	Jawa Barat	35.668.374	1.901.930	37.72
4	Papua	1.695.932	2.091	0.04
5	Bangka Belitung	898.889	1.043	0.02
6	Sumatera Selatan	6.856.258	7.927	0.16
7	Lampung	6.646.890	7.451	0.15
8	Riau	4.750.068	3.941	0.08
9	Kalimantan Timur	2.441.533	1.928	0.04
10	Bengkulu	1.561.852	1.188	0.02
11	Jambi	2.405.378	1.601	0.03
12	Yogyakarta	3.119.397	2.018	0.04
13	Sulawesi Selatan	7.794.923	4.065	0.08
14	Kalimantan Barat	3.732.419	1.849	0.04
15	Kalimantan Tengah	1.800.713	864	0.02
16	Sumatera Utara	11.506.577	5.119	0.10
17	Kalimantan Selatan	2.975.440	1.113	0.02
18	Jawa Tengah	30.917.006	7.538	0.15
19	Bali	3.145.368	703	0.01
20	Maluku Utara	668.837	145	0.00

21	Jawa Timur	34.756.400	7.151	0.14
22	Sulawesi Utara	1.972.738	350	0.01
23	Maluku	1.148.294	198	0.00
24	NAD	1.732.627	291	0.01
25	NTB	3.829.905	631	0.01
26	Sulawesi Tengah	2.011.298	319	0.01
27	Sumatera Barat	4.241.256	672	0.01
28	Sulawesi Tenggara	1.776.278	241	0.00
29	NTT	3.802.995	309	0.01
30	Gorontalo	829.948	22	0.00
Total		201.092.238	5.041.688	100.00

Sumber: Leosuryadinata 2003:58

7. Kampung Betawi

Istilah “Kampung Betawi” kini lebih merupakan cerita lama dan impian serta cita-cita masyarakat Betawi, karena apa yang dinamakan kampung Betawi di Jakarta telah tidak ada lagi. Sebagai impian kampung Betawi telah mulai diaktualisasikan berupa lokasi yang diciptakan menjadi kampung Betawi. Situ Babakan di Jakarta Selatan telah direkacipta sedemikian rupa agar orang dapat menyaksikan dan menikmati apa yang dinamakan kampung Betawi. Demikianlah rumah dengan arsitektur Betawi, upacara, musik, tarian, makanan, dan segala bentuk budaya materi Betawi digalakkan di lokasi ini, sehingga Situ Babakan merepresentasikan Kampung Budaya Betawi. Dalam konteks ini kami mencoba melihat Kampung Betawi dalam tinjauan demografi yaitu berapa jumlah orang Betawi di suatu daerah serta bagaimana posisi mereka terhadap kelompok etnik lainnya. Bila mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah orang Betawi serta orang Betawi terkonsentrasi di daerah tersebut, maka dalam konteks ini lokasi tersebut akan kami kategorikan sebagai kampung Betawi dalam arti demografis, karena dalam konteks lain, konteks budaya

misalnya, belum tentu dia dapat merepresentasikan kampung Betawi.

Untuk mengidentifikasi apakah suatu wilayah dapat dikategorikan sebagai kampung Betawi dalam arti demografis, kami akan melihat distribusi Betawi pada tingkat kecamatan di setiap wilayah. Kecamatan yang mayoritas penduduknya Betawi serta/atau kecamatan yang merupakan konsentrasi Betawi akan digolongkan sebagai kampung Betawi. Dari kecamatan ini akan dipilih kelurahan yang penduduknya dominan Betawi serta/atau merupakan konsentrasi orang Betawi akan digolongkan sebagai Kampung Betawi. Berikut kita tinjau lima buah tabel di kelima wilayah DKI yang menggambarkan persebaran orang Betawi, dominasi dan konsentrasinya di tingkat kecamatan dalam sensus tahun 2000. Dari hasil tabel ini, kita coba mengidentifikasi daerah-daerah yang dapat dikategorikan sebagai kampung Betawi yaitu kecamatan atau kelurahan yang mayoritas orang Betawi, atau merupakan konsentrasi orang Betawi di wilayah terkait dan lebih tepat lagi bila daerah tersebut merupakan daerah yang mayoritas penduduknya Betawi serta merupakan konsentrasi orang Betawi di wilayah tersebut.

Tabel 2.14

Kecamatan dan Kelurahan yang Mayoritas Betawi

WILAYAH	KECAMATAN	KELURAHAN
PUSAT 34.1 %	<u>Dominan</u> Senen 45.1	Kramat 48.0 Kwitang 46.9
	Menteng 44.1	Pegangsaan 33.8 Menteng 32.7

BARAT 31.0 %	<u>Dominan</u> Kebon Jeruk 41.6	Sukabumi Utara 54.3
	Kalideres 40.3	Kamal 57.4
UTARA 18.7 %	<u>Dominan</u> Kep. Seribu 82.3	Pulaupanggang 83.7 Untung Jawa 83.6
	<u>Dominan</u> Jagakarsa 46.7	Tanjung Barat 48.8
TIMUR 29.8	<u>Dominan</u> Cipayung 41.0	Setu 50.7

Walaupun orang Betawi mengeluh bahwa tidak ada lokasi yang dapat dinamakan “Kampung Betawi” sehingga pemda DKI Jakarta mendirikan Kampung Budaya Betawi di Situ Babakan, namun kepercayaan ini tampaknya kurang didukung oleh data sensus tahun 2000. Data sensus menunjukkan bahwa di setiap wilayah di Jakarta terdapat kecamatan-kecamatan atau kelurahan-kelurahan yang penduduknya dominan orang Betawi, seperti:

- Kecamatan Cilincing - Jakarta Utara 27.8 %
- Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan 15.7 %
- Kecamatan kemayoran dan Tanah Abang - Jkt. Pusat 17.8 dan 17.6 %
- kecamatan Kalideres dan Cengkareng - Jakarta Barat 21.2 dan 21.1 %
- Kecamatan Cakung - Jakarta Timur 19.3 %

Mungkin saja kehidupan kebetawian kurang dapat dirasakan, namun dalam arti jumlah orang Betawi pada lokasi-lokasi yang dapat dinamakan kampung Betawi masih eksis karena mereka merupakan kelompok dominan di lokasi yang bersangkutan. Jadi bila secara kebudayaan mungkin kampung Betawi telah menghilang di Jakarta, namun dalam arti demografis kampung Betawi masih eksis.

Dalam angka relatif, bila dilihat menurut wilayah, penduduk dominan orang Betawi adalah wilayah Jakarta Selatan. Bila dilihat menurut kecamatan, maka kecamatan dengan angka relatif tinggi, sehingga dapat dikategorikan kecamatan dengan penduduk dominan Betawi adalah:

- Kecamatan Kepulauan Seribu - Jakarta Utara	82.3 %
- Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan	46.7 %
- Kecamatan Senen - Jakarta Pusat	45.1 %
- Kecamatan Menteng - Jakarta Pusat	44.1 %
- Kecamatan Kebon Jeruk - Jakarta Barat	41.6 %
- Kecamatan Cipayang - Jakarta Timur	41.0 %

Untuk angka dominan pada tingkat kelurahan maka yang dapat dikategorikan Kampung Betawi adalah kelurahan Pulau Panggang dan Untung Jawa di Jakarta.

BIBLIOGRAFI

- Adioetomo, S. M., Lalu Burhan, & Nizam Yunus. 2009. *Mengubah Nasib Menjadi Harapan*. Jakarta, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amran, Frieda. 2012. *Batavia. Kisah Kapten Woodes Rogers dan Dr. Strehler*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Armstrong, J. A. 1986. "Ethnic Identity Manipulation by Urban Malay" dalam *Ethnicity and Ethnic Relation in Malaysia* (ed) Raymond Lee Northern Illinois University. Centre for South East Asian Studies. Monograph Series on South East Asian Occasional paper no. 12.
- Barth, F. 1970. *Ethnic Groups and Boundaries* Oslo, Scandinavian Universitets Forlaget University Books
- Baudet, H. 1982. Schrijvers over Oost-Indie: Een Studie en een Slotson" *De Engelbewaarder*, Januari 1982: 125-146.
- Bentley, G. C. 1981. "Migration, Ethnic Identity and State Building in the Phillipines: the Sulu Case" dalam *Ethnic Change* (ed). C.F. Keyes London: University of Washington Press.
- Blusse, Leonard. 2000. "Ratu Diantara Para Raja. Ritual Diplomatik di Batavia" *Jakarta Batavia. Essai Sosio-Kultural* (ed. Grijns K dan Peter J.M. Nas) :27-46 KITLV Jakarta.
- Castles, Lance. 1967. "The Ethnic Profile in Jakarta" *Indonesia* 3:153-204.
- Cohen, R. 1978. "Ethnicity: Problems and Focus in Anthropology" *Annual Review Anthropology* 7:379-403
- Dentan, R. 1976. "Ethnic and Ethics in South East Asia" dalam *Changing Identities in Modern South East Asia* (ed). D.J.Bank. The Hague: Mouton.

- Dinas Kebudayaan. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.
- Dyson, L. 2001. *Tari Dayak atau Dayak Menari*. Makalah pada simposium internasional ke2 Jurnal Antropologi: Globalisasi dan Kebudayaan Lokal. Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru. Universitas Andalas, Padang 18-21 Juli 2001.
- Fahrizal. 2001. Bahasa dan identitas Etnik. Studi Penggunaan Bahasa Betawi Dalam tindak Komunikasi Orang Betawi di Condet. Tesis S2 pada Program Pasca Antropologi FISIP UI.
- Gonzales, N. 1989. *Conflicts, Migration and the Expression of Ethnicity* London: Westview Press Boulder.
- Isajiw. 1974. "Definition of Ethnicity" dalam *Ethnicity* I:111-124
- Keyes, C. F. 1979. Dialectics of Ehnich Chane" dalam *Ethnic Change* (ed). C.F. Keyes London: University of Washington Press.
- Lohanda, Mona. 2000. "Jabatan Inlandsche Komandant di Batavia" *Jakarta Batavia. Essai Sosio-Kultural* (ed. Grijns K dan Peter J.M. Nas): 123-132 KITLV Jakarta.
- Lumitintang, Y. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maunati, Y. 2001. *Kodifikasi Budaya Dayak Dalam Konteks Industri Kalimantan Timur* Makalah pada simposium internasional ke2 Jurnal Antropologi: Globalisasi dan Kebudayaan Lokal. Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru. Universitas Andalas, Padang 18-21 Juli 2001.
- Muhadjir. 1988. *Bahasa Indonesia tahun 2000*. Seminar Sosiolinguistik. 1 Oktober 1987. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nas, P. J. M dan Grijns, Kees. 2007. Jakarta-Batavia. Sebuah Sampel Penelitian Sosi-Historis Mutakhir" *Jakarta Batavia. Esai Sosio Kultural*. Banana. KITLV Jakarta: 1-16.
- Nitisastro, Widjojo. 1970. *Population Trends in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Raben, Remco. 1996. Batavia and Colombo. The Ethnic and Spatial Order of Two Colonial Cities 1600-1800. Disertasi pada Rijkuniversiteit, Leiden.
- Shahab, Yasmine Zaki. 1994. *Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta* Disertasi PhD pada School of Oriental and African Studies University of London.
- _____. 1997. "Siapa Orang Betawi?" *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer. Perkembangan, Potensi dan Tantangannya* (ed). Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi
- _____. 2004. *Identitas dan Otoritas. Rekacipta Tradisi Betawi* Jakarta: Laboratorium FISIP UI
- Sispardjo, S. 1985. "Tradisi Betawi Tyerancam Punah" Kompas Jum'at 10 Mei.
- Suparlan, Parsudi. 2000. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" *Antropologi Indonesia*, XXIV, September – Desember 2000 NO. 63:1-14.
- Wallace, S. 1976. *Linguistic and Social Dimensions of Phonological Variations in Jakarta Malay*
- Referensi:
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Steinhauer, Hein. 1994. "The Indonesian language situation and linguistics: Prospects and possibilities", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 150: 755-784.

(Barth, 1970; Isajiw, 1974; Dentan, 1976; Cohen, 1978; Keyes, 1979; Bentley, 1981; Armstrong, 1987; Gonzales, 1989; Shahab, 1997; Dyson, 2001; Maunati, 2001).

BAB III PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DI JAKARTA

Prof. Dr. Susanto Zuhri dan Andi Sopandi, MSi

Dalam suatu dinamika kehidupan bermasyarakat, kehadiran pemerintah atau pemimpin yang diberikan kewenangan dalam mengambil sebuah kebijakan menjadi salah satu faktor yang menentukan maju-tidaknya masyarakat dan daerahnya. Jakarta mula-mula merupakan daerah dari bagian yang lebih luas yang dikendalikan dua kerajaan, yakni kerajaan Sunda dan Banten. Sebagai daerah yang memiliki peran penting dalam jaringan pelayaran, tampaknya Sunda Kalapa semakin menonjol kedudukannya karena kehadiran Portugis di Melaka. Keberadaan Portugis awalnya cukup memberikan keuntungan bagi kedua pihak, baik itu di pihak Sunda Kalapa maupun Portugis. Namun, Portugis pada 1527 berusaha menduduki Sunda Kalapa. Akan tetapi, peristiwa kemenangan Fatahillah dari Kerajaan Banten untuk mengusir tantara Portugis pada tahun itu menjadi tonggak penting bagi perjalanan sebuah daerah yang lambat laun berpemerintahan sendiri.

Jakarta yang dibicarakan di sini adalah ruang sekaligus kehidupan yang memerlukan tinjauan dengan pendekatan geografis dan sosiologis dengan bingkai sejarah kebudayaan. Di dalam konteks itulah peradaban Jakarta yang hendak dipaparkan diharapkan dapat dikisahkan melalui penelusuran tonggak-tonggak perodesasinya.

Berkaitan dengan peradaban Jakarta di bidang pemerintahan, dapat dibuat pembabakan sejarah sebagai berikut: (1) Masa Prasejarah; (2) Jakarta pada Masa Kerajaan: Kerajaan Tarumanagara dan Sunda Kalapa serta Kerajaan Jayakarta; (3) Jakarta pada Masa Hindia Belanda; (4) Profil Penduduk Jakarta dan Identitas Masyarakat Jakarta.

A. PENDAHULUAN

Kota yang didengungkan sebagai “megalopitan” sesungguhnya yang lebih tepat istilahnya “megalopolitan” Jakarta, merupakan kota yang sepertinya sudah ‘ditakdirkan’ menjadi “pusat” pemerintahan. Sepanjang sejarahnya, merupakan dataran rendah dengan ciri karena jenis tanah alluvial dengan 13 sungai yang bermuara di pantai utaranya. Di dalam perkembangan sejarahnya pula, Jakarta yang semula bernama Kalapa (tambahan “sunda”) merupakan bandar dari Kerajaan Pajajaran di pedalaman yang dihuni oleh bermacam-macam bangsa dan suku bangsa. Pada masa prasejarah keadaan daerah atau wilayah Jakarta sangat berbeda jauh dengan kondisi saat ini. Jakarta merupakan dataran yang sangat luas. Jakarta dan sekitarnya terjadi karena pengendapan lumpur dari daerah pegunungan di sebelah selatannya. Lumpur yang mengedap di dataran Jakarta itu dibawa oleh sungai-sungai yang mengalir di daerah Jakarta dan sekitarnya, diantaranya Sungai Ciliwung,

Kali Angke, Kali Marunda, Cisadane, Kali Bekasi, dan Citarum. Lumpur dari daerah pegunungan di sebelah selatan dibawa sungai-sungai ke daerah Jakarta.

Dataran rendah Jakarta dan sekitarnya belumlah begitu tua apabila dibandingkan dengan daerah pegunungan dan dataran tinggi di daerah pedalaman di sebelah selatan. Usia dataran rendah Jakarta diperkirakan sekitar 5.000 tahun. Hal ini dapat dilihat dari lapisan tanahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. H. Verstappen, yaitu dilihat dari kecepatan pengendapan lumpur dari tepi pantai memperkirakan usia dataran rendah Jakarta kurang lebih 5.000 tahun. Taksiran atau perkiraan usia ini didasarkan atas penelitian ilmu lapisan bumi (geomorfologi) (Jakarta, 1988:3-4).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa peradaban manusia bermunculan dari tepian air. Tepian air itu dapat berwujud telaga, paya-paya atau rawa-rawa, danau atau sungai. Sejak dahulu, Jakarta dan sekitarnya merupakan daerah aliran sungai-sungai dan daerah yang menarik bagi manusia untuk bertempat tinggal atau bermukim.

Keberadaan permukiman di daerah Jakarta, berbeda dengan pendapat Dr. H. Verstappen, Djafar (2017), justru permukiman di Jakarta diperkirakan telah ada sejak zaman prasejarah, khususnya sejak zaman *Batubaru* atau masa *Masyarakat Bercocok tanam*. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa ahli, di antaranya adalah Von Heinegeldern (1965) dan Soehemi (1972), yang diperkirakan berada pada tahun antara 2005-1500 S.M.

Secara geologis dan geografinya daerah Jakarta dan sekitarnya memiliki kedudukan yang sangat strategis dan

potensial, yang merupakan daerah endapan alluvial yang terbentuk sebagai hasil kegiatan vulkanik yang berasal dari gunung-gunung berapi yang ada di daerah sebelah selatannya (Gunung Salak, Gunung Pangrango, dan Gunung Gede). Endapan alluvial tersebut terpencah ke arah utara dan terbentuklah penyaluran air yang berarah radial sehingga endapan alluvial tersebut membentuk dataran berbentuk kipas, sehingga berdasarkan bentuk topografinya daerah Jakarta dan sekitarnya dikenal dengan julukan dataran “Kipas Aluvial” (*alluvial fan*).

Daerah ini terbentuk pada kala geologi Holosen (berumur 10.000 tahun). Berdasarkan laju pengendapan lumpur yang dibawa oleh sungai-sungai ke muaranya di daerah pantai sekitar Teluk Jakarta, seorang ahli geologi Belanda Herman Theo Verstappen telah memperhitungkan bahwa daerah kipas aluvial Jakarta dan sekitarnya terbentuk sejak 5000 tahun yang lalu (Verstappen, 1953:85-90).

Prediksi tersebut didasarkan pada bukti-bukti temuan arkeologi berupa artefak yang dihimpun pada masa Hindia Belanda dan telah di inventarisasikan oleh Van der Hoop (1941) kini tersimpan sebagai koleksi Museum Nasional. Beberapa bukti prasejarah tersebut, dibuktikan dengan ditemukannya beberapa artefak di antaranya berupa: kapak persegi, beliung, serpihan pecahan gerabah, mute, dan gelang batu. Bahkan, ada sebuah batu yang diperkirakan pacul temuan dari daerah Jatinegara. Tempat-tempat ditemukannya alat-alat batu dari zaman batubaru atau Masa Bercocok tanam itu menyebar di daerah Jakarta dan sekitarnya, yakni di Pasar Minggu, Pasar Rebo, Tanjung Timur, Kampung Salak (dekat Pesing), Kampung

Sukabumi, Cililitan, Sunter, Condet (di tepi jalan Jakarta-Bogor), dekat Stasiun Jatinegara, Kampung Kranggan, Kampung Karang Tengah, Pasar Jumahat, Kebayoran, Karet, Pondok Betung, Ciputat, Kebayoran Lama, Kampung Pulo Jatinegara, Kebon Sirih, Cawang, Pondok Pinang, Kebon Pala Jatinegara, Kebon Nanas, Rawa Belong, Rawa Lele, Kelapa Dua, dan di beberapa tempat lain. Bahkan, di sekitar wilayah Babelan Bekasi ditemukan artefak prasejarah yang merupakan pemukiman tertua, di sekitar Buni Bakti, di area situs Buni berupa gerabah, megalith, dan batu-batu besar (kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta) (Sopandi, 2013:12-15; Tjandrasasmita, 2004; Djafar, 1985).

Temuan benda-benda arkeologis itu membuktikan bahwa sejak masa itu di Jakarta sudah ada permukiman, tempat tinggal yang tetap dengan pengetahuan membangun perumahan, mengenal bercocok tanam di tanah darat, sudah mengenal organisasi sosial, sudah mengenal perdagangan (meski secara barter), mengenal pelayaran, ilmu perbintangan, mengenal pembuatan pakaian, memasak makanan dengan cara dibakar atau direbus. Jadi, masyarakat pada masa itu sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi, sebelum datangnya orang India seperti pernah dikemukakan oleh beberapa pakar asing, seperti Brandes (1887), Krom (1923), dan Bosch (1952).

Berdasarkan banyaknya situs temuan, jelas bahwa wilayah Jakarta sejak zaman prasejarah sudah ditempati atau dijelajahi komunitas masyarakat dalam mencari penghidupan. Jika melihat tempat penemuan artefak tersebar luas di seluruh Jakarta, maka berarti di seluruh wilayah Jakarta telah ada kehidupan. Hanya kita tidak mengetahui berapa

banyaknya penduduk pada waktu itu. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa pada zaman batu baru atau zaman masyarakat bercocok tanam diperkirakan ada dua keluarga per km persegi (Soejono, 1984:169).

Masa Perundagian, keterampilan berundahagian (pertukangan) di daerah Jakarta dan sekitarnya berkisar sekitar 1000 sebelum Masehi hingga sekitar 500 Masehi (3000 – 1500 BP). Bukti-bukti arkeologis tertua dari masa sebelumnya, yaitu Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan (yang terbagidalam dua babakan yaitu *tingkat sederhana* dan *tingkat lanjut*) belum ditemukan di daerah ini (Djafar, 1985:56; 2006:14). Dengan ditemukannya berbagai peralatan dari logam perunggu dan besi dari zaman berikutnya masa kebudayaan logam yang lebih kurang sejak 500 SM. Di beberapa tempat di wilayah Jakarta memberi bukti adanya kesinambungan kehidupan masyarakat kebudayaan (Chaer, 2015). Hal ini berarti masyarakat sudah mengenal tujuh kebudayaan universal, sebagaimana lazim dimiliki oleh suatu kelompok klan atau suku suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Benda-benda dari perunggu dan besi biasanya berupa kapak sepatu atau corong, tombak, bekas coran besi, atau sisa-sisa besi. Alat-alat itu ditemukan dari situs Kelapa Dua, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Pasar Minggu, dan Jatinegara (Tjandrasasmita, 2004).

Penemuan alat-alat dari logam itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat pada waktu itu telah tumbuh dan berkembang pengetahuan tentang logam dan teknologi pembuatan alat-alat dari logam. Selain itu, dengan munculnya pengetahuan tentang logam metalurgi, muncul golongan masyarakat yang dapat disebut golongan pandai besi, pedagang,

pembuat gerabah, dan lain-lain yang membentuk lapisan penduduk berdasarkan kekayaan.

Sejak itu, peradaban dan kehidupan masyarakat di Jakarta semakin berkembang. Jika sejak abad pertama Masehi mereka mulai berhubungan dengan orang-orang India, maka terjadilah proses akulturasi di antara kedua kebudayaan itu. Selanjutnya, timbul kebudayaan yang bercorak Indonesia Hindu/Buddha, seperti kerajaan Taruma atau Tarumanagara yang merupakan kerajaan tertua di Pulau Jawa.

B. JAKARTA PADA MASA KERAJAAN

1. Masa Kerajaan Tarumanagara

Sejak abad pertama Masehi, pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka sudah ada. Orang-orang India yang sambil berdagang dan menyebarkan agama Hindu bertemu dengan orang-orang dari Kepulauan Indonesia.

Dengan adanya kontak ini, lambat laun terjadi proses akulturasi antara masyarakat yang tinggal di daerah Jakarta dan orang-orang India, seperti munculnya bentuk pemerintahan yang berbentuk kerajaan yang bernama kerajaan Taruma yang dipimpin oleh Maharaja Purnawarman sejak pertengahan abad ke-5. Nama kerajaan dan nama rajanya dapat diketahui dari sejumlah prasasti yang banyak terdapat di daerah Bogor, dan salah satunya ada di Jakarta Utara disebut *Prasasti Tugu*. Prasasti ini menggunakan huruf Palawa dan bahasa Sansekerta. Meskipun tidak ada angka tahun dan hanya berdasarkan atas palaeografi, para ahli memperkirakan prasasti tersebut berasal dari pertengahan abad ke-5 dan merupakan prasasti yang tertua di Pulau Jawa (Vogel, 1925).

Prasasti Tugu menyebutkan bahwa Maharaja Purnawarman telah menggali Sungai Candrabhaga yang mengalirkan airnya ke laut setelah sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Kemudian, Maharaja Purnawarman juga memerintahkan menggali sungai Gomati yang mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia. Penggalan dimulai tanggal 8 Para Petang bulan Phalguna, dan selesai tanggal 13 Para Terang bulan Caitra memiliki panjang 6.122 tumbak. Upacara selamat dilakukan para Brahmana dan dihadiahkan 1.000 ekor sapi (Sopandi, 2013:2-5).

Keberadaan Tugu tersebut tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Tarumanagara, yang berdiri sejak abad ke-5 masehi, sebagaimana tertulis dalam Prasasti Tugu, yang ditemukan di daerah Cilincing (DKI Jakarta). Prasasti ini merupakan yang terpanjang dan banyak memuat keterangan mengenai Kerajaan Tarumanagara dan Sungai Candrabhaga (Poerbatjaraka, 1952:12-13). Kisah yang tertulis dalam Prasasti Tugu ini merujuk pada pendapat *Vogel, J.Ph., 1962: 63*)



Intisari dari tulisan dalam prasasti tersebut adalah: Dahulu atas perintah rajadhiraja Paduka Yang Mulia Purnawarman, yang menonjol dalam kebahagiaan dan jasanya di atas para raja, pada tahun kedua puluh dua pemerintahannya yang gemilang, dilakukan penggalan di Sungai Chandrabhaga

setelah sungai itu melampaui ibukota yang masyur dan sebelum masuk ke laut. Penggalan itu dimulai dari hari kedelapan bulan gelap phalguna dan selesai pada hari ketiga belas bulan terang bulan caitra, selama dua puluh satu hari. Saluran baru dengan air jernih bernama Sungai Gomati, mengalir sepanjang 6.122 busur (*tumbak*) melampaui asrama pendeta raja yang dipepundi sebagai leluhur bersama para bharmana. Para Pendeta itu diberi hadiah seribu ekor sapi (*versi lain menyebutkan melakukan penyembelihan 1.000 ekor sapi*) (Muljana, 1980:19)

Dari keterangan pada Prasasti Tugu dapat dibuat prediksi karena disebut-sebut tentang istana, maka ibu kota Kerajaan Taruma itu mungkin berada di daerah Jakarta. Ada pendapat yang menyatakan mungkin di daerah Cakung (Noorduyn dan Verstappen dalam BKI, 128: 298-307), dan ada pula yang berpendapat di sekitar Kali Bekasi (Poerbatjaraka, 1951). Namun, upaya penelitian arkeologis untuk mengetahui di mana bekas kota itu sampai kini belum ditemukam (Tjandrasasmita, 2004).

Prasasti-prasasti itu ditulis dalam bahasa Sansekerta, yakni bahasa yang hanya dikuasai dan digunakan kaum Brahmana. Lalu, bagaimana bahasa yang digunakan dalam pergaulan masyarakat umum di Jakarta? Jika dikaitkan dengan pendapat mengenai teori penyebaran bahasa Melayu seperti dari Collin (1996, 2005) dan Nothofer (1996), maka dapat dikatakan yang digunakan adalah bahasa Melayu. Menurut teori linguistik historis, sejak awal abad Masehi, bahasa Melayu dari negeri asalnya di Kalimantan Barat sudah terjadi tiga kali migrasi ke daerah lain. Migrasi pertama ke arah Pulau Sumatra, Semenanjung Melayu, dan Thailand Selatan. Migrasi kedua ke

arah utara, Filipina, Ternate, dan ada yang membelok ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Migrasi ketiga ke arah Sumatra Selatan, Jawa, termasuk Jakarta. Oleh karena bahasa Melayu adalah *lingua franca* dalam perdagangan; dapat dikatakan bahwa penduduk di pelabuhan Jakarta tentu berbahasa Melayu, sama dengan penduduk di pelabuhan-pelabuhan lain.

Menurut beberapa ahli pada akhir abad ke-7 Masehi, Kerajaan Taruma sudah lenyap yang mungkin karena ditaklukkan oleh Sriwijaya atau sebab lain yang tidak diketahui. Namun, bagaimana hubungannya dengan peninggalan arkeologis di Cibuaya dan Batujaya belum diketahui sampai munculnya Kerajaan Sunda Pajajaran.

Keberadaan Kerajaan Tarumanagara pun semakin diperkuat dengan ditemukannya barisan candi di daerah perbatasan antara Kabupaten Bekasi-Karawang. Tepatnya di di desa Batujaya¹ dan desa Cibuaya, Karawang, ditemukan pertama kali oleh tim arkeolog Fakultas Sastra Universitas Indonesia sekitar tahun 1984 yang kemudian dipugar pada tahun 1996, peta lokasi Wilayah Candi Buaya, sebagai berikut:

¹ Menurut data yang ada, kompleks percandian Batujaya memiliki luas 5 hektar dan terdiri dari 33 lokasi candi. Dimana 13 lokasi berada di Desa Segaran. Sedangkan, 11 lokasi sisanya berada di Desa Telagajaya Kecamatan Pakisjaya yang memang berbatasan dengan Desa Segaran. Masing-masing berada dalam jarak yang tidak berjauhan satu sama lain. Seperti keterangan kuncen (penjaga situs) disana, dari 24 lokasi ini, baru 10 lokasi yang digali dan diteliti. Sedangkan yang sudah dipugar barulah 2 buah candi, dimana dari dua itu baru satu candi yang sudah rampung pemugarannya yakni Candi Jiwa, sedangkan yang belum selesai pemugarannya adalah bernama Candi Blandongan. Menurut hasil penelitian, diyakini kompleks pencandian di Batujaya ini berlatarkan Agama Hindu.



Gambar 3.2. Peta lokasi Wilayah Candi Buaya

Kesimpulan sementara disebutkan bahwa candi ini dibangun sekitar abad 2 Masehi, jauh lebih tua dibandingkan candi di Jawa Tengah, bahkan Candi Borobudur pun dibangun pada abad 8 M. Beberapa candi yang telah dipugar dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.3. Beberapa candi di Indonesia yang telah dipugar

Kerajaan Tarumanagara sendiri runtuh sekitar abad ke-7 dan ke-8 akibat serangan Kerajaan Sriwijaya. Namun,

keberadaannya masih tetap ada hingga abad ke-10 Masehi. Menjelang keruntuhan Kerajaan Tarumanagara, di Jawa Barat ada dua kerajaan besar yakni Kerajaan Galuh (abad ke-8 Masehi) dan Kerajaan Sunda Pajajaran (abad ke-14 Masehi) (Rohaedi, 1975:31).

2. Sunda Kalapa: Bandar Pajajaran yang Ramai

Berdasarkan data arkeologis, historis, dan berita-berita asing pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Pajajaran yang ibu kotanya di daerah Bogor, Kalapa merupakan kota pelabuhan yang terpenting yang dimiliki kerajaan Sunda, seperti dilaporkan oleh seorang pelaut Portugis, Tome Pires (Cortesan, 1967). Meskipun kerajaan itu beribu kota jauh di pedalaman, tetapi mempunyai fungsi sebagai negara kota (*city state*) yang melakukan perdagangan, yang bersifat nasional dan internasional. Untuk kegiatan perdagangan, selain Kalapa, kerajaan itu masih mempunyai enam pelabuhan lain, yaitu Banten, Pontang, Cigede, Tangerang Cimanuk, dan Cirebon. Pelabuhan Kalapa oleh orang Portugis disebut *Cunda Kelapa* (maksudnya Sunda Kalapa), seperti tampak pada peta yang terdapat pada buku Jan Huygen van Linschoten, yaitu *Itinerario* yang ditulis pada 1556 (Ruchiat, 2011).

Keberadaan orang Portugis di Kalapa atau Sunda Kalapa pada abad ke-16 dapat dilihat dari batu bertulis *Padrao* yang dibuat Portugis pada 1521 M. *Padrao* ini ditemukan di Jalan Kunir, Jakarta Kota. Pada *Padrao* itu disebutkan bahwa utusan Portugis dan Raja Pajajaran membuat markas dagang di Sunda Kalapa. Portugis wajib memberi imbalan kepada raja Pajajaran.

Jumlah penduduk kota pelabuhan Kalapa tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, De Barroz (Tjandrasasmita,

2004) memperkirakan jumlah penduduk kota pelabuhan Kalapa dan lima pelabuhan lain lebih kurang ada 50.000 orang, sedangkan penduduk di Kerajaan Sunda Pajajaran itu ada sekitar 100.000 orang. Selain itu, mengingat bahwa pelabuhan Kalapa ada pelabuhan yang terpenting dan terbesar, maka dari perkiraan itu mungkin penduduk Kalapa ada 15.000 orang. Penduduk kota pelabuhan, baik di Kalapa maupun di pelabuhan lain, kebanyakan adalah pedagang.

Menurut naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* disebutkan bahwa umumnya, penduduk di daerah pedalaman, bermata-pencaharian sebagai petani, peternak, pencari ikan dan sebagainya. Sementara itu, penduduk di Kerajaan Sunda Pajajaran pada umumnya masih mengerjakan huma atau ladang. Dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* juga dijabarkan kondisi kehidupan budaya dan keagamaan dalam masyarakat Sunda Pajajaran yang antara lain disebutkan mengenai kesenian, seperti adanya tukang banyol, tukang ngamen, gamelan, wayang, dan penyanyi. Naskah tersebut juga menyatakan bahwa agama kerajaan adalah agama Hindu yang terkadang tercampur dengan agama Buddha. Di samping itu, masih ada juga agama *Sunda Wiwitan* yang bersifat animisme dan dinamisme. Masalah keagamaan pada waktu itu bukan hanya diketahui dari naskah-naskah Sunda Kuno, lempengan tembaga di Kebantenan, serta berita asing seperti Tome Pires, tetapi juga dari prasasti Batutulis di Bogor (Tjandrasasmita 2004: 10). Semuanya memberikan gambaran mengenai keagamaan yang dianut oleh raja dan masyarakatnya. Tentunya, tidak berbeda dengan kehidupan keagamaan yang dianut oleh para penduduk kota pelabuhan Sunda Kalapa (Soemadio, 1984:373-374)



Gambar 3.4.Peta Sunda Kalapa sebagai Pelabuhan Padjajaran

3. Masa Kerajaan Jayakarta: Kemenangan yang Sempurna

Menjelang tahun 1527, situasi kondisi sosial-politik di Pulau Jawa berubah dengan masuknya agama Islam. Cirebon yang semula adalah pelabuhan kerajaan Sunda Pajajaran telah menjadi Islam, dan bergabung dengan kerajaan Islam Demak. Begitu pula Banten di bawah Sultan Hasanuddin sudah merupakan kerajaan Islam.

Demak yang gagal menyerang Portugis di Malaka pada 1513 dengan bantuan Cirebon dan Banten berupaya menyerang Portugis yang masih bercokol di Sunda Kalapa. Di bawah pimpinan Fatahilah (Falatehan atau Fadillah), serangan diluncurkan dari arah barat, dan berhasil menenggelamkan orang Portugis yang dipimpin oleh Francisco di Sa. Peristiwa itu terjadi pada 22 Juni 1527 (menurut Soekanto dalam Ruchiat, 2011). Akan tetapi, menurut Prof. Hoesein Djajadiningrat, peristiwa itu terjadi pada akhir Desember 1526. Dalam hal ini, DPRD DKI menetapkan sebagai hari ulang tahun Jakarta adalah pada 22 Juni.

Fatahilah kemudian mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta yang berarti ‘kemenangan’ atau ‘kesejahteraan mutlak’. Nama ini terinspirasi dari ayat pertama surah Al-Fath (48) dari Alqur’an yang berbunyi “Inna Fatahna laka fathan mubinaa...” yang berarti “sesungguhnya kemenangan ini adalah kemenangan yang sempurna”, dan ini artinya sama dengan kata *Jayakarta* (Djajadiningrat, 1956). Oleh karena itu, Fatahillah menamai dirinya “Fathan” (karena salah tulis dan salah dengar, oleh orang Portugis menjadi “Falatehan”). Berdasarkan ayat ini kemudian Fatahillah mengganti nama Sunda Kalapa (sesuai dengan arti “Fathan Mubina”) dengan nama “Jayakarta” atau kota yang mendapat kemenangan. Setelah Fatahillah meninggal, tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Tubagus Angke dan terakhir kepada Pangeran Jayakarta Wijayakrama (Djakarta Raja, 1958).



dok. KOMPAS
Gedung Balai Kota (Stad huis) dilihat dari depan.
Gedung itu sekarang dijadikan Museum Fatahillah.

Sejak bernama Jayakarta di bawah Fatahillah dan pemerintahannya bercorak Islam, kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan suasana keagamaan, yaitu dari agama

Hindu ke agama Islam. Satu perubahan besar dari agama politeisme ke agama monoteisme. Fatahillah² menguasai daerah Cisadane bagian Barat, Citarum sebelah Timur, dan beberapa pulau sebelah Utara dan sebelah Selatan serta bagian-bagian wilayah sisa kekuasaan Pajajaran. Sejak merebut pelabuhan Sunda Kalapa, pengaruh Islam semakin meluas di sekitar wilayah bekas kekuasaan Pajajaran. Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh Islam yang cukup besar di Jakarta dan sekitarnya berawal dari Fatahillah (Leirisca et al, 1998:30-32).

Hubungan antara Jayakarta dengan Banten sangat baik dan diikat oleh hubungan keluarga setelah adanya pernikahan antara seorang putri Maulana Hasanuddin dengan Tubagus Angke dan antara putri Sultan Abulma'ali Ahmad dengan Pangeran Wijayakrama, Bupati Jayakarta. Dalam hal ini, Jayakarta dianggap bagian dari Kesultanan Banten (Tjandrasasmita, 1967). Pada masa pemerintahan Tubagus Angke, Jayakarta mulai didatangi orang Belanda, yang menyebut Jayakarta dengan sebutan *Jaccatra* dan penguasanya disebut *Konick van Jaccatra*. Rombongan pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang datang sekitar awal November 1596 (Ijzerman, 1915). Waktu itu hanya disebutkan bahwa Tubagus Angke sudah tua. Kemudian, setelah digantikan oleh putranya, yaitu Pangeran Wijayakrama, Jayakarta mulai menghadapi dan mengadakan perjanjian dengan Gubernur Jenderal Pieter Both

²Dalam *Purwaka Caruban Nagari* dikemukakan bahwa Fatahillah, lahir pada tahun 1490, putra Maulana Makhdar Ibrahim asal Gujarat adalah seorang pembesar dari paseh (Negeri Pasai). Di Demak, kemudian diangkat menjadi panglima angkatan perang yang ditugasi Pangeran Trenggana untuk menyerang dan merebut Bandar Sunda Kalapa dari kerajaan Sunda (Panjajaran). Sekaligus mengusir Portugis yang akan membuat benteng di Bandar tersebut. (Leirisca et al, 1998: 30-31).

pada 10-13 November 1610 (Tjandrasasmita, 1977). **Gambar 3.5.** Gedung Balai Kota, sekarang dijadikan sebagai Museum Fatahillah

Pada tahun 1610, Pangeran Jayakarta Wijayakrama melakukan perjanjian dagang dengan VOC (*Verenigde Oost-indische Compagnie*). Empat tahun kemudian (1614), Gubernur Jenderal VOC, van Reijnst mendapatkan izin mendirikan benteng di sebelah utara keraton. Pada tahun 1618 Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen memperluas dan membangun kembali benteng sehingga menjadi bangunan yang kokoh. Benteng tersebut berbentuk segi empat dan di setiap sudutnya ditempatkan meriam yang menghadap ke keraton.

Tindakan ini menimbulkan amarah Pangeran Jayakarta karena VOC dianggap memprovokasi dan memancing bala tentara Pangeran Jayakarta menyerang benteng tersebut. Serangan ini memang sedang ditunggu oleh VOC, maka terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Pangeran Jayakarta dengan VOC (April-Mei 1619).

Namun, saat menghadapi VOC di bawah Jan Pieterszoon Coen, dengan keras Pangeran Wijayakrama tidak mengizinkan VOC mendirikan benteng. Hal ini membuat Coen menjadi berang. Ia segera berangkat ke Ambon mengambil bantuan pasukan untuk menyerang Jayakarta. Belanda berhasil membumihanguskan dan menduduki Jakarta pada 30 Mei 1619 (Tjandrasasmita, 2004).

Penduduk Jayakarta menyingkir ke arah pedalaman sampai ke kaki Gunung Salak, sebagian ke arah Banten. Sementara itu, Pangeran Wijayakrama ke arah Jatinegara, yang sekarang disebut Jatinegara Kaum. Di tempat tersebut, kini

terdapat makam pangeran-pangeran keturunan Pangeran Wijayakrama. Makam Pangeran Wijayakrama sendiri ada di Kampung Katengahan, Banten (Tjandrasasmita, 2004).

Penduduk Jayakarta yang mengungsi di kemudian hari, setelah Batavia menjadi ramai kembali, ada yang kembali ke Batavia dan ada pula yang tidak. Penduduk yang kembali ke Batavia bertempat tinggal agak jauh di luar kota dan menjadi inti orang Betawi, yang bercampur dengan penduduk dari daerah lain. Bagi mereka yang tidak kembali, tinggal jauh di pedalaman seperti Ciputat, Cisalak, Cibubur, dan sekitarnya bersama dengan penduduk yang sudah di sana menjadi yang disebut *Betawi Ora* (Bekasi, Depok dan Tangerang Ilir, Tangerang Udik hingga Mauk, Balaraja).

Sejak Tanggal 30 Mei 1619, Jayakarta ditaklukan oleh VOC (Setyawati et al, 1987: 17-18), nama Jayakarta atau *Jaccatra*, menurut Belanda diganti oleh pimpinan VOC menjadi *Batavia*. Sebenarnya Coen sendiri ingin memberi nama *Nieuw Hoorn* (Junus Nur Arif, 1970). Hoorn adalah nama daerah tempat asal J.P. Coen di Belanda. Namun, pimpinan VOC di Belanda tidak setuju dengan usul Coen dan tetap memilih nama *Batavia*.

Jayakarta sebelum ditaklukan VOC didiami penduduk dari Sunda yang bercampur dengan Jawa, ditambah dengan orang dari berbagai kepulauan di Indonesia serta kelompok-kelompok pedagang dari berbagai negeri di Asia Tenggara, yaitu Melayu, Patani, Thailand, Burma, Kamboja, juga dari Timur Tengah, yaitu Arab, Persia, Turki, Irak, Mesir, Cina, Jepang, Inggris, Portugis, dan lain-lain. Pendek kata, sejak abad ke-16, Jakarta sudah cukup berkembang menjadi kota perdagangan dengan pelabuhan internasionalnya.

Di kota pelabuhan yang multietnis itu tentu perlu adanya satu bahasa saling berkomunikasi. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu karena bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* dalam perdagangan di Nusantara. Perjanjian antara penguasa Jayakarta dengan Belanda dilakukan dalam bahasa Melayu. Pangeran Wijayakrama ketika memarahi Pieter van Den Bosch, komandan benteng VOC di Jayakarta, menggunakan bahasa Melayu, berkata, “orang *Ollanda pitstura* keras condati diala mau berkelit juga mau mufakat lagi” (Ijzerman, 1917). Dari kalimat itu kita dapat melihat corak bahasa Melayu pada masa itu.

4. Pada Masa Hindia Belanda

Masa Kekuasaan Belanda dapat dibagi dua periode, yaitu: (1) Masa Awal Masuknya Belanda ke wilayah Indonesia, hingga berdirinya Batavia (tahun 1619) hingga bubarnya VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*); (2) Masa Hindia Belanda (*Nederlands Indisch*) sejak bubarnya VOC sampai masuknya Balatentara Jepang tahun 1942.

Pemerintahan Batavia berdasarkan kedua periodisasi pemerintahan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Gubernur Jenderal Periode 1620-1942

Periode I (1620 - 1801)		Periode II (1801 -1942)	
1620-1614	Pieter Both	1801-1811	Herman Wilem Deandels
1614-1615	Gerard Reynst	1811	Jan Willem Janssens
1616-1619	Laurens Raael	1811-1816	Sir Thomas Stanford Raffles

Periode I (1620 - 1801)	
1619-1623	Jan Pieterzoon Coen
1623-1627	Pieter de Carpentier
1627-1629	Jan Pieterzoon Coen
1629-1632	Jacques Speczx
1632-1636	Hendrick Brouwer
1636-1645	Antonio van Diemen
1645-1650	Cornelis van der Lijn
1650-1653	Carel Reyniersz
1653-1678	Joan Maetsuycker
1678-1681	Rijklof van Goens
1681-1684	Cornelis Speelman
1684-1691	Joanes Camphuys
1691-1704	Willem van Outhoorn
1704-1709	Joan van Hoorn
1709-1713	Abraham van Riebeeck
1713-1718	Cristoffel van Swoll
1718-1725	Henricus Zwaardecroon
1725-1729	Mattheus de Haan
1729-1732	Diederik Durven
1732-1735	Dirk van Cloon
1735-1737	Abraham Patras
1737-1741	Adrian Valckenier

Periode II (1801 -1942)	
1816-1826	Godert A G.P. Baron van der Cappelen
1826-1830	Leonard PJ Burggraaf du Bus de Gisignies
1830-1833	Johanes van den Bosch
1833-1836	Jean-Chretien Baud
1836-1840	Domenique Jacques de Eerens
1841-1844	Pieter Merkus
1845-1851	Jan Jacob Rochussen
1851-1856	Albertus J. Duymaer van Twist
1856-1861	Charles Ferdinand Pahud
1861-1866	Ludolf A.J.W. Baron Sloet van de Beele
1866-1872	Pieter Mijer
1872-1875	James Loudon
1875-1881	Johan van Lansberge
1881-1884	Frederik s'Jacob
1884-1888	Otto van Rees
1888-1893	Cornelis Pijnacker Hordijk
1893-1899	Carel H.A. van der Wijck
1899-1904	W. Rooseboom
1904-1909	J.B. van Heutsz
1909-1916	A.W.F Idenburg
1916-1921	J.P Graaf van Limburg Stirum
1921-1926	A. Fock

Periode I (1620 - 1801)	
1741-1743	Johanes Thedens
1743-1750	Gustaaf Wilem Baron von imhoff
1750-1761	Jacob Mossel
1761-1775	Petrus Albertus van der Patra
1775-1777	Jeremias van Riemsdijk
1777-1780	Reynier de Klerk
1780-1797	Willem Arnold Alting
1797-1801	Pieter Gerardus van Overstraten

Periode II (1801 -1942)	
1926-1931	A.C.D de Graeff
1931-1936	B.C. de Jonge
1936-1941	A.W.L. Tjadra van Starkenborgh Stachouwer

Periode pertama bersifat kolonialis, sedangkan periode kedua bersifat imperialis. Keduanya mempunyai perbedaan dalam mengelola tanah dan penduduk yang dijajahnya. Pada masa kolonial, penekanan diberikan pada usaha perdagangan, sampai-sampai penduduk pribumi pun dijadikan komoditas perdagangan sebagai budak belian. Penguasaan teritori kurang dipentingkan. Imperialisme lebih bersifat politis dengan membangun suatu birokrasi yang ketat, tetapi juga fleksibel untuk penguasaan teritorial dan penguasaan penduduknya demi eksploitasi ekonomi (Leirissa, 2004). Birokrasi itulah yang pada periode kedua berupa pemerintahan yang disebut *Hindia Belanda* atau *Nederlands Indisch*, yang secara langsung atau tidaknya, memantau seluruh masyarakat pada semua sudut dan aspeknya dan melakukan inventarisasi yang mendalam serta efektif.

Hal lain adalah karena kekuasaan pusat/VOC terlibat langsung dalam mengatur pemerintahan Kota Batavia dan Ommenlanden saat itu, maka segala macam peraturan

diberlakukan bagi kondisi di lingkungan Batavia, diundangkan melalui mekanisme pemerintahan pusat. Dalam konteks tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sejarah VOC tidak lain adalah sejarah Batavia atau Jakarta pada abad ke-17 dan 18
- 2) Adanya campur tangan Gubernur Jenderal VOC dan anggota Dewan Hindia (*Raad van Indie*) dalam pemerintahan Kota Batavia dan wilayah Ommenlanden. Sebagaimana dalam *collegie van Scheppen* yang bertanggung jawab atas pemerintahan kota dan *Collegie van Heemraden* yang bertugas pada wilayah Ommenlanden, presiden dari kedua lembaga tersebut adalah *Raad va Indie*. Artinya, pemerintah kota dan wilayah Batavia adalah juga pemerintahan VOC.
- 3) Dalam konteks ini hamper tidak ada pemisahan yang jelas antara pemerintahan pusat (VOC) dengan pemerintahan kota/wilayah di Batavia.
- 4) Kota Batavia merupakan cosmopolitan pertama di Indonesia, sebagaimana Jakarta saat ini. Oleh sebab itu, konfigurasi penduduknya sejak Kota Batavia didirikan menampung berbagai unsur mulai dari orang Eropa, Asia dan berbagai etnis dari kepulauan Nusantara.
- 5) Sampai dengan tahun 1905, pemerintahan daerah Batavia (Jakarta) mengalami sistem pemerintahan langsung (*direct rule*) dari kekuasaan Hindia Belanda, di mana terdapat hubungan langsung antara pejabat pribumi (komandan distrik) dengan pejabat colonial Belanda/asisten-residen.
- 6) Standarisasi sistem dan pola birokrat Kolonial menghapus keunikan Batavia (Jakarta) sebagai sebuah pemerintahan lokal.

- 7) Sistem Desentralisasi dan penyeragaman birokrasi menghapus jabatan komandan distrik yang sudah berusia 278 tahun (1630-1908). Sekaligus menutup kesempatan untuk membentuk kelompok elit birokrasi modern Betawi.
- 8) Pembentukan *gemeente* (Kotapraja) Batavia memperkenalkan jabatan patih yang sebelumnya tidak dikenal dalam sejarah administrasi pemerintahan Batavia (Jakarta).
- 9) Pembentukan Provinsi Jawa Barat pada tahun 1925, di mana Batavia menjadi *afdeling*, tetapi sekaligus sebagai ibukota provinsi, membuat adanya jabatan bupati yang juga tidak dikenal dalam sejarah Batavia sebelumnya.
- 10) Egoisme dari praktek kolonialisme Belanda di Batavia (Jakarta) dengan memusatkan perhatian kepada pemerintah kota yang lebih bersifat urban, sementara membiarkan wilayah pedesaan di *Ommenlanden* berada dalam "otonomi" tanah *parttikelir*, turut menyebabkan tingkat kehidupan sosial warga Betawi pada umumnya tidak setara dengan penduduk di wilayah lain di Pulau Jawa (Lohanda, 2004:273-274).

Pada periode pertama, masa kekuasaan VOC diawali dengan lengangnya kota Batavia yang baru dibangun saat itu. Penduduk Sunda Kalapa menyingkir jauh ke pedalaman saat VOC menyerang kota pelabuhan itu dan yang tersisa adalah sejumlah pegawai dan para serdadu termasuk serdadu pribumi yang didatangkan Coen dari Ambon dan dari pulau-pulau Indonesia timur lainnya.

Upaya pertama J.P. Coen dalam menghidupkan kota adalah mendatangkan pendudukan dari berbagai tempat. Salah satunya adalah membujuk dan mengajak komandan komunitas

Cina yang ada di Banten untuk pindah ke Batavia. Hal itu berhasil dengan datangnya orang Cina dari Banten sekitar 300 orang. Coen membuka pintu lebar bagi para pendatang yang dapat menyumbangkan tenaga bagi pembangunan kota yang baru didirikannya itu. Maka, sejak 1620-an, sudah terjadi banyak migrasi ke Batavia dan wilayah *Ommelanden*. Wilayah di sekitar Batavia mulai dibuka bersama-sama para migran Cina. Begitu juga datang migran dari Jawa, Sunda, Banten, dan dari pulau-pulau Indonesia bagian timur. Mereka adalah para serdadu yang bergabung dalam pasukan VOC dan para budak yang menjadi komoditas perdagangan. Para budak ini berasal dari tawanan perang dan penduduk pribumi yang ditaklukkan di wilayah Indonesia timur atau dari pos-pos VOC di kawasan Asia, yang tersebar di sepanjang Pantai Malabar yang direbut VOC dari tangan Portugis. Selain itu, ada pula orang Armenia, Persia, dan Jepang (Tjandrasmita, 2004).

Setelah itu, Coen ingin menjadikan Batavia sebagai koloni yang didominasi orang Eropa, tetapi keinginan ini ditolak oleh Heren XVII (17 Direktur VOC) yang bermarkas di Belanda. Alasan penolakan itu adalah ada kemungkinan migran Eropa yang merupakan *Vrije burger* (orang Eropa bebas) dan dapat berdagang dengan leluasa akan menjadi pesaing serta menimbulkan masalah bagi keberhasilan monopoli dagang VOC (Kanumoyoso, 2007).

Setelah tembok kota di Batavia dibangun, ada dua areal permukiman, yaitu di dalam tembok kota (*intramuros*) dan di luar tembok kota. Orang Eropa tinggal di dalam tembok kota, begitu juga dengan sejumlah orang Jepang. Orang Cina boleh tinggal di dalam maupun di luar tembok kota, tetapi sejak peristiwa tahun 1740 pemberontakan orang Cina, maka orang

Cina harus tinggal di luar tembok kota. Penduduk pribumi harus tinggal di luar tembok kota (*ommelanden*) di bawah pengawasan seorang komandan yang diberi pangkat militer, seperti mayor atau kapiten. Penduduk pribumi ditempatkan pada kampung-kampung menurut kelompok etnisnya (Lohanda, 2004).

Penduduk pribumi yang mempunyai komandannya berasal dari satu kampung tidak boleh pindah ke kampung lain. Begitu juga mengenai pakaian, misalnya, pakaian orang Melayu tidak boleh dipakai oleh orang Jawa atau suku lain. Selain itu, pernikahan antaretnis dilarang. Namun, semua larangan ini banyak dilanggar oleh penduduk pribumi di luar tembok kota, baik tentang larangan pindah kampung maupun tentang pernikahan antaretnis.

Pada bagian kedua abad ke-17, keamanan di Batavia dan *Ommelanden* mulai terjamin setelah VOC berhasil mengikat kontrak perjanjian dengan Mataram pada 1677, Cirebon pada 1681, dan Banten pada 1684 (Kanumoyoso, 2007). Sejak itu, *Ommelanden* yang merupakan pendukung bagi kota Batavia mulai berkembang pesat. Akhir abad ke-17 adalah periode ekspansi ekonomi Batavia ke wilayah sekitarnya.

Kegiatan pertanian, perkebunan, industri gula, pabrik arak, pembuatan batu bata dan genteng, dan berbagai kegiatan produksi lainnya tumbuh dengan cepat. Hal ini tentu memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Terbukanya peluang kerja ini menyebabkan datangnya orang dari daratan Cina, pedalaman Jawa, dan dari berbagai penjuru Nusantara. Total penduduk *Ommelanden* menurut catatan pada 1691 adalah 47.729 orang, lalu pada 1731 bertambah menjadi 82.204 orang, dan pada 1781 menjadi 123.003 orang (Kanumoyoso, 2007).

Berdasarkan latar belakangnya penduduk Batavia dan *Ommelanden* terbagi dalam 4 (empat) kelompok, di bawah ini.

- 1) Orang Eropa dan *Mestizo*. *Mestizo* adalah orang-orang yang ayahnya orang Eropa dan ibunya orang Asia. Biasanya mereka beragama Kristen. Secara kuantitas, orang Eropa dan *Mestizo* ini adalah penduduk minoritas di Batavia dan *Ommelanden*. Namun, dalam struktur sosial, mereka menempati kedudukan yang tinggi dan memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi. Semua jabatan yang ada dalam pemerintahan berada di tangan mereka. Segala kepentingan mereka selalu didahulukan.
- 2) Para prajurit pribumi yang berasal dari berbagai tempat di Nusantara yang pernah atau masih bertugas dalam dinas militer VOC. Mereka berasal dari Ambon, Makasar, Bugis, dan Bali. Mereka diberi perlakuan yang sama, yakni menempatkan mereka dalam sebidang tanah untuk membentuk kampung-kampung dan tempat tinggal mereka.
- 3) Para budak maupun bekas budak yang telah dimerdekakan. Sebutan bagi bekas budak yang telah dimerdekakan dan beragama Kristen adalah *Mardijker*. Kebanyakan dari mereka berasal dari Coromandel dan Bengal di India. Kemudian setelah VOC berhasil menaklukkan Mataram pada 1666, banyak budak didatangkan dari Sulawesi, Bali, Timor, Buton, dan tempat lain di Indonesia timur. Menurut catatan, populasi jumlah budak tertinggi adalah pada 1689 ada 26.168 orang dari total penduduk 65.605 orang, yang artinya sekitar 39,89% (Lohanda, 2004). Selanjutnya, jumlah budak sedikit demi sedikit semakin kurang karena

dibebaskan oleh para pemiliknya atau sebab lain. Perbudakan secara resmi dihapuskan pada 1860 dengan dikeluarkannya peraturan resmi mengenai penghapusan perbudakan di seluruh Hindia Belanda. Para budak yang telah dimerdekakan perlahan-lahan terserap ke dalam masyarakat Batavia (Lohanda, 2004).

- 4) Para imigran bebas yang tertarik untuk datang ke Batavia yang terbanyak adalah dari Cina, orang Jawa, dan dari daerah-daerah lain. Mereka tinggal menyebar di seluruh *Ommelanden*. Sejak pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, kedatangan imigran dari Eropa semakin besar, yaitu orang Belanda, Jerman, Prancis, dan Inggris. Orang Jerman dikenal sebagai penyumbang dalam bidang ilmu, keserjanaan, dan kehidupan budaya; orang Prancis sebagai konsepsi mode, keluwesan, dan gaya hidup tersendiri. Banyak di antara mereka ahli dalam bahasa Melayu, sedangkan orang Inggris dikenal sebagai pedagang dan pengusaha perkebunan (Suryomihardjo, 1976; Chaer, 2015:43-44).

Pada periode *kedua*, Tideman (1933), menyatakan bahwa wilayah Batavia, *Meester Cornelis* dan *Buitenzorg*, didirikan pada tahun 1924 dan 1925, yang membentuk wilayah Batavia sebelum pengenalan reformasi administrasi. Di luar *Buitenzorg* di wilayah pusat kerajaan Padjadjaran. Setelah pembentukan Gubernur disertai dengan pembentukan Batavia, karena dianggap sebagai keinginan semua badan pemerintah tertinggi dalam yurisdiksi gubernur Jawa Barat, setelah pembentukan provinsi Jawa Barat dan pengalihan beberapa departemen manajemen umum ke Bandung.

Sejak berlakunya *Staatsblad* 1931 No. 425, wilayah Batavia dan *Buitenzorg* kembali diatur bentuknya yang berbeda. Batavia disatukan dengan Krawang dan kabupaten Soekaboemi dan Tjandjoer sekarang terbentuk dengan *Buitenzorg* distrik Residen. Kabupaten Batavia dibagi menjadi 5 distrik dan 16 distrik; Meester Cornelis menghitung 4 distrik dan 13 subdivisi; *Buitenzorg* dibagi menjadi 7 distrik dan 19 kecamatan. Di dalam kabupaten, tetapi benar-benar independen dari kabupaten dan batas kecamatan, terletak kotamadya Batavia, Meester-Cornelis dan *Buitenzorg*. Meester Cornelis hanya mencakup wilayah kota yang sebenarnya; kotamadya kota Batavia tidak hanya meluas di atas kota Batavia yang sebenarnya, tetapi juga termasuk Tandjong Priok di dalam perbatasannya. Distrik kotamadya *Buitenzorg* ditempati oleh daerah perkotaan dan sebidang tanah, di mana rumah sakit jiwa berada agak jauh dari kota itu sendiri. Wilayah Batavia, Meester-Cornelis, dan *Buitenzorg* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.6. Wilayah Batavia, Meester-Cornelis dan *Buitenzorg*

Berikut ini wilayah Batavia, Meester-Cornelis dan *Buitenzorg*, meliputi:

Tabel 3.2. Wilayah Batavia, Meester-Cornelis, dan *Buitenzorg*

<i>Regentschappen</i>	<i>Districten</i>	<i>Onderdistricten</i>
Batavia	Batavia	<ul style="list-style-type: none"> • Manggabesar • Pendjaringan • Tandjong Priok • Duizend-eilanden
	Weltevreden	<ul style="list-style-type: none"> • Gambir • Tanahabang • Pasar Senen
	Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> • Tangerang • Tjengkareng • Serpong • Tjoeroeg • Djati
	Balaradja	<ul style="list-style-type: none"> • Balaradja • Tigaraksa • Kresek
	Maoek	<ul style="list-style-type: none"> • Maoek • Teloeknaga
Meester-Cornelis	Meester-Cornelis	<ul style="list-style-type: none"> • Meester-Cornelis • Poelo Gadoeng • Pasar Minggoe • Pasar Rebo
	Kebajoran	<ul style="list-style-type: none"> • Kebajoran • Tjiledoek • Tjipoetat • Kebondjeroek
	Bekasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bekasi • Tjilintjing • Tjibitoeng
	Tjikarang	<ul style="list-style-type: none"> • Tjikarang • Tjabangboengin

<i>Regentschappen</i>	<i>Districten</i>	<i>Onderdistricten</i>
Buitenzorg	Buitenzorg	<ul style="list-style-type: none"> • Buitenzorg • Kedoenghalang • Semplak • Tjiomas
	Tjiawi	<ul style="list-style-type: none"> • Tjiawi • Tjisaroea • Tjidjeroek
	Paroeng	<ul style="list-style-type: none"> • Paroeng • Depok
	Leuwiliang	<ul style="list-style-type: none"> • Leuwiliang • Roempin
	Djasinga	<ul style="list-style-type: none"> • Djasinga • Paroengpandjang
	Tjilbinong	<ul style="list-style-type: none"> • Tjilbinong • Tjimanggis
	Tjibaroesa	<ul style="list-style-type: none"> • Tjibaroesa • Lemahabang • Tjileungsi • Djonggol

Sumber: Tideman, 1933. *Mededeeling No.5 VanHet Encyclopaedisch Bureau Van De Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut"*, halaman 28-29

Pemerintahan Hindia Belanda atau *Nederland Indisch* yang menggantikan pemerintahan VOC pada awal abad ke-19, menerapkan program *desentralisasi*. Wilayah Batavia dan *ommelanden* masuk dalam *Keresidenan Batavia* yang dikepalai oleh seorang residen. Residen dibantu oleh seorang sekretaris Keresidenan dan beberapa orang asisten residen. Semua jabatan ini residen, sekretaris residen, dan asisten residen diduduki oleh orang Belanda. Namun, residen terakhir setelah proklamasi kemerdekaan dijabat oleh orang Indonesia dan setelah itu institusi keresidenan dihapus.

Keresidenan Batavia, yang berpusat di Purwakarta, meliputi tiga buah Kabupaten (*regentschap*), yaitu Kabupaten Batavia, Kabupaten Meester Cornelis, dan Kabupaten Buitenzorg (Bogor). Namun, sejak 1925, Kabupaten Buitenzorg menjadi keresidenan sendiri, yang meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi (Keputusan Gubernur Jenderal No. 386-387).

Kabupaten atau *regentschap* ini dijabat orang-orang Indonesia atau pribumi. Bupati Kabupaten Batavia berturut-turut sampai masuknya bala tentara Jepang di Indonesia adalah:

- 1) Raden Adipati Aria Achmad Djajadiningrat
- 2) Raden Toemenggoeng Aria Achmad Probonegoro
- 3) Raden Toemenggoeng Aria Hassan Soemadi Proджа

Bupati Kabupaten Meester Cornelis berturut-turut adalah:

- 1) Raden Adipati Aria Abdoerachman
- 2) Raden Toemenggoeng Koesoemadinata
- 3) Raden Toemenggoeng Wiriadinata
- 4) Bupati dibantu atau didampingi oleh seorang Patih.

Berturut-turut Patih Kabupaten Batavia:

- 1) Raden Mas Ario Djojohadikoesoemo
- 2) Raden Mohammad Achmad
- 3) Raden Achmad
- 4) Raden Kandoeroean Wirahadikoesoemah

Sementara itu, Patih Kabupaten Meester Cornelis berturut-turut adalah:

- 1) Raden Adinegoro
- 2) Raden Rangga Mohamad Soerianatanegara
- 3) Mas Kasan Kartadiredja (Lohanda, 2007)

Jika ditinjau dari nama-nama mereka, yang memiliki gelar *Raden* tentulah bukan orang Betawi karena orang Betawi tidak memakai gelar kebangsawanan, meskipun ada sekelompok orang Betawi yang mengaku sebagai bangsawan keturunan Pangeran Jayakarta (Shahab Yasmin, 2007). Para bupati dan patih itu kebanyakan adalah para bangsawan Banten yang sejak sebelum zaman VOC sudah menetap di Jayakarta yang merupakan bagian dari Kerajaan Banten.

Di bawah *regentschap* (kabupaten), ada *distrik* (kewedanaan) yang dikepalai oleh seorang wedana. Wedana untuk distrik batavia adalah Thamrin Mohammad Thabrie (masyarakat Betawi menyebutnya Wedana Bibil) yang diangkat dan bertugas pada Mei 1908 sampai Februari 1911. Ia adalah orang Betawi sekaligus ayah dari Mohammad Husni Thamrin, tokoh pergerakan kaum Betawi yang menjadi pahlawan nasional. Sesudah Thamrin Mohammad Thabrie, Wedana Batavia berturut-turut adalah sampai masuknya bala tentara Jepang:

- 1) Raden Sastradipana
- 2) Raden Prawiraatmadja
- 3) Raden Bratawidjaja
- 4) Raden Arifin Goenadiningrat
- 5) Raden Nataprawira

Wedana *Distrik Weltevreden* (Gambir) berturut-turut adalah:

- 1) Radja Sabarroedien
- 2) Raden Sastradi Poetra
- 3) Raden Tirtasoejatna
- 4) Raden Endoeng Soeriapoetra
- 5) Raden Ishak Salihoen
- 6) Mas Oding Soetadipoera

Wedana *Distrik Tangerang* berturut-turut adalah:

- 1) Mas Marto Mihardja
- 2) Raden Sastradipoera
- 3) Moedjitaba
- 4) Raden Kandoeroean Soeria Soemantri
- 5) Raden Djajoesman
- 6) Raden Djoewarsa

Wedana *Distrik Meester Cornelis*, berturut-turut adalah:

- 1) Raden Adinegara
- 2) Raden Kandoeroean Soeria Soemantri
- 3) Raden Ahmad Djajadiningrat
- 4) Raden Kasan Kartadiredja
- 5) Raden Roebaja Soerianatamihardja

Wedana *Distrik Kebayoran*, berturut-turut adalah:

- 1) Mas Soeminta Atmadja
- 2) Raden Moendji
- 3) Raden Soeminta Radja

Wedana *Distrik Bekasi*, berturut-turut adalah:

- 1) Moedjitaba
- 2) Raden Ahmad Djajadiningrat
- 3) Raden Hasan Madiadipoera
- 4) Raden Hardjadiparta
- 5) Raden Soehardja Soeriasapoetra

Wedana *voor de politie* atau urusan keamanan (Batavia dan Meester Cornelis) berturut-turut adalah:

- 1) Naipin
- 2) Mas Soetandoko

- 3) Raden Ijoh Mohamad Siradi
- 4) Mas Mohamad Jasin Partadiredja

(Catatan: Selain Thamrin Mohamad Thabrie, yang diduga orang Betawi karena tidak memakai gelar kebangsawanan adalah Mohamad Ishak Solihoen, Moedjitaba, dan Naipin).

Menurut Ruchiat pada 17 Juni 1745, sebenarnya gelar-gelar itu diberikan oleh pemerintah Belanda, yaitu Gubernur van Imhoff, kepada para kepala daerah yang berjasa pada pemerintah Belanda sejak 2 Maret 1745. Urutannya adalah *pangeran, adipati, aria, tumenggung, demang, ngabehi, dan ranga*. Umpamanya, Raden Soeminta Redja—wedana distrik kebayoran periode 1934-1942 mendapat gelar ranga pada 1942 sehingga namanya menjadi Raden Ranga Soeminta Redja.

Gelar untuk kepala distrik adalah *Ranga, Demang, dan Ngabehi*. Gelar untuk Bupati adalah *Toemenggung, Aria, Adipati*. Gelar untuk keturunan bangsawan adalah *Raden* dan untuk keturunan raja adalah *Raden Mas*. Semua gelar itu dilegalisasi dengan kertas bermaterai.

Selain nama Batavia sebagai Keresidenan, sebagai Kabupaten (*regentschap*), dan sebagai distrik, ada pula Kotapraja (*gemeente*) Batavia sejak April 1905 di samping Kotapraja Meester Cornelis. Kotapraja ini dikepalai oleh seorang walikota (*burgermeester*) yang merupakan orang Belanda. Dalam menjalankan tugasnya, walikota dibantu oleh Dewan Kota, yang diketuai sendiri oleh walikota. Anggota Dewan Kota berjumlah antara 17-20 orang. Meskipun sedikit, penduduk pribumi sudah diikutsertakan sebagai anggota Dewan Kota. Sebagai contoh, ada 20 orang (17 orang Eropa, 2 pribumi, dan 1 timur asing) pada

1908. Tahun 1918, ada 18 orang yang terdiri dari 13 orang Eropa, 3 pribumi, dan 2 orang Cina.

Kemudian, sejak 9 November 1920, semacam Badan Pekerja Harian dari Dewan Kotapraja dibentuk dan terdiri dari walikota ditambah 3-4 orang. Seorang tokoh nasional yang menjadi anggota Badan Pekerja Harian dari *gemeente* Batavia adalah Muhamad Husni Thamrin, yang sudah menjadi anggota Dewan Kota sejak 1919. Karir Thamrin lebih mencuatkan nama Betawi sejak diangkat menjadi anggota Volksraad (parlemen) pemerintah Hindia Belanda pada 16 Mei 1927, dan menjadi ketua fraksi nasional dalam perlemen buatan pemerintah kolonial itu.

Perangkat birokrasi paling bawah adalah *Wijkbestuur* (di bekas tanah partikelir disebut *desa bestuur*) yang dikepalai oleh seorang Wijkmeester (lebih kurangnya dengan lurah). Penduduk pribumi menyebutnya *bek*. Pada 1912, di *Staat en voorsteden* Batavia ada 74 *bek* pribumi, 25 *bek* Cina, dan 3 *bek* Arab. Setiap *bek* dibantu oleh seorang *de tweede wijkmeester* (orang Betawi menyebutnya *tuwidi*), yang bertugas sebagai juru tulis, dan beberapa *sergeant* (orang Betawi menyebutnya *serean*) yang bertugas dalam keamanan kampung.

Untuk distrik Batavia ada 12 *wijken*. Hal ini berarti ada 12 orang *bek*, 12 orang *tuwidi*, dan 40 orang *serean*. Di Distrik *Weltevreden* ada 17 orang *bek*, 18 orang *tuwidi*, dan 60 orang *serean*. Sementara itu, di *wijk* Cina terdapat 12 orang *bek*, 13 orang *tuwidi*, dan 29 orang *serean*. Lalu, di kampung Arab ada 1 orang *bek*, 1 orang *tuwidi*, dan 1 orang *serean*. Mengenai *serean*, sampai 1950-an, orang Betawi menyebut *serean* adalah kepala kampung, yang bertugas mengurus warga kampung jika ada

keperluan di kantor kelurahan. Semua *bek*, *tuwidi*, dan *serean* adalah penduduk pribumi, kecuali di wijk Cina dan Arab yang dihuni oleh orang Cina dan orang Arab. Kemudian, di kantor-kantor *gemeente* (orang Betawi menyebutnya *hamente*) banyak orang pribumi, termasuk Betawi, yang bekerja baik sebagai pegawai tetap maupun lepas.

5. Masa Pendudukan Jepang: Kembalinya Nama Jakarta

Adalah Pemerintah Militer Jepang yang dalam beberapa hari segera menetapkan nama Jakarta menggantikan Batavia. Sepertinya bukan tanpa maksud, itu merupakan bagian dari cara Jepang memperoleh simpati bangsa Indonesia tetapi juga merupakan kebijakan pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia untuk menggantikan semua yang berbau Eropa/Belanda. Nama-nama jalan di Jakarta contohnya. Demikianlah pengaruh kedatangan dan kebijakan Jepang telah memperluas peranan bahasa Indonesia. Memang bukan tidak ada maksud Jepang di Indonesia yang kaya akan hasil tambangnya bagi perang Asia Timur Raya yang diletuskan pada Desember 1941. Setelah memenangkan Perang Dunia II dengan gemilang, perhatian Jepang lebih tertuju pada rencana pendudukan wilayah Pasifik. Salah satu di antaranya adalah wilayah Indonesia yang saat itu masih dikuasai Belanda. Penyerbuan ke wilayah Indonesia dilakukan setelah Jepang berhasil menguasai Burma, Philipina dan Malaya (Notosusanto, 1979:17-20; Sopandi, 1996:26). Menurut Sagimun (1988: 417) ketertarikan invasi Jepang ke arah selatan tersebut, didorong beberapa faktor, yaitu:

- 1) Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan tentara Jepang untuk menopang dan

mendukung usaha perangnya seperti: minyak bumi, minyak tanah, batubara, timah, nikel dan lain-lain. Minyak bumi atau minyak tanah adalah salah satu faktor yang sangat kuat mendorong tentara Jepang untuk melancarkan Perang Pasifik (Perang Asia Timur Raya), yang sering disebut “Dai Toa Senso”. Oleh Karena itu, daerah yang pertama diserang dan diduduki tentara Jepang adalah daerah yang memiliki sumber minyak seperti Kalimantan Timur (Tarakan dan Balikpapan) dan Sumatera Selatan (Palembang, Plaju dan Sungai Gerong).

- 2) Selain minyak bumi (minyak tanah), tentara Jepang juga sangat membutuhkan karet. Demikian pula, bahan-bahan pangan seperti beras, jagung, kacang hijau dan lain-lain. Bahkan telur (telur ayam atau itik), hewan ternak seperti kerbau atau lembu, babi, kambing, biri-biri, ayam, itik dan sebagainya. Semua bahan makanan tersebut dibutuhkan tentara Jepang di Perang Asia Timur Raya.
- 3) Untuk membantu peperangan dengan Sekutu, Jepang juga membutuhkan tentara lokal. Karena itu, Jepang melatih para pemuda Indonesia tentang dasar-dasar kemiliteran dengan membentuk PETA (Pembela Tanah Air) di berbagai daerah. Pasukan PETA diharapkan dapat membantu kubu-kubu pertahanan Jepang dalam menghadapi serangan Sekutu (Jakarta, 1988: 416-417).

Ketertarikan Jepang terhadap Indonesia, sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Bahkan ketika zaman penjajahan Belanda para pedagang Jepang sudah mengadakan kontak dagang di Indonesia, sehingga ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia mereka sudah memiliki informasi lengkap tentang

Indonesia (Notosusanto, 1979: 14). Selain itu, beberapa Radio Tokyo sering menyokong kegiatan kaum pergerakan Indonesia dengan menyiarkan lagu Indonesia Raya. Di sisi lain, kedatangan Jepang di Indonesia bagi kalangan masyarakat Indonesia memperkuat anggapan *eskatologis* ramalan Jayabaya dalam buku “Jangka Jayabaya”, yang di antaranya mengungkapkan bahwa “*suatu ketika akan datang bangsa kulit kuning dari Utara yang akan mengusir bangsa kulit putih. Namun, ia hanya akan memerintah sebentar yakni selama “seumur jagung” (tiga setengah bulan), sebagai Ratu Adil yang kelak akan melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan*” (Jakarta, 1988:416; Kanahale, 1985:3).

Untuk menguasai daerah jajahan Hindia Belanda, Jepang mengirim tentara ke-16 yang mendarat di tiga sasaran sekaligus. Ketiga sasaran tersebut adalah Teluk Banten, Eretan Wetan (Jawa Barat), dan Kragan (Jawa Tengah). Setelah pendaratan tentara Jepang, pada tanggal 5 Maret 1942 Belanda mendeklarasikan Ibukota Batavia sebagai “kota terbuka” yang berarti bahwa kota itu tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda (Kartodirdjo et al, 1975:2; Sopandi, 1996:26).

Setelah menduduki Jakarta, tentara Jepang mulai bergerak dari Kalijati untuk menyerbu Bandung dari Utara. Mula-mula digempurnya pertahanan Ciater, sehingga tentara Hindia-Belanda terpaksa mundur ke Lembang. Setelah daerah Lembang dikuasai oleh tentara Jepang, pada tanggal 7 Maret 1942 pasukan Belanda di Bandung meminta penyerahan lokal. Kolonel Shoji kemudian menyampaikan penyerahan lokal dari pihak Belanda tersebut kepada Jenderal Imamura (DKI Jakarta, 1992)

Selanjutnya, Jenderal Imamura mengajukan tuntutan agar Gubernur Jenderal Belanda (Tjarda van Starckenborgh Stachouwer) turut dalam perundingan di Kalijati. Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 8 Maret 1942 berdasarkan hasil perundingan antara Balatentara Belanda (diwakili oleh Jenderal ter Porten) dan Jepang (diwakili oleh Hitosyi Imamura). Dengan penyerahan tanpa syarat itu, maka kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir, digantikan oleh kekuasaan Jepang. Pemerintahan Militer Jepang kemudian mengambil alih seluruh administrasi pemerintahan dan keamanan sampai ke tingkat kampung (DKI Jakarta, 1992).

Wilayah bekas Hindia-Belanda selanjutnya dibagi atas tiga daerah pemerintahan militer, yaitu:

- 1) Pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara Kedua Puluh Lima) memerintah di daerah Sumatera, berpusat di Bukit Barisan.
- 2) Pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) memerintah di Jawa dan Madura, berpusat di Jakarta.
- 3) Pemerintahan Militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) untuk daerah-daerah yang meliputi Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Irian Barat, berpusat di Makassar.

Ketiga pemerintahan militer tersebut masing-masing dipimpin oleh Kepala Staf Tentara/Armada, dengan gelar *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer). Kantor *Gunseikan* disebut *Gunseikanbu*. Pucuk pimpinan pemerintahan dipegang oleh *Gunshireikan* (Panglima Tentara), kemudian disebut *Saiko Shikikan* (Panglima Tertinggi) *Gunshekei* (Soerjomihardjo, 1979).

Khususnya Jawa, pemerintahan tertinggi berada di tangan *Saikoo Sikikan (Gunsereiken)*. Nomenklatur daerah diganti menurut bahasa Jepang. Beberapa tingkatan daerah dihapuskan, begitu pula dengan *Locale Raad*-nya dibekukan/dibubarkan. Pada masa pendudukan Jepang tingkatan daerahnya menjadi:

- 1) *Syuu* (karesidenan) dipimpin oleh *Syuutyookan, Si* (kota)/*Ken* (kabupaten) dipimpin oleh *Sityoo/Kentyoo*, *Gun* (distrik) dipimpin oleh *Guntyoo, Son* (kecamatan) dipimpin oleh *Sontyo*, dan *Ku* (desa) dipimpin oleh *Kutyoo*.
- 2) Daerah dengan kedudukan *Zelfbesturende Lanschappen* diganti nomenklturnya menjadi *Kooti*. Daerah ini masih diperkenankan memiliki pemerintahan sendiri, namun dengan pengawasan yang sangat ketat dari pemerintahan militer dengan menempatkan pejabat *Kooti-Zimukyoku-tyookan*.
- 3) Pada akhir masa pendudukan, Jepang kembali menghidupkan *Locale-Raad* dengan nomenklatur *Syuu Sangi-kai* bagi *Syuu* dan *Tokubetsu Si Sangi-kai* bagi *Si*.

Pada masa pendudukan Jepang di Pulau Jawa dan Madura daerah yang disebut provinsi seperti provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur dihapus (ditiadakan). Pada tanggal 8 Agustus 1942 di seluruh Pulau Jawa dan Madura dibentuk 17 (tujuh belas) daerah pemerintahan *Shu* atau *Syuu* yang diperintah oleh *Syuchokan* atau *Syuucokan*. Kekuasaan *Syuchokan* atau *Syuucokan* sama dengan Gubernur akan tetapi luas wilayah kekuasaannya sama dengan keresidenan pada zaman penjajahan Belanda. Jakarta ditetapkan

sebagai *Tokubetsu Syi* (Kotapradja Istimewa). Maksud perubahan struktur pemerintahan ialah: *pertama*, Jepang ingin membuat sistem pemerintahan yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan adat istiadat asal. *Kedua*, untuk menyatukan susunan tata pemerintahan daerah, agar rancangan-rancangan yang diadakan oleh pucuk pimpinan balatentara dapat dilaksanakan dengan baik di seluruh Jawa dan Madura.

Berkenaan dengan pelaksanaan reorganisasi, Jepang kemudian mengadakan perubahan nama organisasi pemerintahan dan nama tempat. Perubahan nama tersebut dilakukan dengan cara menggantikannya ke dalam bahasa Jepang atau disesuaikan kembali dengan nama Indonesia Asli. Pemerintah Pendudukan Jepang pada tahun 1942 kemudian mengganti nama Batavia menjadi Djakarta untuk menarik hati penduduk pada Perang Dunia II. Perubahan nama pada nama *Regentschap* Meester Cornelis menjadi Jatinegara Ken, berdasarkan Undang-undang No. 30 tahun 2602 tentang perubahan nama negeri dan nama daerah, tepatnya pada tanggal 1 September 1942. Isi dari undang-undang tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.7. Undang-Undang No.30 Tahun 2602 tentang Mengubah Nama Negeri dan Nama Daerah

C. JAKARTA DALAM DINAMIKA SEJARAH KONTEMPORER

Dari suatu daerah dengan karakteristik geografis yang tak memiliki keistimewaan sehingga nyaris tak mampu mengundang manusia untuk mendiaminya, tempat yang kemudian dikenal sebagai Jakarta telah menapaki jalan panjang sejarah.

Pada periode awal kemerdekaan (tahun 1945-1948) belum terdapat sebuah undang-undang yang mengatur Pemerintahan Daerah secara khusus. Aturan yang digunakan adalah aturan yang ditetapkan oleh PPKI. Selain itu, digunakan pula aturan UU No. 1 Tahun 1945 yang mengatur mengenai penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari oleh Komite Nasional Daerah. PPKI dalam rapatnya pada 19 Agustus 1945 menetapkan pembagian daerah dan pelaksanaan pemerintahan secara umum dengan melanjutkan pelaksanaan yang sudah ada. PPKI hanya menetapkan adanya komite nasional di daerah untuk membantu pekerjaan kepala daerah seperti yang dilakukan di pusat dengan adanya KNI Pusat.

PPKI juga menetapkan bahwa wilayah Indonesia dibagi menjadi sejumlah provinsi, yang dikepalai seorang gubernur. Tiap-tiap provinsi dibagi lagi menjadi sejumlah keresidenan, yang dikepalai oleh seorang residen. Gubernur dan residen dalam melaksanakan pemerintahan dibantu oleh Komite Nasional Daerah. Selebihnya susunan dan bentuk pemerintahan daerah dilanjutkan menurut kondisi yang sudah ada. Dengan demikian, provinsi dan keresidenan hanya sebagai daerah administratif dan belum mendapat otonomi.

Tabel 3.3. Tingkatan Wilayah

Tingkatan Wilayah	Nomenklatur yang Digunakan
Tingkatan Atas	Provinsi
Tingkatan Bawah	Karesidenan

Selain itu PPKI juga memutuskan di samping adanya provinsi terdapat pula Koonti (*Zelfbestuurende Landschappen/Kerajaan*) dan Kota (*Gemeente/Haminte*) yang kedudukan dan pemerintahan lokalnya tetap diteruskan sampai diatur lebih lanjut. Wilayah-wilayah provinsi yang ada tersebut tidak mencakup wilayah-wilayah *kooti* (*Zelfbestuuren deLandschappen/Kerajaan*). Wilayah-wilayah *kooti* berada di bawah pemerintahan pusat baik secara langsung maupun melalui perwakilan yang disebut dengan Komisar. Tingkatan selengkapnya yang ada pada masa itu adalah:

1. Provinsi (warisan Hindia Belanda tidak digunakan oleh Jepang)
2. Karesidenan (disebut *Syu* oleh Jepang)
3. Kabupaten/kota (disebut *Ken/Syi/Tokubetsu Syi* oleh Jepang, pada saat Hindia Belanda disebut *Regentschap/Gemeente/Stadsgemeente*)
4. Kawedanan (disebut *Gun* oleh Jepang)
5. Kecamatan (disebut *Son* oleh Jepang)
6. Desa (disebut *Ku* oleh Jepang)

Otonomi bagi daerah baru dirintis dengan keluarnya UU No. 1 Tahun 1945 tentang Kedudukan Komite Nasional Daerah. UU No. 1 Tahun 1945 menyebutkan setidaknya ada tiga jenis daerah yang memiliki otonomi yaitu: Karesidenan, Kota otonom dan Kabupaten serta lain-lain daerah yang dianggap perlu (kecuali daerah Surakarta dan Yogyakarta). Pemberian

otonomi itu dilakukan dengan membentuk Komite Nasional Daerah sebagai Badan Perwakilan Rakyat Daerah. Sebagai penyelenggara pemerintahan daerah adalah Komite Nasional Daerah bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah. Untuk pemerintahan sehari-hari dibentuk Badan Eksekutif dari dan oleh Komite Nasional Daerah dan dipimpin oleh Kepala Daerah.

Mengingat situasi dan kondisi pada masa itu tidak semua daerah dapat membentuk dan melaksanakan pemerintahan daerah. Daerah-daerah Maluku (termasuk didalamnya Papua), Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan bahkan harus dihapuskan dari wilayah Indonesia sesuai isi Perjanjian Linggajati. Begitu pula dengan daerah-daerah Sumatera Timur, Riau, Bangka, Belitung, Sumatera Selatan bagian timur, Jawa Barat, Jawa Tengah bagian barat, Jawa Timur bagian timur, dan Madura juga harus dilepaskan dengan Perjanjian Renville.

Sejak kemerdekaan sampai sebelum tahun 1959, Djakarta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1959, status Kota Djakarta mengalami perubahan dari sebuah kotapraja di bawah walikota ditingkatkan menjadi daerah tingkat satu (Dati I) yang dipimpin oleh gubernur. Gubernur pertama ialah Soemarno Sosroatmodjo, seorang dokter tentara. Pengangkatan Gubernur DKI waktu itu dilakukan langsung oleh Presiden Sukarno. Pada tahun 1961, status Djakarta diubah dari Daerah Tingkat Satu menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan gubernurnya tetap dijabat oleh Sumarno.

Sejak dinyatakan sebagai ibukota, penduduk Jakarta melonjak sangat pesat akibat kebutuhan tenaga kerja pemerintahan yang hampir semua terpusat di Jakarta. Dalam waktu 5 tahun penduduknya berlipat lebih dari dua kali. Berbagai kantung permukiman kelas menengah baru kemudian berkembang, seperti Kebayoran Baru, Cempaka Putih, Pulo Mas, Tebet, dan Pejompongan. Pusat-pusat permukiman juga banyak dibangun secara mandiri oleh berbagai kementerian dan institusi milik negara seperti Perum Perumnas.

Pada masa pemerintahan Soekarno, Jakarta melakukan pembangunan proyek besar, antara lain Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional. Pada masa ini pula Poros Medan Merdeka-Thamrin-Sudirman mulai dikembangkan sebagai pusat bisnis kota, menggantikan poros Medan Merdeka-Senen-Salemba-Jatinegara. Pusat permukiman besar pertama yang dibuat oleh pihak pengembang swasta adalah Pondok Indah (oleh PT Pembangunan Jaya) pada akhir dekade 1970-an di wilayah Jakarta Selatan.

Laju perkembangan penduduk ini pernah coba ditekan oleh gubernur Ali Sadikin pada awal 1970-an dengan menyatakan Jakarta sebagai “kota tertutup” bagi pendatang. Kebijakan ini tidak bisa berjalan dan dilupakan pada masa-masa kepemimpinan gubernur selanjutnya. Hingga saat ini, Jakarta masih harus bergelut dengan masalah-masalah yang terjadi akibat kepadatan penduduk, seperti banjir, kemacetan, serta kekurangan alat transportasi umum yang memadai.

Sebagai pusat pemerintahan negara, maka peristiwa politik yang terjadi di Jakarta sering kali berdampak luas terhadap tatanan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini Jakarta

menjadi barometer suhu politik negara dan bangsa. Sesungguhnya tidak hanya aspek politik tetapi juga ekonomi. Justru ketika masalah ekonomi berkaitan dengan politik suatu hal yang sukar dipisahkan seringkali berakibat pada krisis kepercayaan terhadap rezim yang sedang berjalan. Begitulah ketika peristiwa ekonomi berupa krisis moneter Asia Tenggara dan akhirnya ke Indonesia pada tahun 1997, maka Jakarta menjadi pusan konflik dan ketegangan didalam tubuh bangsa. Dampak dari krisis moneter menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru. Sesudah itu terjadilah rangkaian peristiwa sehingga berakibat pada pengunduran Soeharto, sebagai presiden 21 Mei 1998. Hari-hari terakhir turunnya Soeharto ditandai dengan berbagai kerusuhan di Jakarta yang menimbulkan banyak kerugian baik harta dan nyawa serta tidak sedikit memakan korban etnis Tionghoa. Kerugian Jakarta sesungguhnya juga kerugian bagi bangsa Indonesia. Jakarta, ibukota negara dan pusat pemerintahan dengan segala atribut dan besar jumlah penduduknya harus selalu dijaga dari kehancuran kehidupan dan peradabannya.

BIBLIOGRAFI

- Bosch, F.D.K. 1952. *"Local genius" en oud-Javaanse kunst* (7 edisi). Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Brandes, J.L.A. 1887. *"Aanteekeningen Omtrent de op Verschillende Voorwerpen Voorkomende Inscriptie en een Voorlopigen Inventaries der Beschreven Steenen"* dalam *Catalogus der Archeologische Verzameling va het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, edisi W.P. Groeneveldt.
- Chaer, A. 2015. *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup.
- Collins, J. T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia - Sejarah Singkat (dalam bahasa Indonesia)*. Jakarta: KITLV bekerjasama dengan Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia. ISBN 979-461-537-4.
- Cortesan, A. 1967. *"The Suma Oriental of Tome Pires; An Account of the East"*. Hakluyt Society Kraus Reprint Ltd. Nendelu/Lichtenstein.
- Djafar, H. 1985. *"Gerabah Prasejarah dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, Wilayah DKI Jakarta"*, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (Ciloto, 23-28 Mei 1983)*, hlm. 42-67. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djajadiningrat, H. 1956. *"Hari Jadi Djajakarta"* dalam *Bahasa dan Budaya VI*.
- Ijzerman, J.W. 1917. *"Over de Belegering van het fort Jaccatra"* *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde (BKI)*, 1917.

- Jakarta, Pemda Kotapradja. 1988. *"Sejarah Pemerintahan Kota Djakarta"*. Djakarta: Kotapraja Djakarta.
- Kanahele, G .S. 1967. *Japanese Occupation of Indonesia:Prelude to Independence*. Cornel Cornel University.
- Kanumoyoso, B. 2007. *"Perubahan Identitas Penduduk Jakarta"*. Depok: Masop Jakarta.
- Kartodirdjo, S. Et al. 1975. *"Sejarah Nasional Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Leirissa, R.Z. 1973. *"Dari Sunda Kalapa ke Jakarta"* dalam Suryomihardjo (Ed) *Beberapa Segi Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Mueseum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Lohanda, Mona, 2004. *"Batavia di bawah Penguasaan Kolonial", Makalah pada seminar Periodisasi Sejarah Masyarakat Betawi"*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.
- _____. 2007. *"Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia"*. Depok: Masup Jakarta.
- Muljana, S. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Penerbit Idayu.
- Ruchiat, R. 2011. *Asal-usul nama tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup.
- Krom, N. J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst: derde deel*. Jakarta: Universitas Indonesia Library.
- Nothofer, B. 1993. *Migrasi Orang Melayu Purba: Kajian Awal*. Sari 14:33-52.
- Notosusanto, N. 1979. *The Peta Army During The Japanese Occupation of Indonesia*. Tokyo: Waseda University Press.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1951. *Riwajat Indonesia Djilid I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Rohaedi, A. 1975. *Tarumanagara dalam Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam (Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung)*.
- Sagimun, M. D. 1988. *Jakarta Dari Tepian Ke Kota Proklamasi*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Sopandi, A. 1996. *Kabupaten Bekasi: Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangannya (1925-1960)*. Bandung: Unpad Bandung.
- Soemadio, B. 1975. (et al. editor) *Sejarah Nasional Indonesia II, Jaman Kuna*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shahab, Y .Z.1994. *The Creation of Ethnic Tradition: the Betawiof Jakarta*. Ph.D. dissertation. London: School of Oriental and African Studies.
- Tideman, J. 1933. *"De Bevolking van de Regentschappen Batavia, Meester-Cornelis, en Buitenzorg"*, *Encyclopedischbureau van de Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut; Het Koloniaal tijdschrift (Maart)*.

Tjandrasasmita, U. 1977. *Sejarah Jakarta dari Masa ke Masa: Prasejarah sampai Batavia tahun 1950*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.

Verstappen, H. 1953. *Jakarta Bay: A Geomorphological Study of Shoreline Development*. S'Gravenhage: Drukkerij.

Vogel, J.Ph. 1925. *The Earliest Sanskrit Inscription of Java, dl.Publicaties van den Oudheidskundigen Dienst in Nederlandsch Indie I* (Batavia 1925, reprint dl.II Marcopolo (X), Jakarta.

BAB IV SEJARAH PERADABAN JAKARTA SEBELUM JAYAKARTA (± 3.000 Sebelum Masehi sampai 1527 Masehi)

Dr. Hasan Djafar

A. ZAMAN PRASEJARAH¹

1. Lingkungan Alam dan Hunian Awal

Lingkungan geologi dan geografis daerah Jakarta dan sekitarnya sejak Zaman Prasejarah telah memiliki kedudukan yang sangat strategis dan potensial dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Daerah ini merupakan daerah endapan alluvial yang terbentuk sebagai hasil kegiatan vulkanik yang berasal dari gunung berapi yang ada di daerah sebelah selatannya, yaitu Gunung Salak, Gunung Gede, dan Gunung Pangrango. Endapan aluvial tersebut terpenjar ke arah utara dan terbentuklah penyaluran air yang berarah radial sehingga endapan aluvial tersebut membentuk dataran berbentuk kipas. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk topografinya daerah selatan Jakarta dan

¹ Subbab A dari Bab ini diambil dengan perubahan seperlunya dari tulisan kami "Akar Budaya Masyarakat Betawi: Kebudayaan Prasejarah Daerah Jakarta dan Sekitarnya", yang diterbitkan sebagai Bagian 2 dalam Andi Sopandi (Editor), *Betawi Kita: Doeloe, Kini, dan Esok* (Jakarta: Bamus Betawi, 2017: 41-90).

dikenal dengan julukan dataran “kipas aluvial” (*alluvial fan*).

Di daerah dataran kipas aluvial yang subur ini, mulai dari daerah Tangerang di sebelah barat sampai daerah Karawang di sebelah timur, mengalir duabelas sungai yang bermuara di pantai Teluk Jakarta. Sungai-sungai tersebut, ialah Sungai Cisadane, Sungai Angke, Sungai Gebyuran, Sungai Pesanggrahan, Sungai Grogol, Sungai Krukut, Sungai Ciliwung, Sungai Sunter, Sungai Buaran – Sungai Cakung, Sungai Cileungsir – Sungai Bekasi, Sungai Cikarang, dan Sungai Citarum. Sungai-sungai tersebut setiap saat membawa hasil erosi berupa tanah dan lumpur dari daerah pedalaman yang bergunung dan berbukit dan mengendapkannya di bagian hilir, di dataran rendah pasisir. Tidak jarang pula terjadi pada waktu-waktu tertentu sungai-sungai tersebut meluap, sehingga terjadilah genangan banjir di daerah sekitar aliran sungai-sungai tersebut. Luapan banjir ini mengendapkan material hasil erosi berupa tanah dan lumpur di daerah genangan banjir. Dengan demikian daerah endapan kipas alluvial di daerah sekitar teluk Jakarta menjadi daerah yang amat subur. Berdasarkan laju pengendapan lumpur yang dibawa oleh sungai-sungai ke muaranya di daerah pantai sekitar Teluk Jakarta tersebut seorang



Peta 1. Peta ikhtisar daerah sekitar Teluk Jakarta dengan *Dataran Kipas Aluvial* (Verstappen, 1953: 8, Fig. A).

Ahli geologi Belanda Herman Theo Verstappen telah memperhitungkan bahwa daerah kipas aluvial Jakarta dan sekitarnya terbentuk sejak 5000 tahun yang lalu (Verstappen, 1953:85-90). Di daerah kipas aluvial yang subur inilah kemudian muncul hunian-hunian awal masyarakat prasejarah yang memanfaatkan lingkungan yang subur dan kaya dengan sumberdaya alamnya yang melimpah. Pada awalnya mereka hidup menetap di tepian sungai dan danau, bahkan di tepian pantai sekitar muara sungai. Lokasi sebaran situs ini erat kaitannya dengan bentuk pola perkembangan permukiman dan peranan sungai dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada zaman prasejarah. Mereka hidup bercocok tanam, berburu binatang dan menangkap ikan, diselingi dengan kegiatan membuat barang-barang anyaman, dan wadah-wadah dari tanah liat berupa gerabah atau tembikar. Kehidupan masa awal jaman prasejarah di wilayah Jakarta dan sekitarnya ini dikenal sebagai Masa Bercocoktanam dan menghasilkan kebudayaan alat-alat batu baru (neolitik) berupa beliung persegi dan variannya yang disebut belincung. Kedua alat batu tersebut dibuat dari bahan batuan seperti kalsedon, jaspis dan sejenisnya, yang permukaannya diupam halus. Persebaran beliung persegi di Kawasan Asia Tenggara pada umumnya menurut R. von Heine Geldern (1945) terjadi sekitar 2000-1000 SM. Sedangkan menurut penelitian W.G. Solheim (1971) hal itu terjadi sekitar 3000 SM. Dengan berpegang pada anggapan kedua sarjana ini maka kronologi Masa Bercocoktanam untuk daerah Jakarta dan sekitarnya dapat ditetapkan berkisar sekitar 5000-3000 tahun yang lalu atau 3000 hingga 1000 sebelum Masehi (Djafar, 1987; 1988).



Peta 2. Persebaran Situs-situs Prasejarah di Daerah Jakarta dan sekitarnya.

(Djafar, 1985: 61).

Bukti-bukti arkeologis tertua dari masa sebelumnya, yaitu Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan (yang terbagi dalam dua babakan yaitu tingkat sederhana dan tingkat lanjut) belum ditemukan di daerah ini. Masa prasejarah selanjutnya yang berkembang di daerah Jakarta dan sekitarnya ialah Masa Perunda(ha)gian, yaitu masa kemahiran berundahagi (pertukangan) yang didominasi oleh tradisi kebudayaan baru berupa teknologi logam. Pada masa perundagian ini dihasilkan alat-alat logam berupa kapak perunggu atau kapak corong, tombak dan parang yang terbuat dari logam perunggu dan besi. Kebudayaan perunggu dan besi di Indonesia pada umumnya berkembang serempak dalam waktu yang berasamaaan sehingga masa ini disebut Masa Perunggu-Besi. Analisis C14 dua sampel arang dari ekskavasi di situs perbengkelan logam di Pejaten, Pasarminggu, Jakarta Selatan, memberikan pertanggalan (1) 1830 ± 250 BP (ANU-1519), dan (2) 2550 ± 200 (ANU-1520) (Sutayasa, 1979). Berdasarkan *Tabel Kalibrasi H. Michael, Bennet*

Bronson dan Ian Glover menetapkan kedua pertanggalan C14 tersebut menjadi (1) 155 BC – AD 445, dan (2) 885 – 410 BC (Bronson dan Glover, 1984).

Dengan demikian, berdasarkan kedua pertanggalan radiometris tersebut Masa Perundagian di daerah Jakarta dan sekitarnya dapatlah ditetapkan berkisar sekitar 1000 sebelum Masehi hingga sekitar 500 Masehi (Djafar, 1985:56; 2006:14). Sedangkan manusia penghuni daerah pantai utara Jawa bagian barat, khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya (Daerah Jabodetabek), yang merupakan masyarakat prasejarah penghuni awal, berdasarkan sisa-sisa kerangka manusia yang ditemukan di beberapa tempat sepanjang daerah pantai utara Bekasi dan Karawang, Jawa Barat, tergolong ke dalam ras Mongoloid (Soejono, 1984; Widiyanto, 2006).



Foto 1. Contoh kerangka manusia prasejarah ras *Mongoloid* penghuni daerah pantai utara Jawa bagian barat temuan ekskavasi di Situs Segaran II (Unur Lémpéng), Batujaya, Karawang (Puslitbang Arkenas 2006).



Foto 2-3. Dua tengkorak kepala dari kerangka kubur prasejarah di Situs Segaran II, Batujaya. Kiri: Tengkorak ras Mongoloid, laki-laki, umur 50-60 tahun. Kanan: Tengkorak ras Mongoloid, perempuan, umur 35-45 tahun (Harry Widiyanto, 2005).

2. Persebaran Situs-situs Prasejarah

Penelitian prasejarah di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan penelitian prasejarah di daerah Jawa Barat khususnya, dan dengan penelitian arkeologi prasejarah Indonesia pada umumnya. Hal ini disebabkan karena wilayah Jakarta dan sekitarnya merupakan suatu wilayah yang integral dengan wilayah Jawa bagian Barat, baik secara geografis maupun secara kultural. Wilayah budaya biasanya meliputi daerah yang lebih luas, tidak terbatas oleh wilayah administratif pemerintahan. Sebagai contoh misalnya, wilayah persebaran pengaruh tradisi pembuatan gerabah pada zaman prasejarah yang meliputi kawasan Asia Tenggara. Menurut ahli prasejarah Amerika, W.G. Solheim II, tradisi

pembuatan gerabah di kawasan Asia Tenggara banyak dipengaruhi oleh tradisi pembuatan gerabah yang berasal dari daerah Sa-huynh, Vietnam Selatan (Solheim II, 1959, 1964, 1971). Di Indonesia pada zaman prasejarah, khususnya pada Masa Perundagian terdapat tiga daerah atau kompleks yang menjadi pusat tradisi kebudayaan gerabah yang sangat menonjol, yaitu Buni di daerah Bekasi, Gilimanuk di Bali, dan Kalumpang di Sulawesi. Ketiga kompleks kebudayaan gerabah tersebut menerima pengaruh tradisi kebudayaan gerabah Sa-huynh-Kalanay yang berkembang di daratan Asia Tenggara (Soejono, 1962: 36; 1984: 269, 275-276).

Tabel 1.

Jumlah Situs Arkeologi Prasejarah di Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.²

No. Urut	Wilayah Lokasi Situs	Jumlah Situs
1	DKI Jakarta	43
2	Daerah Tangerang	43
3	Daerah Depok	14
4	Daerah Bogor	25
5	Daerah Bekasi	20
6	Daerah Karawang	16
Jumlah		161

² Disusun berdasarkan: (1) situs-situs temuan prasejarah dalam *Catalogus der Praehistorische Verzameling* (Van der Hoop, 1941), (2) situs-situs prasejarah yang diteliti oleh I Made Sutayasa (1974, 1975), dan (3) hasil penelitian arkeologi prasejarah di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya tahun 1971-1988 (Djafar, 1982, 1987, 1988).

Dari daerah Jakarta dan sekitarnya yang terbentang antara daerah aliran Cisadane dan sekitar daerah aliran Citarum telah diketahui sedikitnya ada 161 situs arkeologi prasejarah dari Masa Bercocoktanam hingga Masa Perundagian. Namun, di antara situs-situs tersebut baru sekitar 50 situs yang telah diteliti secara sistematis melalui berbagai survei dan ekskavasi. Seluruh situs prasejarah tersebut berdasarkan lokasinya dapat dibagi dalam enam kelompok, yaitu: (1) Kelompok Situs di DKI Jakarta, (2) Kelompok Situs di Daerah Tangerang, (3) Kelompok Situs di Daerah Depok, (4) Kelompok Situs di Daerah Bogor, (5) Kelompok Situs di Daerah Bekasi, dan (6) Kelompok Situs di Daerah Karawang.

(1) Situs-situs prasejarah di wilayah DKI Jakarta. Terdiri dari 43 situs, yaitu: Bintaro (BIN), Cawang (CAW), Ciganjur (CGA), Cililitan (CLI), Cilincing (CIL), Cipete (CPE), Ciracas (CRA), Condet-Balekambang (CON), Durentiga (DTI), Jatinegara (JNE), Jatiranggon (JRA), Kalisari (KSA), Kampung Kandang (KKA), Kampung Kramat (KKR), Karangtengah (KTE), Kebonnanas (KNA), Kebonpala (KPA), Kebonsirih (KSI), Klender (KLE), Kranggan (KRA), Lebakbulus (LBU), Lentengagung (LAG), Lubangbuaya (LBY), Marunda-Radar (MAR), Pasarjumat (PJU), Pasarminggu (PMI), Pasarrebo (PRE), Pejaten (PEJ), Poncolkruduk (PKR), Pondokkelapa (PKE), Rawabelong (RBE), Rawakodok (RKO), Setu (SET), Srengsengsawah (SSA), Sukabumi (SUK), Pondoklabu (PLA), Pondokpinang (PPI), Sunter (SUN), Tanahabang (TAB), Tanjungbarat (TBA), Tanjungpriuk (TPR), Tanjungtimur (TTI), dan Tugu (TUG).

(2) Kelompok Situs di Daerah Tangerang. Terdiri dari 43 situs yaitu: Babakan (BAB), Balaraja (BRA), Batuceper (BCE), Benteng (BEN), Bimbin (BIM), Cengkareng (CEN), Ciater (CAT), Cibadak (CBA), Cibogo (CBO), Cihuni (CHU), Cijengkol (CJE), Cikokol (CKO), Cikupa (CKU), Cimone (CMO), Cipari (CPA), Cipeucang (CPC), Ciputat (CPU), Cireundeu (CRE), Cisaat (CST), Cisaik (CSA), Curug (CUR), Kampung Asem (KAS), Kampung Pinang (KPI), Kampung Sendok (KSE), Kalideres (KDE), Kalipaten (KPA), Karawaci (KAR), Kebonjahe (KJA), Kedawung (KED), Lengkong (LEN), Mauk (MAU), Pademangan (PAD), Pondokaren (PAR), Pondokcabe (PCA), Pondokjengkol (PJE), Rawabuaya (RBU), Sampora (SAM), Serpong (SER), Sewan (SEW), Sudimara (SUD), Tangerang (TAN), Tanjungkait (TKA), dan Tigaraksa (TRA).

(3) Kelompok Situs di Daerah Depok. Terdiri dari 14 situs yaitu: Bukit Kucong (BKU), Bukit Sangkuriang (BSA), Cilodong (CLO), Cinere (CNE), Cipayung (CPY), Cislak (CSL), Citayam (CTA), Depok (DEP), Kelapadua (KDU), Pangkalanjati (PJA), Parungbingung (PBI), Pondokcina (PCI), Sawangan (SAW), dan Tugukulon (TKU).

(4) Kelompok Situs di Daerah Bogor. Terdiri dari 25 situs yaitu: Bogor (BOG), Bojong (BOJ), Cariu (CAR), Cibinong (CBI), Cicurug (CCU), Ciketing (CKE), Cikiwul (CKI), Cilebut (CLB), Cileungsi (CLE), Cipamingkis (CPA), Cisaat (CST), Citeureup (CTE), Empang (EMP), Gunungbatu (GBA), Gunungsindur (GSI), Jonggol (JON), Kampung Muara (KMU), Leuwiliang (LLI), Parungpanjang (PPA), Pasir Angin (PAN), Pasir Kuda (PKU), Pasir Tanjung (PTA), Satus (SAT), Selabatu (SBA), dan Sukaraja (SUK).

(5) Kelompok Situs di Daerah Bekasi. Terdiri dar 20 situs yaitu: Babelan (BAB), Bantargebang (BGE), Bekasi (BEK), Bojongmenteng (BME), Bulaktemu (BTE) Buni (BUN), Cibarusa (CBA), Cikarang (CKA), Ciloa (CLO), Kebantenan (KEB), Kedungringin (KRI), Kerangkeng (KER), Pegadungan (PEG), Pondokgede (PGE), Pondokungu (PUN), Puloglatik (PGL), Pulorengas (PRE), Rawamenombo (RME), Tambun (TAM), dan Wates (WAT).

(6) Kelompok Situs di Daerah Karawang. Terdiri dari 16 situs yaitu: Babakanpedes (BPE), Batujaya (BTJ), Cibuaya (CBY), Cibutek (CBU), Ciketing (CKE), Cilogo (CLG), Dongkal (DON), Kampung Krajan (KRA), Karangjati (KJA), Karawang (KAR) Kobakkendal (KKE), Pakis (PAK), Pulokelapa (PKL), Rengasdengklok (RDE), Segaran (SEG), dan Tegalkunir (TKU).

Sebagian besar situs tersebut lokasinya tersebar di sepanjang daerah aliran sungai yang subur. Lokasi sebaran situs ini erat kaitannya dengan bentuk pola perkembangan permukiman dan peranan sungai dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada zaman prasejarah. Situs-situs tersebut secara keseluruhan telah menghasilkan ribuan artefak dari kedua masa prasejarah tersebut, di antaranya berupa beliung persegi, gerabah, dan kapak perunggu. Kehadiran artefak-artefak tersebut yang tersebar di daerah yang cukup luas dan dalam jumlah yang cukup banyak telah memberikan petunjuk yang nyata bahwa pada zaman prasejarah daerah ini telah dihuni manusia dan telah berperan pula dalam pertumbuhan kebudayaan daerah ini. Di antara situs-situs tersebut terdapat pula sejumlah situs yang dahulunya merupakan tempat-tempat permukiman, tempat manusia

bertempat tinggal dan melakukan berbagai kegiatan. Seperti telah kita ketahui, tempat-tempat permukiman atau hunian prasejarah di daerah Jakarta dan sekitarnya baru muncul pada Masa Bercocoktanam, dan berlanjut hingga ke Masa Perundagian. Hunian-hunian di daerah ini paling tua sekitar 3000 SM (Djafar, 1987; 1988).

Berdasarkan lokasi situs-situs yang telah diteliti selama ini diperoleh suatu gambaran bahwa tempat-tempat yang dijadikan permukiman itu pada umumnya tersebar di daerah aliran sungai. Lokasi persebaran situs ini erat kaitannya dengan peranan sungai dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada zaman prasejarah. Seperti kita maklumi, sungai mempunyai peranan yang amat besar dalam proses dinamika sosial-budaya, khususnya dalam jaringan interaksi dan transportasi. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pertumbuhan permukiman di sepanjang tepian sungai lebih pesat dibandingkan dengan pertumbuhan di tempat lainnya, sehingga jumlahnya pun lebih banyak.

Daerah aliran sungai yang subur, dengan sumber air yang melimpah, sangat mendukung kehidupan masyarakat pada Masa Bercocoktanam dan Masa Perundagian. Di daerah Jakarta dan sekitarnya, khususnya di daerah Kipas Aluvial, pada masa itu telah terbentuk permukiman-permukiman kuna yang mula-mula berupa perkampungan sederhana yang dihuni secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan dalam kehidupan di perkampungan terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama. Kegiatan dalam kehidupan di perkampungan mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat. Cara hidup yang semula berpindah-pindah dengan kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan sudah beralih ke

cara hidup menetap di perkampungan dengan kegiatan pokok bercocoktanam. Kehidupan masyarakat prasejarah yang semula berorientasi pada kegiatan berburu dan mengumpulkan makana (*food gathering*) telah berubah menjadi kegiatan bercocoktanam dan menghasilkan makanan (*food producing*). Teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai meningkat, yaitu dengan dikenalnya teknologi pembuatan alat-alat “batu baru” (neolitik) dan benda-benda gerabah, yang kemudian disusul dengan dikenalnya teknologi pembuatan benda-benda logam perunggu dan besi pada Masa Perundagian. Perubahan cara hidup ini merupakan suatu perubahan sosial-budaya yang amat besar, yang terjadi dalam waktu yang lama. Perubahan sosial-budaya ini sangat menentukan arah perkembangan dalam kehidupan masyarakat pada zaman prasejarah. Menurut seorang ahli antropologi Amerika, E.Z. Vogt proses perubahan sosial-budaya seperti ini disebut “proses perubahan yang memberi arah” (*directional process*) (Vogt, 1960:18-33; Koentjaraningrat, 1990: 235).

Pola permukiman merupakan bagian yang penting dari studi permukiman, karena pola permukiman merupakan refleksi dari adaptasi manusia terhadap lingkungan alam sekitarnya. Pola permukiman dengan sendirinya dapat mengekspresikan berbagai tingkah-kegiatan manusia pada masa lampau. J.R. Parsons mengartikan pola permukiman itu sebagai tindakan manusia dalam mengatur kehidupan dirinya di muka bumi. Pengertian tersebut mengacu pada tempat tinggal, susunan bangunan serta peranan dan sifatnya. Dengan demikian pola permukiman tersebut merupakan refleksi lingkungan alam sekitarnya, tingkat teknologi dan institusi-institusi yang ada dalam suatu komunitas (Parson, 1972: 128).

Situs permukiman biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh komunitas tertentu. Sesuai dengan sifatnya situs-situs permukiman ini dapat ditunjukkan oleh adanya indikator tertentu, antara lain bekas penggunaan api (berupa arang, abu), sampah, perlengkapan rumah tangga, perlengkapan dapur, bangunan tempat tinggal dan perlengkapan lainnya (Subroto, 1985). Namun demikian tidak semua indikator penunjuk itu dapat kita temukan pada suatu situs permukiman, lebih-lebih lagi indikator sisa bangunan. Situs-situs permukiman dapat diidentifikasi berdasarkan temuan alat-alat keperluan sehari-hari, yang pada umumnya berupa alat-alat rumah tangga seperti gerabah. Jumlah dan variasi jenisnya yang banyak dapat dijadikan petunjuk adanya situs permukiman. Dalam sebuah situs permukiman sering ditemukan pula adanya tinggalan yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengidentifikasi adanya kegiatan tertentu seperti perbengkelan yang memproduksi alat-alat batu, gerabah atau benda-benda logam. Situs-situs yang demikian ini dapat digolongkan ke dalam situs perbengkelan. Dengan demikian kita dapat membedakan situs-situs ini dalam beberapa jenisnya. Ada situs yang merupakan situs hunian saja, dan ada pula situs dengan kegiatan perbengkelan yang umumnya memproduksi satu atau dua jenis kegiatan industri. Pada situs-situs yang hanya merupakan situs hunian tanpa kegiatan industri, mungkin masyarakatnya mempunyai kegiatan lain seperti bercocoktanam (pertanian) atau penangkapan ikan, dan mungkin pula melakukan kegiatan berdagang. Di situs-situs semacam ini biasanya tidak ditemukan peninggalan yang menunjukkan adanya kegiatan industri. Penelitian arkeologi di Indonesia belum berhasil menemukan sisa-sisa bangunan atau pola-pola

pengelompokkan lokal yang berkembang pada zaman prasejarah (Soejono, 1984: 196). Demikian pula pola-pola pemukiman kuna di daerah Jakarta dan sekitarnya hingga kini masih belum dapat diungkapkan dengan jelas. Untuk sementara, kita baru sampai pada tingkat klasifikasi situs-situs permukiman prasejarah di daerah Jakarta dan sekitarnya berdasarkan tipe lokasi, sebagai berikut: (1) permukiman di daerah aliran sungai (DAS); (2) permukiman di daerah pantai; (3) permukiman di daerah perbukitan.

Perbedaan lokasional ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang berbeda-beda pula mengenai tingkah-kegiatan (perilaku) manusia yang merupakan refleksi dari adaptasinya terhadap lingkungan alam dan kemampuan untuk mengelola sumberdaya alam yang dimilikinya. Dengan melihat perbedaan lokasional dan jenis artefak yang ditemukan di masing-masing situs yang telah diteliti dapat disusun suatu rekonstruksi perkiraan mengenai kegiatan ekonomi masyarakat dalam suatu permukiman kuna (Djafar, 1988:12. Lihat: Tabel 2).

Tabel 2. Beberapa situs hunian di daerah Jakarta dan sekitarnya dengan masa, tipe lokasi, dan kegiatan ekonomi (sistem subsistensi).

No.	Situs	Masa	Tipe Lokasi	Kegiatan Ekonomi (Sistem Subsistensi)
1	Kelapadua	Bercocoktanam	Kaki Perbukitan	Perbengkelan neolitik, bercocoktanam
2	Bukit Sangkuriang	Bercocoktanam	Kaki Perbukitan	Bercocoktanam
3	Bukit Kucong	Bercocoktanam	Kaki Perbukitan	Bercocoktanam
4	Pejaten	Perundagian	DAS	Perbengkelan logam
5	Kampung Keramat	Perundagian	DAS	Bercocoktanam, perburuan
6	Condet-Balekambang	Perundagian	DAS	Perbengkelan logam, bercocoktanam
7	Serpong	Perundagian	DAS	Perbengkelan logam, bercocoktanam
8	Gilincing	Perundagian	Pantai	Penangkapan ikan

9	Buni	Perundagian	Pantai	Industry gerabah, ppenangkapan ikan
10	Segaran II (Batujaya)	Perundagian	Pantai	Perdagangan, bercocoktanam, penangkapan ikan

(Hasan Djafar, 1988:17, diperluas)

3. Situs-situs Prasejarah dan Peninggalan Budayanya

Dari situs-situs yang tersebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya telah ditemukan peninggalan arkeologi berupa benda-benda budaya dari jaman prasejarah, di antaranya berupa gerabah, beliung persegi, benda-benda logam seperti kapak perunggu, parang dan tombak besi, dan berbagai perhiasan seperti manik-manik dan gelang yang terbuat dari batu-batuan, kulit kerang, kaca, perunggu, dan emas yang berasal dari masa bercocok tanam dan masa perundagian (Van der Hoop, 1941; Djafar, 2010). Peninggalan-peninggalan arkeologi tersebut umumnya ditemukan secara kebetulan oleh penduduk ketika mereka sedang mengerjakan tanah, di samping ada pula yang ditemukan melalui penelitian, baik melalui survei maupun ekskavasi, yang dilakukan oleh para peneliti dari berbagai instansi terkait. Sebagian dari temuan-temuan tersebut kini tersimpan antara lain di Museum Nasional dan di Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah), dan di Pusat Arkeologi Nasional di Jakarta. Walaupun sudah sejak lama diketahui adanya temuan prasejarah di daerah ini, namun penelitian yang sistematis berupa survei maupun ekskavasi (penggalian arkeologi) baru dilakukan pada tahun 1961, yaitu penggalian di daerah Buni, Bekasi, pada tahun 1960 (Soejono, 1963: 35-36). Penggalian arkeologi ini berupa penggalian percobaan dan penggalian penyelamatan terhadap situs prasejarah yang sebagian besar sudah 'dirusak' oleh penggalian liar yang

dilakukan penduduk. Penggalian arkeologi ini ditangani oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)³ dipimpin oleh R.P. Soejono. Pada tahun 1967-1969 dan 1971 oleh lembaga tersebut telah diadakan pula survei arkeologi di Kelapadua, Cimanggis, dan di Pejaten, Pasarminggu. Survei tersebut dilanjutkan dengan penggalian arkeologi oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerja sama dengan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta di Kelapadua yang merupakan sebuah situs pemukiman prasejarah dari Masa Bercocoktanam, dan penggalian di Pejaten yang menghasilkan sebuah situs permukiman dari Masa Perundagian. Kedua situs tersebut terletak di tepi Kali Ciliwung. Survei ini kemudian disusul pula oleh survei yang lain dan penggalian arkeologi di beberapa tempat di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, terutama di situs yang terletak di daerah aliran sungai. Penelitian ini dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, bekerjasama dengan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, maupun dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia⁴ antara tahun 1971 hingga menjelang tahun 1990.

Dari 161 situs arkeologi prasejarah yang tersebar di daerah Jakarta dan sekitarnya ada sejumlah situs yang dianggap dapat mewakili situs-situs lainnya yang akan dibicarakan. Situs-situs tersebut adalah situs Pejaten, situs Kampung Keramat, situs

³ Sekarang telah berubah menjadi dua instansi, yaitu: (1) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas), dan (2) Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit. PCBM), yang keduanya berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁴ Sekarang telah berganti nama menjadi: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (Dept. Arkeologi FIB-UI).

Condet-Balekambang, situs Ciganjur, situs Lentengagung, situs Kelapadua, situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, situs-situs di daerah Tangerang, situs Cilincing, situs Buni, situs-situs Batujaya, situs-situs di daerah Cibarusa-Cileungsi-Jonggol dan sekitarnya, dan situs Pasir Angin.

Di antara situs-situs tersebut ada yang merupakan situs hunian, situs perbengkelan, dan bahkan situs yang tidak dapat diketahui jenisnya. Situs hunian adalah situs perkampungan yang dihuni oleh kelompok masyarakat prasejarah. Mereka bertempat tinggal dan melakukan berbagai kegiatan di tempat tersebut. Situs perbengkelan adalah situs yang merupakan tempat kegiatan berproduksi, yang merupakan tempat pembuatan barang atau alat tertentu, seperti pembuatan kapak batu, pembuatan gerabah, atau pembuatan alat perunggu dan besi. Situs perbengkelan tersebut oleh karenanya dapat pula disebut situs industri, yaitu situs yang memproduksi barang untuk keperluan kehidupan manusia.



Peta 3. Persebaran situs-situs prasejarah di Daerah Aliran Ciliwung, Jakarta Selatan (Djafar, 1988).

a. Situs Pejaten, Pasarminggu

Situs Pejaten terletak di tepi Kali Ciliwung, di Kelurahan Pejaten, Kecamatan Pasarminggu, Wilayah Jakarta Selatan. Untuk pertama kalinya situs ini disurvei pada tahun 1971 oleh I Made Sutayasa, peneliti Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN), dan Dirman Surachmat, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Pada waktu survey tersebut ditemukan sejumlah pecahan gerabah berhias. Selanjutnya pada tahun 1973 dan 1975 situs tersebut disurvei lagi oleh tim Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Survei ini menghasilkan sejumlah temuan berupa pecahan gerabah, fragmen beliung persegi, dan sebuah kapak perunggu.

Berdasarkan temuan survei tersebut kemudian antara tahun 1974 dan 1976 di situs tersebut dilakukan empat kali penggalian arkeologi. Penggalian arkeologi ini dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bersama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Dari penggalian-penggalian ini diperoleh sejumlah temuan penting berupa pecahan gerabah berhias maupun gerabah tak berhias, beliung persegi, kapak perunggu, fragmen terakota cetakan kapak perunggu, gelang dan cincin perunggu, fragmen alat besi, kerak besi, fragmen tulang yang sudah sangat lapuk, kerikil tanah terbakar (terakota), dan sisa arang. Pada tahun 1979 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan lagi penggalian arkeologi di situs ini. Dalam penggalian kali ini telah diperoleh sejumlah pecahan gerabah yang di antaranya dapat direkonstruksikan kembali menjadi mangkuk berkaki yang hampir utuh kembali. Di samping itu ditemukan pula serpihan batu dalam jumlah yang cukup banyak, dan beberapa buah pecahan beliung persegi.



Foto 4. Pecahan gerabah temuan ekskavasi Situs Pejaten, Pasarminggu, Jakarta Selatan.
Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).



Foto 5. Artefak temuan dari situs perbengkelan logam di tepi Sungai Ciliwung, Pejaten, Pasarminggu, Jakarta Selatan. Masa Perundagian.
Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

Temuan yang sangat menonjol dari situs Pejaten ini adalah temuan benda gerabah dan benda yang terbuat dari

bahan perunggu. Temuan ini umumnya terdapat dalam lapisan budaya pada kedalaman sekitar 50-100 cm di bawah permukaan tanah. Gerabah dari situs Pejaten umumnya berwarna merah, di samping terdapat pula gerabah berwarna hitam dan abu-abu. Teknik pembuatannya sudah sempurna sehingga pecahan gerabah dari situs ini keadaannya cukup keras dan masih baik. Gerabah dari situs Pejaten mempunyai ragam hias berupa hiasan gores atau cungkil (*incise*), pola hias tali (*corded paddle mark*), dan pola hias ukiran tatap (*carved paddle mark*). Pada permukaan beberapa pecahan gerabah terdapat polesan (*slip*) dengan lapisan lempung halus berwarna merah atau hitam keabu-abuan. Dari seluruh pecahan gerabah yang ditemukan dapat dikenali kembali enam bentuk gerabah, yaitu: (1) periuk, (2) tempayan, (3) mangkuk, (4) mangkuk berkaki, (5) pasu, dan (6) tutup wadah. Temuan gerabah tersebut berasosiasi dengan temuan benda logam yang terbuat dari perunggu dan besi. Salah satu temuan yang sangat penting dari situs Pejaten ialah sebuah fragmen cetakan setangkup (*bivalve*) untuk pembuatan kapak perunggu yang terbuat dari tanah liat bakar (terakota). Temuan ini mengindikasikan adanya kegiatan pembuatan kapak perunggu di situs Pejaten pada masa akhir zaman prasejarah. Berdasarkan kenyataan ini situs Pejaten merupakan sebuah situs permukiman di tepi Ciliwung yang merupakan pula sebuah situs perbengkelan logam, yang menghasilkan kapak perunggu dan benda-benda logam lainnya. Hasil analisis C14 (*radiocarbon analysis*) dari sampel arang yang dikumpulkan pada penggalian arkeologi di situs ini tahun 1974 memberikan pertanggalan absolut pada kisaran 1830 ± 250 BP (ANU-1519) dan 2550 ± 200 BP (ANU-1520). Berdasarkan hasil pertanggalan karbon

radioaktif ini dapat ditetapkan pertanggalan untuk situs Pejaten sekitar 1000 SM – 500 M, dan menempatkan situs ini pada Masa Perundagian (Djafar, 1985: 42-67).

b. Situs Kampung Keramat, Cililitan

Situs Kampung Keramat terletak di tepi Sungai Ciliwung, Kelurahan Cililitan, Kecamatan Keramatjati, Wilayah Jakarta Timur. Penelitian pertama kali di situs ini dilakukan pada tahun 1968 berupa survey oleh Teguh Asmar dan I Made Sutayasa dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Pada awal tahun 1971 diadakan lagi survei ulangan yang lebih intensif yang dilakukan oleh Dirman Surachmat dari Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bersama-sama I Made Sutayasa. Pada waktu survei tersebut telah dikumpulkan sejumlah temuan permukaan berupa fragmen beliung persegi dan sejumlah pecahan gerabah yang berhias maupun yang tidak berhias. Dari penduduk setempat diperoleh informasi, bahwa di Kampung Keramat ini masih sering ditemukan beliung persegi, yang oleh penduduk setempat disebut *gigi pětir* atau *gigi gledég*. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang situs Kampung Keramat ini pada tahun 1972 DMS DKI Jakarta bersama LPPN mengadakan penggalian (ekskavasi) percobaan. Dalam penggalian percobaan ini telah diperoleh temuan berupa pecahan gerabah, pecahan beliung persegi, dan sebuah lampu perunggu. Temuan lampu perunggu ini berasal dari masa yang lebih baru. Sebagai kelanjutan dari survei-survei dan penggalian percobaan tersebut, pada tahun 1977 sampai tahun 1979 di situs ini berturut-turut telah diadakakan penggalian sebanyak enam kali. Penggalian ini dilakukan oleh DMS DKI Jakarta bersama Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta (Djafar dkk., 1977a, 1979a). Pada tahun 1980 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan pula penggalian di situs ini.

Dari seluruh penggalian arkeologi yang telah dilakukan di situs ini telah berhasil dikumpulkan sejumlah temuan penting berupa beliung persegi baik yang masih utuh maupun pecahannya, dan sejumlah pecahan gerabah berhias maupun tak berhias. Beliung persegi yang ditemukan semuanya terupam halus, walaupun pada umumnya terbuat dari batuan yang berkualitas kurang baik. Temuan-temuan lain berupa serpihan batu, pecahan batu asahan, gumpalan dan kerikil tanah liat yang terbakar (terakota), dan sejumlah pecahan keramik Cina dari masa yang agak baru. Dari semua pecahan gerabah yang ditemukan di situs Kampung Keramat dapat dikenali ada tujuh jenis gerabah, yaitu: (1) periuk, (2) tempayan, (3) mangkuk, (4) mangkuk berkaki, (5) piring, (6) pasu, dan (7) tutup wadah. Gerabah yang ditemukan di situs ini umumnya berhias, berupa hiasan cap yang dibuat dengan teknik pukul menggunakan tatap berukir (*carved paddle*). Terdapat pula gerabah berhias dengan pola sisir, yang dikerjakan dengan teknik garuk. Di samping itu diperoleh pula yang permukaan luarnya diberi polesan (*slip*) berwarna merah. Beberapa pecahan gerabah memperlihatkan adanya garis-garis putaran (*striation*) yang menunjukkan indikasi penggunaan alat roda putar atau *pelarikan* (*potter wheel*) dalam pembuatan gerabah.



Foto 6. Mangkuk berkaki temuan ekskavasi Situs Kampung Keramat, Cililitan, Jakarta Timur. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).



Foto 7. Pecahan gerabah, temuan ekskavasi Situs Kampung Keramat, Cililitan, Jakarta Timur. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

Dari seluruh penggalian arkeologi yang dilakukan di situs ini yang sangat menarik ialah penggalian yang dilakukan di lokasi sekitar halaman rumah keluarga H. Musar. Penggalian di

tempat ini menghasilkan beberapa buah beliung persegi utuh dan konsentrasi pecahan beberapa buah periuk dan jembangan (tempayan?). Umumnya beliung persegi ini ditemukan bersama-sama konsentrasi gerabah dalam satu himpunan. Sebuah di antara beliung persegi ini ditemukan terdapat dalam sebuah periuk. Bahkan, beberapa tahun sebelumnya keluarga H. Musar pernah pula menemukan empat buah beliung persegi utuh dalam sebuah tempayan yang sudah pecah dari dalam tanah di halaman rumahnya.



Foto 8. Alat-alat batu neolitik berupa 4 beliung persegi dan satu belincung, temuan penduduk di Kampung Keramat, Cililitan, Jakarta Timur. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar, 2009).

Hal yang demikian ini mengingatkan kita kepada tradisi penguburan yang lazim dilakukan pada Masa Perundagian. Penguburan ini biasanya disertai dengan berbagai benda yang merupakan bekal kubur, berupa gerabah dan alat-alat seperti beliung persegi dan kapak perunggu, bahkan sering pula disertai perhiasan berupa manik-manik dan gelang. Berdasarkan temuannya situs Kampung Keramat merupakan sebuah situs dua komponen, yaitu situs dari Masa Bercocoktanam yang berlanjut hingga ke Masa Perundagian.



Foto 9. Alat-alat batu dari situs Kampung Keramat, Cililitan, Jakarta Timur. Kiri: fragmen batu asahan. Kanan: pecahan beliung persegi. Bawah: alat serpih Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

c. Situs Condet-Balekambang, Cililitan

Situs Condet-Balekambang terletak di tepi Kali Ciliwung, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Cililitan, Wilayah Jakarta Timur. Penelitian di situs ini pertama kali dilakukan pada tahun 1976 berupa survei oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Survei ini kemudian disusul oleh survei yang kedua pada tahun 1977 oleh lembaga yang sama. Pada kedua survei tersebut hanya diperoleh pecahan gerabah sebagai temuan permukaan. Untuk menajagi lebih lanjut keadaan situs ini pada tahun 1979 DMS DKI Jakarta mengadakan penggalian percobaan berlokasi di lingkungan RT 001/01. Penggalian ini memperoleh temuan

berupa pecahan gerabah berhias dan yang tak berhias, pecahan beliung persegi, pecahan (fragmen) cetakan, serpihan batu, batu fosil, terakota dan sebuah alat besi berbentuk parang. Dari sebagian temuan pecahan gerabah tersebut dapat direkonstruksikan kembali menjadi sebuah periuk berhias yang hampir utuh. Hiasan periuk ini berupa hiasan.



Foto 10-11. Periuk (kiri) dan parang besi (kanan), temuan ekskavasi di situs Condet-Balekambang, Cililitan, Jakarta Timur. Koleksi Museum Sejarah Jakarta. (Foto: Hasan Djafar).



Foto 12. Matapanah terbuat dari serpihan batu, temuan ekskavasi di situs Kampung Condet-Balekambang, Cililitan, Jakarta Timur. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

Cap yang dikerjakan dengan teknik pukul menggunakan tatap berukir. Periuk ini ditemukan bersama sebuah parang besi pada satu lapisan budaya dalam sebuah kotak penggalian, pada

kedalaman 75 cm dari permukaan tanah. Pada tahun 1980 untuk kedua kalinya Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan penggalian arkeologi berlokasi di lingkungan RT 006/01. Temuan dari penggalian yang kedua ini berupa pecahan gerabah, serpih batu, terakota, dan sebuah mata panah yang terbuat dari serpihan batu. Temuan mata panah ini merupakan sebuah temuan penting karena merupakan temuan satu-satunya alat batu jenis ini diseluruh wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Temuan mata panah batu di situs Kampung Keramat ini mengindikasikan pula adanya kegiatan perburuan di daerah sekitar tepi sungai Ciliwung. Berdasarkan temuan fragmen cetakan logam yang terbuat dari tanah liat bakar (terakota), sebuah parang yang terbuat dari besi, dan sebaran kerikil tanah yang terbakar, diduga di situs ini terdapat kegiatan perbengkelan logam. Dengan demikian situs Condet-Balekambang dapat pula ditempatkan pada Masa Perundagian.

d. Situs Lentengagung, Pasarminggu

Situs Lentengagung berlokasi di tepi Sungai Ciliwung, di lingkungan RT 006/05, Kelurahan Lentengagung, Kecamatan Pasarminggu, Wilayah Jakarta Selatan. Van der Hoop telah melaporkan beberapa temuan arkeologi dari situs Lentengagung berupa beliung persegi, kapak perunggu, sebuah tombak besi, dan manik-manik, yang kemudian disimpan sebagai koleksi Museum *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang sekarang menjadi Museum Nasional (Van der Hoop, 1941: 57, 189, 262, 273). Berdasarkan informasi tersebut pada tahun 1971 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan survei di situs ini, dan memperoleh sejumlah temuan berupa pecahan gerabah dan pecahan beliung

persegi. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian, yaitu pada akhir tahun 1980 dan awal tahun 1981, situs ini digali oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Keadaan situs sudah padat hunian, dan lahan-lahan kosong di sepanjang Sungai Ciliwung di daerah ini sudah sangat teraduk oleh pengolahan lahan untuk bercocoktanam. Penggalian arkeologi ini hanya memperoleh sejumlah temuan yang relatif sangat sedikit, berupa pecahan gerabah, serpihan batu, pecahan beliung, dan pecahan keramik Cina dari masa yang agak baru. Walaupun demikian, temuan arkeologi yang telah diperoleh dari situs ini menunjukkan bahwa Lentengagung merupakan sebuah situs yang berasal dari Masa Perundagian.

e. Situs Ciganjur, Pasarminggu

Situs ini terletak di tepi Kali Kerukut, di lingkungan Rt 006/03, Kelurahan Ciganjur, Kecamatan Pasarminggu, Wilayah Jakarta Selatan. Untuk pertama kalinya situs ini disurvei pada tahun 1981, dan dalam tahun itu pula situs ini digali oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Dari penggalian ini diperoleh temuan berupa pecahan gerabah, tombak besi, terak besi (*iron slag*) dan keramik Cina dari masa yang baru. Pecahan perunggu berwarna hitam dan sudah sangat rapuh. Temuan tombak besi didapatkan pada jarak ± 1 meter dari temuan konsentrasi pecahan perunggu. Keduanya terletak pada kedalaman ± 1 meter di bawah permukaan tanah. Berdasarkan temuan alat besi dan terak besi yang merupakan sisa kegiatan perbengkelan logam, situs ini diduga merupakan situs dari Masa Perundagian.



Foto 13. Tombak besi temuan ekskavasi di situs Ciganjur, Pasarminggu, Jakarta Selatan. Koleksi Museum Sejarah Jakarta. (Foto: Hasan Djafar).

f. Situs Kelapadua, Cimanggis, Depok

Di daerah Depok terdapat sedikitnya 14 situs prasejarah. Di antara situs-situs tersebut dua buah situs yang dianggap penting, yaitu situs Kelapadua. Situs Kelapadua terletak di tepi Sungai Ciliwung, di kampung Kelapadua Kulon, Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Depok. Antara tahun 1967 dan 1972 situs ini telah beberapa kali disurvei. Pada tahun 1971 situs ini digali oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bersama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Asmar, 1971). Temuan-temuan yang diperoleh dari situs Kelapadua, baik yang diperoleh melalui survei maupun melalui penggalian, berupa pecahan gerabah, beliung persegi (yang utuh dan pecahannya), beliung persegi yang belum jadi (bakalan beliung yang belum diupam), gelang batu, manik-manik kaca, serpihan batu kalsedon dan obsidian. Temuan penggalian umumnya terdapat pada lapisan tanah yang berkedalaman antara 25-45 cm di bawah permukaan tanah, dan jumlahnya amat sedikit dibandingkan dengan temuan permukaan. Hal ini mungkin disebabkan karena kondisi situs yang sudah sangat rusak karena erosi dan pengerjaan tanah untuk pertanian.

Temuan gerabah dari situs Kelapadua pada umumnya berwarna coklat atau coklat kemerah-merahan, dan

memperlihatkan teknik pembakaran yang kurang sempurna, sehingga amat rapuh. Hampir semua temuan gerabah bagian permukaannya sudah aus sehingga sulit untuk dikenali ragam hiasannya. Dari pecahan gerabah yang dapat dikumpulkan dari situs ini dapat dikenali kembali jenis wadah berupa: (1) periuk, (2) manguk, dan (2) mangkuk berkaki. Jenis-jenis gerabah yang lain sulit diketahui. Teknik pembuatannya masih sederhana, tidak terdapat tanda-tanda penggunaan alat roda-putar (*pelarikan*). Teknik pembakarannya pun masih sederhana. Hampir semua gerabah dari situs Kelapadua permukaannya telah aus, sehingga apabila ada hiasannya sudah tidak dapat dikenali lagi pola hiasannya. Beberapa pecahan gerabah memperlihatkan adanya hiasan gores yang sederhana berupa garis-garis sejajar. Di situs ini tidak ditemukan gerabah berhias pola tali.

Berdasarkan temuan beliung persegi yang sudah diupam halus bersama-sama beliung yang belum jadi (*bakalan*), batu asahan, dan serpihan batu dalam jumlah yang cukup banyak, situs Kelapadua diduga merupakan sebuah situs perbengkelan neolitik yang menghasilkan beliung persegi. Situs perbengkelan neolitik seperti ini di Jawa Barat ditemukan antara lain di daerah sekitar Bogor, Tasikmalaya, dan Purwakarta. Tidak adanya artefak logam di situs Kelapadua serta kesederhanaan teknologi pembuatan gerabahnya memperkuat pula dugaan untuk menempatkan situs Kelapadua pada Masa Bercocoktanam. Berdasarkan temuan gerabah dalam jumlah yang amat banyak dan temuan alat-alat batu, dapat disimpulkan bahwa situs Kelapadua yang terletak di tepi Kali Ciliwung, merupakan situs

hunian masyarakat prasejarah dari Masa Bercocoktanam, yang menghasilkan gerabah dan beliung persegi.



Foto 14. Bakalan beliung persegi yang belum diupam, temuan ekskavasi dari situs perbengkelan neolitik Kelapadua, Depok. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).



Foto 15. Beberapa contoh pecahan batu asahan dan batu serpihan dari situs perbengkelan neolitik di wilayah DKI Jakarta. Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

g. Situs-situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, Limo, Depok

Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong merupakan dua buah bukit kecil yang terletak di tepi Kali Pesanggrahan, Pangkalanjati, Kecamatan Limo, Depok. Situs ini ditemukan oleh tim survei Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta pada tahun 1976. Dari situs ini telah dikumpulkan sebagai temuan permukaan sejumlah pecahan gerabah berhias, pecahan beliung persegi, dan batu asahan. Ketika diadakan survei ulang oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1980 di situs ini, yaitu di lereng bukit bagian utara, ditemukan pula beberapa buah pecahan gelang batu. Pada awal tahun 1977 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan penggalian arkeologi di kedua bukit kecil ini, yang diadakan dalam rangka kerjasama dengan Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, Direktorat Sejarah dan Purbakala, dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Djafar dkk., 1977b; 1979b). Temuan yang diperoleh melalui penggalian jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan temuan yang diperoleh di permukaan situs. Temuan ini terdiri dari 159 pecahan gerabah, 3 buah pecahan beliung persegi, 5 buah batu asahan, 10 buah batu serpih, terak besi dan fragmen alat besi, dan 110 pecahan keramik Cina. Gerabah dari situs ini ragam hiasnya sedikit sekali yang dapat dikenali, karena sebagian besar pecahan gerabah memiliki permukaan yang sudah aus. Hiasannya kebanyakan berupa hiasan cap dengan pola tali yang dikerjakan dengan teknik pukul atau teknik tekan dengan menggunakan tatap yang dibalut tali (*wrapped paddle*).

Tingkat kerusakan situs ini cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena erosi dan pengerjaan tanah untuk lahan pertanian. Oleh karenanya temuan di situs ini kebanyakan sudah tersebar di permukaan dan kebanyakan terkonsentrasi di bagian pinggir dan lereng bukit. Satu hal yang menarik dan patut pula diperhatikan ialah terdapatnya temuan keramik Cina dalam jumlah yang cukup banyak, tersebar dipermukaan situs maupun di dalam kotak penggalian. Keramik Cina tersebut berasal dari masa yang berbeda-beda. Keramik tertua berasal dari masa dinasti Sung (abad X-XIII) sedangkan yang termuda berasal dari masa dinasti Ching (abad XVII-XIX).

Berdasarkan temuan beliung persegi, batu asahan, dan serpihan batu, situs ini dapat diidentifikasi sebagai situs hunian Masa Bercocoktanam yang memiliki tradisi pembuatan kapak neolitik. Beliung persegi yang ditemukan di situs ini merupakan alat kerja sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh adanya temuan batu asahan yang digunakan untuk mengasah beliung. Demikian pula terdapatnya pola hias tali pada gerabah dari situs ini menunjukkan hubungannya dengan tradisi Masa Bercocoktanam. Akan tetapi terdapatnya temuan keramik Cina dari masa yang jauh lebih muda lagi dapat dijadikan petunjuk tentang adanya hunian pada masa ke mudian, terutama di Bukit Sangkuriang. Mungkin pula Bukit Sangkuriang telah dihuni sejak zaman prasejarah, dan penghunian ini berlangsung terus hingga pada masa yang lebih muda. Dilihat dari bentuk topografi dan kondisi lingkungannya situs tersebut cukup ideal sebagai situs hunian perbukitan (*promontory site*).

h. Situs-situs di daerah Tangerang

Di daerah Tangerang terdapat lebih dari 40 buah situs prasejarah. Situs-situs tersebut pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis situs, yaitu situs dari Masa Bercocoktanam dan situs yang berasal dari Masa Perundagian. Kedua jenis situs ini dibedakan berdasarkan temuan yang merupakan benda budaya yang sangat khusus dihasilkan oleh masing-masing masa prasejarah tersebut, yaitu alat-alat batu neolitik dan alat-alat logam tradisi paleometalik. Alat-alat batu neolitik berupa beliung persegi dan belincung merupakan benda budaya hasil teknologi dari Masa Bercocoktanam, sedangkan kapak perunggu merupakan benda budaya hasil teknologi logam dari Masa Perundagian. Selain kedua jenis temuan ini terdapat pula temuan yang dihasilkan oleh kedua masa tersebut, yaitu temuan berupa gerabah. Gerabah yang ditemukan di situs-situs prasejarah di daerah Tangerang ada yang berasal dari Masa Bercocoktanam dan ada pula yang berasal dari Masa Perundagian. Perbedaan antara gerabah dari Masa Bercocoktanam dan gerabah dari Masa Perundagian pada umumnya dilakukan berdasarkan analisis kontekstual, yaitu berdasarkan hubungan (asosiasi) dengan temuan lain berupa beliung persegi atau dengan kapak perunggu. Namun tidak jarang terdapat pula situs yang memiliki temuan dari dua masa yang berbeda. Hal ini memungkinkan pula untuk menempatkan situs yang demikian itu pada dua masa yang berbeda, namun kedua situs itu berkesinambungan.

Sejak tahun 1930-an berbagai jenis peninggalan arkeologi berupa beliung persegi, belincung dan kapak perunggu yang berasal dari daerah Tangerang telah mengisi koleksi

prasejarah Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, di Jakarta (Van der Hoop, 1941). Namun, penelitian arkeologi di daerah ini baru dilakukan pada tahun 1967, oleh Wahjono Martowikrido dari Museum Pusat (sekarang: Museum Nasional), berupa survei di sepanjang tepian Cisadane. Survei ini kemudian disusul oleh survei yang dilakukan oleh I Made Sutayasa dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional sekitar awal tahun 1970-an. Pada tahun 1974 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia telah melakukan survei di beberapa situs di daerah Tangerang, yaitu di situs Serpong, Sampora, dan Cisauk. Berdasarkan hasil survei tersebut pada tahun 1975 dilakukan penggalian arkeologi yang pertama di situs Sampora, yang lokasinya tidak jauh dari Kali Ciasadane. Penggalian arkeologi di situs tersebut menghasilkan temuan prasejarah berupa pecahan gerabah, dan pecahan beliung persegi.



Foto 16. Alat-alat “batu baru” (neolitik) berupa beliung persegi Masa Bercocoktanam. Temuan ekskavasi dari berbagai situs di DKI Jakarta dan sekitarnya. Koleksi Museum Sejarah Jakarta. (Foto: Hasan Djafar, 2017).



Foto 17. Contoh tiga kapak perunggu temuan ekskavasi dari situs perbengkelan logam di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Koleksi Museum Sejarah Jakarta. (Foto: Hasan Djafar, 2017).

Berdasarkan *Catalogus Van der Hoop* dan laporan dari penelitian yang telah dilakukan di beberapa situs di daerah Tangerang, diketahui bahwa benda-benda peninggalan prasejarah di daerah ini mempunyai daerah persebaran yang luas. Beliung persegi ditemukan di beberapa situs seperti Bimbin, Ciater, Cihuni, Cikokol, Cipeucang, Cisaat, Cisauk, Curug, Kalipaten, Kampung Asem, Kampung Sendok, Kedawang, Lengkong, Mauk, Pademangan, Sampora, Serpong, dan Tangerang. Alat logam berupa kapak perunggu, ditemukan di situs Cikokol, Cikupa, Cisauk, Serpong, dan Tangerang. Temuan gerabah prasejarah di daerah ini juga memiliki persebaran yang sangat luas, ditemukan hampir di semua situs yang ada di daerah Tangerang. Beberapa situs yang telah disurvei yang menghasilkan temuan gerabah di antaranya situs Bimbin, Ciater, Cihuni, Cipeucang, Cisaat, Curug, Kampung Sendok, Kampung Asem, Kalipaten, Lengkong, Mauk, Pademangan, Sampora, dan Serpong.

i. Situs Cilincing

Situs Cilincing terletak di pantai utara Jakarta dekat Tanjungperiuk, di Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Wilayah Jakarta Utara. Situs ini berada di antara kanal *Cakung Drain* dan Kali Belencong (Marunda). Situs Cilincing merupakan sebuah situs tepi pantai, yang mengalami proses pengikisan (abrasi). Daerah pantai sekitar situs Cilincing ini sekarang telah berubah menjadi dermaga pelabuhan Pusat Perkayuan Marunda (Kawasan Berikat Nusantara).

Berdasarkan keterangan dalam *Catalogus Van der Hoop*, pada tahun 1936 Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* memperoleh dua buah beliung persegi yang berasal dari Cilincing, dekat Tanjungperiuk. Pada tahun 1986 untuk pertama kalinya Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan penelitian di situs Cilincing berupa survei permukaan. Survei ini telah berhasil mengumpulkan sejumlah temuan berupa pecahan gerabah. Pada tahun 1989 situs Cilincing diteliti kembali oleh tim arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam rangka kerjasama dengan Universitas Tarumanagara, dipimpin oleh Hasan Djafar. Penggalan arkeologi di situs Cilincing tahun 1989 telah menghasilkan temuan berupa pecahan gerabah dari berbagai jenis dan bentuk, tulang dan gigi binatang (sapi dan babi), tulang ikan, cangkang *Molluska* terutama dari jenis siput (*Gastropoda*) dan lokan (*Pelecypoda*). Di samping itu ditemukan pula sejumlah terak besi (*iron slag*) yang merupakan sisa pengerjaan logam (Djafar dan Wurjantoro, 1993).

Pada umumnya gerabah dari situs Cilincing berwarna merah kehitam-hitaman. Di samping itu terdapat pula gerabah

berwarna krem dan abu-abu. Gerabah ini terbuat dari bahan dasar tanah liat yang dicampur dengan pasir. Pasir yang digunakan adalah pasir laut. Beberapa di antaranya menggunakan pasir yang agak kasar, mungkin pasir dari sungai. Teknik pengerjaannya cukup baik dan pembakaran-nya sudah cukup sempurna, dan umumnya dikerjakan dengan menggunakan roda putar. Sebagian gerabah dihias dengan berbagai motif hiasan yang dikerjakan dengan teknik pukul tatap atau tenik cap, teknik tekan, dan teknik gores. Gerabah dari situs Cilincing ini terdiri dari beberapa jenis antara lain berupa tempayan, periuk, cawan (mangkuk), dan kendi. Bentuk dan hiasannya memiliki banyak persamaan dengan gerabah tipe Buni. Berdasarkan temuannya itu situs Cilincing diidentifikasi sebagai situs hunian di tepi pantai dari Masa Perundagian, dan mungkin hunian di daerah pantai ini telah ada sejak masa sebelumnya, yaitu sejak Masa Bercocoktanam.

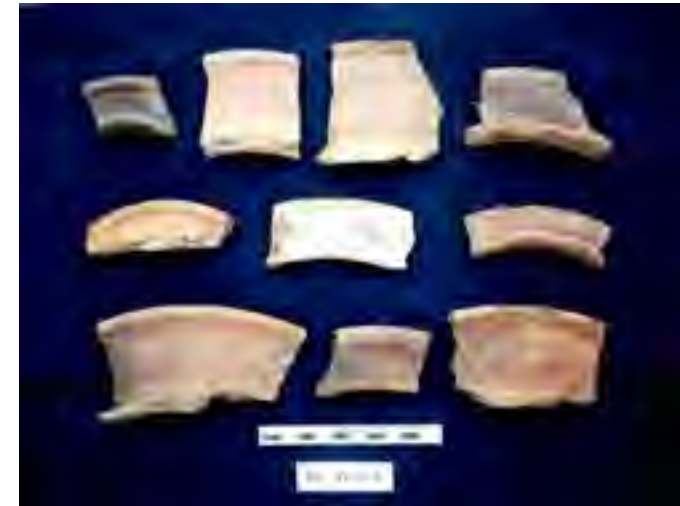


Foto 18 - 19. Berbagai bentuk pecahan gerabah temuan ekskavasi di Situs Cilincing, Jakarta Utara (Foto: Hasan Djafar).



Foto 20. Temuan *cucuk* kendi hasil ekskavasi situs Cilincing, Jakarta Utara (Foto: Hasan Djafar).

j. Situs Buni, Bekasi

Situs Buni terletak di sebelah barat Kali Bekasi, di daerah kecamatan Babelan, kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Situs ini telah diketahui sejak tahun 1937, ketika ada temuan-temuan prasejarah yang berasal dari tempat tersebut dijual oleh pedagang barang 40 yste kepada Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Benda-benda temuan prasejarah tersebut berupa beliung persegi, gelang batu, benda-benda perunggu, manik-manik, dan gerabah (Van der Hoop, 1941: 67-69, 252, 261-262, 292-293). Pada tahun 1958 situs Buni menjadi dikenal lagi, karena seorang penduduk Buni secara kebetulan menemukan perhiasan emas dalam periuk pada waktu mengerjakan sawahnya. Berita penemuan ini tersebar luas di kalangan penduduk setempat sehingga mendorong mereka untuk mengadakan penggalian mencari emas. Dari penggalian yang dilakukan penduduk ternyata bahwa daerah penemuan benda-benda tersebut meluas sampai di beberapa tempat sepanjang daerah pantai utara Jawa Barat dari sekitar perairan Kali Bekasi sampai Kali Ciparage dan Cilamaya di bagian timur daerah kabupaten Karawang.

Penelitian arkeologi di situs Buni pertama kali diadakan pada awal tahun 1960 oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, berupa ekskavasi penyelamatan dan penjajagan, dipimpin oleh R.P. Soejono (1962: 4-43). Ekskavasi tersebut selain bertujuan menyelamatkan benda-benda arkeologi dan situsnya dari gangguan penggalian liar oleh penduduk juga bertujuan untuk berusaha menemukan situs yang masih utuh yang belum terganggu. Akan tetapi ternyata situs sudah hancur dan temuannya sudah bercampur aduk. Penggalian liar yang dilakukan 40ystem di seluruh daerah Buni dan sekitarnya

menyebabkan keadaan situs Buni sudah sangat rusak, sehingga tidak ditemukan lagi bentuk-bentuk sisa hunian dan 41ystem penguburan dengan kerangka yang masih utuh.



Foto 21. Beliung persegi, temuan penduduk dari Situs Buni Bekasi, Jawa Barat. (Foto: Hasan Djafar)

Pada tahun-tahun berikutnya, yakni pada tahun 1964, 1969, dan 1970, diadakan beberapa kali survei di daerah Buni dan sekitarnya oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Ekskavasi dan survei tersebut menghasilkan temuan berupa: (1) gerabah yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran periuk, tutup periuk, mangkuk, mangkuk berkaki, kendi, dan tempayan; (2) beliung persegi dan beluncung, baik utuh mau pun pecahannya yang terbuat dari batu kersikan (*silicified limestone*) dan batu setengah permata (kalsedon); (3) kapak perunggu dan artefak besi; (4) perhiasan berupa gelang dan manik-manik terbuat dari batu setengah permata dan kaca; (5) perhiasan emas; (6) fragmen cetakan terakota untuk pembuatan kapak perunggu; (7) bandul jaring terakota; dan (8) tulang-belulang manusia.

Temuan gerabah dari situs Buni merupakan temuan yang sangat menonjol. Gerabah yang sejenis dengan gerabah

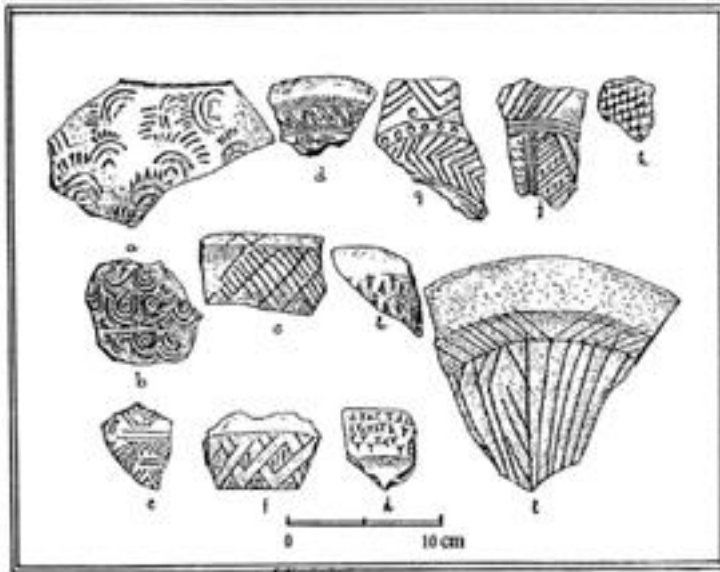
situs Buni di temukan sangat luas perse-barannya. Gerabah situs Buni ini ternyata merupakan satu kesatuan dengan daerah penemuan yang luas di daerah pantai utara Jawa Barat, dari sekitar perairan Kali Cisadane di daerah Tangerang hingga Kali Ciparage dan Cilamaya di daerah Karawang. Daerah persebaran gerabah yang sangat luas ini merupakan suatu kompleks kebudayaan gerabah yang disebut “Kompleks Buni” ((Sutayasa, 1970; 1972: 182-184; 1975: 83-103. Soejono, 1984: 271). Mengingat bentuk dan ukurannya yang bermacam-macam serta jumlahnya yang amat banyak gerabah tersebut diduga digunakan sebagai alat perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Kompleks Buni merupakan situs hunian yang amat luas di daerah pantai utara Jawa Barat.



Foto 22-23. Periuk berhias (kiri) dan mangkuk berkaki, temuan dari Situs Buni, Bekasi. Koleksi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta. (Foto: Edhie Wurjantoro).

Gerabah dari Kompleks Buni tersebut memiliki persamaan dalam bentuk pola hiasnya, yaitu pola hias duri ikan dan pola hias anyaman keranjang. Kedua jenis pola hias tersebut dihasilkan dengan menggunakan tatap berukir (*carved paddle*). Gerabah berhias dengan pola duri ikan dan anyaman keranjang memiliki daerah persebaran yang sama dengan daerah persebaran beliung persegi. Sebagian besar gerabah Buni berwarna kelabu (keabu-abuan), lainnya berwarna kemerah-merahan. Gerabah berwarna kelabu umumnya dihias dengan cara mencap menggunakan tatap berukir, dan ada juga yang hiasannya digoreskan. Gerabah merah pada umumnya dihias dengan menggoreskan pola-pola hias berupa garis-garis sejajar,

tumpal, dan pola-pola gabungan yang bersifat geometri (Sutayasa, 1974: 84-85).



Gambar 1. Beberapa jenis ragam hias gerabah Kompleks Buni.
(R.P. Soejono, 1962:36).



Foto 24-25. Kiri: Manik-manik batu temuan penduduk dari Situs Buni, Bekasi. Kanan: Manik-manik kaca dari Situs Segaran II Batujaya
(Foto: Hasan Djafar)

Berdasarkan pembabakannya gerabah Buni terdiri atas gerabah dari Masa Ber-cocoktanam (gerabah fase I) dan gerabah dari Masa Perundagian (gerabah fase II). Gerabah Masa Bercocoktanam umumnya berasosiasi dengan temuan beliung persegi yang digunakan sebagai alat kerja sehari-hari. Oleh karenanya beliung semacam ini pada umumnya ditemukan berupa pecahan, atau walaupun utuh biasanya pada bagian tajamnya terdapat patahan atau rompang akibat penggunaan. Gerabah Kompleks Buni yang berasal dari Masa Perundagian umumnya ditemukan bersama-sama artefak logam berupa kapak perunggu, artefak besi, dan perhiasan berupa manik-manik dan gelang yang terbuat dari batu, kaca, dan emas, yang

umumnya merupakan benda bekal kubur, yaitu benda-benda yang disertakan pada penguburan.

k. Situs-situs Batujaya, Karawang

Sejak tahun 1939 telah diketahui adanya temuan arkeologi berupa beliung persegi, pecahan gelang batu, dan manik-manik yang terbuat dari batu dan kaca, dari daerah Batujaya, Karawang (Van der Hoop, 1941:71, 262). Tiga puluh tahun kemudian (1969) ketika mengadakan survey di daerah Rengasdengklok dan sekitarnya, I Made Sutayasa dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, menemukan pula benda-benda gerabah yang tergolong ke dalam gerabah kompleks Buni di Batujaya (Sutayasa, 1969: 52-59). Nama Batujaya sebagai situs arkeologi kemudian muncul kembali pada tahun 1984, ketika tim arkeologi Fakultas Sastra UI menemukan sisa-sisa runtuhannya percampuran yang tersebar di beberapa situs di daerah persawahan, di Batujaya. Penelitian yang dilakukan sejak tahun 1985 di kawasan situs Batujaya tersebut telah mengungkapkan sebuah kompleks percampuran agama Buddha yang terdiri dari sedi kitnya 20 buah candi bata yang tersebar di sekitar 20 situs. Kompleks percampuran Batujaya ini merupakan sebuah kompleks percampuran agama Buddha tertua di Jawa, yang berasal dari masa kerajaan Tarumanagara, sekitar abad ke-6 (Djafar, 2007).

Penelitian lebih lanjut di kawasan situs Batujaya telah menghasilkan pula temuan sisa-sisa kehidupan zaman prasejarah, baik yang sudah teraduk dan terangkat ke permukaan situs maupun yang masih tersimpan *in situ* di dalam lapisan tanah di bawah lapisan budaya candi. Di permukaan beberapa situs, terutama di situs Segaran II (*Unur Lémpéng*), sejak awal penelitian di kawasan situs ini diselenggarakan

(1985) telah ditemukan sebaran pecahan gerabah dan manik-manik, bahkan pecahan tulang dan gigi manusia maupun hewan. Pecahan gerabah dan manik-manik yang ditemukan di situs ini memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di situs Buni, Bekasi. Adanya sebaran temuan-temuan di permukaan situs ini disebabkan karena penggarapan situs tersebut untuk lahan pertanian. Selain temuan-temuan tersebut, dari situs yang lain di kawasan situs Batujaya ini ditemukan pula batu-batu besar yang mungkin mempunyai peranan tertentu pada masa prasejarah. Di situs Segaran II, di tempat yang telah digali penduduk, ditemukan dua batu besar berbentuk pipih berukuran sekitar 1,5 x 1 x 0,3 m. Batu besar tersebut bentuknya mirip dengan



Foto 26-27. Gerabah berhias rolet dari Arikamedu (India), temuan ekskavasi di Situs Segaran V, Batujaya, dari lapisan budaya prasejarah di bawah lapisan budaya candi (Foto: Hasan Djafar).



Foto 28-29. Dua periuk berhias temuan ekskavasi di Situs Segaran II, Batujaya (Foto: Puslitbang Arkenas)

Sebuah *dolmen*, tempat persajian, atau tanda kubur dari tradisi kebudayaan megalitik. Di situs Segaran VI, terdapat sebuah batu berdiri. Batu ini berdiameter sekitar 40 cm dan berdiri tegak di tengah sawah. Bagian yang muncul di permukaan tanah setinggi 50 cm. Menurut keterangan penduduk dulu di sekitar batu tersebut ada lima buah batu lainnya yang lebih kecil mengelilingi batu tersebut tetapi kini sudah tidak tampak, terpendam di bawah permukaan tanah sawah. Penduduk setempat menyebut situs batu tegak tersebut *Unur Lingga*. Mengingat bentuknya tidak seperti lingga, mungkin batu tegak tersebut adalah sebuah *menhir* yang dikelilingi batu-batu lainnya yang lebih kecil, membentuk semacam susunan temu gelang (*stone enclosure*).

Penggalan arkeologi pada lapisan yang selevel dengan lapisan di bawah fondasi bangunan candi di situs Segaran V (Candi Blandongan) dan situs Segaran II (*Unur Lémpéng*) menghasilkan pula berbagai jenis temuan prasejarah, berupa gerabah, beliung persegi, alat-alat logam, dan manik-manik yang terbuat dari batu dan kaca. Survei pendahuluan yang dilakukan Hasan Djafar dkk. pada tahun 1986 situs Segaran II menemukan pula pecahan gerabah asing yang berasal dari Arikemedu, India Selatan (McKinnon dkk., 1998: 152-153; Djafar, 2000: 22).

Ekskavasi lanjutan di situs Segaran II pada tahun 2005-2006 telah menemukan pula adanya sebaran kerangka manusia yang mengindikasikan adanya tempat penguburan dari zaman prasejarah. Sistem penguburan yang ditemukan di kawasan situs Batujaya ini merupakan sistem penguburan langsung tanpa wadah. Mayat-mayat dikuburkan dalam lubang kubur yang digali, kemudian diurug kembali dengan tanah. Orientasi atau

arah penguburan ini timurlaut-baratdaya, dengan keletakan kepala di arah timurlaut dan kaki di arah baratdaya. Pada penguburan ini disertakan benda-benda bekal kubur, berupa periuk (beberapa di antaranya bertutup), gerabah Arikamedu, alat-alat besi berupa parang dan belati, manik-manik, dan perhiasan emas berupa gelang dan tutup mata. Berdasarkan benda-benda bekal kubur tersebut situs kubur prasejarah di Batujaya ini dapat ditempatkan pada akhir Masa Perundagian, antara abad ke-2 dan ke-5 (Djafar . 2010).



Foto 30. Kerangka manusia dengan bekal kubur periuk. Temuan dari Situs Segaran II, Batujaya (Foto: Puslitbang Arkenas)



Foto 33. Kubur prasejarah dari Situs Segaran II, Batujaya. Temuan rangka manusia disertai bekal kubur a.l. gerabah, alat-alat besi dan perhiasan berupa gelang emas di pergelangan tangan kanan.(Foto: Puslitbang Arkenas).



Foto 34. Penguburan langsung tanpa wadah di situs Segaran II, Batujaya. Tampak kerangka dari dua individu dengan bekal kubur berupa gerabah. (Foto: Hasan Djafar).

Penelitian terhadap kerangka-kerangka manusia yang ditemukan dalam ekskavasi di situs Batujaya diperoleh kesimpulan bahwa manusia Batujaya yang hidup pada masa akhir zaman prasejarah ini adalah ras *Mongolid* (Widianto, 2005; 2006). Jenis ras manusia Batujaya ini sama dengan ras manusia penghuni situs Buni, yang fragmen tulang-belulanginya ditemukan pada penelitian tahun 1960-an (Soejono, 1984: 241). Dengan demikian manusia yang menghuni Kompleks Kebudayaan Buni di daerah pantai utara Jawa Barat, termasuk daerah Jakarta dan sekitarnya, tidak lain adalah kelompok

manusia dari ras *Mongolid*. dan keturunan kelompok masyarakat Kompleks Buni inilah yang diduga merupakan kelompok masyarakat pendiri Kerajaan Tarumanagara dan pendiri kompleks permandian agama Hindu di Cibuaya dan kompleks permandian agama Buddha di daerah Batujaya, Karawang, pada masa sekitar abad ke-6 hingga abad ke-7.

l. Situs-situs di daerah Jonggol dan sekitarnya, Bogor

Di daerah sekitar perbatasan antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor terdapat beberapa situs. Situs-situs tersebut ialah Cibarusa, Pegadungan, Ciloa, Cileungsi, Cikiwul, Ciketing, Bantargebang, Cipamingkis, Jonggol, dan Pasir Tanjung. Dari situs-situs tersebut telah ditemukan alat-alat batu neolitik berupa beliung persegi yang sekarang tersimpan sebagai koleksi prasejarah di Museum Nasional, Jakarta (van der Hoop, 1941:77, 80-81, dan 84). Pada tahun 1931 telah ditemukan pula sebuah arca perunggu oleh seorang penduduk dari desa Satus dekat Jonggol, Bogor, Jawa Barat. Arca perunggu tersebut terdapat pada kedalaman 1,50 m dari permukaan tanah. Arca ini menggambarkan sosok seorang laki-laki. Kepalanya mengenakan semacam ikat kepala, sedangkan pakaiannya hanya berupa celana seperti cawat yang dikenakan sampai di atas lutut, dan di bagian pinggangnya dikat dengan semacam kain pengikat. Kedua pergelangan tangannya mengenakan gelang, lehernya mengenakan kalung berupa untaian manik-manik besar. Tinggi arca 24,80 cm. Arca perunggu ini kini tersimpan dalam koleksi prasejarah di Museum Nasional, Jakarta, dengan no. inventaris 4451.



Foto 35. Arca perunggu dari Satus, Jonggol, Bogor, Jawa Barat.
Masa Perundagian. Koleksi Museum Nasional (Foto: Hasan Djafar)

m. Situs Pasir Angin, Bogor

Situs Pasir Angin terletak di tepi Sungai Cianten, desa Cemplang, kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Situs ini adalah sebuah situs yang memiliki ciri sebagai sebuah situs upacara religi dari Masa Perundagian. Di atas sebuah bukit kecil ini, yang mempunyai ketinggian +210 m dari permukaan laut, terdapat sebuah menhir batu setinggi 1,2 meter dari permukaan tanah. Penelitian di situs ini dilakukan antara tahun 1970-1973, dan tahun 1975, dipimpin oleh R.P. Soejono (1984:219-221), menghasilkan berbagai jenis temuan prasejarah antara lain berupa benda gerabah, beliung persegi, kapak perunggu, candrasa, tongkat perunggu, manguk perunggu, tombak dan kapak besi, bandul kalung dari perunggu, manik-manik batu dan

kaca, tutup mata dari emas dan sebuah topeng emas. Temuan-temuan tersebut tersusun dalam deretan, dan dalam satu konteks di sekitar menhir.



Foto 36. Menhir di situs Pasir Angin, dekat Leuwiliang Bogor. (Foto: Hasan Djafar).



Foto 37. Topeng emas, sebuah temuan ekskavasi di situs Pasir Angin, Bogor. Koleksi Puslitbang Arkeologi Nasional, Jakarta (Foto: Hasan Djafar).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut situs Pasir Angin merupakan sebuah situs religi tempat upacara pemujaan nenek moyang, yang merupakan inti kepercayaan dalam tradisi religi masyarakat megalitik. Berdasarkan jenis temuannya situs Pasir Angin merupakan situs dari Masa Perundagian. Pertanggalan absolut yang diperoleh melalui analisis C14 dari sisa arang yang ditemukan dalam ekskavasi di situs ini memberikan kisaran antara 1000 sebelum Masehi sampai 1000 Masehi. Situs ini rupanya telah digunakan sebagai tempat upacara religi yang bercorak megalitik selama kurang lebih 2000 tahun lamanya, sejak Masa Perundagian hingga pada masa akhir perkembangan Kerajaan Tarumanagara.

B. PERADABAN ZAMAN HINDU-BUDDHA

1. Awal Kontak Budaya dengan Kebudayaan India dan Lahirnya Kerajaan Tarumanagara

Pada akhir prasejarah, sekitar awal abad Masehi, wilayah pantai utara Jawa bagian barat, khususnya daerah sekitar Teluk Jakarta yang sekarang dikenal sebagai wilayah Jabodetabek, telah dihuni oleh kelompok-kelompok manusia yang berciri ras *Mongoloid*. Mereka ini merupakan kelompok-kelompok masyarakat prasejarah yang hidup pada Masa Perundagian, yaitu masa akhir dari pembabakan Jaman Prasejarah. Mereka hidup dalam tradisi kebudayaan logam yang telah mengenal teknologi pembuatan alat-alat yang terbuat dari perunggu dan besi sebagai pengganti alat-alat yang semula terbuat dari batu (tradisi litik). Mereka juga telah mengenal sistem kemasyarakatan dengan kehidupan sosial budaya yang lebih kompleks, seperti dalam sistem kepemimpinan, sistem religi, dan sistem mata pencaharian khususnya dalam usaha perdagangan. Perdagangan pada masa

akhir prasejarah ini semakin meningkat sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai di bidang pelayaran (Soejono, 1984).

Dari beberapa situs di sekitar Jakarta, terutama di daerah Bekasi dan Karawang telah ditemukan adanya pecahan gerabah India yang berasal dari Arikamedu sebuah kota pelabuhan di pantai timur India bagian selatan. Di situs Segaran II dari Kawasan Situs Batujaya, Karawang, gerabah Arikamedu ini ditemukan sebagai bekal kubur pada kubur-kubur prasejarah yang terletak pada lapisan budaya di bawah lapisan budaya candi. Analisis C14 sisa arang lapisan budaya kubur prasejarah di Batujaya ini menghasilkan pertanggalan sekitar abad ke-2 hingga abad ke-4. Kehadiran gerabah Arikamedu di situs ini menunjukkan bahwa pada masa sekitar abad ke-2 hingga abad ke-4 itu di daerah pantai utara Jawa bagian Barat telah terjadi kontak budaya antara penduduk setempat dengan para pedagang yang datang dari India (Djafar, 2006:50; 2010:27, 97-98. Manguin dan Indrajaya, 2011:106-109).



Foto 38. Gerabah kasar berhias *rollet* dari Arikamedu, India Selatan, abad II-IV temuan bekal kubur dari situs Segaran II, Batujaya, Karawang, (Foto: Puslitbang Arkenas, 2006).



Foto 39-40. Pecahan gerabah halus berhias *rollet* asal dari Arikamedu (India Selatan). Temuan permukaan (*kiri*) dan temuan ekskavasi (*kanan*) dari Situs Segaran II, Batujaya, Karawang (Foto: Hasan Djafar, 2006)



Foto 41-42. Dua buah periuk berhias bekal kubur hasil ekskavasi dari Situs Segaran II A (Unur Lémpéng), Batujaya, Karawang. (Foto: Puslitbang Arkenas, 2005).

Dari sumber Tionghoa yang ditulis oleh Wan Chen dapat pula diketahui bahwa pada abad ke-3 telah ada sebuah pelabuhan penting bernama *Ko-ying* yang terletak di bagian barat Pulau Jawa (*Ssu-t'iao*) yang diduga terletak di daerah pantai utara Karawang (Wolters, 1967:56-61; 1979:28-29). Sebuah sumber Tionghoa yang lain dari jaman Dinasti Han (*Ch'ien Han shu*) menyebutkan pula adanya hubungan perdagangan dan penyebaran kebudayaan logam dari Tiongkok ke *Ko-ying*. Sumber Tionghoa ini menyebutkan bahwa penduduk *Ko-ying* ini telah memiliki kapal-kapal dagang dan ikut terlibat dalam perdagangan logam dengan Tiongkok, dan mempunyai peranan dalam penyebaran kebudayaan logam di Indonesia pada sekitar awal Masehi (Wolters, 1967: 61).



Foto 43. Contoh kerangka manusia ras *Mongoloid* penghuni daerah pantai utara Jawa bagian barat yang ditemukan di Situs Segaran II (Unur Lémpéng), Batujaya, Karawang. Ditemukan bersama bekal kubur berupa benda gerabah, parang besi, dan gelang emas di pergelangan tangan kanannya (Foto: Puslitbang Arkenas, 2006).

2. Peradaban pada Masa Kerajaan Tarumanagara

Kontak budaya yang berlangsung di daerah pantai utara Jawa bagian barat telah memungkinkan terjadinya perubahan sosial-budaya melalui penyerapan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar, khususnya kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang India. Proses ini akhirnya melahirkan bentuk tatanan kehidupan sosial budaya baru berupa institusi kerajaan, yaitu dengan hadirnya Kerajaan Tarumanagara dan berkembangnya religi baru berupa agama Hindu dan Buddha. Bersamaan dengan kehadiran institusi kerajaan dan agama Hindu dan Buddha tersebut, mulai dikenal pula aksara Palawa dan Bahasa Sanskerta yang digunakan dalam kitab-kitab suci agama Hindu dan Buddha. Bahkan aksara dan bahasa India kuna tersebut digunakan pula dalam pembuatan prasasti-prasasti yang dipahatkan pada batu, dan benda-benda lain seperti logam perunggu, emas, dan tanah liat bakar (terakota). Kehadiran prasasti-prasasti tersebut yang ditulis dengan aksara Palawa dan Bahasa Sanskerta telah menandai lahirnya tradisi budaya bertulis. Dari isi prasasti-prasasti yang sampai kepada kita yang berasal dari pertengahan abad ke-5 dapatlah diketahui kerajaan ini bernama Tarumanagara, dan ketika itu rajanya bernama Purnawarman yang menganut agama Hindu aliran Wisnu (*Waiṣṇawa*).

Karena keterbatasan sumber-sumber primer sejarahnya kita tidak banyak mengetahui tentang kerajaan tertua di Pulau Jawa ini. Ihlwal kerajaan awal ini kita mengetahuinya berdasarkan sumber-sumber berupa prasasti yang dikeluarkan oleh seorang rajanya yang bernama Purnawarman, dan penemuan-penemuan hasil penelitian terbaru dari kawasan situs

percandian Batujaya, Karawang. Sedangkan sumber-sumber asing yang dapat digunakan sangat terbatas pula, di antaranya sumber-sumber Tionghoa.



Peta 4. Sebaran situs-situs penting Masa Akhir Prasejarah dan Masa Awal Sejarah di Wilayah Pulau Jawa bagian barat DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten (Djafar, 2010: *Peta I*, hlm. 151).

Prasasti-prasasti dari masa Raja Purnawarman tersebut semuanya berjumlah tujuh prasasti yang dipahatkan pada batu. Lima prasasti, yaitu prasasti Tugu, prasasti Ciaruteun, prasasti Kebonkopi I, prasasti Jambu (Pasir Koleangkak) dan prasasti Cidanghiang, semuanya ditulis dengan aksara Palawa dan bahasa Sanskerta. Dua prasasti lainnya yaitu prasasti Pasir Awi dan Prasasti Muara Cianten hanya berupa gambar (*pictograph*) dan hingga kini tidak dapat dibaca. Prasasti Muara Cianten dipahatkan berupa gambar sulur-suluran, sehingga aksaranya sering disebut sebagai “akasara ikal” (*kreul-letter*). Prasasti Pasir Awi lebih menyerupai gambar tangkai dan daun-daun pohon bodhi (*Ficus religiosa*), sehingga dapat dianggap sebagai prasasti Tarumanagara yang berlatarkan agama Buddha.

Lokasi prasasti-prasasti Tarumanagara tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa bagian barat, yaitu tersebar di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Berdasarkan bentuk paleografinya, prasasti-prasasti tersebut berasal dari masa sekitar tahun 450 Masehi (Damais, 1970),⁵ dan merupakan prasasti tertua di Jawa (Vogel, 1925).

Salah satu dari ketujuh prasasti Tarumanagara yang terpanjang isinya adalah prasasti Tugu. Prasasti ini ditemukan di tepi Sungai Cakung, di Kampung Batutumbuh, desa Tugu Indonesia, Jakarta. Isinya menyebutkan bahwa Maharaja Purnawarman yang mempunyai lengan yang kencang dan kuat telah memerintahkan menggali kanal untuk mengalirkan air dari Sungai Candrabhaga yang permai dan jernih ke laut, setelah air sungai ini mengalir di tengah-tengah kediaman Sang Pendeta nenekda Purnawarman (*pitāmahasya rājarṣer*). Kemudian pada tahun ke-22 masa pemerintahannya Raja Purnawarman memerintahkan pula menggali sebuah kanal untuk mengalirkan air dari Sungai Gomatike laut Pekerjaan ini dilaksanakan selama 21 hari, mulai tanggal 8 paroh-gelap bulan Phalguna sampai tanggal 13 paroh-terang bulan Caitra, selama 21 hari, dengan panjang 6.122 *busur* (± 11 km). Selamatan peresmian selesainya pembuatan kanal tersebut dipimpin oleh para brahmana disertai pemberian sedekah 1000 ekor sapi. Pembuatan kanal-kanal tersebut diduga dimaksud untuk kepentingan irigasi pertanian dan penanggulangan banjir (Poerbatjaraka, 1952: 13-14).

⁵ Mengenai prasasti-prasasti Tarumanagara dari masa pemerintahan Raja Purnawarman tersebut lebih lanjut lihat: H. Kern (1917), J.Ph. Vogel (1925), Poerbatjaraka (1952), dan Hasan Djafar (1990). Lokasi ke-7 prasasti tersebut lihat Peta 4.

Berdasarkan letak tempat penemuan prasasti Tugu di tepi Sungai Cakung, di desa Tugu, dan berdasarkan pula hasil interpretasi foto udara (*photogrammetry*) dan tinjauan geomorfologi daerah Cakung dan sekitarnya, J. Noorduyn dan H.T. Verstappen (1972: 298-307) berkesimpulan bahwa Sungai Gomati yang disebutkan dalam prasasti Tugu itu tidak lain adalah Sungai Cakung yang ada sekarang dan kanalnya adalah percabangan Sungai Cakung yang kini sudah tertutup oleh endapan pasir dan tanah. Adapun Sungai Candrabhaga yang disebutkan pula dalam prasasti Tugu, berdasarkan tinjauan dari sudut etimologi telah diidentifikasi oleh Poerbatjaraka dengan Sungai Bekasi dan di dekat sungai Bekasi jugalah letaknya istana kerajaan yang termashur itu (Poerbatjaraka, 1952: 14-15).



Foto 44. Prasasti Tugu (ca. 450 AD). Isinya berkenaan dengan pembuatan kanal-kanal atas perintah Raja Purnawarman raja Kerajaan Taruma.

Sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia, Jakarta (*D. 124*) (Sumber Foto: *Almanak DKI Jakarta 1977*. Repro: Hasan Djafar, 1978).

Prasasti Tugu merupakan satu-satunya prasasti dari tujuh prasasti masa Tarumanagara yang ditemukan di daerah Jakarta. Berdasarkan keterangan isi prasasti Tugu dapat disimpulkan bahwa daerah Jakarta telah berperan pada masa Kerajaan Tarumanagara. Terlebih lagi jika istana tempat tinggal kakek Raja Purnawarman setelah mengundurkan dari kedudukannya dan kemudian menjadi pendeta (*pitāmahasya rājarṣer*), berlokasi di daerah Cakung di wilayah Jakarta sekarang. Sedangkan istana raja Purnawarman terletak di tepi kanal Sungai Candrabhaga, di daerah Bekasi. Dapat diduga bahwa ibukota kerajaan Tarumanagara itu pada suatu waktu pernah berada di wilayah Jakarta dan Bekasi. Dengan demikian wilayah ini mempunyai arti penting sebagai ibukota atau pusat kekuasaan dan pemerintahan dari masa Kerajaan Tarumanagara.

Berita-berita Tionghoa dari abad ke-5 hingga abad ke-7 menyebutkan adanya hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Jawa bagian barat, seperti *Ho-lo-t'o* atau *Ho-lo-tan*, dan *To-lo-mo* yaitu kerajaan Taruma (Moens, 1933; Wolters, 1967). Banyak ahli sejarah yang menghubungkan *Ho-lo-t'o* atau *Ho-lo-tan* ini dengan sebuah kerajaan di pedalaman sebelah barat Bogor yang terletak di sekitar Sungai Ciaruteun (Slametmuljana, 1980). Mungkin kerajaan *Ho-lo-tan* ("Aruteun") ini merupakan bagian dari wilayah kerajaan Tarumangara. Seperti diketahui, di daerah sekitar Sungai Ciaruteun ini terdapat tinggalan berupa prasasti-prasasti Tarumanagara, yaitu prasasti Ciaruteun, prasasti Kebonkopi I, dan prasasti Muara Cianten.



Foto 45. Prasasti Ciaruteun. Ditulis dalam 4 baris beraksara Palawa dan bahasa Sanskerta.

Di bagian atas terdapat prasasti lain yang belum terbaca dengan tuntas, dan sepasang pahatan telapak kaki yang disebutkan sebagai telapak kaki Raja Purnawarman yang seperti telapak kaki Dewa Wisnu (Foto: Hasan Djafar, 2000).

Dari kenyataan historis tersebut cukup beralasan apabila kita menyimpulkan bahwa pada masa itu di daerah pantai utara Jawa bagian barat telah terdapat pelabuhan penting yang menjadi pusat pelayaran dan perdagangan. Hubungan antara daerah pesisir (daerah hilir) dan pedalaman (daerah hulu) tentulah sangat penting disamping melalui jalur darat. Tidak disangsikan bahwa sungai-sungai besar seperti Cisadane, Ciliwung, Sungai Bekasi dan Citarum berperan penting dalam arus perhubungan dan persebaran sosial-ekonomi dan budaya antara daerah pesisir dan pedalaman.

Seperti dikemukakan di awal tulisan ini, daerah Jakarta dan sekitarnya merupakan daerah pedataran subur yang dialiri oleh tidak kurang dari 11 sungai-sungai yang bermuara di Teluk Jakarta. Daerah ini merupakan daerah pertanian berupa persawahan yang luas, yang merupakan basis ekonomi kerajaan Tarumanagara, yang menghasilkan beras sebagai komoditi agrarisnya. Pada musim penghujan daerah ini mungkin sekali mengalami luapanan air yang berlimpah, sehingga menyebabkan terjadinya banjir. Seperti disebutkan dalam prasasti Tugu, Raja Purnawarman telah memerintahkan pembuatan kanal-kanal dari Sungai Candrabhaga dan Gomati. Dari kenyataan-kenyataan tersebut dapatlah kiranya ditarik kesimpulan historis, bahwa tujuan Raja Purnawarman membangun kanal-kanal itu tidak lain adalah untuk kepentingan pengairan atau irigasi persawahan secara intensif pada musim kemarau dan untuk pengendalian banjir pada musim penghujan yang sering melanda wilayah bagian utara, di mana pusat pemerintahan atau ibukota kerajaan Tarumanagara berada. Dengan demikian pembangunan kanal-kanal pada masa pemerintahan Raja Purnawarman itu merupakan kebijakan penguasa Tarumanagara dalam penanggulangan bencana dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang agraris dengan melakukan usaha-usaha intensifikasi di bidang teknologi keairan.

Di samping ketujuh prasasti batu yang berasal dari masa pemerintahan Raja Purnawarman, di beberapa tempat di Jakarta telah ditemukan pula benda-benda ninggalan arkeologi yang lain di antaranya berupa dua arca perunggu dan tiga arca batu yang berlatarkan agama Hindu. Keempat arca tersebut adalah:

(1) Arca Siwa Raja Resi (Rājaṛṣi). Arca perunggu yang diduga sebagai arca perwujudan kakek (leluhur) raja Purnawarman yang digambarkan sebagai Raja Resi (*pitāmahāsya rājaṛṣer*) ini ditemukan di suatu tempat di Jakarta (Batavia), yang tidak diketahui dengan jelas. Berukuran tinggi 24,50 cm dan berlanggam Amarawati. Tangannya sudah patah. Mengenakan kain yang diikat dengan ikat pinggang lebar berhiaskan bunga. Bagian atas badannya terbuka, dengan hiasan kalung tergantung



di leher. Kepalanya mengenakan mahkota berbentuk jamang. Di tengah-tengah dahinya digambarkan mata ketiga yang merupakan salah satu ciri kedewataan Dewa Siwa. Arca Raja Resi ini sekarang tersimpan di Museum Nasional, Jakarta (no. inv. 6363), dan replikanya ada di Museum Sejarah Jakarta.

Foto 46. Arca Siwa Raja-Resi perunggu. Koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta, No. Inv. 6363 (Foto: Hasan Djafar, 1988).

(2) Arca Śiwa. Arca Śiwa perunggu ini ditemukan di tepi Sungai Ciliwung di Tanjungbarat, Pasarminggu, Jakarta Selatan, pada tahun 1892 (*NBG 1894: 35*). Dalam mitologi Hindu Dewa Śiwa merupakan Dewa “Perusak dan Pencipta”. Arcanya digambarkan bertangan empat dan duduk bersila di atas lapik berbentuk

bunga teratai ganda yang ditempatkan di atas umpak. Arca Śiwa digambarkan memiliki tiga mata (*trinetra*). Mata yang ketiga digambarkan terletak di tengah-tengah dahi antara kedua alisnya. Di belakang arca terdapat sandaran dengan hiasan bersayap. Di bagian atas sandaran terdapat payung yang menaungi arcanya. Arca ini kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta (no. inv. 514a).

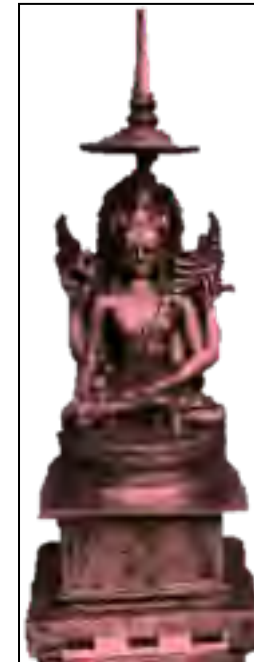


Foto 47. Arca Śiwa perunggu. Ditemukan di tepi Sungai Ciliwung, Tanjungbarat, Pasarminggu, Jakarta Selatan, pada tahun 1894.

Koleksi Museum Nasional, Jakarta (no. inv. 514a). (Foto: Hasan Djafar, 1988)

(3) Arca Bhātari Durgā-Kalī. Digambarkan duduk bersila di atas lapik berbentuk padma dan bertangan empat tetapi sudah patah. Ditemukan pada tahun 1883 (*NBG1883: 59*) di daerah sebelah timur pelabuhan Tanjung Periuk. Arca ini merupakan penggambaran istri (*śakti*) dari Dewa Śiwa yaitu Dewi Parwatī, yang digambarkan dalam bentuk “kemarahan/nafsu” (*krodhha*) sebagai Dugrā-Kalī. Arca ini mengenakan perhiasan berupa gelang tangan dan *upawita* yang menggantung dari bahu kiri ke arah pinggang kanan. Rambutnya diikat berjurai melebar di



belakang kepala. Matanya bulat melotot dan giginya bertaring. Arca ini kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta (no. inv. 296a).

Foto 48. Arca Durga-Kali, batu. Temuan dari Tajung periuk tahun 1883.

Arca ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta (no. inv. 296a). (Foto: Hasan Djafar, 1988)

(4) Arca Gaṇeśa. Ditemukan di Warungbuncit, Pasarminggu, Jakarta Selatan, pada tahun 1990. Arca batu ini menggambarkan sosok Dewa Gaṇeśa, anak Dewa Śiwa dan Dewi Parwatī. Dalam mitologi Hindu Gaṇeśa digambarkan berbadan seperti manusia dan berkepala gajah. Gaṇeśa merupakan Dewa Kebijaksanaan dan Dewa Pelindung atau Penolak Bahaya, dan sering pula dianggap sebagai lambang Ilmu Pengetahuan. Arca Gaṇeśa batu ini sekarang disimpan di Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah).



Foto 49. Arca Ganesa, batu. Ditemukan di Warungbuncit, Pasar minggu.

Koleksi Museum Sejarah Jakarta (Foto: Hasan Djafar, 1990.)

(6) Arca Wisnu dari Cibuaya, Karawang. Sementara itu dari



daerah pantai utara Karawang pada tahun 1952, 1957, dan 1975, berturut-turut dilaporkan adanya penemuan tiga arca batu yang menggambarkan Dewa Wiṣṇu, tokoh kedewataan agama Hindu. Arca-arca batu tersebut yang masing-masing dikenal sebagai Arca Wisnu Cibuaya I dan Arca Wisnu Cibuaya II, kini disimpan di Museum Nasional Indonesia, Jakarta. Pada tahun 1975 ditemukan lagi arca batu Wisnu berupa pecahan bagian atas yang dikenal sebagai fragmen arca Wisnu Cibuaya III, kini disimpan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Arca-arca Wisnu tersebut berdasarkan bentuk ikonografinya memperlihatkan gaya seni arca Pala dari abad ke-6 dan ke-7, dan berasal dari masa Kerajaan Tarumangara.



Foto 50-51. Arca batu Wisnu Cibuaya I-II.

Kedua arca tersebut mengenakan mahkota berbentuk silendris yang disebut *kiritamakuta*. Koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta. (Foto: Hasan Djafar, 2013)



Foto 52. Arca batu Wisnu Cibuaya III (Fragmen).

Koleksi Puslitarkenas (Foto: Hasan Djafar, 1988)

Bersamaan dengan penemuan arca-arca Wisnu tersebut dari daerah Cibuaya diketahui pula adanya tinggalan sisa-sisa bangunan bata yang merupakan kompleks percandian agama Hindu. Dari enam sisa reruntuhan yang teridentifikasi, hanya dua sisa bangunan yang masih memperlihatkan sisa struktur bagian kaki candinya yang semula hanya terlihat seperti bukit kecil yang oleh penduduk setempat disebut *Lemah Duwur Wadon* (Candi Cibuaya I), dan *Lemah Duwur Lanang* (Candi Cibuaya II), yang masih memperlihatkan bentuk kaki candinya, dan di tengah bagian atas kaki candi yang tersisa berdiri sebuah lingga batu. Sisa candi yang lainnya tinggal bagian dasar kakinya yang hampir habis dan sudah menjadi area persawahan (Soeroso, 1995). Pertanggalan percandian di Cibuaya ini belum diketahui dengan pasti, namun diduga berasal dari masa Kerajaan Tarumanagara, lebih tua dari pertanggalan arca-arca Wisnu Cibuaya.



Foto 53. Candi Cibuaya I (*Lemah Duwur Wadon*) salah satu candi Agama Hindu di Kawasan Situs Cibuaya, Karawang. (Foto: Hasan Djafar, 2013)..



Foto 54. Candi Cibuaya II (*Lemah Duwur Lanang*). Salah satu candi agama Hindu, di Kawasan Situs Cibuaya, Karawang. (Foto: Hasan Djafar, 2013).

Pada tahun 1984 Tim Arkeologi Fakultas sastra Universitas Indonesia menemukan runtuhannya bangunan candi bata di daerah Kecamatan Batujaya, Karawang, sekitar 20 km di sebelah barat Cibuaya. Letaknya ditepi timur Sungai Citarum, di areal persawahan dan perkampungan seluas 5 km². Runtuhnya candi di Batujaya ini membentuk bukit-bukit kecil yang oleh penduduk setempat disebut *unur*. Sebagian besar unur ini sudah

rata dengan permukaan tanah persawahan. Dari penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1985 hingga kini diketahui bahwa kompleks percandian Batujaya ini sedikitnya terdiri dari sekitar 30 candi.

Dari percandian ini ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi lainnya, berupa arca-arca stuko, fragmen arca-arca perunggu yang beberapa di antaranya berlapis emas, meterai (*votive tablet*) terakota dan prasasti-prasasti beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta yang digoreskan pada lempengan emas, terakota, dan bata, yang isinya berupa ajaran agama Buddha Mahayana. Berdasarkan konstruksi bangunannya dan berbagai jenis artefak yang ditemukan, khususnya prasasti-prasasti yang digoreskan pada lempengan emas dan terakota, meterai terakota, dan fragmen arca-arca stuko dan logam, kompleks percandian Batujaya ini memperlihatkan latar agama Buddha Mahayana, dan beberapa bangunan atau struktur mengindikasikan adanya bentuk-bentuk stupa.



Foto 55. Candi Segaran I (Candi Jiwa) dari Kawasan Situs Percandian Agama Buddha di Batujaya, Karawang (Abad ke-6/ke-7). (Foto: Hasan Djafar, 2003).



Foto 56.. Candi Segaran V (Candi Blandongan) dari Kawasan Situs Percandian Agama Buddha di Batujaya, Karawang (Abad ke-6/ke-7). (Foto: Hasan Djafar, 2009)

Dari percandian ini ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi lainnya, berupa arca-arca stuko, fragmen arca-arca perunggu yang beberapa di antaranya berlapis emas, meterai (*votive tablet*) terakota dan prasasti-prasasti beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta yang digoreskan pada lempengan emas, terakota, dan bata, yang isinya berupa ajaran agama Buddha Mahayana. Berdasarkan konstruksi bangunannya dan berbagai jenis artefak yang ditemukan, khususnya prasasti-prasasti yang digoreskan pada lempengan emas dan terakota, meterai terakota, dan fragmen arca-arca stuko dan logam, kompleks percandian Batujaya ini memperlihatkan latar agama Buddha Mahayana, dan beberapa bangunan atau struktur mengindikasikan adanya bentuk-bentuk stupa.



Foto 51. Meterai Terakota (*Votive Tablet*) dari Candi Segaran V.
Ukuran: 6 x 4 x 0,50 cm (Foto: Hasan Djafar, 2004).

Prasasti-prasasti Batujaya memperlihatkan dengan jelas kitipan-kutipan ayat-ayat ajaran agama Buddha Mahayana dalam bahasa Sanskerta dan aksara Palawa tentang ajaran *karmma*. Meterai-meterai (*votive tablets*) terakota dengan jelas pula memperlihatkan relief bentuk-bentuk kebuddhaan berupa tokoh-tokoh Boddhisatwa. Berdasarkan bentuk aksara (paleografi), prasasti-prasasti dari kompleks percandian Batujaya berasal dari pertengahan abad ke-7 hingga abad ke-8. Sedangkan berdasarkan pertanggalan Carbon radioaktif (C14) dari sisa arang kulit pada yang digunakan sebagai campuran tanah liat dalam pembuatan bata, dapatlah diketahui masa pembangunan percandian Batujaya itu dimulai sejak abad ke-6 hingga abad ke-7, dan berlanjut terus hingga abad ke-10.

Kompleks percandian bata di Batujaya ini telah mengenal pula adukan kapur (stuko) sebagai lepa (plesteran) dan penggunaan beton stuko dalam pembangunan candi di Batujaya (Djafar, 2010).



Foto 52. Prasasti Emas I dari Candi Segaran V (Candi Blandongan).
Berisi ajaran agama Buddha tentang *karma*. (Foto: Hasan Djafar, 2002).



Foto 53. Prasasti Emas II dari Candi Segaran V (Candi Blandongan).

Berisi ajaran agama Buddha tentang *karma*. (Foto: Hasan Djafar, 2004).



Foto 54-55. Fragmen Prasasti Terakota dari Cadi Segaran V

(Sisi depan dan sisi belakang). Berisi ajaran agama Buddha tentang *karma*. (Foto: Hasan Djafar, 2000).

Terjadinya perubahan besar dalam perkembangan agama di Tarumanagara, yaitu dari agama Hindu ke agama Buddha, kiranya hal ini dapat dijelaskan sebagai akibat adanya invasi Sriwijaya ke Tarumanagara, seperti disiratkan dalam prasasti Kotakapur dari Pulau Bangka tahun Saka 608 (= 686 Masehi) dan Prasasti Kebonkopi II dari daerah Bogor yang berangka tahun Saka 854 (= 932 Masehi).⁶ Pada baris terakhir prasasti

⁶ Fa-Hsien (Fa-Xian) dalam kitab kisah perjalanannya, *Fo-kuo-chi (Fo-wo-ki)* yang ditulis pada tahun 414, mengemukakan, bahwa, “[...] *After voyaging in this way for about ninety days, they reach the country called Yavadvipa. [...] In this country heretical Brahmanism flourishes, and there are very few Buddhists*” (Li Yung-hsi, 1957:89). Berita Tionghoa yang berasal dari Fa-Xian tersebut merupakan berita tertua tentang keadaan agama Hindu dan Buddha di Tarumanagara pada awal abad ke-5, di mana pada waktu itu agama Hindu sudah tumbuh berkembang sedangkan penganut agama Buddha sangat sedikit (Djafar, 2010:25-26).

Kotakapur dituliskan bahwa Sriwijaya sangat berkeinginan untuk menaklukkan Bhumijawa (Tarumanagara) yang tidak bakti kepada Sriwijaya. Prasasti Kebonkopi II isinya mengemukakan tentang pengembalian kekuasaan atas Bhumijawa (Tarumanagara) kepada Raja Sunda (*haji sunda*) tahun Saka “*kawi-haji pañca pasagi*” yang menunjuk pada angka tahun Saka 854 (= 932 Masehi) (Bosch, 1941). Rupanya setelah sekian lama kerajaan Tarumanagara itu dikuasai oleh Sriwijaya, kemudian wilayah yang dikuasainya itu dikembalikan lagi. Namun ketika itu kerajaan Tarumanagara telah hilang dari percaturan politik, yang ada adalah kerajaan-kerajaan daerah yang semula merupakan bagian dari kerajaan Tarumanagara. Agaknya salah satu bekas kerajaan daerah Tarumanagara yang



paling menonjol adalah kerajaan Sunda yang berpusat di daerah Bogor, sehingga kekuasaan atas kerajaan Tarumanagara itu dikembalikan oleh penguasa Sriwijaya kepada Raja Sunda (*barpulikan haji sunda*). Sejak itulah Kerajaan Sunda tampil sebagai penerus Kerajaan Tarumanagara.

Foto 56. Prasasti Kebonkopi II dari Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor.

Ditulis dengan aksara Palawa Akhir dan berbahasa Malayu Kuna. Berangka tahun 854 Saka (= 962 Masehi) dalam bentuk candrasengkala “*kawihaji panca pasagi*”. Prasasti ini

sekarang sudah hilang, namun masih ada dokumentasinya berupa rekaman fotografi yang dibuat oleh Oudheidkundige Dienst van Nederlandsch-Indië pada tahun 1923 (Foto OD 6888)

3. Peradaban Daerah Jakarta pada Masa Kerajaan Sunda

Sumber-sumber tradisi seperti *Carita Parahyangan* dari abad ke-16 dan *Pustaka Rajya-rajya i Bumi Nusantara (Parwa IV, Sarga 1)* yang ditulis pada abad ke-17 antara lain menyebutkan bahwa Maharaja Tarusbawa adalah pendiri Kerajaan Sunda yang memerintah pada tahun 669-723 (Atja 1983: 29-34; Danasasmita 1983:106; Ayatrohaedi 2006:95, 119, 123, 128). Kerajaan ini bersama kerajaan-kerajaan lainnya semula merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Setelah berakhirnya Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Sunda tampil sebagai penggantinya. Kerajaan Sunda pun seperti halnya Kerajaan Tarumanagara, terdiri dari sejumlah kerajaan-kerajaan wilayah yang secara keseluruhan membentuk Kerajaan Sunda. Awalnya kerajaan ini didirikan oleh Raja Tarusbawa (669-732) dan beribukota di Pakuan Pajajaran yang berlokasi di bagian baratdaya kota Bogor sekarang yang diapit oleh Sungai Cisadane dan Sungai Ciliwung. Dalam perjalanan sejarahnya ibukota kerajaan ini kemudian berpindah-pindah ke tempat lain seperti, Galuh, Kawali, Rumatak, dan terakhir kembali lagi ke Pakuan Pajajaran, yang terletak di bagian baratdaya kota Bogor sekarang yang diapit oleh sungai Cisadane di sebelah Barat dan sungai Ci(ha)liwung di sebelah timur.

Sumber-sumber tertulis berupa prasasti tentang Kerajaan Sunda tidak ada yang ditemukan di daerah Jakarta, namun di daerah Bekasi yaitu di desa Kebantenan pada tahun 1867 ditemukan lima buah prasasti tembaga yang dituliskan dengan aksara dan

bahasa Sunda Kuna yang berasal dari masa abad ke-15. Prasasti ini dikenal sebagai Prasasti Kebantenan I-V.⁷ Prasasti Kebantenan I (Lempeng E.42a dan E.42b) merupangkan tanda peringatan (*sakakala*) yang dikeluarkan oleh Rahyang Niskala Wastukañcana yang diturunkan kepada



Gambar 2. Prasasti Kabantenan I (E.42a Recto-Verso dan E.42b Recto) Koleksi Museum Nasional, Jakarta. Faksimil oleh Hasan Djafar (1991)

⁷ Prasasti ini sekarang tersimpan dalam koleksi prasasti tembaga di Museum Nasional Indonesia, Jakarta, dengan no.inventaris E.42a, E.42b, E.43, E.44 dan E.45. Hasil pembacaan terakhir prasasti ini lihat: Hasan Djafar, "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan Sunda", makalah pada *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*, Bogor, 11-13 November 1991.



Foto 57. Prasasti Kabantenan II (E.43 Recto). Koleksi Museum Nasional, Jakarta (Sumber Foto: Thomas M. Hunter, Jr., 1996:11).

Hyang Ningrat Kañcana dan kemudian diamantkan kepada Susuhunan yang bertahta di Pakuan Pajajaran. Prasasti ini dibuat dalam rangka memperingati penetapan perdikan *lĕmah dewasana* di Jayagiri dan *lĕmah dewasana* di Sunda Sĕmbawa (Lempeng E.42a dan E.42b). Prasasti Kebantenan II (Lempeng E.43) merupakan pengukuhan (*pitĕkĕt*) atas penetapan perdikan *lĕmah dewasana* di Sunda Sĕmbawa yang dikeluarkan oleh Sri Baduga Maharaja Ratuhaji di Pakwan Sri Sang Ratu Dewataa. Prasasti Kebantenan III (Lempeng E.44) merupakan pengukuhan atas penetapan perdikan *kabuyutan* di Sunda Sĕmbawa oleh *Nu Seba di Pajajaran*. Prasasti Kebantenan IV (Lempeng E.45 *recto*) dan Prasasti Kĕbantenan V (Lempeng E.45 *verso*), merupakan pengukuhan atas penetapan perdikan *dewa sasana* di Gunung Samaya oleh Sri Baduga Maharaja Ratuhaji di Pakwan Sri Sang Ratu Dewata (Holle, 1867, 1872; Djafar, 1991).

Berdasarkan prasasti Batutulis, yang ada di Desa Batutulis, Bogor, Sri Baduga Maharaja disebutkan telah berjasa

membuat parit keliling Pakwan (*nu ñusukna pakwan*), membuat monument tanda peringatan berupa *gugunungan*, membuat jalan yang diurug batu (*ngabalay*), membuat hutan lindung (*samida*) dan *Talaga Warna Mahawijaya* (Djafar, 1991; 2011:). Prasasti ini dikeluarkan oleh raja penggantinya, Surawisesa pada tahun 1455 Saka (= 1533 Masehi), dalam rangka peringatan 12 tahun meninggalnya (*Śraddha*) Sri Baduga Maharaja. Pembuatan sebuah *talaga* (danau) yang diberi nama Talaga Warna Mahawijaya, merupakan salah satu jasa yang sangat penting dari Sri Baduga Maharaja, yang memperlihatkan perhatiannya terhadap masalah pelestarian lingkungan. Seperti kita ketahui Telaga Warna merupakan sebuah *talaga* (danau) di daerah hulu Sungai Ciliwung yang merupakan sebuah reservoir untuk penampungan cadangan air. Mengingat pentingnya peranan Talaga Warna Mahawijaya pada masa Kerajaan Sunda, di dalam sebuah naskah Sunda Kuno dari abad ke-16 Talaga Warna ini disebut sebagai *Kabuyutan di Pakuan Pajajaran* (Nurduyn dan Teeuw, 2006:270).



Foto 58. Prasasti Batutulis, Bogor. Tahun Saka 1455 "*pañca pandawa ñĕ(m)ban \ bumi*" (= 1533 M) (Foto: Hasan Djafar, 1991)

Pada masa Kerajaan Sunda daerah Jakarta dan sekitarnya merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda yang mempunyai kedudukan penting. Daerah ini memiliki dataran rendah pasisir pantai utara Jawa bagian barat yang terbentang di sekitar Teluk Jakarta. Salah satu pelabuhan kerajaan Sunda yaitu pelabuhan Kalapa atau Sunda Kalapa terletak di daerah ini, di muara Sungai Ciliwung, di Teluk Jakarta. Tomé Pires dalam kisah perjalanannya ke Asia, *Suma Oriental*, menyebutkan kerajaan Sunda (*Rey de Çumda*) dengan ibukotanya yang disebut *Dayo* (Bahasa Sunda: *Dayeuh*, artinya “kota” atau “ibukota”) memiliki sejumlah pelabuhan penting yang terletak di daerah pasisir utara Jawa bagian barat. Menurut Tomé Pires pada permulaan abad ke-16 Kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan. Keenam pelabuhan itu ialah *Bantam* (Banten), *Pomdam* (Pontang), *Cheguide* (Cikande), *Tamgaram* (Tanggerang), *Calapa* (Kalapa, Sunda Kalapa), dan *Chemano* (Cimanuk). Di antara keenam pelabuhan tersebut pelabuhan Kalapa merupakan pelabuhan yang terbesar dan yang terbaik. Pelabuhan ini dikunjungi para pedagang dari berbagai tempat seperti para pedagang dari Sumatra, Kalimantan, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura. Demikian pula para pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina berdatangan pula ke pelabuhan ini (Cortesaõ, 1944, I: 166-173).



Peta 5. Peta Situasi Ibukota Kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran. Keletakan Prasasti Batutulis dan Keraton Menurut C.M. Pleyte (1910). Sumber: F. de Haan, *Priangan* II, 1911: *supra* 231.



Foto 59. Arca Purwagalih, arca perwujudan nenek-moyang (kabuyutan). Ditemukan di bekas ibukota Pakuan Pajajaran, di lokasi sebelah selatan Prasasti Batutulis, Bogor.

Menurut H. Ten Dam pada waktu itu dari ibukota (*dayeuh*) Pakuan Pajajaran terdapat jaringan lalulintas yang menghubungkan pusat kerajaan (*dayeuh*) dengan berbagai wilayah dan kota-kota pelabuhan, baik melalui jalan utama darat maupun sungai (Ten Dam, 1957:298; van Diessen, 1989:13). Kota-kota pelabuhan Tanggerang (*Tamgaram*) dan Kalapa (*Calapa*) selain dihubungkan dengan jalan darat juga dihubungkan dengan jalan air melalui sungai, yaitu Sungai

Cisadane dan Sungai Cihaliwung yang keduanya mengalir melewati ibukota Pakuan.

Tome Pires dalam buku kisah perjalanannya ke Asia, *Suma Oriental*, membicarakan tentang kerajaan Sunda (*Rey de Çumda*) dengan ibukotanya yang disebut *Dayo* (dari Bhs. Sunda: “*dayeuh*”). Menurut Tomé Pires yang pada tahun 1512 menyusuri pantai utara Pulau Jawa, kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan. Keenam pelabuhan itu ialah Banten (*Bantam*), Pontang (*Pomdag*), Cikande (*Cheguide*), Tanggerang (*Tamgara*), Kalapa (*Calapa, Calupa*), dan Cimanuk (*Chemano*). Di antara keenam pelabuhan tersebut pelabuhan Kalapa merupakan pelabuhan yang terbesar dan yang terbaik. Pelabuhan ini dikunjungi para pedagang dari berbagai tempat seperti para pedagang dari Sumatra, Kalimantan, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura. Demikian pula para pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina berdatangan pula ke pelabuhan ini (Cortesaõ, 1944: 166-168).

Menurut H. Ten Dam dari ibukota (*dayeuh*) Pakuan Pajajaran terdapat jaringan lalulintas darat maupun air melalui sungai yang menuju ke berbagai daerah dan kota-kota pelabuhan, terutama menuju pelabuhan Kalapa ke arah utara, ke barat ke arah Banten dan ke timur arah Tanjungpura di tepi Citarum, di daerah Karawang (Ten Dam, 1957: 298).

Sebuah sumber tertulis berupa naskah berbahasa Sunda Kuna yang berasal dari masa sekitar awal abad ke-16 menyebutkan tentang kisah seorang pangeran pertapa dari Pakuan bernama Bhujanga Manik dua kali melakukan pengembaraan ke berbagai tempat di Jawa dan Bali. Kembalinya dari pengembaraan itu ia disebutkan naik perahu dari

Pakalongan dan mendarat di pelabuhan Kalapa. Dari Kalapaa ia kembali menuju Pakuan dengan berjalan darat menyusuri jalan yang membujur di tepi timur Cihaliwung (Noorduyn, 1982. Noorduyn dandan Teeuw, 2006; 2009).



Peta 6. Jaringan perhubungan antara Ibukota Kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran dengan pelabuhan-pelabuhan dan daerah-daerah sekitarnya. (Van Diessen, 1989:13, berdasarkan peta H. Ten Dam, 1957:298,).

Pada tanggal 21 Agustus 1522 di pelabuhan Kalapa ini terjadi suatu peristiwa penting yaitu perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis. Dalam perjanjian ini disepakati bahwa pihak Portugis akan membantu kerajaan Sunda jika sewaktu-waktu kerajaan Sunda diserang musuh, dari kerajaan Islam. Sebagai

imbalannya pihak Portugis diijinkan mendirikan benteng di pelabuhan Banten dan memberikan pula hak untuk memperoleh lada sebanyak 350 kuintal setiap tahunnya. Dari pihak Sunda perjanjian itu diwakili oleh raja Sanghiang (*Samyam*) dan tiga orang pembantu utamanya, yaitu *Mandary Tadam* (Mantri Dalēm), *Tamungo Samque de Pate* (Tumenggung Sang Adipati), *Bengar Xabandar* (Bendahara Syahbandar). Dari pihak Portugis yang menandatangani perjanjian tersebut adalah Fernando de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, Joaõ Countinho, Gil Barbosa, Tomé Pinto, Sebastian do Rego dan Francisco Diaz (Hageman, 1867: 210-211).⁸

Walaupun dalam perjanjian Sunda-Portugis telah ditetapkan bahwa benteng Portugis itu akan didirikan di pelabuhan Banten, namun kenyataannya Portugis memilih Kalapa sebagai tempat yang paling cocok untuk pendirian benteng tersebut. Di tempat yang dipilih untuk pendirian benteng itu didirikan sebuah tugu batu (*padraõ*) yang letaknya di sisi timur muara Sungai Ciliwung. Tugu *padraõ* yang dipancangkan oleh Portugis di tepi Ciliwung itu pada tahun 1918 telah ditemukan kembali, dan kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Benteng Portugis di Kalapa, yang direncanakan dibangun di tepi Sungai Ciliwung, ternyata tidak pernah terjadi, karena Francisco de Sa yang ditugaskan oleh Portugis untuk melaksanakan perjanjian itu baru berangkat tahun 1522 menuju India, dan terlambat sampai di Kalapa pada tahun 1527. Sebelum

⁸ Mengenai perjanjian Portugis dan Sunda ini lihat dalam: J. Ramos-Coelho, *Alguns Documentos do Archivo Nacional da Torre do Tombo ácerca das navegações e conquistas Portuguezas*. Lisboa: Imprensa Nacional, 1892.

pihak Portugis melaksanakan maksudnya itu, di Kalapa sudah terjadi perubahan kekuasaan. Pada waktu itu Kalapa sudah direbut dan dikuasai oleh pasukan Islam Cirebon dan Banten dengan bantuan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah (Hageman, 1867: 219).

Saat Sunda Kalapa direbut oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah menurut perhitungan Soekanto bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1527, dan tanggal ini oleh Pemerintah Kotapraja Jakarta Raya ditetapkan sebagai Hari Jadi Jakarta (Soekanto, 1954). Setelah Kalapa jatuh ke tangan Fatahillah, namanya diganti menjadi Jayakarta, yang berarti "kemenangan yang sempurna". Namun kemenangan ini pun kelak akhirnya lenyap, sebab pada tanggal 30 Mei 1619 Jan Pieterszoon Coen menghancurkan dan merebut Jayakarta dan mendirikan kota baru Batavia.



Foto 60. Dua halaman terakhir dari Perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda (*Rey de Çumda*) yang ditandatangani di Sunda Kalapa pada tanggal 21 Agustus 1522 (F. De Haan, *Oud Batavia*, II, 1911).

BIBLIOGRAFI

- Asmar, Teguh. 1971. *Penggalian Prasedjarah di Kelapa Dua (Bogor)*. Jakarta: Dinas Museum dan Sedjarah DCI Jakarta.
- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kabudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 2006. *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya,
- Begley, Vimala. 1996. *The Ancient Port of Arikamedu: New Excavation and Reseachs 1989-1992*. Pondichéry: Centre d'Histoire et d'Archéologie/École Française d'Extrême-Orient.
- Bosch, F.D.K. 1941. "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkund*, 100, hlm. 49-53. 's-Gravenhage/Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Bronson, Bennet dan Ian Glover. 1984. "Archaeological Radiocarbon Dates from Indonesia: A First List", *Indonesia Circle*, no. 3, hlm. 37-44.
- Cortesão, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. 2 vols. London: The Hakluyt Society.
- Damais, L.-C. 1970. *Répertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'à Pu Siṅḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmotuṅgadewa)*. Étude d'Épigraphie Indonésienne. Paris: École française d'Extrême-Orient [PÉFEO, LXVI].

Danasasmita, Saleh. 1983. *Sejarah Bogor*. Bogor: Pemerintah Daerah Kotamadya DT II Bogor.

Djafar, Hasan. 1985. "Gerabah Prasejarah dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, Wilayah DKI Jakarta", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (Ciloto, 23- 28 Mei 1983)*, hlm. 42-67. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____. 1987. "Hunian-hunian Pertama di Jakarta", *Seminar Jakarta dalam Perspektif Sejarah, Tanggal 8-9 Juni 1987*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta.

_____. 1988. "Pemukiman-pemukiman Prasejarah di Daerah Jakarta dan Sekitarnya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI. Jakarta, 11-12 Februari 1988*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.

_____. 1991. "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda", *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran. Bogor, 11-13 November 1991*. Bogor: Universitas Pakuan.

_____. 2006. *Prasejarah Daerah Jakarta dan Sekitarnya. Panduan Koleksi Prasejarah Museum di Tengah Kebun*. (Naskah. Tidak diterbitkan).

_____. 2009. "Ciliwung [Sejak] Zaman Prasejarah", dalam: Mulyawan Karim (Editor), *Ekspedisi Ciliwung: Laporan Jurnalistik Kompas. Mata Air, Air Mata*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

_____. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama/École Française d'Extrême-Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/KITLV- Jakarta.

_____. 2011. "Prasasti Batrutulis Bogor", *Amerta. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 29(1), hlm. 1-13.

_____. dkk. 1977a. *Laporan Penggalian Arkeologi/Purbakala di Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, Jakarta Selatan, Tanggal 5 sw/d 20 Januari 1977*. Jakarta: Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah DKI Jakarta [Diterbitkan kembali oleh Dinas Museum dan Sejarah, DKI Jakarta, 1979a].

_____. dkk. 1977b. *Laporan Penggalian Arkeologi/Purbakala di Kampung Kramat, Cililitan, Jakarta Timur*. Jakarta: Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah DKI Jakarta [Diterbitkan kembali oleh Dinas Museum dan Sejarah, DKI Jakarta, 1979b].

_____. dkk. 1990. *Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara, Fa-hsien (Fa Xian). 1957. *A Record of The Buddhist Countries by Fa-hsien*. [Terjemahan dari Bahasa Tionghoa oleh Li Yung-hsi]. Peking: The Chinese Buddhist Association.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay Archipelago Compiled*

From Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.

Haan, F. de. 1919, *Priangan: De Preanger-Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur*

tot 1811, deel II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Hageman, J. 1867. "Geschiedenis der Soenda Landen", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*

van Kunsten en Wetenschappen, XVI, Hlm. 193-251.

Heine Geldern, Robert von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam:

P. Honig dan F. Verdoorn (Eds.), *Science and Scientists in the Netherlands Indies*,

hlm. 129-167. New York.

Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Revised Edition, with

Contribution of R.P. Soejono. The Hague: Martinus Nijhoff [Verhandelingen KITLV, 61].

Holle, K.F. 1867. "Vlugtig bericht omtrent vijf koperen plaatjes, door Raden Saleh gevonden

in een offerhuisje bij de kampong Këbantënan, onder Bëkasih, p.m. 15 paal

van Batavia", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*,

16, hlm.450- 470.

_____. 1872. "De koperen plaatjes van Këbantënan", *Tijdschrift Bataviaasch*

Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 18, hlm. 367-369.

Hoop, A.N.J.Th. áTh. Van. 1941. *Catalogus der Praehistorische Verzameling*. Bandung:

A.C. Nix & Co.

Hunter Jr., Thomas M. 1996."Ancient Beginnings: The Spread of Indic Scripts", dalam: Aan

Kumar and John H. McGlynn (Editors), *Illuminations: The Writing Traditions of*

Indonesia, hlm.3-12. Jakarta: The Lontar Foundation/New York etc.: Weatherhill, Inc.

Manguin, Pierre-Yves dan Agusttjanto Indradjaja. 2011. "Batujaya Site: New Eviddence of

Early Indian Infkuece in West Java", dalam: Pierre-Yves Manguin dkk. (Editors),

Early Interactions Between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural

Exchange, hlm. 113-136.. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

McKinnon, E.E., Hasan Djafar, dan Soeroso MP. 1998, "Tarumanagara?: A Note on

Discoveries at Batujaya and Cibuaya, West Java", dalam: P.Y. Manguin:

Moens, J.L. 1933. "Çrivijaya, Yäva en Kaṭaha", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*

van Kunsten en Wetenschappen, LXXII, hlm. 317-473.

Noorduyn, J. dan H.Th. Verstappen. 1957. "Purnavarman's River works near Tugu",

Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 128 (2-3): 298-307. 's-Gravenhage/

Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Noorduyn, J. dan A. Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Edited and Translated by

J.Noorduyn and A. Teeuw. Letden: KITLV Press [*Bibliotheca Indonesica*, 29].

Pleyte, C.M. 1910. "Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg", *Tijdschrift van het*

- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LIII, hlm. 155-163.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Riwajat Indonesia*, I. Djakarta: Pembangunan.
- Ramos-Coelho, J. 1892. *Alguns Documentos do Archivo Nacional da Torre do Tombo ácerca das navegações e conquistas Portuguezas*. Lisboa: Imprensa Nacional.
- Slametmuljana. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Solheim II, Wilhelm G. 1971. "The New Look of Southeast Asian Prehistory", *Fifth Conference on Asian History*. Manila: International Association of Historian of Asia (IAHA).
- Soejono, R.P. 1962. "Indonesia (Regional Report)", *Asian Perspectives*, VI (1-2), hlm. 34- 43.
- _____, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid I. Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (Edisi ke-4).
- Soekanto. *Dari Djakarta ke Djakarta: Sedjarah Ibu-kota Kita*. Djakarta: Soeroengan.
- Soeroso, MP. 1995. *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Budadi Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi*. (Tesis Program S2 Studi Arkeologi). Depok: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (Tidak diterbitkan).
- Subroto, Ph.N. 1985. "Studi tentang Pola Permukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam: Satyawati Suleiman dkk. (Editor), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ten Dam, H. 1957. "Verkenningen Rondom Padjadjaran", *Indonesië*, X(4), hlm. 290-310.
- Van der Hoop, A.N.J.Th. à Th. 1941. *Catalogus der Paehistorische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- Van Diessen, J.R. 1989. *Jakarta/Batavia: Het Centrum van het Nederlandse Kolonial Rijk in Azië en Zijn Cultuurhistorische Nalatenschap*. De Bilt: Cantecleer.
- Verstappen, H.Th. 1953. *Djakarta Bay: A Geomorphological Study on Shoreline Development*. 's-Gravenhage: Drukerij Trio.
- Vogel, J.Ph. 1925. "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, I. Batavia: Albrecht & Co., hlm. 15-35, pl. 27-35.
- Vogt, Z.E. 1960. "On the Concept of Structure and Process in Cultural Anthropology", *American Anthropologist*, LXII: 318-335.
- Walker, M.J.dan Santoso Soegondo. 1977. "Romano-Indian-Rouletted Pottery", *Asian Perspectives*, 20(2): 228-235.
- Widianto, Harry. 2006. "Cranio-morphological Aspects of the Recent Discovery of Human

Remains from Batujaya, West Java”, dalam: Truman Simanjuntak *et al.* (Editors), *Archaeology: Indonesian Perspective*. R.P. Soejono's *Festschrift*. hlm.

124-135. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: The History of Śriwijaya*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

_____. 1979. “Studying Śriwijaya”, *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society*, 52(2), hlm. 1-32.

BAB V

JEJAK PERADABAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU DIALEK BETAWI DI JAKARTA

Siti Gomo Attas

A. Peradaban Bahasa Melayu Dialek Betawi

Pengertian Bahasa Melayu dialek Betawi Menurut C.D. Grijns (1991) pada dasarnya bukanlah bahasa (language), tetapi suatu bentuk dialect) dari bahasa Melayu. Abdul Chaer sependapat dengan pendapat C.D. Grijns lebih memilih untuk meluluhkan identitas bahasa Betawi menjadi bahasa Melayu dialek Jakarta (1976). Pandangan lain tentang bahasa Betawi menurut Saidi (1993) bahwa bahasa Betawi adalah bahasa yang diadopsi dari bahasa Kawi, termasuk Melayu, Arab, Portugis, Cina, Belanda melebihi bahasa Melayu sendiri.

Sementara Muhadjir berpendapat sama dengan Grijns dan Chaer bahwa bahasa yang ada di Jakarta bukanlah bahasa Jakarta atau Betawi. Bahasa Melayu Dialek Betawi yang dipakai masyarakat Jakarta memiliki ciri penanda kosakata. Berdasarkan hasil penelitian Swadesh yang dikemukakan oleh Muhadjir (2018) dalam Seminar Pelacakan Peradaban di Jakarta

menunjukkan bahwa penanda kosakata bahasa menunjukan sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia sebanyak 93%. Sementara penanda kosakata bahasa Betawi hanya 7 %, yang berasal dari kosakata bahasa Jawa, Sunda, Cina, dan Bali. Jadi secara linguistik dari hasil penelitian menunjukan bahwa bahasa Betawi adalah bahasa Melayu dialek Betawi.

Istilah peradaban dalam *Encyclopedia Britannica* (1974) sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah budaya yang populer dalam kalangan akademis. Dimana setiap manusia dapat berpartisipasi dalam sebuah budaya, yang dapat diartikan sebagai seni, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, nilai bahan perilaku dan kebiasaan dalam tradisi yang merupakan sebuah cara hidup masyarakat. Sementara dalam definisi yang lain peradaban juga sebagai cara sebagai normative, baik dalam konteks social dimana rumit dan budaya kota dianggap unggul lain "ganas" atau "biaab" budaya, konsep dari peradaban dipakai konsep dari peradaban digunakan sebagai sinonim untuk "budaya". Peradaban juga dapat diartikan sebagai puncak pencapaian. Untuk pencapaian peradaban itu ada tiga indicator, yaitu sistem pemerintahan, sistem ekonomi, dan IPTEK.

Khusus untuk peradaban bahasa Melayu Dialek Betawi juga dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban yang dimiliki oleh suatu suku atau etnik yang dinakamakan Jakarta. Jakarta atau Betawi memiliki ciri penanda sebagai dialek atau bentuk bahasa Melayu yang dipakai untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam sebuah ikatan budaya dan wilayah yaitu budaya Betawi yang ada di Jakarta dan sekitar Jakarta. Peradaban Bahasa Melayu dialek Betawi atau Jakarta dimulai ketika bahasa

Melayu sudah mulai dipakai di Jakarta, ketika masih bernama Sunda Kelapa. Sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, Sunda Kelapa mempunyai hubungan yang luas dengan berbagai kota pelabuhan lain di Nusantara. Pada saat itu, ada dugaan bahwa selain bahasa Sunda, penduduknya juga sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca khususnya dalam melakukan hubungan perdagangan. Menurut catatan Grijns (1991:1) bahwa satu-satunya bahasa Melayu tertua yang dipakai dalam bahasa lisan abad ke-17 adalah bahasa Melayu.

Temuan penggunaan bahasa Melayu pada abad ke-17 di Kalapa oleh Grijns tersebut masih belum cukup sebagai bukti yang kuat untuk menunjukan sudah adanya penggunaan bahasa Melayu pada masa itu. Barulah ketika masa kekuasaan VOC di Jakarta, saat itu bernama Batavia dan beberapa wilayah di Indonesia telah ditemukan berupa dokumen-dokumen resmi, berupa surat menyurat, surat-surat perjanjian, dan sebagainya yang ditujukan kepada penguasa-penguasa di daerah-daerah di seluruh kekuasaannya ditulis dalam bahasa Belanda yang disertai terjemahan dalam bahasa Melayu (Muhadjir, 2005:60).

Bahasa Melayu yang dipakai di dalam dokumen-dokumen tersebut tidak tertulis siapa penerjemah bahasa tersebut. Namun berdasarkan pelacakan dari bentuk tulisannya memiliki ciri-ciri yang sama dengan contoh yang terdapat dalam bahasa Melayu yang dipakai di Batavia. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra tulis itu memiliki ciri bahasa Melayu yang sama pula seperti bahasa Melayu dalam surat kabar berbahasa Melayu yang terbit sekitar tahun 1850-an di Batavia yang juga menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi.

Contoh awal bahasa koran Melayu tulis Betawi di hari kemudian sejajar dengan yang dikenalnya mesin cetak huruf latin. Sejarah menunjukkan bahwa setelah hadir mesin cetak huruf latin, maka dimulai pula dengan suburnya bermunculan sastra tulis berbahasa Melayu cetak latin yang juga memiliki ciri yang sama dengan penggunaan bahasa Melayu Betawi (Muhadjir, 2005:61).

Hasil riset dari Yayah B. Lumintang (1980), C.D. Grijs (1983) dan Muhadjir (1979) dalam pernyataan Abdul Chaer (2018) pada acara peluncuran Buku Pantun Betawi Zainuddin al Batawi di Setu Babakan bahwa sebagian imigran baru yang datang ke Jakarta, mereka meninggalkan bahasa asalnya dan menggunakan bahasa Betawi modern (menurut bahasa Betawi modern (menurut nama yang diberikan Wallace) sebagai bahasa pergaulan sehari-hari mereka. Kondisi ini menunjukkan keberadaan masyarakat asli Jakarta dibentuk oleh pendatang dan masyarakat asli. Selanjutnya mereka bergabung menjadi masyarakat metropolitan Jakarta dengan bahasa Melayu Jakarta sebagai komunikasinya.

Dilanjutkan oleh Abdul Chaer (2018) bahwa kedatangan orang dari luar Jakarta pada awalnya, datang dan membawa bahasa asalnya. Namun pada saat mereka berkomunikasi sesama pendatang misalnya, bahasa Bali, Flores, Bugis, Ambon dan lain-lain mereka langsung menggunakan bahasa Melayu yang dipakai oleh penduduk setempat yang disebut “omong Jakarta”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Ningsi dan Purwaningsih (2008:497-499) bahwa dalam kalangan remaja yang kuliah di Jakarta akan menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi sebagai alat komunikasi dengan lingkungan bahasanya, baik formal atau

informal. Bahasa ini akan dipakai dalam situasi percakapan di lingkungan kampus dengan *setting* kegiatan akademik lainnya. Sementara ranah informal digunakan saat mahasiswa yang bersangkutan berkomunikasi dengan teman kampus, misalnya ‘ngobrol’, bercanda, dan pada saat mereka membahas sesuatu yang sifatnya santai.

B. Variasi Bahasa Melayu Dialek Betawi

Ciri paling menonjol pada bahasa Melayu dialek Betawi dari Bahasa Melayu lainnya adalah ciri tata ucapannya. Bahasa Melayu dialek Betawi mempunyai aspek khas yang berbeda dengan Melayu Klasik. Misalnya kata dalam bahasa Melayu umumnya berakhiran vokal ‘a’ dalam Bahasa Melayu dialek Betawi menjadi “e”. Berikut disajikan beberapa aspek penciri bahasa Melayu dialek Betawi.

1. Ciri Fonologi

Tabel 5.1. Akhiran Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Apa	Ape’
Gula	Gule’
Manga	Mangge’
Tua	Tue’
Saya	Saye’

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Selain ciri akhiran vokal di atas, dialek dalam bahasa Melayu dialek Betawi secara fonologi juga ditandai dengan ketikhadiran dari konsonan “h” pada suatu kata, terutama pada bahasa Melayu Klasik diakhiri dengan “h”.

Tabel 5.2. Akhiran Konsonan Menjadi Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Duapuluh	Duapulu
Tujuh	Tuju
Subuh	Subu
Pilih	Pilih
Boleh	Bole

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Hal yang lain ditunjukkan adanya kata-kata dalam bahasa Melayu Klasik diakhiri dengan “h” dan dilafalkan sebagai vokal, dalam bahasa Melayu dialek Betawi dilafalkan dengan “e”.

Tabel 5.3. Akhiran Konsonan Menjadi Vokal

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu dialek Betawi
Abdullah	Dulle’
Darah	Dare’
Merah	Mere’
Sebelah	Sebele”
Kalah	Kale’
Susah	Suse”

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

2. Ciri Morfologi

Secara morfologi bahasa Melayu dialek Betawi juga dipengaruhi oleh bahasa Bali terutama dalam akhiran “in”. Sementara pengaruh bahasa Sunda juga terdapat pada akhiran “an”, sebagai berikut.

Tabel 5.4. Akhiran “in” Pengaruh bahasa Bali

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu Dialek Betawi Pengaruh bahasa Bali
Ambilkan	Ambilin
Tolong	Tulungin
Mengikuti	Ngikutin

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Contoh di atas adalah ciri morfologi juga Bahasa Melayu dialek Betawi yang dipengaruhi oleh bahasa Bali terutama dalam akhiran “in”. Tabel 5.5 di bawah ini juga bagaimana bahasa Melayu dialek Betawi yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Tabel 5.5. Akhiran “an” Pengaruh bahasa Sunda

Bahasa Melayu Klasik	Bahasa Melayu Dialek Betawi Pengaruh Bahasa Sunda
Lebih besar	gedean
Lebih murah	murahan
Lebih baik	baekan

(Sumber Muhadjir, dkk. 1986)

Sementara dalam bahasa Indonesia terdapat dua akhiran *-i* dan *-kan*. Dalam bahasa Betawi hanya terdapat satu akhiran saja, yaitu *-in*. Kata-kata Indonesia *mendatangi*, *menyembunyikan*, *mengambilkan*, *menjahitkan*, dalam bahasa Betawi adalah: *ndatangin*, *ngumpetin*, *mgambilin*, dan *ngejaitin*. Akhiran *-an*, sama bentuknya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu lain, tetapi penggunaannya di Jakarta cukup khas. Dalam bahasa Betawi akhiran itu bisa menyatakan ‘lebih’ bila dihubungkan dengan bentuk dasar adjektiva, seperti *cepatan*, *tinggian*, *baikan*, ‘lebih cepat’, ‘lebih tinggi’, ‘lebih baik’, dan

sebagainya. Akhiran *-an* juga sering hadir pada kata-kata yang dalam bahasa Indonesia tanpa akhiran itu, seperti *nggak bakalan* 'tidak akan', (*apa-)-apaan* 'apakah', *nggak karuan* 'tidak karuan', *gedongan* 'rumah gedong'. Awalan *maen* dan *keje*' Frasa kata kerja dengan *maen* tampaknya juga khas Betawi seperti terdapat dalam *maen pukul*, *maen ambil*, *maen tubruk* dan sebagainya, yang berarti 'melakukan pekerjaan secara sembarangan, semaunya sendiri'.

Model pembentukan kata itu juga terdapat dengan 'awalan' *kejè* atau kerja (pinggiran) seperti terdapat dalam *kejè ketawa* 'membuat orang ketawa', *kejè mare* 'menyebabkan kemarahan', *kejè nangis* 'menyebabkan tangis', dan sebagainya. Jadi semacam awalan pengubahan kata kerja intransitive menjadi transitif. Bentuk itu seperti pembentukan transitif kata kerja bahasa Melayu Ambon yang menggunakan kata *kasi* dengan sangat produktif sebagai pembentuk kata kerja transitif, seperti pada Melayu Ambon: (1) *dia kasi mandi dia punya anak* 'ia memandikan anaknya'. (2) *Hasan ada kasi panas itu rotan* 'Hasan memanaskan rotan itu'.

3. Ciri Sintaktis

Ciri yang Bersifat Tata Kalimat

Ciri yang bersifat tata kalimat, khususnya menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel kalimat seperti *si(h)*, *kek*, *dong*, *deh*, dan sebagainya, seperti pada:

- a. *Lu udè nggak kenal langgar sih.*
'Kau tidak lagi mengenal Musalla'
- b. *Tapinyè bilang dulu amè si Miun dong yè*
'Tetapi bicarakan dulu dengan si Miun, ya'
- c. *Nyai kek, perawan sini kek*

'(Tidak peduli), apakah nyai atau gadis dari sini'

- d. *Belon pulang kok delmannyè ada di blakang.*

'Dia belum pulang, mengapa delmannya sudah ada di belakang'.

Ciri Sintaksis Lain

Ciri sintaksis lain ialah (a) frasa milik yang dinyatakan dengan *punya* di antara dua kata dalam frase nomina yang 'memiliki' dan 'yang dimiliki'. seperti *Amat punya rumah* untuk 'rumah amat', *saya punya bini* 'istri saya'. (b) Urutan frase penunjuk *itu* dan *ini* berurutan terbalik dengan bahasa Indonesia seperti *ini rumah*, atau *itu anak*, dan sebagainya.

4. Kosakata

Daftar kosakata bahasa Betawi menurut Asalnya sebagai berikut.

BAHASA ASAL	JUMLAH
Jawa	897= 18.37 %
Sunda	22 = 8,64%
Jawa-sunda	1076= 22.005%
Melayu	1719= 35.21%
Lain-lain	768= 15.73%

Daftar kosakata ini Swadesh (Muhadjir, 2005) ini menurut kosakata bahasa Betawi terdapat jumlah yang sama banyaknya dengan bahasa asalnya, terdapat kata yang terdapat baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Jawa sebanyak 1076 atau 22.05%, yang sama dengan bahasa Sunda 22 kata atau 8.64% dan dengan bahasa jawa 897 atau 18.37%. Selebihnya sama dengan kosakata

dari bahasa Arab, Cina, Belanda, Portugis, dan bahasa dari Timur lainnya.

5 . Ciri dan Hubungan Khas Bahasa Melayu Betawi dengan Melayu Indonesia Timur

Ciri khas Betawi bidang morfologi dan ciri sintaksis (a) dan (b) merupakan ciri bahasa Melayu di sebelah timur Indonesia, seperti Ambon, Manado, dan beberapa bahasa Melayu di Nusa Tenggara. Di Manado orang mengatakan dia punya istri, dengan *de pe istri* (de = dia, pe= punya, dan di Ambon orang menggunakan kata *pung* untuk fungsi yang sama. (c) **awalan verba** dengan kata *kasi. buat* atau *keje* adalah sejajar dengan awalan verba transitif kausatif *kasi* seperti, *kasik kaburun*, *kasi tahu ibumu bahwa*, dan sebagainya.

Lokasi tempat bahasa Melayu Betawi di Ibukota RI ternyata membawa 'nasib baik', melebihi peran bahasa Melayu lokal lainnya. Kedudukan Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan nasional, mengakibatkan mudah tersebarnya bahasa etnisnya ke seluruh wilayah RI, bahkan ke dunia internasional. Penduduk dari wilayah lain, khususnya anak-anak muda, dan lebih spesial para asisten rumah tangga (ART), yang setiap tahun pulang mudik, bukan saja membawa oleh-oleh barang impor, tetapi juga model pakaiannya, rambutnya, dan dikampungnya dengan bangga mengucapkan dua tiga kata baru dari ibu kota, *dong, lu, gue, cewek-cowok* dan sebagainya. Di pihak lain, staf kedutaan besar di luar negeri, umumnya datang dari Jakarta, sehingga ketika kita berkunjung ke kedutaan besar RI, khususnya dalam kunjungan santai seperti halal-bilhalal, dan upacara peringatan Proklamasi

17 Agustus, terasa seperti di Jakarta dengan bahasa atau logat Bahasa Indonesia santai.

Belum lagi kalau kita bicara peran media massa, khususnya radio dan televisi dengan acara tayang wicaranya, pertunjukan seni sandiwara dan filmnya, melaluinya kata-kata khas Betawi hadir dan tersebar. Bahasa Indonesia informal seperti wawancara, iklan, dan sebagainya, bahkan merambah ke situasi pembicaraan formal pun unsur Betawi sering dipakai untuk mencairkan situasi yang terlalu tegang. Dengan kata lain, bahasa Betawi dalam percakapan bahasa Indonesia dipilih sebagai variasi bahasa Indonesia informal. Ketika orang ingin melakukan alih kode untuk meredakan ketegangan, untuk mengakrabkan mitra tutur, mungkin juga unuk mempejelas masalah yang sulit, mengambil unsur Betawi. Singkatnya bahasa Betawi ke depan akan menjadi bahasa Indonesia informal.

C. Sastra Tulis (Sastra Naskah) dalam Sejarah Peradaban di Jakarta

Pemerintah DKI Jakarta misalnya, dalam sensus penduduk mencatat sejumlah kesenian yang hidup di Jakarta, di antaranya juga kesenian asli Betawi. Seni yang muncul sebagai bagian dari kesenian Betawi yang tergolong sastra, dapat kita bagi menjadi 3: Sastra Naskah (bertuliskan huruf Arab); sastra Latin yang dicetak, dan sastra Indonesia modern dengan unsur Betawi; dan tentu saja sastra lisan. Berikut akan dibahas khususnya dari segi bahasa yang digunakan.

Di Jakarta, di saat sastra cetak dengan huruf Latin belum menguasai dunia sastra, terdapat sejumlah naskah tulis tangan dengan huruf Arab, baik berupa karya asli, terjemahan maupun saduran dari berbagai karya sastra yang sudah tersebar di

Indonesia saat itu. Dua karya asli di antaranya adalah *Hikayat Nahkoda Asyik Cinta Berlekat* dan *Merpati Mas dan Merpati Perak* kita temukan juga (Chambert-Loir 1987).

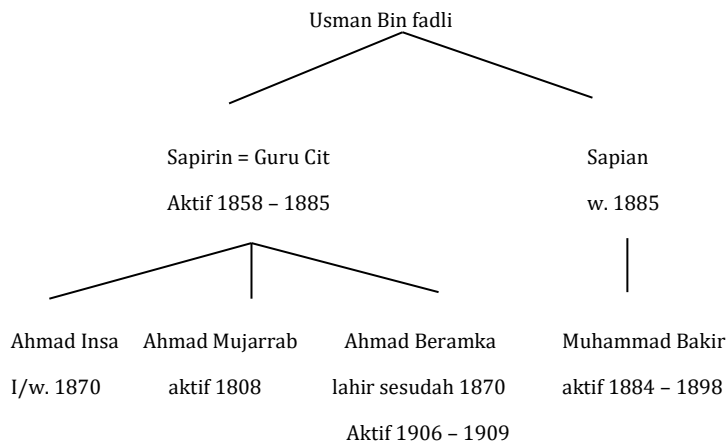
Peneliti yang sudah mulai mengarahkan pandangannya ke karya sastra Betawi seperti peneliti (Ananta Toer 1981, Claudine Salmon 1985, Chambert-Loir 1987, Sapardi Djoko Damono 1987). Salah satu penulis naskah Betawiyang pernah ada di Jakarta, yaitu Mohammad Bakir, seperti sudah disebutkan di atas. Tokoh tersebut adalah penulis dan juga tampaknya pemilik semacam "perpustakaan rakyat" yang menyewakan buku-bukunya, baik yang ditulisnya sendiri maupun naskah-naskah lainnya.

Menurut Chambert-Loir ia memiliki koleksi sekitar 50 buah, tetapi yang termuat dalam naskah yang penulis kutip di atas (*Hikayat Maharaja Garebeg Jagat*, yang kebetulan sudah digarap oleh Nikmah Sumardjo, 1985), dimuat 26 naskah. Sedangkan yang pernah penulis temukan di Museum Nasional (naskah itu sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba, Jakarta) hanya 22 naskah saja. Semua naskah tersebut ditulis dengan huruf Arab, yang pada umumnya masih cukup baik dan dapat dibaca dengan mudah. Khusus untuk pembicaraan mengenai penulis naskah yang sempat menandai sejarah peradaban tulis di Jakarta, yang pada saat itu bernama Batavia, tidak bisa dilepaskan dengan nama penulis naskah Muhammad Bakir. Mohummad Bakir lahir dari keluarga Fadly (Usman bin Fadly yang diturunkan ke Sapirin (Safirin) dan Sapian (Syafian). Keluarga ini telah menurunkan tradisi tulisan Arab Melayu, termasuk bahasa Melayu dialek Jakarta, yaitu naskah dengan tulisan Arab bahasa Melayu dialek Jakarta. Ada

26 naskah (32 jilid) milik Perpustakaan Nasional di Jakarta yang selama ini berkaitan erat dengan 7 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (sebagian besar berasal dari peninggalan H.N. van der Tuuk) dan 10 naskah lain yang tersimpan di Akademi Ilmu Pengetahuan Uni Soviet seksi St Petersburg, yang diperoleh pada 1912 dari Dr. W. Frank. Dr. W. Frank yang pernah bertugas sebagai Diplomat Timut Tengah. Boleh jadi Dr. W. Frank pernah tinggal di Batavia dan membeli naskah itu di keluarga Fadly (Braginsky, 1990:153).

Ke-26 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional ditandatangani oleh M. Bakir. Koleksi St. Patersburg terdiri dari 10 naskah, dua diantaranya bertanda tangan Ahmad Beramka (B 2508 dan B 2506), dan satu lagi ditandatangan dengan cara yang lebih lengkap oleh Ahmad Beramka (B 2508 dan B 2506). Naskah M. Bakir paling banyak di Jakarta terutama naskah dengan kode ML 183 D yang bertanggal 1887. Untuk Naskah di Leiden tiga naskah tertulis tahun 1858 dan 1878 ditandatangani oleh Safirin atau Safirin bin Usman, dan satu naskah ditandatangani oleh Guru Cit (ditulis oleh M. Bakir), termasuk naskah bertahun 1886 dan 1888 ditandatangani oleh M. Bakir (Ronkel, 1921:26). Peradaban penulisan naskah oleh keluarga Fadly di Pecenongan sebagai penanda bahwa di Jakarta juga mengenal budaya tulis yaitu dipelopori oleh keluarga Fadly sejak tahun 1858-1909. Tiga aktor penulis dan penyalin naskah Pecenongan dari keluarga ini, yaitu Sapirin bin Usman, Muhammad Bakir dan Ahmad Baramka, termasuk nama lain dari keluarga ini adalah Syafian bin Usman, Ahmad Insab, serta Ahmad Mujarab.

Sebagai keluarga penulis naskah yang menandai peradaban tulis di Jakarta, nama M. Bakir sebagai penulis dan penyalin naskah yang produktif. Ada 31 jilid naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, dua di Leiden, dan satu di St. Petersburg, seluruhnya hampir 7000 halaman. Muhammad Bakir juga selalu menuliskan tanda tangan dirinya digabung dengan nama Guru Cit (Sapirin) sebagai cara untuk menghormati gurunya sekaligus pamannya yang pernah mengajarkan cara penyalinan naskah. Berikut adalah skema biografi dari Keluarga M. Bakir (Perpusnas, 2013:19)



Gambar Skema Biografi Keluarga Penulis Naskah di Pecenongan

Penulisan naskah oleh keluarga Fadli dari skema biografi di atas menunjukkan bahwa penulisan naskah tidak dilakuakn sendiri oleh M. Bakir. Naskah-naskah yang ditulis oleh keluarga Fadly ini sering dibacakan oleh tukang cerita, yaitu Pak Zahid adalah seorang tukang cerita yang meninggal pada tahun 1971, Pak Zahid, semasa hidupnya sangat merahasiakan kitab-

kitab yang dipakai untuk dibaca atau diceritakan bila ia mendapat undangan. Judul cerita yang sempat dikatakannya adalah *Alfu Laila wa Laila* (1001 malam), *Hikayat Tadjul Arifin*, *Nurul Laila*, dan *Qamaruz Zaman*. Setahun setelah wawancara, ia meninggal dunia, pada 9 Januari 1971 (Muhadjir 1971). Ada satu radio swasta, yaitu Kayumanis, Jakarta, melaksanakan siaran model cerita semacam itu - oleh orang yang di Betawi dikenal dengan nama sahibul hikayat—“yang dibawakan oleh pencerita yang menamakan dirinya Bang Madun dalam bentuk cerita bersambung.

Berikut sebuah kutipan kecil untuk memperlihatkan bahasanya:

Jin itu menaruh anaknya di ayunan. Sembari bernyanyi anaknya diayun. Rupanya tidur. Kata sahibul hikayat ayunan itu baru balik sepuluh taon kemudian ...

Objek naskah yang ditulis oleh keluarga Fadly bertulisan tangan dengan huruf Arab dalam masyarakat Melayu Betawi umumnya berisi saduran, mungkin terjemahan, atau barangkali juga salinan dari naskah yang ada di tempat lain. Angka tahun tertua yang ditemukan dalam naskah adalah 1885 (*Hikayat Itan Taburat*, jilid III). Menurut Russel Jones yang dikutip oleh Soaya Saleh (1972), naskah-naskah Melayu yang tersimpan di Museum umumnya memang berangka tahun sekitar 1850-an. Ini dilihat dari segi-segi lahiriahnya seperti kertas, bentuk huruf, dan sebagainya. Dari 50 naskah, yang telah berhasil penulis periksa baru sebanyak 22 naskah. Isi 22 naskah yang sempat penulis periksa itu dapat kita golongkan menjadi tiga: (1) Cerita Wayang (2) Keagamaan, dan (3) Cerita Rekaan asli. Dua buah cerita rekaan asli sudah dibahas oleh Chambert-Loir disebut di awal

pembahasan ini. Tiga buah cerita wayang, digarap oleh para mahasiswa Fakultas Sastra UI sebagai bahan skripsinya.

Bahasa naskah Pecenongan ini dibagi ke dalam beberapa bagian: sistem tulisan, tata bahasa, dan kosakata. Sesudah itu bagian akhir akan penulis coba bandingkan dengan bahasa yang terdapat dalam karya sastra Betawi yang tercetak dalam huruf Latin, dan dalam bentuk kesimpulan akhir dibandingkan lagi dengan bahasa dari karya sastra yang disebut "sastra peranakan". Memeriksa bahasa naskah, yang ditulis dengan huruf Arab, sulit dideteksi sistem ucapan atau fonologinya. Huruf Arab tidak menyediakan tanda-tanda vokal. Kedua sistem vokal bahasa Arab cukup berbeda dengan sistem vokal bahasa Melayu, yaitu antara lain tidak terdapat vokal *è Pepet*. Dengan demikian sulit mereka-reka apakah kata seperti *datang*, *menemukan*, atau *dia* diucapkan "*datèng*, *menemukèn*, atau *diè*"—ciri-ciri khas ucapan Betawi, ataukah diucapkan *datang*, *menemukan*, dan *dia*, seperti ucapan bahasa Indonesia sekarang. Tetapi ciri lain yang cukup menonjol ialah banyaknya huruf *h* pada akhir kata seperti *sewah*, *raksasah*, atau *senjatah*, masing-masing untuk *sewa*, *raksasa* dan *senjata*. Dalam hal yang baru saja disebut, mendekati atau mirip dengan kaidah tata ucap bahasa Melayu Betawi. Kata-kata yang dalam bahasa Indonesia sekarang tanpa *h* diberi *h* seperti *pulu*, *suru*, *bole*, atau *ole* masing-masing untuk bahasa Indonesia *puluh* dalam *sepuluh*, *suruh*, *boleh*, dan *oleh*, satu ciri khas bahasa Betawi Tengah Kota.

Ciri lain bertalian dengan sistem ucapan ialah kaidah morfofonemis: kata-kata seperti "mendengar" atau "memberi" yang sering ditulis *menengar* dan *memeri*, di samping *me dengar* dan *memberi*. Ini merupakan ciri umum naskah-naskah Melayu

umum. Jadi, kesan pertama tentang sistem ucapan naskah-naskah Melayu Betawi itu menunjukkan "dekat" dengan bahasa naskah-naskah Melayu Umum. Juga ciri tata ucap pembentukan kata dengan imbuhan, ciri morfofonemisnya, adalah ciri morfofonemis bahasa-bahasa naskah Melayu umum.

Masih ada beberapa hal lain bertalian dengan sistem fonologi ini, tetapi harus dibahas dengan kerangka sistem ejaan huruf Arab dan pertaliannya dengan transliterasi dan sistem Ejaan Yang Disempurnakan. Dalam unsur bahasa tercakup dua hal pokok morfologi dan sintaksis. Tetapi dalam hubungan ini hanya akan diberikan catatan pada sistem morfologinya. Unsur sintaksisnya hanya akan diperiksa dari segi yang menarik saja seperti perbendaharaan kata sambung serta beberapa hal yang amat khas.

Dalam membahas tata tulis di atas sudah dikemukakan bahwa salah satu ciri bahasa naskah ialah terdapatnya bentuk morfofonemis seperti *menengar* atau *memeri*, bentuk-bentuk yang tidak lazim terdapat baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Betawi yang hidup sekarang, dan merupakan ciri bahasa Melayu klasik seperti terdapat dalam banyak naskah Riau.

Salah satu ciri morfologis bahasa Betawi lisan sekarang ialah tidak atau terbatasnya kemunculan awalan *me-*; sebagai gantinya di tempat awalan *me-* itu terdapat awalan khas Betawi, yaitu awalan nasal seperti *ngambil*, *nyari*, *nembak*, untuk kata-kata yang dalam bahasa Indonesia *mengambil*, *mengusir*, dan *menjahit*. Selain itu terdapat awalan (almorf) *nge-* seperti pada *ngebawa*, *ngejait* untuk kata bahasa Indonesia *membawa* dan *menjahit*. Dalam bahasa Betawi sekarang awal *anme-* pada bentuk ulang seperti *tulung-menulung* atau *pukul-memukul*.

Dalam bahasa naskah awalan *me-* dipergunakan seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa “Melayu Umum”. Bedanya, banyak bentuk *me-* yang dalam bahasa Indonesia muncul tanpa *me-*, dalam bahasa naskah sering muncul verba dengan *me-*. Demikian juga bentuk akhiran *-in* dalam bahasa naskah muncul dalam bentuk akhiran *-kan*; hanya di sana-sini, terutama dalam bentuk dialog atau dalam ucapan pengarang di luar cerita muncul akhiran khas Betawi itu, seperti pada pantun berikut:

*Apakah tuanku yang dibimbangin
Pada siapa tuan kenangin
Pada beta baik dibilangin
Beri tahu nanti beta tolongin*
(dikutip dari Chambert-Loir, 1987:137)

Pada bahasa naskah, seperti pada bahasa Betawi lisan sekarang, digunakan awalan *ber-*; tetapi dalam naskah sering muncul bentuk *ber-* yang tidak muncul dalam bahasa Betawi sekarang atau dalam Bahasa Indonesia. Kaidah morfonemisnya pun agak berlainan; dalam bahasa lisan sekarang alomorf awalan *ber-*; adalah *be-* (bejalan, belagak, dan sebagainya), bukan *ber-*, sedang dalam naskah lebih banyak muncul sesuai dengan kaidah bahasa Melayu Umum, *ber-*. Unsur tata kalimat, yang penulis anggap menonjol adalah masih dipakainya beberapa kata sambung Melayu klasik seperti *syahdan*, *alkisah*, *hatta*, *arkian*, *sebermula*, dan banyaknya kata *maka* pada awalan kalimat. Ini mungkin tuntutan aturan huruf Melayu Jawi, huruf Arab, dan sebetulnya sastra lisan yang disebut “sahibul hikayat”, yang masih hidup di Betawi sekarang, juga masih menggunakan kata-kata sambung Melayu klasik itu.

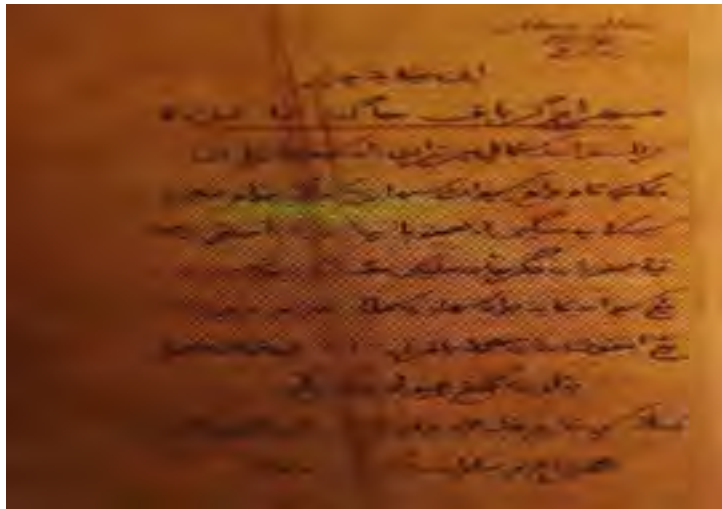
Salah satu hal lain yang dicatat di sini ialah dipakainya bentuk *di...-nya* yakni *nya* dengan arti ‘oleh’, seperti dalam

bahasa Melayu klasik dan bahasa Indonesia; hal yang tidak ditemukan dalam bahasa Betawi yang hidup sekarang. Catatan lain lagi yang khas adalah struktur frasa genetik, yang menggunakan akhiran *-nya* sebagai penanda genetik. Juga hubungan genetik model yang dianggap sebagai pengaruh bahasa Melayu Timur, yaitu dengan kata *punya*. Menarik juga dicatat munculnya kata petunjuk *ini* dan *itu* yang sering mendahului kata benda yang ditunjuk, juga ciri bahasa Melayu Timur.

Berdasarkan contoh dari dua buah cerita asli karya Mohammad Bakir, Chambert-Loir membahas betapa sastra karya penulis tersebut telah menghidupkan ceritanya dengan pemilihan kata dan pengungkapan peristiwa dengan kata-kata dan bahasa sehari-hari—yang seandainya dinilai dari segi sastra lama akan dianggap kasar atau kurang ajar. Upayanya itu tentunya agar karya yang ditulisnya lebih mendekati kenyataan yang hidup yang dapat diserap dengan mudah oleh pembacanya. Seperti kita ketahui karya sastra Melayu lama ditandai oleh keterikatannya kepada segolongan penguasa dan tidak berpihak kepada realitas yang hidup (dalam hal isi) perbendaharaan kata dan pengungkapan tradisional yang tidak pernah dapat diubah. “Pamakaian kata-kata baru seperti *botol*, *gelas*, *toko*, *warung*, *pabrik* dipergunakan penulisnya untuk mencerminkan realitas baru.” (Chambert-Loir)

Naskah M. Bakir yang disadur dari cerita wayang dan termasuk naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI jalan Salemba Raya No. 73 Jakarta Pusat dengan kode ML. 251. Berdasarkan informasi kolofon pada hlm. 204 menyatakan bahwa naskah ini selesai ditulis tanggal 19 November 1892 tahun Zai atau 12 Rabiul Akhir 1310. Naskah ini

ditulis oleh Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman Fadly, di Betawi Kampung Pecenongan Langgar Tinggi. Naskah ditutup dengan syair tentang sewa sebesar 10 sen sebagai upah pengarangnya. Setidaknya pernyataan sewa ini ini tiga kali diulang oleh pengarangnya yang menyatakan bahwa uang sewa itu sangat diperlukannya karena ia orang miskin yang sulit menghidupi anak istrinya. Naskah hikayat Maharaja Garbak Jagat (HMGJ) ini telah dideskripsikan dalam Katalogus van Ronkel (1909:20), Katalogus Amir Kkatalogus Behrend (1998:561). Naskah hikayat ini juga telah diterbitkan dalam buku berjudul hikayat Maharaja Gerebag Jagat: Suntingan Naskah Disertai tinjauan tema dan amanat Cerita serta Fungsi Punakawan di dalamnya oleh Nikmah Sunardjo, Jakarta Balai Pustaka tahun 1989.



Gambar Foto hlm Awal Naskah Hikayat maharaja Garbag Jagat ML 251



Gambar Buku Hikayat Maharaja Grebag Jagat ML 251 Suntingan Nikma Sunardjo 1989 oleh Penerbit Balai Pustaka Jakarta

Untuk memeriksa lebih dekat kosakata yang pengungkapan karya sastra naskah HMGJ terdapat penanda bahasa Melayu dialek Betawi berikut adalah kutipan naskah yang menandai bahwa naskah ini adalah jejak sastra naskah di Betawi pernah ada, melalui bahasanya dari hikayat ini dapat juga diketahui bahwa pengarang menurunkan demikian rupa sehingga menjadi karya yang bergaya amat jauh dari cerita wayang Jawa misalnya:

Maka ia hendak lari ke hadapan, dijorokan oleh Maharaja Garebag Jagat. Dan ia pada kanan, ada Pati Anggalaya dan hendak lari dari kiri ada Bupati Nala Guriang sambil berseruseru, katanya, "Adu Anaku Suwatama, tolong! tolong! Maka janganlah sampailah hati pada Paman, orang yang tua, yang kurang ingat dan banyak penglupa. Dan janganlah sampai hati. Paman minta ampun seribu ampun dan minta maaf, seribu minta maaf barang kesalahan Paman." Maka sahutnya Bupati Nala Guriang, "Sekarang baiklah kita sunat dan potong habisin sama sekali atau kebiri saja." Maka setelah pendeta

Durna menengar yang ia hendak dikebiri, maka lebi-lebi sangat gemetarnya serta minta-minta tolong, "Ampun Anak Pati! Ampun anak Pati! Janganlah dikebiri!" Maka lalu ditampar mulutnya itu, maka diamlah pendeta itu, Maka sahut Cantrik Marga Samirang, "Sekarang nanti kita pentang dan nanti hamba tekap mulutnya tekap hidungnya." Maka kata Pendeta Durna, "Hai Cantrik, aku minta ampun padamu. Jangan sampai-sampai hati pada orang yang tua." Maka sahut Cantrik, "Tidak bole, mesti juga, karena adanya Pendeta itu maka suka mengadu orang dan sebab kamu mengadu pada Sang Rajuna. Kamu sangka Rajuna dapat melawan pada kita punya raja." Maka sahut Pendeta, "Hai Cantrik, itu ada khilaf sedikit, sebab aku sudah tua dan kurang ingatan. Maka harapku, kamu ampunkan!" Maka sahut Pati Nala Guriang, "Hai Pendeta, jangan banyak mulut. Tempo aku ada menghadap membawa surat dari rajaku, kamu mengatakan rajaku gila...sebabnya kamu mungkir?" (HMGJ, 1989:

Berdasarkan kutipan HMGJ di atas bahwa kita tidak perlu dikejutkan oleh banyaknya kata-kata Jawa dalam kutipan itu, karena kutipan itu berasal dari cerita wayang, yang mungkin berupa saduran dari cerita Jawa. Tetapi pengaruh kata Jawa dibandingkan dengan sastra cetak huruf Latin masih amat kecil. Apalagi jumlah itu bila dibandingkan dengan bahasa Betawi lisan masa kini. Dalam bahasa Betawai yang dapat kita saksikan dalam bahasa yang hidup sekarang unsur Jawa memang merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan bahasa lain. Ketika penulis menghitung kata-kata daerah dalam bahasa Betawi, jumlah kata Jawa menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 22% dari seluruh perbendaharaan kata Jakarta yang termuat dalam kamus Hans Kähler 1965 .

Dalam kutipan tersebut terdapat sekurang-kurangnya 7 buah kata Jawa, *jorokan*, *pentang*, *paman*, dan *mungkir* dari sebuah kutipan yang berjumlah 254 kata itu. Selebihnya kata-kata daerah lain tidak kita temukan. Bentuk struktur frasa

genetif dengan kata *punya* merupakan ciri bahasa Betawi dan Bahasa Melayu Timur. Kata Arab hanya berupa kata-kata yang juga terdapat dalam Bahasa Melayu Umum seperti *khilaf*, *maaf* atau *ampun*, sedang unsur Betawi terdapat pada kata-kata berakhiran *-in*. Singkatnya dari segi perbendaharaan kata sifat Melayu Umum juga masih cukup menonjol, dibandingkan dengan Bahasa Betawi lisan sekarang atau Bahasa Betawi dalam sastra cetak huruf Latin.

Bukan hanya itu, berlainan dengan wayang Jawa yang menunjukkan situasi kebangsawanan dan tingkatan-tingkatan atau pelapisan sosial yang cukup jelas—bukan hanya antar manusia tetapi juga antara manusia dengan dewa—dalam karya Bakir itu kata-kata sapaanya tidak di'terjemahkan'nya dengan kata-kata seperti *paduka tuan* atau *duli tuanku* seperti halnya pada naskah-naskah Melayu Umum. Tampaknya penulis hendak menyesuaikan diri dengan pembaca Betawi yang bukan masyarakat feodal melainkan masyarakat Melayu yang muslim. Untuk kata ganti dan sistem sapaan yang banyak dipakai dalam sastra Melayu umumnya, hanya dipakai *tuan* dan nama-nama kekerabatan seperti *rama* 'bapak', atau 'paman', dan sebagainya.

Upacara menyembah sebelum berbicara, juga cukup dikatakan dengan kata *sembah* untuk menyatakan akan berbicara dengan orang yang dihormati; misalnya, *maka sembah semar*, "... Dan pertemuan pertama selalu diawali dengan *berjabat tangan*". Tidak ada kata *duli*, dan hanya dua kali dipakai kata *paduka* dalam seluruh naskah *Hikayat Maharaja Garebeg Jagat*, tempat kutipan tersebut diambil.

Naskah agama seperti Hikayat *Syekh Abdulkadir Jailani*, dimulai dengan alinea yang banyak mengandung kata-kata Arab

“*Ila syay’u lillahi, alfatihah*”. Naskah ini memang diakuiinya “disalin oleh Muhammad Bakir...”. Jadi bukan karyanya sendiri. Kitab agama lain, misalnya *Hikayat Syekh Muhammad Saman* dikatakannya dipindahkan ke bahasa “Jawi” dari bahasa Arab.

Untuk perhitungan unsur-unsur kebahasaan, penulis hanya mengambil contoh dari naskah *Hikayat Maharaja Garebeg Jagat*, yang mungkin kurang mewakili seluruh naskah yang ada, tetapi untuk hasil sementara kiranya dapat memberikan gambaran bahasa dalam naskah Betawi yang bertulisan huruf Melayu Arab itu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: dari ketiga segi kebahasaan (tata ucap, tata bahasa, dan kosakata) bahasa naskah Betawi lebih dekat kepada Bahasa Melayu Baku, bahasa Melayu Umum atau Bahasa Melayu Barat; dengan beberapa ciri Betawi. Mungkin juga dapat disimpulkan lain pula: di samping bahasa lisan, di Jakarta juga terdapat variasi bahasa tulis, bahasa sastra yang lebih dekat kepada Baku Melayu Umum, Melayu Barat.

Dari segi tata ucap yang dapat direka dari tulisan huruf Arab, tampaknya memerlukan sedikit pembahasan bertalian dengan warna Melayu lokal di Indonesia pada umumnya. Transliterasi naskah dengan huruf Arab ke huruf Latin menghasilkan bentuk bahasa yang dipandang dari segi tata ucap menjadi mirip atau dekat ke bentuk bahasa Melayu Umum. Juga naskah Betawi yang dipakai sebagai dasar analisis ini.

D. Sastra Lisan Betawi dalam Peradaban Jakarta

Sastra lisan Betawi dalam peradaban Jakarta terutama pengertian sastra lisan Betawi atau sastra lisan Jakarta menurut Ruchiat dkk. (dalam Attas, 2015:19) mengatakan bahwa “sastra

Betawi adalah karya sastra masyarakat Betawi yang menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi sebagai ciri khas dari kebudayaannya.” Sementara itu, menurut Muhadjir dkk. (1986: 1) bahwa sastra Betawi berdasarkan penggolongan seni dapat dibagi dua: (1) seni teater atau sastra lisan Betawi, yakni seni yang menggunakan bahasa lisan sebagai medianya, antara lain: *lenong, topeng, wayang, sahibul hikayat*, dan *rancag*; dan (2) seni sastra atau disebut sastra tulis atau sastra naskah, yakni sastra Betawi yang menggunakan media bahasa secara tulis atau dituliskan dalam huruf Jawi atau tulisan Arab dengan bahasa Melayu dialek Betawi.

Dalam sastra lisannya, masyarakat Betawi juga mengenal bentuk-bentuk puisi yang disebut pantun dan syair. Hal ini tergambar dalam kehidupan masyarakat Betawi yang tidak dapat dilepaskan dari pantun dan syair, baik dalam bentuk teater, cerita, maupun lagu Betawi, yaitu hampir semua tuturannya disusun dalam bentuk pantun dan syair. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiaman (1979: 25) yang menyatakan bahwa “salah satu unsur yang menonjol dalam puisi rakyat Betawi adalah pantun dan syair.” Hal yang menarik bukan hanya pada bentuk gubahannya, tetapi juga pada isinya yang mengandung nilai-nilai budaya yang memesonasi hati nurani karena penuh dengan pesan-pesan luhur yang patut dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, puisi rakyat Betawi itu banyak mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi ciri dan pedoman, khususnya bagi masyarakat Betawi. Selanjutnya, berdasarkan jenis masyarakat pendukung dan cara membawakannya, sastra lisan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu a) *buleng*, b)

sahibul hikayat, dan c) *gambang rancag* (Ruchiat, dkk., 2003: 150; Saputra, 2009: 56).

1. Sastra Buleng

Pengertian sastra *buleng* menurut Ruchiat, dkk. (2003: 150) adalah “tukang cerita atau juru cerita, kata kerjanya adalah *ngebuleng* (bercerita).” Baik dongeng maupun cerita biasa dibawakan oleh tukang cerita atau *buleng*. Dalam membawakan cerita seorang *buleng* biasa menggunakan kalimat-kalimat liris. Judul-judul cerita yang sering dibawakan oleh seorang *buleng* antara lain: *Gagak Karancag*, *Telaga Warna*, *Dalem Bandung*, *Ciung Wanara*, dan *Raden Gondang*. Tokoh-tokoh *buleng* yang pernah ada, yaitu: Boin di Ciracas, Ilam di Curug dekat Depok, Uwen di Kali Malang, dan Guneg di Cijantung. Popularitas *buleng* di daerah pinggiran itu telah lama memudar seiring dengan kemajuan hiburan-hiburan elektronis sehingga mereka sudah jarang ditanggap dan lama-kelamaan kini seni sastra Betawi itu telah punah.

Terdapat tiga aspek terkait dengan sebuah pertunjukan *ngebuleng*, yakni aspek *performer*, aspek penonton atau *audience*, dan aspek teks. Data pertunjukan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, ialah pertunjukan *buleng* pada acara Peluncuran buku *Kembang Goyang* karya Chairil Gibran Ramadhan, pada hari Sabtu tanggal 9 Januari 2016 di Gedung Arsip Bank Mandiri Kota Tua, Jakarta Barat oleh Suaeb Mahbub (41 tahun) dari sanggar Kembang Batavia dengan membawakan lakon yang berjudul “*Nderep Kelebu*”.

Pertunjukan *buleng* merupakan sebuah pertunjukan tradisi lisan Betawi, pertunjukannya berupa pembacaan cerita-

cerita bertema kerajaan dan juga rakyat yang biasanya memiliki *genre* legenda seperti cerita *Nderep Kelebu*. Kata *buleng* sebenarnya ialah nama atau sebutan untuk si pencerita. Dalam pertunjukkan *buleng* biasanya hanya terdapat satu orang pencerita, yang biasa disebut sebagai *buleng*. Namun dewasa ini, *pebuleng* terkadang didampingi seorang pendamping cerita, yang berfungsi sebagai pembaca syair pembuka pertunjukan, maupun sebagai pemecah suasana agar penonton tidak bosan pada saat pertunjukan berlangsung. Adapun sebuah pengiringan musik berupa rebab, kenong, tehyan, jimbe sebagai musik latar atau musik suasana. /*Bok ere/Bok ere/Sang raja lagi ngawinin/Potong kebo pendek/Potong kebo tinggi/Gamelan jegar-jegur/Kirana jadi ratu/Terang benderang/Pegang batu saleh satu/Depan cungut belakang pintu/ ...* Syair tersebut dinyanyikan dengan irama lagu *tokecang* yang bertujuan untuk menambah suasana menjadi lebih gembira karena sebentar lagi putri Kirana akan segera menikah. Selain itu adanya eksperimen terhadap pertunjukkan ini merupakan salah satu bentuk revitalisasi agar tradisi *buleng* kembali dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Betawi.

Tujuan pementasan *Buleng* ialah untuk menceritakan sebuah cerita yang sarat akan nilai-nilai moral. Cerita atau dongeng yang dibawakan (dipentaskan) memiliki tema secara tersirat di dalamnya, salah satunya pertunjukkan *buleng* oleh Suaeb Mahbub dengan judul “*Ndeurep Kelabu*”. Cerita tersebut dibawakan dalam acara peluncuran buku “*Kembang Goyang*”, bertema kehidupan masyarakat yaitu petani yang sedang mengadakan pesta panen. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut:

"Gegep gempita suara petani yang lagi nyambut pesta panen, ngarak antep padi ngiterin kampung sembari siap-siap..."

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan suka ria para petani ketika musim panen datang. Selain itu adapula kutipan lainnya:

"Penderep seradak-seruduk bikin bawon diiket sepocong-sepocong pake tali lembang hasilnya dibawa ke rumah majikan tukang sawah....."

Kutipan tersebut menceritakan semangat petani ketika musim panen tiba dikarenakan hasil panen tersebut akan diberikan kepada pemilik sawah sehingga mereka akan mendapatkan upah. Kemudian dijelaskan lagi dalam kutipan berikut ini:

"Sepi sawah dari orang derep, berbondong-bondong pada ngangkut kelaftar ke rumah majikan, riuh pendereup repot jejerin dereupan buat dapetin bawonnya".

Petani atau derep bersemangat mengangkut hasil panennya untuk ditukar dengan upah kepada rumah pemilik sawah. Dari beberapa kutipan di atas dalam kita dapat kita simpulkan bahwa tema yang tersirat dalam kisah "Nderep Kelebu" ialah kehidupan masyarakat sebagai petani.

Selain tema, terdapat pula beberapa tokoh diantaranya: petani, anak kecil, dan majikan. Berikut kutipannya:

"Gegep gempita suara petani yang pada lagi nyambut pesta panen, ngarak antep padi ngiderin kampung sembari siapsiap ngelaksanain mulai metik motong padi"

"Penderep seradak-seruduk bikin bawon diiket sepocong-sepocong pake tali lembang hasilnya dibawa ke rumah majikan tukang sawah, ada yang digotong pake corog, ada yang dipikul pake pontu, ada yang dipikul pake sundung,

nyang ga kuat angkut digembol pake angking dijunjung pake kepala."

Dari dua kutipan tersebut digambarkan bahwa petani ialah sosok yang semangat, dan pekerja keras. Pada kedua kutipan, petani digambarkan memiliki sosok yang ceria, pekerja keras, dan juga terampil. Hal tersebut tentunya cukup lekat pada sifat petani di zaman saat ini.

Selain petani, adapun penokohan lainnya yaitu anak-anak. Berikut kutipannya:

"Bocah-bocah kecil ama tuan bujang pada jejingkrakan lantaran bentar lagi bakal nerima upah ama bagian."

Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap alamiah anak kecil yang senang ketika mendapatkan hadiah.

"Cekrak-cekrik suara anik-aniknya nyabet batang-batang padi, rasa gembira hati tak terkira bocah-bocah kecil ngikut besenang-senang ria, repot bikin gogonjo, komat-kamit jampe dibacain:

Mentari....

Mentari O....

Bunyi gogolio bua...

Tok bum Tok bum"

Pada kutipan di atas, menggambarkan sikap ceria. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara mereka menikmati para orang tua yang sedang memanen padi.

"Ujan mulai deres, bocah-bocah main udag-udakan pleter sono pleter sini sembari nyanyi ujan gerimis aja."

Pada ketiga kutipan tersebut menggambarkan sifat anak kecil pada umumnya, yaitu senang bermain dan membuat

mainan. Adapun tokoh lainnya yaitu majikan, tokoh majikan digambarkan melalui kutipan di bawah ini:

"Majikan-majikan repot wara-wiri nganter tukang derep ama tukang lajo nyeung siap bikin ancang-ancang bikin cegeran, lantaran dereup ngadep ngarepin bawon rada gedean"

"Kedabrak-kedubruk bagi hasil diatur lantaran ujan mulai gede, tukang dereup dapet bagian seiket-sepocong ampe ada yang segedeng, tukang ngangon kebo dapet dua sampe tiga sangga, tukang bujang sawah dua sampe tiga kahar, selebihnya ukuran caengan dimasukin ke lumbung majikan"

Pada kedua kutipan tersebut, majikan memiliki sikap cerdik yang juga adil. Sikap cerdik digambarkan pada kutipan pertama yang menceritakan bagaimana sikap majikan dalam menghadapi petani yang mengharapkan upah lebih besar dari biasanya. Kemudian sikap adil digambarkan pada kutipan kedua, majikan membaikan upah berdasarkan hasil panen yang diperoleh petani.

Selain temda dan tokoh, bentuk *buleng* dengan lakon "*Nderep Kelebu*" memiliki karakteristik atau ciri khas kelisanan sendiri, yaitu dengan adanya percampuran bahasa daerah tetangga, seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya penggunaan istilah-istilah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Sunda, seperti pada kutipan di bawah:

"Bocah-bocah kecil ama tukang bujang pada jejingkrakan lantaran bentar lagi bakal nerima upah ama bagian."

Pada kutipan tersebut yang artinya anak-anak kecil dan pemuda setempat pada lompat bergembira karena sebentar lagi akan menerima upah, terdapat kata *jejingkrakan* yang

merupakan sebuah bahasa dari Sunda. Sedangkan kutipan di bawah:

Derep ama tukang lajo nyang siap bikin ancang-ancang bikin cegeran, lantaran derep ngadep ngarepin bawon rada gedean"

Artinya petani dan mandor sudah bersiap untuk membuat batasan untuk memanen, karena para petani sudah berharap mendapatkan upah yang lebih besar. Terdapat kata *bawon* yang artinya upah dalam bahasa Jawa. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari akulturasi budaya yang terjadi di kawasan Betawi, etnis yang terbentuk atas benturan-benturan budaya secara tidak sengaja dan justru memiliki keunikan tersendiri di dalamnya. Adapula unsur bahasa Sunda di dalam pembukaan pertunjukan buleng berdasarkan kutipan di bawah.

"Uluh..."

Uluh salam

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Tuan-tuan nyonya-nyonya para hadirin sekalian

Mohon ridho mohon ikhlas mohon diizini

Emak karuhun bapak karuhun

Yang dari belah kaler, dari belah kulon, dari belah wetan, dari belah kidul

Anak cucuk mau cerita, ceritanya Jamu Gondogan, terus Nderep Kelebu

Pembuka dibaca pakai doa selamat, selamat dunia, selamat akhirat

Robbana atina, ya Allah Tuhan kami"

Dari kutipan di atas, terdapat kata *karuhun* yang merupakan diperoleh dari bahasa Sunda yang berarti leluhur.

Ada pula kata *kaler* yang berarti utara, *kulon* yang berarti barat, *wetan* yang berarti timur, dan *kidul* yang artinya selatan. Hal tersebut memang merupakan ciri pertunjukkan buleng yang menggunakan unsur Sunda sebagai wujud dari akulturasi budaya.

Berdasarkan pemaparan terkait teks buleng, peneliti menemukan sebuah tema kehidupan sehari-hari yang mana para petani sebagai tokoh utamanya. Hal tersebut berkaitan dengan mata pencaharian orang Betawi tempo dulu yang tinggal di kawasan tanah yang basah atau yang dialiri sungai sebagai sistem pengairan sawahnya. Pada teks Nderep Kelebu juga terdapat unsur bahasa-bahasa Sunda dan Jawa yang menjadi ciri khas sebuah pertunjukan *buleng* pada umumnya.

2. Sastra Sahibul Hikayat

Sastra *sahibul hikayat* menurut Saputra (2009: 57) adalah pemilik cerita, dari jenis sastra lisan yang masih bertahan di kalangan masyarakat Betawi, sedangkan orang yang menyampaikan atau menceritakan *sahibul hikayat* biasa disebut *tukang cerita* atau *juru cerita* atau *juru hikayat*." Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ruchiat, dkk. (2003: 150) bahwa "*sahibul hikayat* berasal dari Timur Tengah, antara lain bersumber pada cerita Seribu Satu Malam, *Alfu Lail wal Lail*, dan sebagainya." Dalam membawakan cerita *sahibul hikayat* ini, juru hikayat sering mengucapkan kata-kata, "menurut sahibul hikayat", atau "kata sahibul hikayat". Oleh karena itu, cerita-cerita kelompok ini biasa disebut sahibul hikayat. Ucapan demikian itu digunakan untuk memberikan tekanan kepada yang akan diceritakan selanjutnya, yang kadang-kadang merupakan

hal yang tidak masuk akal, contohnya sebagai cuplikan berikut. "Jin itu menaruh anaknya di ayunan, Sembari nyanyi di ayun, maksudnya supaya anaknya tidur. Kata Sahibul hikayat, ayunan itu baru balik sembilan taon kemudian..." (Diambil dari salah satu mata acara radio swaasta). Dengan kata-kata sahibul hikayat itu pertanggungjawaban diserahkan kepada yang empunya cerita, yang entah siapa. Sahibul hikayat terdapat di daerah tengah wilayah Budaya Betawi atau Betawi kota, antara Tanah Abang dengan Salemba, antara Mampang Prapatan sampai Taman Sari.



Foto Pertunjukan Sahibul Hikayat 2017, Dok
<https://www.youtube.com/watch>

Pencerita sahibul hikayat, biasa disebut tukang cerita, atau juru hikayat. Juru hikayat yang terkenal pada masa lalu, antara lain haji Ja'far, Haji Ma'ruf kemudian Mohammad Zahid, yang terkenal dengan sebutan "Wak Jait". Pakaian sehari-hari Wak Jait selalu mengenakan kain pelekot, berbaju potongan sadariah, berpeci hitam. Juru hikayat biasanya bercerita sambil duduk bersila, ada yang sambil memangku bantal, ada pula yang sekali-kali memukul gendang kecil yang diletakkan di sampingnya, untuk memberikan aksentuasi pada jalan cerita.

Sampai jaman Mohammad Zahid yang meninggal dalam usia 63 tahun, pada tahun 1993, cerita-cerita yang biasa dibawakan antara lain Hasan Husin, Malakarma, Indra sakti, Ahmad Muhamad, sahrul Indra Laila bangsawan. Salah satu kutipan cerita yang pernah disampaikan di siaran Radio Kayu Manis adalah sebagai berikut: *Jin itu menaruh anaknya di ayunan. Sembari bernyanyi anaknya diayun. Rupanya tidur. Kata sahibul hikayat ayunan itu baru balik sepuluh taon kemudian ...*

Sahibul hikayat digemari oleh masyarakat golongan santri. Dewasa ini biasa digunakan sebagai salah satu media dakwah. Dengan demikian, sahibul hikayat menjadi panjang, karena banyak ditambah bumbu-bumbu. Humor yang diselipkan disana-sini biasanya bersifat improvisatoristis. Kadang-kadang menyinggung-nyinggung suasana masa kini. Setiap celah-celah dalam jalur cerita diselipkan dakwah agama Islam. Seperti cerita rakyat lainnya, sahibul hikayat bertema pokok klasik, yaitu kejahatan melawan kebajikan. Sudah barang tentu kebajikan yang menang, sekalipun pada mulanya nampak sengaja dibuat menderita kekalahan.

Sahibul hikayat yang berfungsi sebagai media dakwah seperti yang dulu dipertunjukkan oleh Mohammad Zaid, kini muncul kembali. Pada perayaan lebaran Betawi di Setu Babaka, kata Zainuddin kepada *CNNIndonesia.com*. Biasanya sahibul hikayat hanya digelar sewaktu hajatan. Dalam pertunjukan ini, penonton akan menikmati dongeng mengenai perjuangan agama, kisah para nabi, sampai kisah mistis dari seorang penderita, yang disajikan dengan jenaka. "Orang Betawi kan terkenal jenaka. Lewat perayaan Lebaran Betawi inilah, kami

coba sampaikan semangat untuk memelihara seni dan budaya Betawi asli seperti sahibul hikayat kepada masyarakat," katanya.

Pertunjukan sahibul hikayat yang digelar pada "Perayaan Lebaran Betawi" tanggal 28 Juli 2017 lalu merupakan betuk revitalisasi sahibul hikayat, yaitu mengangkat kembali kesenian yang mulai punah kepada keluarga besar Betawi di DKI Jakarta dan sekitarnya. Revitalisasi sahibul hikayat yang dilakukan oleh BAMUS Betawi sebagai upaya untuk mengingatkan kembali bahwa di Betawi pernah ada kesenian yang digemari dan hidup di msyarakat kini ada di hadapan mereka. Adapun cerita yang dipilih ketika perayaan lebaran Betawi adalah lakon Hakim Siti Zulfah yang kini dibawakan kembali Ustad Miptah. Adapun masyarakat yang menonton pertunjukan Sahibul Hikayat malam itu, terdiri dari para panitia Lebaran Betawi 2017 dari Bamus Betawi dibantu oleh UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan serta para penonton dari lima wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Pertunjukan sahibul hikayat sebagaimana layaknya atraksi kesenian lainnya, dibawakan oleh pencerita, dalam hal ini sahibul hikayat atau tukang cerita, sang pencerita harus mampu membawakan cerita dengan kepiyawaian dalam menciptakan cerita dengan cara mengingat, apa yang diingat, diulang, diseru, dan ditegaskan oleh penutur cerita, yaitu tradisi Betawi yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya yang tentu bisa diterima oleh masyarakatnya. Adapun kutipan awal cerita yang dituturkan oleh sahibul hikayat.

Hakim Siti Zulfah

"Alkisah, ada Tuan saudagar kaya namanya Tuan saudagar Rosyad, biar dia kaya tapi pelit alias buntut gasiran. Orang kalo pelit, boro-boro surga, baunya aja kagak dapet. Uangnya banyak

bukan dikasih ke Lebaran Betawi, bukan dia sumbang ke jalan Allah, tapi dia buang-buang ke jalan maksiat ke bar-bar, dan WTS WTS untuk menghibur diri. Mobilnya 7 paling jelek CRV, setirnya racing, AC nya anyep (dingin), kalo meludah 5 menit jadi es. Bininya namanya Siti Zaenab, lagi hamil 3 bulan : Zaenab : “bang kemane aje sih bang, udah lebaran Betawi abang ngelayap mulu, saya takut anak kita jadi keturunan yang ga bener bang” sambil menangis....Tuan Rosyad : “ Zaenab, ngomong sekali lagi gue tabok berdarah, abang banyak temen dimana-mana, bangsat!” jawab suami marah-marah sembari merokok. Zaenab (manangis makin jadi): “guwe nyesel kawin ama lu bang”.Suami (Tuan saudagar Rosyad) : “udah diem!!” lalu ambil kunci mobil dan pergi ngelayap .----- Ditengah jalan dekat situ babakan ada tukang ke serabi, namanya Mpok Minah -----Mpok Minah : “Tuan saudagar Rosyad mau kemana? Penglarisin serabi saya donk”Tuan Rosyad : “serabinya berapa duit Minah?”Mpok Minah : “ah murah, telentang seribu, tengkurap dua ribu”. Tuan Rosyad mabuk-mabukan pulang kerumah teler ... (Transkrip Hakim Siti Zulfah, Ustad Miftah, 2017)

Sahibul hikayat sebagai penutur cerita memasukan berbagai improvisasi dalam cerita dengan arif sesuai apa yang dipahami oleh masyarakat, tujuannya agar cerita yang dibawakan dapat diterima oleh pendengar sahibul hikayat malam itu, misalnya isi cerita yang menceritakan tokoh cerita Tuan Rosyad yang kikir, ditambahkan oleh penutur *Uangnya banyak bukan dikasih ke Lebaran Betawi*, tujuannya agar pencerita dapat lebih dekat dengan konteks. Termasuk dengan menyebut kekayaan Tuan Rosyad dengan konteks yang lebih dikenal oleh penonton. Termasuk mengaitkan dengan unsur agama Islam bagaimana Tuan Rosyad yang kaya raya tapi tidak menggunakan uangnya di jalan Allah, termasuk digambarkan oleh penutur dengan menyebut perbuatan maksyiat, berpoyapoyah, melupakan anak dan istri dan akhirnya jatuh miskin dan tidak berdaya. Selanjutnya diceritakan bahwa istri dan anak Tuan Rosyad yang dulu disi-siakan akhirnya menjadi

besar dan menajdi seorang hakim dan pada akhirnya mengadili ayahnya yang jatuh miskin dan diadili oleh anaknya sendiri karena mencuri. Unsur dakwah diangkat dalam sahibul hikayat yang dibawakan, ada ganjaran bagi orang jahat dalam pesan yang umumnya disampaikan dalam cerita sahibul hikayat termasuk cerita Hakim Siti Zulfah.

3. Sastra Lisan Gambang Rancag

Menurut Ruchiat dkk., (2003: 150) bahwa “*rancak* (menurut ucapan orang Betawi tengah, orang kota) atau *rancag* (menurut ucapan orang Betawi pinggiran), sama artinya dengan pantun. *Rancagan* berarti pantunan. Cerita yang dibawakan dengan dipantunkan, disebut cerita *rancagan*, atau cukup disebut *rancag* atau *rancak* berbentuk pantun berkait.” *Gambang rancag* adalah salah satu bentuk sastra lisan Betawi. Saputra (2009: 8) mengemukakan bahwa “*gambang rancag* adalah seni sastra yang memiliki dua kata, yaitu *gambang* berarti musik pengiringnya dan *rancag* adalah cerita yang dibawakan dalam bentuk pantun berkait dan syair.



Foto: Gambang Rancag Setu Babakan (Dok. Pribadi 2013)

Kaitan antara kesenian *gambang rancag* dengan orkes *gambang kromong* menurut Japp Kunst (1934: 308; dalam Ruchiat 1981: 1) ditandai oleh peranan orang-orang Cina yang berhasil memasukkan unsur musik mereka yang diselaraskan dengan musik kaum pribumi. Perpaduan lainnya yang juga dilakukan dengan memasukkan lagu-lagu Cina, seperti *Sipatmo*, *Kongjilok*, *Phopantaw*, *Citnosa*, *Macutay*, *Cutaypan* dan sebagainya. Sementara lagu-lagu pribumi yang biasa turut dimainkan dalam musik *gambang kromong* untuk selingan dalam pertunjukan *gambangrancag*, seperti lagu-lagu *Jali-jali*, *Persi*, *Surilang*, *Bale-Bale*, *Lenggang Kangkung*, *Gelatik Nguknguk*, *Onde-Onde* dan sebagainya. Menurut data dari Yayah Andi Saputra (2009) bahwa:

Sejak tahun 1911, di Toko Djin Vich dan Co (Loa Yoe Djin) di daerah Pancoran, Batavia, menjual macam-macam versi atau judul *rancag*, antara lain: (1) *Rancag Roemah Angoes Besar di Maoek*, (2) *Rancag Sie Mioen*, (3) *Rancag Nona Boedjang*, (4) *Rancag Orang Maen Kartoe*, (5) *Rancag Pak Baira di Tambun*, (6) *Rancag Si Pitoeng*, (7) *Rancag Entjek A Kiong Mati Dibunuh*, (8) *Rancag Orang Bersobat dengan Komedi Bangsawan*, (9) *Rancag Orang Dimadu*, (10) *Rancag Orang Derep Kelaboe*, (11) *Rancag Patima Mati Diboeno*, (12) *Rancag Tukang Ketjot di Betawi*, (13) *Rancag Anak Ajem*, (14) *Rancag Sang Kodok*, (15) *Rancag Roepa-Roepa Burung*, (16) *Rancag Djago Si Angkrik*, (17) *Rancag Pak Tjenteng Soekain Mantoenya*, (18) *Rancag Di Buih Ponya Sengsara*, (19) *Rancag Tukang Sado Ditjela-tjelain*.

Dari ke-19 lagu *rancag* tersebut sampai sekarang yang masih biasa dibawakan adalah *Rancag Si Pitoeng* dan *Rancag Djago Si Angkrik*, sementara *rancag* lainnya setelah tahun 1970-an sudah jarang dibawakan.

Menurut sejarah dan catatan Japp Kunst (1934: 308) diungkapkan bahwa “sekitar abad ke XIX dan awal abad XX rombongan-rombongan orkes *gambang kromong* biasanya

dimiliki oleh cukong-cukong golongan Cina peranakan.” Di kalangan seniman *gambang kromong*, para cukong dikenal dengan istilah “tauke”. Para cukong itulah yang menanggung segala biaya, termasuk berbagai kebutuhan anggota-anggotanya. Bahkan ada pula yang menyediakan perumahan khusus bagi anak buahnya, istilah ini biasa disebut “bapak angkat” seniman-seniman *gambang kromong*. Budaya kepemilikan anak buah atau anak angkat grup musik adalah salah satu peninggalan sistem perbudakan yang pernah berlaku di Indonesia. Sistem perbudakan ini berakhir pada pertengahan abad XIX. Sistem perbudakan pada masa itu dianggap dapat mengangkat status keluarga dengan pemikiran semakin banyak budak semakin tinggi status sosial seseorang—ditentukan oleh jumlah kepemilikan budak.

Para pemilik rombongan biasanya menerima “uang tanggapan”, yaitu pembayaran dari yang menanggung kesenian mereka. Pada umumnya orkes *gambang kromong* disajikan oleh golongan masyarakat Cina peranakan dalam rangka memeriahkan berbagai pesta, misalnya pesta perkawinan. Pada kesempatan-kesempatan demikian orkes *gambang kromong* digunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian yang biasa disebut *Cokek*. Rombongan *gambang kromong* dengan *cokek-cokeknya* biasa disebut *Wayang Cokek*. Para undangan ikut menari berpasangan dengan *Cokek* yang dalam istilah setempat disebut *ngibing*. Informan dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2013, Ruchiat (86 tahun), menegaskan bahwa acara demikian merupakan atraksi utama dari para *buaya-buaya ngibing* pada masa itu, bahkan sampai dewasa ini. Budaya *ngibing* ini pada akhir tahun 1990-an dan awal 2000-an masih bisa kita saksikan

di sekitar wilayah Cileungsi dan sekitarnya, terutama di Jalan Raya Narogong—di daerah Pangkalan 5, Pangkalan 9, dan Pangkalan 12.

Dalam salah satu bukunya *De Toonkunst van Java* yang diterbitkan pada tahun 1934 mengenai musik khas Betawi, bentuk pertunjukan *gambang* digambarkan sebagai salah satu waditranya. Lebih jelas lagi Japp Kunst (1934: 308) mengatakatakan bahwa:

Orkes *gambang kromong*, terutama di Batavia dan daerah sekitarnya yang memperoleh pengaruh Cina, digunakan untuk mengiringi cerita-cerita yang dinyanyikan (apa yang disebut syair) tentang kejadian-kejadian mengesankan yang terjadi pada tahun-tahun silam, misalnya cerita Si Pitung Rampok Betawi, cerita Angkri Digantung di Betawi, cerita Delep Kelebu di Laut, dengan lagu-lagu seperti Jali-Jali, Persi, Surilang, Lenggang Kangkung, Kramat Karem dan sebagainya, dengan diiringi alat musik yang terdiri dari *gambang* kayu, kenong, dan gendang.

Selanjutnya pengungkapan musik spesifik Betawi yang berikutnya adalah seperti yang terdapat dalam *wayang cokek*, yaitu nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh wanita-wanita (berasal dari budak-budak). Pada kesempatan demikian rambut mereka dikepang serta mengenakan baju kurung, Orkesnya terdiri dari *gambang* kayu, rebab, suling, dan kempul, kadang-kadang ditambah dengan kenong, ketuk, kecrek, dan gendang. Dalam nyanyian sering terdengar kata-kata: *Si nona disayang* dan *Si Baba disayang*, artinya *Nyonya kusayang, Tuanku sayang*.

Dari tulisan Kunst (1934:308) dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan *gambang rancag* pada waktu itu tidak tertinggal popoularitasnya dengan *wayang cokek*. Dengan kata lain, walaupun tidak lebih menonjol maka sekurang-kurangnya

tidak terlalu jauh kedudukannya dari *wayang cokek* di kalangan penggemarnya.

Entong Dele (55 tahun) mengungkapkan bahwa: juru *rancag* Cina peranakan yang terkenal sektiari tahun 1930-an antara lain Kho Cin Pek, seorang tunanetra dari Petak Sembilan, dan Kucai dari Cileungsi. Pada zaman dahulu, kedua orang itu dianggap paling mahir membawakan syair *Pho Sio Lio Tan, Sam Pek Eng Tay*, dan cerita-cerita lainnya. Sementara perancang pribumi yang paling terkneal Pa Ji'an dan Pa Ji'in dari Bojong Gede. Pa Ji'an dan Pa Ji'in mahir dalam memikat hati penontonnya. Dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2013, Ruchiat (86 tahun) menegaskan bahwa:

Menurut Tanu TRH yang berulang kali pernah menonton pertunjukan *gambang rancag* oleh perancang Pa Ji'an dan Pa Ji'in, jika kedua perancang tersebut sedang membawakan nyanyian *rancag*—atau menceritakan hal ihwal Si Pitung, Si Angkri, atau tentang Keramat Karem dan kisah-kisah yang lain dengan suara *serak-serak basah*, para penonton seakan-akan terkesima. Mereka akan menahan nafas karena khawatir ada kata-kata yang luput dari pendengaran mereka.

Sementara itu mengenai kemunduruan popularitas kesenian *gambang rancag*, Japp Kunst (1934: 308) mengungkapkan bahwa:

Ketika kesenian *gambang rancag* mulai menurun popularitasnya dan kedudukannya di tengah masyarakat yang disebabkan oleh berbagai hal, baik yang bersifat internal maupun eksternal, penyebab kemundurannya dimungkinkan karena *gambangrancag* dianggap musik jalanan murahan karena pada waktu itu sudah banyak *gambang*, yaitu rombongan yang mengadakan pertunjukan keliling sepanjang jalan dari rumah ke rumah atau dikenal dengan istilah *ngamen*.

Keadaan ini rupanya sebagai salah satu akibat berantai dari krisis ekonomi yang pada saat itu melanda seluruh dunia akibat Perang Dunia I yang dilanjutkan dengan mengganasnya “Zaman Malayse” atau “Zaman Meleset”, menurut lidah rakyat pribumi. Pada zaman itu, pemerintah Hindia Belanda memerintahkan rakyat atau kaum pribumi untuk menghemat keuangan. Mereka bahkan menakar biaya hidup satu orang bangsa Indonesia cukup dengan segobang (dua setengah sen) per hari. Dalam situasi perekonomian yang sulit itu tidak ada lagi cukong-cukong Cina yang bersedia menjamin penghidupan rombongan *gambang kromong* sebagai *bapak angkat*, ditambah dengan semakin jaranginya orang yang menanggung.

Peristiwa kedua yang berimbas pada eksodus besar-besaran orang Cina dan keturunan untuk kembali ke Cina, disebabkan oleh keluarnya Peraturan No. 10 Tahun 1959 yang berisi larangan orang asing termasuk orang Cina untuk memiliki usaha di bidang perdagangan eceran di tingkat kabupaten (di luar ibu kota daerah) dan wajib mengalihkan usaha mereka kepada warga Negara Indonesia. Peraturan ini menjadi kontroversial sehingga memakan korban jiwa orang-orang Cina—yang dikenal dengan peristiwa “kerusuhan rasial Cibadak”. Sebagian besar orang Cina dan keturunan menjadi ketakutan dan pergi meninggalkan Indonesia. Akibat peristiwa itu, banyak peralatan kesenian milik *Tauke* atau orang tua angkat yang menjamin hidup seniman pribumi, berpindah tangan. Pada saat itu peralatan musik orang-orang Cina umumnya diserahkan kepada pembantu atau anak angkat mereka. Dalam wawancara tanggal 11 Januari 2014, Rojali (78 tahun) menegaskan bahwa “salah satu contohnya adalah Engkong Samad—mertua Rojali,

yang pada peristiwa itu juga mendapat limpahan peralatan musik *gambang kromong* dari tuannya karena terpaksa harus pergi ke negara asal mereka di Tiongkok untuk menyelamatkan diri.”

Sepeninggal tuan-tuan seniman itu, keadaan kehidupan serba sulit menghinggapi berbagai kesenian rakyat, termasuk rombongan *gambang rancag* dalam kelompok *gambang kromong* sehingga harus menjelajahi pelosok-pelosok kota Jakarta dan sekitarnya untuk mengadakan pertunjukan dari rumah ke rumah—*ngamen*. “Hal ini dilakukan untuk mendapatkan *Congin-Nongin*”, menurut Amshar (55 tahun), salah satu seniman *gambang rancag* yang pernah mengalaminya.

Pengaruh *gambang rancag* pada *lenong* tampak pada kebiasaan adanya *rancangan* pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu sebelum cerita atau tontonan inti dimulai dalam pertunjukan *lenong*. Maksudnya, *lenong* yang masih mengikuti tradisi, memiliki kebiasaan atau konvensi bahwa sebelum cerita dimulai biasa didahului dengan ucapan perkenalan yang dinyanyikan, dengan diiringi lagu Persi.

Tokoh *gambang rancag* yang terkenal, Seperti Samad Modo, Entong Dale, Amsar, Romo Root yang merupakan *survival* kesenian Betawi, dewasa ini mereka berkecimpung dalam *lenong* dan *wayang cokek*. Panggilan untuk *ngerancag* sudah sangat jarang, bahkan dapat dikatakan sama sekali tidak ada. Sedangkan *ngamen*, sejak adanya larangan dari yang berwajib mulai tahun 1950-an memang sudah tidak dilakukan lagi. Berikut adalah contoh *rancangan* yang berbentuk pantun berkait, yaitu *Rancag Si Ankri, Jago Pasar Ikan*, yang pernah dibawakan

Rojali alias Jali Jalut (78 Tahun) dan Samad kelompok Jali Putra Pekayon Gandaria pada tahun 1980.

Transkrip Rancag Si Pitung Rekaman Tahun 1990

1.a. Kepiting menjepit kerang;

kalo pasang pelita boleh kenapa kerang digantung;

dengar aja bapak yang ada tetamu, biar terang;

mau dibawa rancagnya dulu yang namanya abang Pitung.

b. Ambil simping asalnya kerang;

pasang pelita terang digantung;

pasang kuping nyatalah terang;

di gambang rancag buka rancag jago bang Pitung.

2.a. Pasang pelita terang digantung;

1. pisang kepok yang mude-mude;

buka rancag jago bang Pitung;

segalanya Pitung hidup ngerampog di wetan bagian Marunde.

b. Pisang kepok yang mude-mude

asam keranji jatuh di tanah

pitung ngerampok di wetan kampung Marunde

tuan Safiudin dirampok barangnye kena.

3.a. Asam keranji jatuh di tanah

jalan wetan mester terus ke Pagangsan

juragan Siro Safiudin barangnye kena

mas inten cita batik dibawa bang pitung abis-abisan.

b. Getok barang dari Master ke Pegangsaan:

tukang kelontong si Antir di pinggir kali;

mas inten cita batik dibawa bang Pitung abis-aibisan;

bunyi tong-tong titir di Marunde rame sekali.

4.a. Si Antir kelontong di pinggir kali;

ambil kemang pilih yang mateng-mateng;

tong-tong titir di Marunde rame sekali;

tuan Demang dari Cabang Bungin satu blok Malaya datang.

b. Ambil kemang pilih yang mateng-mateng;

pisang kepok belayar satu perahu

tuan Demang dari cabang Bungin satu blok Malaya datang;

dilihat rampok bang Pitung carinye udah jauh.

5.a. Sayur kerang bambu kemiri;

petik delima mateng disekap;

bang Pitung lagi dicari;

enggak berapa lama di Tomang bang Pitung kena ditangkap.

b. Buah delima mateng disekap;

tanam terurus di tanah Lester;

kagak berapa lama bang Pitung ditangkap;

enggak putus kantor Kebayoran terus dibawa ke kantor Mester.

6.a. Nanem terurus di tanah Lester;

kalo ada orang menusuk boleh diblang dari tanah Betawi;

kagak putus di kantor Kebayoran dibawa ke kantor Mester;

sampai di kantor Mester jeblos bang Pitung masuk di bui.

b. Kalo boleh nanem ada nanem sesawi;

nanem mang kudu boleh ada pake tetangga;

di kantor Mester itu waktu masuk bui;

dipanggil serdadu dua tambur disuruh jaga.

7.a. Kalo metik mangkudu dibilang pake tangga;

kalo kita nongton gambar jauh banget di gang Selang;

dipanggilin serdadu dua tambur disuruh jaga;

kapan kagak lama si Pitung udah ilang.

*b. Kalo namanye bang Pitung jadi jago lah jago muda
dia amat galak banget ama kawan-kawan kagak ngerendah;
bang Pitung dalem bui bingung banget kagak ngada-ngada;
dilonok bang Pitung oleh tuan sipir lah kagak ada.*

*8.a. Kalo mau kenal si Pitung dari Rawa Belong;
orangnye pandai merampok, pandai menipu, pandailah
menyolong;
orangnye pinter bisa terbang kaya kalong;
saking jagonya bui Mester die kena bolong.*

.....

*b. Boleh jadi waktu ditembak itu waktu tulang dada kena;
lagi waktu itu dari Tanah Abang waktu itu ada gurunya;
namanye bang Pitung galak itu waktu kelewat jagonya;
bang Pitung mati bakal tulus semuanya.*

*10.a. Waktu itu bang Pitung ditembak jatuh-jatoh celentang;
Tuan Sekaut Tena nembak bang Pitung sama aje nembak
binatang ;*

*pelor didoran badannya bang Pitung malang melintang;
Pitung udah kena Sekaut Tena dapat bintang.*

*b. Boleh jadi dapet bintang Schot Hena naik merknya;
memang di kulon di Tomang waktu itu ada tepat tembaknya
namanye bang Pitung galak kesohor sampe semuanya
yang mana bang Pitung luka dipreksa ampe perut-perutnya. ...*

Pelacakan peradaban melalui *gambang rancag* juga tergambar melalui teks rancag dengan memperhatikan bahasa yang digunakan oleh perancang pada saat menuturkan rancag

melalui ingatan dengan pola formula. Dari tuturan kata-kata yang disampaikan dalam teks rancag menggunakan bahasa Melayu Betawi pinggir, terdapat unsur bahasa Sunda, Jawa, dan Betawi. Sementara bentuk pantun dan syair yang dilagukan juga dipengaruhi oleh budaya Melayu. Sistem pantun yang memiliki sampiran dan isi serta syair yang memiliki rima sama pada akhir larik yang dituturkan.

E. Sastra Tulis (Cetakan) Betawi Modern

Dalam masa perkembangan sastra Indonesia modern ini, kembali bahasa Betawi memegang peran yang cukup berarti pula. Sejumlah karya sastra yang biasanya dianggap karya sastra Indonesia muncul dengan melibatkan bahasa Betawi. Masalah yang segera muncul dengan pokok ini adalah bagaimana menentukan naskah naskah atau karya sastra mana yang dapat dikategorikan ke dalam sastra Betawi? dari segi mana kita mengukurnya, segi penulis, bahasa, isi atau ketiganya? ini adalah salah satu kesulitan dalam menggolongkan mana yang disebut sastra Betawi sebagai 'sastra daerah', dalam hal ini sastra Melayu lokal Jakarta.

Jadi, bagaimana misalnya menentukan, apakah buku *Si Dul Anak Betawi* yang menceritakan keadaan anak-anak Betawi disebut sastra Betawi. Penulisnya kelahiran Minang, bahasa yang dipakai bukan dialek Melayu Jakarta, tetapi masalahnya masalah Betawi. Atau karya seperti *Lingkarang –lingkarang Retak*. Penulisnya Balfas, orang Betawi, isinya tentang tuan-tuan tanah di Betawi, tetapi ditulis dengan dengan bahasa non Betawi. Lalu berikutnya buku *Terang Bulan Terang di Kali*: isi ceritanya tentang rakyat kecil di Jakarta, ditulis dengan gaya dialek Jakarta, penulisnya kelahiran Sumatra, walaupun ia lebih *medok* (lebih

fasih) memakai bahasa Betawi daripada dialek tempat kelahirannya.

Tentang contoh terakhir itu, para pengamat sastra Indonesia menganalisisnya sebagai sastra Indonesia modern. Penulisnya, S. M. Ardan "...tokoh pertama dalam sastra Indonesia modern yang secara sadar mempergunakan dialek Jakarta untuk kepentingan artistik...," kata Djoko Damono (1987).

Setelah menyodorkan kawannya rokok dia bertanya pada bang Senan:

"Utang saye jadi berape?"

Dia mengambil rokok pula untuknya, sementara bang Senan mengambil buku hutangnya dari dalam saku dan meletakkannya di atas meja, lalu membalik-balik lembar demi lembar. Dua pemuda tadi merokok dengan asyiknya. Karim meneguk habis kopi susunya.

"Pat pulu due tiga talen."

"Ame rokok barusan?"

"iye."

Bang senan menerima tiga lembar lima puluhan. Seorang di antaranya seolah baru sadar ada Karim:

"Ape kabar, mek?"

"Baek."

Yang seorang lagi ikut serta:

"Gue punye mau lu tuker dong muke lu. Gue bosen ngeliatnye."

Tapi karim senyum menjawab

"Gue juga enek ngliat lu. Saben gua ke mari elu lagi- elu lagi."

S. M. Ardan, *Terang Bulan Terang di Klai, 1957*

Jelas sekali beda antara variasi bahasa bagian pencitraan dengan bagian dialognya. Bagian pencitraan menggunakan bahasa Indonesia yang sangat resmi, sementara bagian dialognya menggunakan bahasa Betawi yang amat *medok*, murni Betawi asli.

Kelompok lain lagi adalah karya sastra dengan bahasa Betawi dan menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta. Tokohnya antara lain Firman Muntaco, anak betawi asli, merupakan tokoh terpenting dalam jenis karya ini, penting baik oleh banyaknya jumlah karyanya, maupun oleh keahliannya membaca rakyat kecil dan menyampaikannya dengan ungkapan-ungkapan khas Betawi golongan "gedongan" (golongan 'elitenya').

Tokoh-tokoh lain seperti Ramlan misalnya banyak menuliskan gaya cerita yang sama seperti Firman dan memuatnya sebagai cerpen atau cerita bersambung yang dimuatnya dalam surat kabar Jakarta. Keduanya telah meninggal dan tampaknya belum ada tokoh yang sekapasitas dengan keduanya.

Dilihat dari segi bahasanya, Firman Montacco dkk., yang menulis dalam jenis sastra itu penulisnya banyak sekali menggunakan bahasa Betawi lisan, sehingga warna Betawinya cukup menonjol. Sementara naskah berhuruf Arab sedikit sekali menggunakan dialog. Kalau menyelipkan dialog, biasanya juga menggunakan dialek Betawi lisan. Dengan gaya yang sama itu dapat kita amati, bila mereka menyampaikan ceritanya dalam gaya "bercerita", maka bahasanya lebih mirip bahasa Indonesia daripada bahasa Betawi. Demikian juga gaya yang dipakai dalam naskah-naskah yang dikategorisasikan ke dalam sastra Betawi di

masa lalu itu. Bedanya naskah yang ditulis dalam huruf Arab, dalam jenis sastra itu penulisnya banyak sekali menggunakan dialog. Kalau menyelipkan dialog biasanya juga menggunakan dialek Betawi lisan asli.

“Si Doel Anak Betawi” adalah novel karangan Aman Datuk Madjoindo yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1932. Novel ini menceritakan kisah seorang anak Betawi yang biasa dipanggil Doel (ejaan lama) di tengah-tengah kota Jakarta. Berbeda dengan novel terbitan Balai Pustaka lainnya yang ditulis di dalam bahasa Melayu Tinggi, dalam buku ini Aman menggunakan dialog bahasa Betawi. Aman menyebutkan bahwa dia ingin memperkenalkan bahasa Betawi ini kepada pembaca di luar Jakarta yang belum tentu mengenal bahasa tersebut.

Ada tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan kawannya bermain itu. Di hadapan anak perempuan itu terletak buah kedondong mudah, manga muda, pisang muda, dan sebuah pinggan cobek yang sudah sumbing pinggirnya.

” Mpok 1), kasi rujak segobang!” kata si Dul.

“Mau pedes-pedes-pedes, Bang?” Tanya tukang rujak.

“jangan dua aja cabebya cukup!”. Dua buah cabe rawit , sedikit garam dan sedikit gula Jawa di ulek mpok tukang rujak di dalam pinggan cobek. Kemudian disayatkannya kedondong, manga, dan pisang beberapa sayat.

“Ah, pedas amat mpok,” kata si Dul setelah dikecapnya beberapa sayat, sambil menganga-nganga kepedesan. “Tambah kedondong nya dikit ah! Sh, sh, sh!” rugi dong! itu udah banyak segobang,” jawab mpok tukang rujak. “Ah mpok As ini pelit amat, nanti rujaknya kagak laku.” Mpo As tersenyum saja lalu ditambahnya beberapa sayat kedondong. “Nah gitu dong, jangan mau untung aja,” kata si Doel dengan tersenyum pula.”

“ sekarang baru enak rasa garam, rasa cabenya.”

“gue juga segobang! Mpok!,” kata Sapii.

“ Gue juga mpok, kata Sari.”

da kekuning-kuningan. Perlahan-lahan didekatinya mereka itu lalu berdiri di belakang mpok penjual rujak.

“Bolekami ngikut main,As?”Tanya yang seorang. Sapii dan Saari memandang dengan jijik kepada kedua anak itu dan berkata, “Jangan mauAs, “lihat mukanya kayak anak kucing kurus,”

“Ih emangnya ame lu gue mau main?” kata anak itu menantang Sapii.”

“Emang. Ayo cuci muka lu dulu! kalau kagak, kagak boleh ngikut main!”

“Lo bukan babe gue, kenapa lu nyuruh-nyuruh orang aje?”Ayo jangan banyak ngomong” Kalo kagak mau, a,..... .” Sapii mengayun tangannya ke belakang sebagai orang hendak menampar.

”Jagoan lu? Gampang-gampang aja mukul orang,” kata anak itu pula dengan marah.

“Emang kagak lu tahu nih jagoann Bidara Cina!” makan tai Cine,” kata anak itu dengan ojeknya apa lu kate nanti gua gampar Mulut lu sapi yg marah coba gampar kalau lu berani jawab anak itu sambil membunyikan rambutnya yang menutupi mukanya air ludahnya ber semburan sapi yg berdiri mukanya merah padam karena sangat marah umpunya sungguh-sungguh dia hendak penampar tetapi anak perempuan yang seorang lagi menarik tangan lawannya. (SDAJ, 2002: 13-14)

Untuk kepentingan praktis, karya sastra yang ditulis dengan bahasa Betawi dengan segala ungkapan dan perumpamaan Betawi, apa pun isinya, kita anggap sastra Betawi. Isi biasa saja cerita wayang misalnya, yang dianggap sebagai sastra Jawa, tetapi bila ditulis dan dibawakan dengan model penuturan Betawi, penulis anggap sastra Betawi. Bahasa Indonesia yang dipakai penulis sering memasukan juga kosakata Betawi seperti *ngotot*. Selain itu juga menggunakan kata bentuk

atau morfologi Betawi seperti dalam kata *keberingasan dan keheranan*.

Mengenai tulisan karya sastra Betawi atau Jakarta yang ditandai dengan penggunaan omong Jakarta yang muncul kemudian juga dikaji oleh Melani Budianta (2008) bahwa karya sastra yang ditulis Aman Datoek Mujdoindo yang berjudul *Tjerita Boedjang Binngoeng* (1935), *Si Doel Anak Djakarta* (1951), dalam bentuk naskah skenario film oleh Syuman Djaya berjudul *Si doel anak Betawi* (1973) dan *Si Doel Anak Modern* (1976). Keempat karya ini berbicara masalah kaum pinggiran dan kapitalisme bahwa sebagai bekas kolonialisme tidak bisa dipisahkan dari kaum pinggiran dan kapitalisme untuk meraih impian untuk hidup lebih enak dan sejahtera. Kesemuanya menandakan bahwa peradaban Jakarta telah ada sejak hadirnya etnik yang memiliki tanda penanda bahasa Melayu yang berbeda dengan suku lain yang juga menggunakan bahasa Melayu sebagai identitasnya.

BIBLIOGRAFI

- Attas, S. G. dan Stalits. 2018. *Representasi Humor Dalam Hikayat Maharaja Garebag Jagat Suatu Kajian Stilistika Dan Budaya Betawi*. Prosiding Internasional HISKI Bangka Belitung.
- Attas, S. G. 2015. *Proses Peciptaan Gambang Rancang Melalui Analisis Struktur dan Konteks di Masyarakat Betawi*. Dalam Disertasi Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Budianta, Melani.2008. "Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial" : *Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia*.
- Castle, Lance. 1967. *The Ethnic Profil of Djakarta Indonesia*, Penerjemah Gatot Petriwira. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2018. Pantun Zainudin al Batani. Dalam Peluncuran Buku 1000 Pantun di Setu Babakan 2018.
- Chamber-Loir, Hendri. 2009. *Hikayat Nakhoda Asyik, Syafirin Bin Usman dan Hikayat Merpati Mas, Muhammad Bakir*. Jakarta: Masup, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Perpustakaan Nasional Republic Indonesia.
- Erwantoro, Heru. 2014. *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Dalam Jurnal Patajala Vol. 6 No. 1, Maret 3014:1-16.From: <https://www.researchgate.net/publication/323785406> ETNIS_BETAWI_KAJIAN_HISTORIS [accessed Sep 10 2018].
- Grijns, CD. 1991. *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- H.M., Zainuddin. 2012. 21 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe: Disertai Teka-teki, Foto, dan Kesaksian Unik yang Membawa Anda ke Masa Lalu. Jakarta: Ufuk Press.

Kunst, Japp. (1934). *Music in Java: Its history, its theory, its technique*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Muhadjir. 2005. "Peran Bahasa Melayu Jaakarta di Antara Bahasa-Bahasa Melayu Lain di Indonesia". *Prosiding Seminar Batawi dan Jakarta : Tinjauan Budaya*. Depok: Pusat Penelitian dan kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

_____. 2002. *Sastra Tulis Melayu Klasik Betawi*. Bunga Rampai Sastra Betawi. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Provinsi DKI Jakarta.

_____, 2000. *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta; Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-UPI) dengan The Ford Foundation dalam Rangka Program Pemetaan Bahasa Nusantra.

_____. 2018. *Peran Bahasa Betawi tli di Jakarta*: Disampaikan dalam Seminar Sejarah Pelacakan Peradaban Jakarta 2018,

Perpusnas RI, 2013. *Katalog Naskah Sosial Budaya Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad ke - 19*. Jakarta: Perpusnas RI.

Madjoindo, Aman Dt. 2002. *Si doel anak Jakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.

Salmon, Galudine, 1981. *Literature in Malay by Chinese of Indonesia; A Procisional Annotated Bibliography*. Paris: Etude Insulindiene-Archipel.

Yowono, Prapto, et al. 2010. "Peran dan Fungsi Kampung Setu Babakan dalam Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Betawi", dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengkajian Budaya Betawi 14-15 Desember 2010*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

BAB VI MENELISIK SEJARAH PERKEMBANGANSANI PERTUNJUKKAN BETAWI

Yahya Andi Saputra

A. PENDAHULUAN

Bagi siapa yang tidak mengenal orang Betawi mereka pasti akan mempertanyakan dimana sebenarnya tempat dan letak berdiamnya orang Betawi. Sebaliknya, bagi mereka yang mengenal seluk beluk tentang orang Betawi tentu dengan mudah menjawab pertanyaan itu. Orang Betawi pada dasarnya adalah penduduk yang mendiami wilayah Jakarta dan sekitarnya, dengan letak geografis sebelah barat berbatasan dengan sungai Cisadane, sebelah timur berbatasan dengan sungai Citarum, sebelah selatan berbatasan langsung dengan kaki Gunung Salak, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Selain Provinsi DKI Jakarta, secara administratif wilayah tempat orang Betawi berdiam tersebar di beberapa daerah yaitu Provinsi Banten (Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang), daerah Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, sebagian daerah Kabupaten Bogor,

dan sebagian wilayah Kabupaten Karawang). Begitu pula dengan wilayah kebudayaan Betawi meliputi daerah tempat terdapat kelompok orang Betawi berdiam. Di wilayah tempatnya berdiam itu mereka bercakap-cakap dalam bahasa Betawi, dengan menjadikan kesenian Betawi menjadi salah satu penandanya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat kita lihat pembagian sub-sub wilayah kebudayaan Betawi yaitu meliputi:

- 1) Subwilayah kebudayaan Betawi Pesisir (darat dan pulo). Daerah darat yaitu Dadap, Muara Baru, Sunda Kalapa, Kampung Japad, Kampung Bandan, Ancol, Tanjung Priuk, Marunda. Daerah pulo yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu.
- 2) Subwilayah kebudayaan Betawi Tengah/Kota meliputi daerah yang di zaman kolonial disebut Weltevreden, dan Meester Cornelis yaitu: Glodok, Krukut, Jembatan Lima, Tambora, Tanah Sereal, Petojo, Gambir, Sawah Besar, Pecenongan, Taman Sari, Pasar Baru, Kebon Siri, Kampung Lima, Tanah Abang, Kwitang, Senen Gunung Sari, Kramat, Salemba, Cikini, Gondangdia, Matraman, Pal Meriam, Jatinegara.
- 3) Subwilayah kebudayaan Betawi Pinggir adalah daerah-daerah Provinsi DKI Jakarta yang tidak termasuk Betawi Pesisir atau Betawi Tengah.
- 4) Subwilayah kebudayaan Betawi Ora/Udik terdapat di Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang, Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, Sebagian Kabupaten Bogor, dan beberapa di Kabupaten Karawang.

B. SENI PERTUNJUKKAN

Teater rakyat Betawi adalah tontonan berlakon yang bersifat kerakyatan dan improvisatoris, diiringi oleh musik rakyat Betawi tertentu yang pernah tumbuh dan berkembang di wilayah budaya Betawi sedikitnya dalam dua generasi. Bentuk-bentuk kesenian yang tergolong dalam teater rakyat Betawi adalah; Lenong Preman, Lenong Denes, Topeng Betawi, Jinong, Jipeng, Topeng Blantek dan Wayang Kulit Betawi. Di luar itu ada Shahibul Hikayat dan Gambang Rancag yang dapat digolongkan ke dalam teater bertutur. Selain itu, juga ada Wayang Wong Betawi dan Cador yang telah musnah.

Pada hakikatnya teater rakyat Betawi cukup banyak persamaannya dengan teater rakyat Nusantara yang lain pada umumnya, bahkan cukup banyak kaitannya dengan teater rakyat terutama di wilayah Jawa Barat bagian utara. Sebagaimana halnya dengan teater rakyat Nusantara yang lain, teater rakyat Betawi juga dibawakan secara improvisatoris, dipadukan dengan unsur musik dan tari tidak memerlukan gedung pertunjukkan khusus, ada keakraban timbal balik antara penonton dengan yang ditonton, menonjolkan segi humor, dan lain-lain. Di samping persamaan tersebut, cukup banyak pula hal-hal yang bersifat khas yang membedakannya dari teater Nusantara yang lain.

Pertumbuhan teater rakyat Betawi pada umumnya merupakan sebuah proses teaterisasi dari sebuah musik rakyat Betawi tertentu, yang kemudian ditambah dengan unsur tari. Karena dalam pertunjukkan semalam suntuk lagu dan tari itu lama kelamaan juga membosankan, kemudian ditambah dengan unsur bodor yakni lawak tanpa membawakan kerangka plot

cerita tertentu. Proses teaterisasi selanjutnya adalah menambahkan beberapa “banyol pendek” terdiri atas beberapa adegan yang merupakan lakon yang tidak utuh dan selesai. Dapat dianggap sebagai proses teaterisasi yang terakhir apabila dalam pertunjukkan semalam suntuk kesenian itu hanya membawakan sebuah lakon panjang terdiri dari puluhan adegan dan merupakan lakon yang utuh dan selesai.

Proses pertumbuhan semacam ini dialami oleh semua bentuk teater rakyat Betawi tersebut di atas, kecuali Wayang Kulit Betawi yang langsung ke tahap akhir karena merupakan perkawinan dari musik Gamelan Ajeng dengan Wayang Kulit yang merupakan pengaruh beranting dari wilayah yang lebih timur.

Dengan demikian, sejak awal mulanya teater rakyat Betawi sangat toleran dengan tempat pertunjukkan yang bagaimapun sederhananya. Sebagai sebuah kesenian yang pada mulanya ngamen keliling, tanah lapang yang terbuka sudah cukup untuk menjadi arena pertunjukkan yang baik. Dalam perkembangan kemudian terutama dalam pertunjukkan panggilan (*tanggapan*) untuk memeriahkan *keriaan* atau upacara, barulah dibuatkan *tetarub* buat sekadar berteduh para nayaga, sedangkan arena tempat menari dan berlakon masih tetap di tanah murni di bawah kolong langit. Belum lebih dari satu generasi lenong membiasakan diri berpentas dipanggung yang ditinggikan, dan belum cukup sedasawarsa teater rakyat Betawi yang lain mengikuti Lenong. Dekor bergambar dalam jumlah terbatas hanya dimiliki oleh lenong, dan properti maksimal sampai sekarangpun hanya berupa sebuah meja dan dua buah kursi di kanan kirinya yang diletakkan menempel pada

dekor atau tirai polos. Kostum khusus hanya ada pada beberapa macam tarian, sedangkan untuk nayaga, anak wayang (aktor/aktris) dan para penari hanya mengenakan pakaian yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lampu panggung sejak masih mempergunakan lampu minyak, sampai petromaks atau listrik hanya berfungsi sekadar sebagai alat penerangan semata.

Apabila dalam teater modern masih ada batas yang tegas antara para awak pentas yang berwilayah di panggung dan para penonton yang berwilayah di auditorium, dalam teater rakyat Betawi batas itu menjadi kabur. Baik dalam pementasan sistem arena di tanah maupun pertunjukkan di atas panggung, dengan enak penonton yang terdepan bergelantungan di panggung atau menjorok ke arena. Sebaliknya para pemain pun kadang-kadang ada yang terjun atau menyusup ke tempat penonton, bahkan sering berkejaran jauh di luar arena atau pentas dengan tetap berdialog di tengah-tengah penonton. Keakrabannya dengan penonton bukan sekadar dengan adanya komunikasi timbal balik yang saling merangsang, tetapi secara sadar atau tidak penonton sering terbawa ikut bermain, bahkan dalam adegan berkejaran di luar pentas atau arena penonton dijadikan semacam properti. Sikap simpati atau antipati penonton terhadap seseorang tokoh, adakalanya dapat membelokkan atau mengubah jalan cerita. Dengan sebungkus rokok yang dilempar oleh seorang penonton ke pentas atau arena, seorang tokoh favorit yang kalah melulu tiba-tiba dapat menjadi menang, demikian pula seorang jago yang seharusnya menang karena mungkin kurang puas terhadap sikap penonton kepadanya, secara mendadak ia jadi *ogah* menang.

Sesuai dengan jiwa masyarakat Betawi yang suka bercanda, dalam teater Betawi segi humor mendominasi seluruh bagian pertunjukkan bukan hanya dalam laku dan dialog, tetapi juga dalam lagu dan tari yang seluruhnya diungkapkan secara spontan. Di samping unsur humor, teater rakyat Betawi juga banyak menampilkan bentrokan fisik berupa pencak silat. Humor dan pencak silat menjadi salah satu daya tariknya. Humor dan pencak silat yang memang menambah keakrabannya dengan penonton ini, seringkali terlalu berkepanjangan sehingga memperlambat tempo pertunjukkan.

Seniman teater rakyat Betawi sebagian besar adalah seniman alam dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonominya yang pada umumnya termasuk kelas bawah. Mereka mulai berpanggung sejak anak-anak yang dibawa oleh orang tua atau familinya tiap berpentas, yang secara berangsur-angsur diberikan kesempatan tampil dan bermain, sampai menjadi mahir dengan sendirinya. Selain belajar secara demikian, ada sebagian pula yang menambah melalui jalan spiritual, misalnya dengan dibekali mantra-mantra atau berziarah ke tempat-tempat tertentu.

Pada umumnya mereka semi profesional, dalam arti mengharapkan nafkah dari pertunjukannya, namun karena belum cukup memadai sehingga di luar profesi kesenimannya terpaksa masih merangkap pekerjaan sambilan lain, misalnya menjadi buruh, petani atau pedagang kecil. Hubungan antara seniman anggota dengan pimpinan grup yang biasanya merupakan pemilik perabotan, tumbuh hubungan kekeluargaan yang cukup baik, yang dalam saat-saat tertentu seperti lebaran atau kebetulan sedang ada kesulitan atau musibah, para pemilik

perabotan pada umumnya memberikan bantuan materil kepada para seniman anggotanya. Walau pada umumnya ada pembagian imbalan pertunjukkan yang cukup adil dan pantas antarkedua pihak, namun harus diakui bahwa perbedaan tingkat ekonomi cukup menyolok antar para seniman itu dengan pimpinan grup.

C. RAGAM SENI PERTUNJUKKAN

Seni pertunjukkan Betawi yang dimaksud di sini adalah seni pertunjukkan teater tradisional Betawi umumnya merupakan bentuk tontonan yang sangat akrab dengan publiknya. Karena keakrabannya itulah maka dengan mudah dapat dijadikan media atau sarana menyampaikan pesan moral dan pewarisan nilai-nilai luhur. Segala persoalan kemasyarakatan, misalnya gotong royong, keluarga berencana, kelestarian lingkungan hidup, kenakalan remaja/narkoba, gaya hidup modern, dan lain sebagainya, dapat dilontarkan melalui dialog-dialog yang terdapat dalam pertunjukannya. Pesan-pesan itu dapat diselipkan melalui tema, moral cerita, motif perbuatan seorang pelaku, reaksi seorang pelaku terhadap sebuah situasi dan lain-lain, yang secara harfiah tidak mengucapkan kata asli pesan dalam dialognya, namun maksudnya dapat ditangkap dengan jelas.

1. Lenong dan Topeng

Bagi masyarakat di luar Betawi, kadang-kadang cukup sukar membedakan antara teater rakyat Lenong dengan Topeng Betawi. Kedua teater rakyat Betawi yang cukup jauh berbeda dilihat dari segi latar belakang sosial, wilayah penyebaran, konvensi pertunjukkan, iringan musik, lagu, materi pertunjukkan dan sebagainya, itu sering dicampur adukkan pengertiannya.

Contoh paling kongkrit adalah Bang Bokir dan grupnya yang jelas Topeng Betawi tetap sering diperkenalkan sebagai Lenong. Seniman Betawi paling beken yang kharismanya mulai menurun ini, secara pribadi bisa saja memperkuat sebuah pertunjukkan Lenong, tapi grup Bang Bokir sendiri sejak dulu hanya khusus Topeng Betawi saja. Sejenak marilah kita soroti sejauh mana perbedaan kedua teater rakyat yang berdialog dalam bahasa Betawi dari pelbagai aspek.

Dilihat dari segi latar belakang sosial dan wilayah penyebarannya, Lenong dan Topeng Betawi berbeda jauh. Pada masa lampau pemilik perabotan para seniman anggota dan masyarakat penggemar Lenong sebagian besar adalah keturunan Tionghoa. Karena memperoleh dukungan materil yang relatif paling baik dibandingkan dengan kesenian yang lain dan para pendukungnya cukup ulet dalam meningkatkan mutu pertunjukkan dan perluasan pemasarannya, maka kesenian Lenong dahulu maupun sekarang terdapat secara merata di seluruh wilayah Jabodetabek.

Pada teater rakyat Topeng Betawi, baik para pemilik perabotan, seniman anggota maupun masyarakat penggemarnya adalah pribumi Betawi di daerah pinggiran wilayah budaya Betawi, sehingga cukup logis apabila kesenian ini mendapat pengaruh Sunda.

Walaupun wilayah popularitas Topeng Betawi dewasa ini telah merata keseluruh wilayah Jabodetabek, namun baik dahulu maupun sekarang grup-grup keseniannya hampir tak pernah bertambah dan hanya berdomisili di wilayah budaya Betawi bagian selatan yakni di Jakarta Timur, Bogor dan Bekasi. Berbeda halnya dengan Lenong yang grupnya terbesar di

seluruh wilayah Jabodetabek dengan titik beratnya di bagian utara wilayah budaya Betawi yakni wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Tangerang.

Sesuai dengan wilayah penyebarannya, maka bahasa yang dipergunakan dalam dialog Topeng Betawi adalah bahasa Betawi khas pinggiran yakni "Betawi Ora", sedangkan dalam Lenong sebagian besar bahasa Betawi "Kota" dan di daerah pinggiran Lenong mempergunakan bahasa Betawi Ora.

Dilihat dari segi bahasanya Lenong dibagi menjadi dua, yakni "Lenong Preman" yang membawakan lakon jagoan berbahasa Betawi sehari-hari (Lu - Gua), sedangkan "Lenong Denes" yang membawakan cerita kerajaan mempergunakan semacam bahasa "Resmi" yang disebut bahasa "Melayu Tinggi".

Pembagian Lenong Denes - Preman semacam ini tidak dikenal dalam Topeng Betawi karena keduanya sering dicampur adukkan dengan tetap mempergunakan sub dialek bahasa Betawi Ora. Perlu ditambahkan bahwa diperbatasan Bogor - Bekasi (misalnya kecamatan Cibarusah dan Cileungsi) grup Topeng Betawi di wilayah itu sering mempergunakan bahasa Sunda atau campuran Betawi Sunda. Hal semacam ini tidak pernah terdapat dalam Lenong yang seluruhnya mempergunakan bahasa Betawi saja.

Dilihat dari segi musik, Lenong terpengaruh Tionghoa, sedangkan musik Topeng Betawi menonjolkan pengaruh Sunda yang cukup banyak persamaan dan kaitannya dengan kesenian rakyat wilayah Jawa Barat terutama di bagian utara. Alat musik pengiring teater Lenong adalah musik Gambang Kromong yang cukup kuat dan menarik sebagai sebuah kesenian yang berdiri

sendiri, seandainya dalam pertunjukkan itu tidak mengiringi tari Cokek atau teater Lenong.

Berbeda halnya dengan alat musik pengiring teater Topeng Betawi, karena tidak mempunyai nama khusus, sehingga hanya disebut “Tabuhan Topeng” sangat canggung dan tidak mungkin menjadi sebuah pertunjukkan musik sendiri tanpa diiringi tari atau lakon Topeng Betawi.

Alat musik pengiring teater Lenong yang mendapat pengaruh Tionghoa, yakni tiga buah alat musik gesek yang tabung resonansinya terbuat dari tempurung kelapa dan pengklasifikasiannya kita sebutkan dari yang terkecil yakni Tehyan, Konghayan dan Shukong. Sedangkan alat musik pengiring teater Lenong yang memiliki unsur Indonesia yakni Gambang, Kromong (10 buah), Gendang, Kecrek, dan Gong. Sebaliknya, alat musik pengiring Topeng Betawi cenderung lebih sederhana dan terpengaruh Sunda hanya terdiri dari: Rebab, Kromong (3 buah), Gendang, Kecrek dan Gong.

Laras alat musik dan lagu-lagu Lenong yang cenderung kepada Slendro. Lagu-lagu pada Topeng Betawi karena kesederhanaan alat musiknya dapat lebih luwes untuk menyerap lagu-lagu yang berlaras slendro, pelog, degung Mataram, bahkan walaupun agak dipaksakan cukup bagus juga untuk mengiringi lagu-lagu diatonis.

Lagu-lagu Lenong atau Gambang Kromong, pada dasarnya dibagi menjadi empat yakni: lagu-lagu instrumental *Phobin* atau “Lagu Encek”; lagu-lagu yang dinyanyikan secara duet berupa cerita jagoan yang disebut “Gambang Rancag” dan

“lagu dalam” serta “lagu sayur” yang syairnya dalam bahasa Betawi.

Dalam praktik lagu yang terdapat dalam pertunjukkan Lenong hanyalah yang pertama dan terakhir saja. Termasuk dalam lagu instrumental *Phobin* antara lain lagu *Phobin Kongjilok*, *Citnosa*, *Baukinhwa*, *Phepantauw*, *Phebotan*, *Phoasilitan*, *Banliauw* dan sebagainya. Termasuk dalam lagu-lagu vokal instrumental yang liriknya dalam bahasa Betawi antara lain lagu *Balo-balo*, *Jali-jali*, *Cante Manis*, *Seruling*, *Kramat Karem*, *Glantik Nguk-nguk*, *Sered Balik*, *Lenggang Kangkung*, *Kudehel* dan sebagainya.

Lagu-lagu yang mengiringi pertunjukkan teater Topeng Betawi amat sedikit sekali, repertoirenya sama dengan lagu Lenong, sungguhpun ada sedikit tukar menukar, sehingga judulnya sama, tetapi ternyata versinya cukup jauh berbeda, misalnya lagu Kang Aji, Renggong, Wewayangan, dan sebagainya, yang terdapat dalam kedua kesenian tersebut.

Lagu-lagu pengiring teater Topeng Betawi tersebut “Lagu Sunda Gunung” atau “Lagu Topeng” yang telah beberapa generasi tumbuh di wilayah pinggiran daerah budaya Betawi. Sungguhpun lagu ini mirip lagu Sunda dan sebagian besar dari syairnya juga dalam bahasa Sunda, namun jiwa dan titik berat kreativitasnya adalah Betawi, karena telah lebih dari dua generasi tumbuh di wilayah pinggiran.

Lagu yang dibawakan secara instrumental dalam Topeng Betawi hanya terbatas pada bagian paling awal yakni “Arang-arangan”, fungsinya antara lain untuk mengerahkan massa penonton. Termasuk dalam Lagu Sunda Gunung pada

pertunjukkan Topeng Betawi, antara lain lagu: *Sulamjana*, *Rembati*, *Enjot-enjotan*, *Uti-uti Uri*, *Ulawaka*, *Aribumi*, *Cinong*, *Oncom Lele* dan sebagainya.

Dilihat dari segi bentuk pentas dan perlengkapan pertunjukannya, Lenong cukup jauh berbeda dengan Topeng Betawi. Pada masa lampau seluruh Teater rakyat Betawi, termasuk Lenong dan Topeng Betawi bermain di arena tanah setinggi tempat penonton sehingga disebut “Wayang Tanah” (dalam bahasa Betawi perkataan “Wayang” dan “Topeng” artinya sama yakni: tontonan, pertunjukkan atau teater). Teater rakyat Betawi yang pertama kali membiasakan diri berpentas di panggung yang ditinggikan adalah Lenong, dan baru diikuti Topeng Betawi.

Sejak masih berpentas di tanah, Lenong telah lazim mempergunakan sehelai dekor bergambar serba simetris, dengan properti sebuah meja diapit dua buah kursi yang diletakkan menempel pada dekor. Seorang pemain akan tampil melalui sebelah kanan dekor, dan keluar melalui sebelah kiri. Setelah Lenong bermain di atas panggung yang ditinggikan, karena kepeloporannya dan kemampuan materil para pemilik perabotan, Lenong paling dahulu dan lincah dalam merapikan tata pertunjukannya, sehingga apabila dibandingkan dengan teater rakyat Betawi yang lain, ia termasuk paling bagus dalam hal tata pentas, dekorasi, kostum, tata rias, tata lampu, dan sebagainya.

Pada masa lampau Topeng Betawi bermain di arena tanah. Pada waktu masih menjadi kesenian ngamen keliling, pertunjukkan itu malahan di tempat terbuka sama sekali. Setelah topeng Betawi menjadi sebuah pertunjukkan panggilan, maka

dibuatkan sebuah *tetarub* dari rumbia tempat berteduh *nayaga* dan tempat beristirahat pemain dan di tempat itu pula mereka berhias dan berganti pakaian.

Tempat menari dan berlakon masih murni di bawah kolong langit, letaknya tepat di depan bangunan *tetarub* tanpa batas tirai atau dekor apapun. Tapi di tengah arena yang dianggap sebagai pusat perputaran roda kehidupan, diletakkan sebuah gerobak sajian dan lampu minyak bersumbu tiga atau *Colen*.

Tiap kali pergantian adegan, pada waktu seorang pemain atau penari akan memulai atau mengakhiri penampilannya di arena, ia selalu mengitari lampu minyak sumbu tiga kali ke arah kiri dan baru bermain atau keluar.

Tetapi setelah ada lampu petromaks dan listrik sehingga lampu minyak itu disingkirkan, apalagi setelah Topeng Betawi yang tadinya tanpa properti meniru properti Lenong berupa sebuah meja diapit dua buah kursi di sebelah belakang panggung, konvensi mengitari pusat arena berganti menjadi masuk dari kanan keluar kekiri seperti Lenong. Setelah Topeng Betawi mengikuti Lenong berpentas di panggung yang ditinggikan, ia tetap tidak mempergunakan dekor bergambar namun mempergunakan tirai berjendela yang tidak sepenuhnya membatasi antara tempat *nayaga* dengan tempat menari dan berlakon.

Pada Topeng Betawi ada tradisi *nayaga* melibatkan diri berdialog dengan para pemain yang sedang bertugas di arena, baik dengan tetap duduk di tempat atau menampilkan diri ke arena yang disebut *Alok*. Dalam pertunjukkan Lenong tradisi

Bidung ini amat sedikit. Dilihat dari segi keseimbangan antara konflik fisik dan konflik psikologis dalam lakon, yang lebih menonjolkan konflik berupa pencak silat adalah Lenong.

Dalam hubungannya dengan masalah lakon, telah disebutkan di atas, bahwa ada dua macam tipe lakon Lenong yakni “Lenong Denes” yang mementaskan cerita kerajaan dan “Lenong Preman” yang melakonkan cerita Jagoan. Di samping berbeda dari segi bahasa, pada Lenong Denes kostum pemainnya lebih mewah dan gemerlapan, sedangkan pada Lenong Preman sebagian besar mempegunakan baju dan celana pangsi.

Apabila Lenong Denes cukup peka dan menampilkan sebanyak mungkin lagu dan tari, maka lenong Preman lebih bersifat realistis dan banyak menampilkan adegan perkelahian. Dalam lakon Topeng Betawi yang sering membawakan cerita jagoan, kerajaan atau mitologi, kostumnya tetap biasa dan sederhana sehingga tidak dikenal perbedaan Lenong Denes dan Lenong Preman.

Pada dasarnya Topeng Betawi mempunyai semacam keseimbangan dalam hal bentrokan fisik dan psikologis dalam lakonnya, hanya dapat dicatat bahwa grup aliran Bekasi sedikit menonjolkan konflik fisik sedangkan grup aliran Bogor lebih cenderung kepada konflik psikologis. Termasuk ke dalam lakon “Lenong Denes” antara lain; *Indra Bangsawan, Sehnar Majlis, Hindupipah, Ratu Jambumangle, Jaka Sundang, Damar Wulan* dan sebagainya. Termasuk kedalam lakon jagoan atau Lenong Preman antara lain; *Si Pitung, Jampang Jago Betawi, Jampang Mayangsari, Si Ronda, Nyai Dasimah, Singa Betina dari Marunda, Si Conat, Abas dari Kranji, Mugeni dari Tanah Abang* dan sebagainya. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang diceritakan

dalam Lenong sebagian besar lebih akrab dengan masyarakat Betawi Kota, sedangkan lakon-lakon Topeng Betawi tokoh-tokohnya lebih akrab dengan masyarakat pinggiran, misalnya lakon; *Bang Sarkawi, Jurjana, Ahmad Muhammad, Mandor Timpajali, Lurah Karsiah, Mandor Dulsalam, Tuan Tanah Kedaung, Tangtolangnangka, Kyai Banten*, dan sebagainya.

Dalam hal materi dan urutan acara pertunjukkan, Lenong dan Topeng Betawi juga jauh berbeda. Pertunjukkan Lenong dimulai dengan sekadar ekstra berupa lagu-lagu gambang kromong dan beberapa tari Cokek, kemudian disambung lakon sampai pagi dan langsung selesai. Sedangkan pertunjukkan Topeng Betawi mengenal tiga bagian pertunjukkan yakni; pralakon berupa nyanyi dan tari, tontonan inti berupa lakon yang makan waktu dua–tiga malam, dan tontonan tambahan setelah selesai lakon yakni Bapa Jantuk. Pralakon Topeng Betawi terdiri atas; lagu-lagu instrumental, vokal instrumental, tari kembang topeng dan Bodor, tari topeng Kedok dan Ronggeng Topeng. Lakon yang merupakan tontonan inti baru dimulai menjelang tengah malam sampai dini hari, sedangkan pertunjukkan Topeng Bapa Jantuk dimainkan menjelang subuh. Yang berganti-ganti setiap pertunjukkan hanyalah lakon saja, sedangkan pralakon dan tontonan tambahan hampir tetap.

Lenong dan Topeng Betawi cukup jauh berbeda walaupun keduanya berdialog dengan menggunakan bahasa Betawi. Bebetapa faktor yang sering menimbulkan pembauran pemahaman tentang Lenong dan Topeng Betawi yang terkadang sepintas lakonnya nyaris sama dan harus diakui bahwa akhir-

akhir ini hampir seluruh teater rakyat Betawi termasuk Topeng Betawi memang agak ke Lenong.

2. Lenong Preman

Teater rakyat Betawi yang paling banyak dikenal dan digemari masyarakat adalah lenong. Lenong yang banyak dipertunjukkan adalah jenis “Preman” atau disebut juga “Lenong Jago”, yakni lenong yang membawakan lakon cerita jagoan dan mempergunakan bahasa Betawi sehari-hari. Bentuk lenong yang lain adalah “Denes” yang membawakan lakon cerita kerajaan dengan dialog dalam bahasa Betawi resmi yang lazim disebut bahasa Melayu Tinggi. Kedua macam lenong tersebut, diiringi dengan musik Gambang Kromong dan di antara keduanya tidak terdapat perbedaan yang besar dalam hal konvensi pertunjukkan.

Ada dua hal yang menyebabkan Lenong Preman lebih dikenal daripada Lenong Denes. Dalam mempergunakan bahasa Betawi sehari-hari dalam dialognya baik para pemain maupun penonton dapat terjadi komunikasi yang lancar. Demikian pula tema cerita jagoannya banyak mengandung kritik sosial yang merupakan cermin nurani rakyat jelata.

Faktor lain lagi yang lebih menguntungkan pada Lenong Preman adalah tuntutan cerita banyak memberikan peluang untuk sebanyak mungkin menampilkan adegan bentrokan fisik berupa pencak silat serta cara penyampaian yang lebih realistis dibandingkan dengan Lenong Denes.

Pertunjukkan Lenong dewasa ini lebih banyak di atas panggung dan sudah jarang benar yang berpentas di tanah setinggi tempat penonton. Di bagian belakang panggung ada

sebuah dekor yang dilekati oleh sebuah meja yang diapit dua buah kursi di kanan dan kirinya. Seorang pelaku selalu muncul dari sebelah kanan dekor dan keluar ke sebelah kiri. Adegan yang berlangsung di panggung bagian belakang dan duduk di kursi dianggap sebagai adegan dalam rumah, sedangkan yang berlangsung di panggung bagian depan dianggap sebagai adegan di luar rumah.

Dewasa ini Lenong Preman lebih meluas karena grup-grup yang semula mengkhususkan diri dalam Lenong Denes makin banyak yang membawakan atau sama sekali beralih ke Lenong Preman. Wilayah-wilayah yang pada masa lampau lebih banyak didominasi oleh Lenong Preman adalah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Tangerang, sedangkan wilayah selebihnya pada masa lampau merupakan wilayah Lenong Denes.

Berbeda dengan lakon Lenong Denes yang cenderung makin hilang, dibandingkan dengan lakon Lenong Preman yang semakin bertambah. Adapun lakon-lakon Lenong Preman yang lama antara lain: *Si Pitung*, *Jampang Jago Betawi*, *Jampang Mayangsari*, *Si Ronda*, *Si Conat*, *Nyai Dasimah* dan sebagainya. Sedangkan lakon-lakon baru antara lain: *Mandor Bego*, *Prameni dan Juleha*, *Nyai Ronggeng*, *Mat Pelor*, *Si Walet* dan sebagainya.

3. Lenong Denes

Bentuk lenong ini dianggap lebih tua, karena lakonnya yang mengambil cerita kerajaan yang tidak cukup akrab bagi masyarakat Jakarta serta bahasa “Melayu Tinggi” yang kurang lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga komunikasi timbal baliknya dengan penonton menjadi kurang

lancar. Faktor bahasa “Melayu Tinggi” pula yang pada umumnya kurang dihayati oleh para pemain sendiri menyebabkan lebih sulit dan kaku untuk melahirkan humor. Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa Lenong Denes hanya akrab dengan sebagian masyarakat pinggiran, sedangkan Lenong Preman sekaligus dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pinggiran maupun kota.

Dengan lakon kerajaan itu, teater rakyat yang kodratnya menghendaki serba sederhana maka Lenong Denes cukup sulit untuk berusaha mendekati realitas. Dalam hal kostum misalnya, kemampuan materil yang dipunyai oleh pemilik perabotan yang sebagian besar pribumi itu, tidak memungkinkan untuk membuat kostum yang terlalu mewah atau serba gemerlapan. Apalagi dalam hal tata panggung yang konvensinya tetap menghendaki properti yang sama dengan Lenong Preman.

Dengan lakon kerajaan yang serba formil cukup sulit untuk mengembangkan humor dan menekankan kepada bentrokan fisik berupa pencak silat yang merupakan unsur menarik yang lebih banyak terdapat dalam Lenong Preman. Sebagai bentuk lenong yang lebih tua, dengan sendirinya Lenong Denes lebih peka untuk menampilkan nyanyian dan tari-tarian dalam tiap pertunjukannya. Selain itu, hal semacam ini sering dianggap cengeng terutama oleh generasi muda.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, entah apa sebabnya sebagian besar dari pemilik perabotan Lenong Preman biasanya keturunan Cina sedangkan sebagian besar pemilik perabotan Lenong Denes ternyata pribumi, dimana dalam hal memperhitungkan faktor pemasaran golongan pertama biasanya jauh lebih cermat. Apabila pada masa lampau wilayah Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bogor dan Bekasi lebih banyak

didominasi oleh Lenong Denes, kini wilayah tersebut berangsur-angsur telah direbut oleh Lenong Preman. Grup-grup lenong yang semula mengkhususkan diri dalam Lenong Denes, terpaksa lebih banyak memenuhi permintaan masyarakat yang lebih menghendaki mementaskan cerita Lenong Preman.

Seiring dengan kemajuan bertambahnya cerita preman selama dasawarsa terakhir, lakon-lakon Lenong Denes bertambah menyusut padahal selama ini belum ada inventarisasi yang cukup mendalam. Kita mengkhawatirkan bahwa jangangan lakon Lenong Denes seperti *Indra Bangsawan*, *Sehnarmajlis*, *Hindupipah*, *Perinasib-Nurmapela*, *Tuan Tanah Baron Ontekan*, *Damar Wulan* dan sebagainya, hanya tinggal kenangan saja.

4. Jinong

Pada umumnya masyarakat telah cukup mengenal kesenian rakyat Betawi yang disebut Tanjidor dan lenong. Kedengarannya memang cukup aneh bahwa dua buah kesenian rakyat yang cukup jauh berbeda sejarah pertumbuhannya, akan tetapi fungsi dan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya dapat diperpadukan menjadi satu dengan nama Jinong. Hal ini telah berlangsung hampir dua generasi, sehingga secara folkloris telah sah sebagai sebuah kesenian yang baru.

Untuk dapat memahami teater Jinong, mungkin perlu dibahas sedikit tentang Tanjidor dan lenongnya sendiri beserta fungsi dan latar belakang sosialnya. Musik Tanjidor yang tumbuh di wilayah Jakarta dan sekitarnya telah berusia lebih dari empat generasi, sejak awal mula pertumbuhannya memang lebih berat ke Sunda daripada Betawi. Musik rakyat ini mulai tumbuh di

sekitaran Depok, Cibinong, Citeureup dan Bekasi yang kemudian berkembang ke bagian barat wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) yang tidak terlalu berjauhan dari tempat-tempat tersebut.

Sebagai sebuah musik yang diilhami dan mendapat warisan alat musik bekas dari musik fanfare gaya Eropa yang telah lama dimiliki oleh tentara kolonial, lagu-lagu pertama yang dipelajari dan dipertunjukkan oleh musik Tanjidor pribumi adalah lagu-lagu Mars dan Wals instrumental yang biasa mereka saksikan dari Korps Musik ketentaraan Belanda. Alat musik yang pada dasarnya diatonis dan semakin rusak dan sumbang ini, oleh para seniawan alam Betawi pinggiran dipaksakan untuk membawakan lagu-lagu yang berlaras pentatonik. Sebagai sebuah pusaka yang diturunkan selama beberapa generasi, alat musik Barat ini telah menjadi barang keramat yang harus dimandikan dengan air kembang pada hari-hari tertentu. Maka alat musik yang terdiri dari Klarinet, Pesto, Trombon, Tenor, Tambur, Beduk dan Bass ini, walaupun secara fisik berasal dari Barat, namun kreativitas dan jiwa musik Tanjidor adalah Betawi. Sebagai sebuah kesenian rakyat yang tumbuh di wilayah pinggiran, lagu tradisional pertama pada awal pertumbuhan Tanjidor adalah lagu Sunda Gunung yang khas daerah pinggiran wilayah budaya Betawi. Dari berbagai pertunjukkan hanya sebagian kecil saja dari grup Tanjidor yang lebih dekat ke Kota Jakarta membawakan lagu-lagu Gambang Kromong. Tanjidor yang pada dasarnya kebetawiannya tidak terlalu kuat, karena kampung kelahirannya lebih dekat ke wilayah budaya Sunda, sehingga banyak yang lebih senang membawakan lagu-lagu Sunda modern menjadi Kliningan Tanji, yang merupakan

mayoritas Tanjidor sekarang. Perlu dikemukakan bahwa Tanjidor yang lebih tebal ciri kebetawiannya dan lebih banyak membawakan lagu-lagu Gambang Kromong adalah grup-grup Tanjidor dari Jakarta Timur, yakni wilayah budaya Betawi bagian selatan yang sejak dahulu paling kaya dengan kesenian Gambang Kromong dan lenong.

Pada awalnya Tanjidor yang hanya membawakan lagu Mars dan Wals instrumental itu seluruh pemainnya pria. Tradisi pria melulu itu tetap dipertahankan ketika mereka telah mulai mencoba melagukan lagu Sunda Gunung atau lagu Gambang Kromong yang juga tetap dilakukan secara instrumental. Proses teaterisasi paling awal dari musik Tanjidor ini mulai tampak ketika mereka menampilkan pemain wanita yang khusus hanya sebagai penari Topeng Tanji. Mereka menari bersama penonton dalam iringan lagu instrumental Sunda Gunung seperti lagu *Krantagan*, *Glenderan*, *Kangsreng*, *Bajing Loncat* dan sebagainya. Penampilan pemain wanita sebagai pesinden dalam Tanjidor baru ada setelah dikenalnya pengeras suara.

Proses teaterisasi selanjutnya berupa penambahan pertunjukkan yang merupakan rangkaian dialog dan laku. Menurut para seniman Tanjidor tersebut, usaha-usaha teaterisasi Tanjidor baik berupa bodor, *banyol* maupun *Bapa Jantuk* yang baru dimulai sekitar tahun 1930-an. Namun proses teaterisasi Tanjidor ini hanya berlanjut di Jakarta Timur dan Bogor, kemudian mulai berkembang di Bekasi, dimana Tanjidor mulai berkembang menjadi Kliningan Tanji Sunda yang kemudian cukup banyak pula diikuti di Jakarta Timur maupun Bogor.

Seperti halnya dengan teater Betawi lain yang proses teaterisasinya melalui beberapa banyolan pendek, kemudian

mulai membawakan sebuah lakon panjang dalam pertunjukkan semalam suntuk, maka proses teaterisasi Tanjidor ini dihadapkan kepada alternatif untuk lebih banyak mengambil inspirasi dari lenong atau Topeng Betawi. Di Jakarta Timur lebih banyak mengambil konvensi Lenong sehingga disebut Jinong, dan di wilayah Bogor lebih banyak mengambil pola Topeng Betawi menjadi Jipeng.

Sebagaimana dimaklumi bahwa lenong yang banyak berkembang di wilayah bagian selatan daerah budaya Betawi terutama di Jakarta Timur, adalah Lenong Denes yang membawakan cerita kerajaan dengan dialog menggunakan bahasa Melayu Tinggi. Pada hakikatnya, pertumbuhan Jinong di Jakarta Timur merupakan suatu usaha pendahuluan dari kegiatan Lenong Preman (berlakon jagoan dengan bahasa Betawi sehari-hari) yang semula lebih dikenal di wilayah budaya Betawi bagian utara, kemudian berkembang dengan peralatan yang lebih lengkap kemudian grup Tanjidor dan Jinong itu dapat merangkap sebagai grup yang dapat membawakan Lenong Preman sepenuhnya. Kasus semacam ini kita jumpai pada grup Tanjidor, Jinong dan Lenong di kampung Kalisari pimpinan Nawin, di kampung Cijantung pimpinan Nyaat dan di kampung Ceger pimpinan Gajan, yang ketiganya terletak di kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Karena kecenderungannya kepada lakon jagoan, maka Jinong sering disebut Tanji Jampang atau Tanji yang dijampangin, dengan lakon favoritnya yakni Jampang Jago Betawi dan Jampang Mayangsari.

Sebagai sebuah pertunjukkan yang banyak diilhami oleh Lenong Preman, Jinong banyak mengambil beberapa konvensinya, antara lain para pemain tampil dari sebelah kiri

dan keluar ke sebelah kanan, tetapi konvensi ini tidak dijalankan secara konsekuen. Sebagai sebuah teater rakyat yang lebih banyak bermain di arena tanah, meski secara kebetulan mereka sedang bermain di atas panggung yang ditinggikan, para pelaku Jinong masih sering terjun atau keluar berkejaran disela-sela penonton dengan tetap berdialog seakan-akan masih berada di arena atau pentas.

D. PENUTUP

Saat ini sanggar atau grup Lenong yang masih bertahan tidak kurang dari 19 grup yang tersebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya (di Jakarta Utara ada tiga, Jakarta Pusat dua, Jakarta Barat tiga, Jakarta Selatan tiga, Jakarta Timur delapan). Sedangkan di Tangerang dan sekitarnya, menurut informasi Jaip Jabar (seniman Gombang Kromong/Tanjidor) ada sekitar 15 grup Lenong yang bertahan.

Grup Lenong yang ada di kawasan Jakarta sudah agak longgar dalam pertunjukannya, karena lebih mengarah pada tampilan yang berbau lawakan. Misalnya, berbagai pertunjukkan yang berbau lawakan tersebut dapat dilihat dalam pertunjukkan Komedi Betawi. Grup Komedi Betawi ini merupakan kumpulan anak muda campuran yang berlatar belakang seni tradisi dan teater modern, yang gagasan awalnya dilontarkan oleh Bang Yos (Gubernur Jakarta saat itu). Keberadaan grup-grup tersebut berbeda dengan grup yang berada di Tangerang dan sekitarnya, dimana mereka masih kuat memegang patut atau pakem, bahkan masih menjalankan upacara *ngukup*.

Bila melihat fenomena kekinian, Lenong masih digandrungi anak muda. Dimulai dengan apa yang dikenal

dengan sebutan Lenong Rumpi, Lenong Bocah, Ngelenong, dan titel lain yang disandangkan kepadanya, mengindikasikan hal itu. Upaya anak muda itu (bukan berasal dari seniman tradisional) dapat dikatakan menunjukkan gerakan sporadis yang tidak memahami apa patut Lenong. Mereka berekspresi sesuai pemahaman mereka, mungkin tanpa terlebih dahulu mempelajari pakem Lenong.

BIBLIOGRAFI

- Chaer, A. 2008. *Kamus Dialek Melayu Jakarta – Bahasa Indonesia*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat – Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan pemugaran DKI Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001. *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia tahun ± 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Fabricius, J. 1986. *Burung-Burung Walleet Kalapanunggal (De Zwaluwen van Klapanoenggal)*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Grijn, C. D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Guillot, C. "Perjanjian dan Masalah Perjanjian Antara Portugis dan Sunda tahun 1522" (Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, 13).
- Heuken, A.S.J. 1997. *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir, dkk. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Probonegoro, N.K. 1997. *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Pulungsari, R. "LI BAI, Bulan, Arak, dan Cinta", dalam Riris K. Toha.

Saidi, R. 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media.

Saidi, R. 2010. *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.

Surjomihardjo, A. 1982. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*. Cetakan II. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Waluyo, H. 2010. "Kerangka Statistik Kebudayaan (KSK)". Makalah disajikan dalam *Round Table Discussion NESBUDNAS*, Jakarta.

Zurbuchen, M. S. 2005. "Historical Memory in Contemporary Indonesia". Dalam *Beginning to Remember: The Past in the Indonesian Present*. Singapura: Singapore University Press.

BAB VII DINAMIKA SOSIAL EKONOMI

Mohammad Iskandar

A. TANAH PARA KESATRIA DAN PELAUT

Dalam laporan Tomé Pires (yang ditulisnya pada awal abad ke-16) disebutkan bahwa Kalapa (Calapa) atau Sunda Kalapa merupakan salah satu pelabuhan atau bandar perdagangan kerajaan Sunda (Pakwan-Pajajaran) yang ramai dikunjungi atau disinggahi para pedagang lokal maupun internasional. Selain Kalapa, masih ada beberapa bandar lainnya yang berada dalam kontrol pemerintahan Sunda, yaitu Banten (Bantam), Pontang (Pomdam), Cigede (Cheguide), Tangerang (Tamgaram), dan Cimanuk (Chemano). Kerajaan Sunda dipimpin oleh seorang raja yang bermukim (berkuasa) di Kota Dayo (Dayeuh = kota) yang besar.

Selanjutnya Tomé Pires mengatakan bahwa Raja Sunda adalah seorang pagan. Begitu pula dengan para pejabat yang menjadi pembantunya merupakan paganis. Sebagai catatan kata "pagan" dipergunakan oleh kaum Kristiani Barat sejak abad pertengahan untuk menyebut kepercayaan atau agama Romawi yang

dalam perkembangannya dipergunakan untuk menyebut agama yang dianut masyarakat di luar Kristen, Islam dan Yahudi. Karena itulah mereka menyebut para penguasa Kerajaan Sunda adalah paganis. Sedangkan dalam sumber-sumber lokal, baik berupa prasasti maupun naskah-naskah, mengungkapkan bahwa sistem kepercayaan atau agama yang dianut para penguasa dan masyarakat kerajaan Sunda adalah Hindu. Dari beberapa prasasti dannaskah dari abad ke-16 menunjukkan bahwa agama yang dianut adalah agama Hindu seperti terlihat dalam prasasti Sanghyang Tapak (1030 M) dan naskah “Carita Parahyangang”. Agama Hindu sendiri mempunyaicara yang berbeda dengan agama Pagan - Romawi. Sedangkan bahasa yang dipergunakan oleh penguasa dan masyarakat seperti yang terungkap dalam naskah dan prasasti yang lebih muda dari prasasti Sanghyang Tapak, ditulis dalam bahasa Sunda. Dengan kata lain, bahasa Sunda cukup dominan sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat kerajaan Pakwan Pajajaran (Sunda), termasuk di wilayah Kalapa dan Tangerang yang kemudian dikenal sebagai wilayah tempat tumbuh kembang masyarakat dan budaya Betawi. Satu informasi yang cukup menarik dari Tomé Pires tentang Sunda adalah tentang karakter kerajaan Sunda yang disebutnya sebagai tanah para kesatria dan pelaut – yang lebih terkenal dibandingkan dengan kesatria dan pelaut Jawa.

Menurut Pires, Kerajaan Sunda memiliki 4.000 ekor kuda yang didatangkan dari Pariaman dan pulau-pulau lainnya sebagai komoditas dagang. Kerajaan memiliki pula sekitar 40 ekor gajah yang dipergunakan untuk pameran. Kerajaan Sunda diperintah dengan adil oleh orang-orang yang tulus. Hubungan antara masyarakat yang tinggal di pesisir dengan para pedagang

yang tinggal di pedalaman sangat baik. Mereka sudah terbiasa dengan perdagangan. Orang Sunda sering pergi ke Malaka untuk berdagang dengan menggunakan *Inchara* kargo yang bermuata 150 ton. Kerajaan Sunda memiliki 6 jung dan banyak *lanchara* khas Sunda yang memiliki tiang kapal berbentuk bangau dan anak tangga di antara tiap kapal sehingga sangat mudah untuk dikemudikan.¹

Selanjutnya Pires menyebutkan bahwa kerajaan Sunda menghasilkan jenis merica yang berkualitas lebih baik jika dibandingkan dengan Cochin. Lebih dari 1.000 bahar setiap tahunnya dihasilkan oleh kerajaan ini. Wilayah Sunda juga menghasilkan cabai Jawa dalam jumlah besar serta buah asam yang cukup untuk memenuhi seribu kapal. Adapun komoditas utama yang diperdagangkan adalah beras. Lebih dari 10 jung beras dijual tiap tahunnya. Selain ke Malaka, para pedagang Sunda juga sering ke Jawa untuk memperdagangkan beras dan bahan makanan lainnya. Di samping itu, Kerajaan Sunda juga menghasilkan bermacam-macam tenunan kain khas yang diperdagangkan, terutama ke Bandar Malaka.

Kerajaan Sunda sudah mempunyai sistem mata uang. Untuk mata uang pecahan kecil, dipergunakan uang tunai dari Cina seperti *ceitis*, *kepeng* atau *gobong* (Majapahit) yang tengahnya berlubang sehingga uang itu dapat diikat atau dirangkai satu sama lain dalam jumlah ratusan. Setiap ribu *cites* nilainya sama dengan 5 *calai* Malaka. Untuk pecahan uang yang lebih besar dipergunakan cetakan 8 *mate* yang nilainya sama dengan 300 *calai* atau 9 *cruzadodan* seterusnya.

¹ Armando Cortesaso (ed), *Suma Oriental karya Tone Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, hal. 232-276.

Terkait dengan penduduk wilayah Kalapa (hal ini penting karena wilayah ini akan menjadi inti wilayah Jakarta), Pires menyebutnya sebagai petani dan juga pedagang yang menjajakan hasil produksi pertaniannya di daerahnya sendiri, atau ke daerah lainnya di lingkungan kekuasaan Kerajaan Sunda, bahkan diperdagangkan ke luar negeri. Karena itu tidak terlalu mengherankan jika di wilayah Jakarta banyak nama pasar, sekaligus menjadi nama wilayah yang digandeng dengan nama hari, seperti: Pasar Senen, Pasar Rebo, Pasar Jumat, dan Pasar Minggu. Kemungkinan pada masa lalu secara teratur di tempat-tempat itu sering diselenggarakan kegiatan pasar-pasar secara mingguan atau bulanan (diselenggarakan di hari yang sama setiap minggu atau bulannya). Bahkan ada yang menyebutkan sebenarnya selain nama hari yang telah disebutkan ada pula bahwa pada hari Selasa dan Sabtu pun ada dua tempat yang menyelenggarakan pasar mingguan, sehingga daerah itu kemudian dikenal dengan Pasar Selasa dan Pasar Sabtu. Akan tetapi faktualnya nama kedua tempat itu sekarang tidak dikenal lagi.

Dari sumber Pires cukup jelas terungkap bahwa Kerajaan Sunda yang dikunjunginya bukanlah wilayah yang ketinggalan zaman, melainkan suatu wilayah yang cukup dinamis dan berkembang. Penduduknya merupakan paduan kesatria dan pelaut yang dapat diartikan sebagai pedagang yang tangguh. Para pelaut atau pedagang Sunda tidak saja berbisnis di dalam negerinya saja melainkan juga ke luar wilayahnya, ke negara tetangganya, dan berlayar jauh sampai dengan Madagaskar.

Secara geografis letak Sunda Kalapa memang sangat baik dan strategis sebagai bandar perdagangan. Selain lautnya relatif tenang dan relatif dalam, juga terletak pada jalur perdagangan internasional untuk masa itu yaitu "Jalur Sutera". Seperti telah diuraikan di atas, Bandar Kalapa selain menjadi pintu masuk ke pusat kerajaan (Dayo) melalui jalur sungai, sekaligus menjadi pintu keluar komoditi ekspor yang dihasilkan wilayah "hinterland" pusat kerajaan, seperti merica atau lada, beras dan ternak. Karena itu tidak aneh jika Portugis yang merasa "kecewa" dengan kondisi Malaka yang baru saja dikuasainya berupaya meminta izin agar dapat mendirikan sebuah benteng di Sunda Kalapa. Sementara itu Raja Sunda melihat Portugis sebagai satu kekuatan yang dapat dijadikan sekutu dalam menghadapi kekuatan ekonomi dan budaya Islam yang semakin mengancam eksistensi Hindu sebagai agama kerajaannya. Pada tahun 1521, tercapai kesepakatan antara Portugis dan Sunda yang kemudian dikukuhkan dengan pembuatan Padrao berinskripsi pada 21 Agustus 1522.

Sementara itu para penguasa Islam di Jawa dan Sumatera seperti Demak dan Pasai-Aceh, pada dasarnya merasa tidak nyaman dengan kehadiran Portugis yang telah menguasai Malaka, sekaligus menerapkan monopoli perdagangan di selat Malaka yang secara langsung telah merugikan para pedagang lainnya, termasuk para pedagang dari Jawa, seperti Demak dan Kudus. Untuk memulihkan kembali sistem perdagangan Asia Tenggara, pada tahun 1513 Demak telah mencoba mengusir Portugis dari Malaka, namun gagal. Oleh karena itu, Demak menjadi khawatir melihat langkah Raja Sunda yang mulai menjalin persekutuan dengan Portugis di Malaka, antara lain

dengan memberikan izin kepada Portugis untuk mendirikan benteng di Kalapa. Demak melihat persekutuan atau perjanjian itu sebagai ancaman langsung terhadap perekonomian dan perdagangan kesultannya. Penguasa Demak telah melihat sepak terjang Portugis sejak menguasai Malaka yang sangat merugikan para pedagang Muslim.

Selain itu, penguasa Demak pun melihat wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Sunda merupakan penghasil komoditi perdagangan yang dicari oleh para pedagang Portugis seperti merica dan komoditi lainnya yang diperdagangkan oleh para pedagang muslim mancanegara serta para pedagang lokal (nonmuslim). Jika persekutuan antara Sunda dan Portugis sampai terwujud, maka Demak menilainya sebagai bencana. Karena selain akan kehilangan sebagian sumber penghasil komoditi ekspor, juga ruang gerak pedagang Demak akan lebih sempit. Sebaliknya bagi Portugis, persekutuan itu akan mengokohkan kedudukannya di Selat Malaka dan juga beberapa pusat penghasil komoditas ekspor yang laris di pasaran Eropa.

Berbekal pengalaman yang kurang menyenangkan pada tahun 1513, Kesultanan Demak melakukan langkah-langkah untuk mencegah terwujudnya hasil kesepakatan Raja Sunda dengan penguasa Portugis di Malaka. Demak melakukan langkah mendahului Portugis dengan cara menguasai dan mengislamkan Banten, salah satu bandar laut Kerajaan Sunda yang menjadi “pintu masuk” para pedagang dari sebelah barat pantai Sumatera yang akan menuju Cirebon, Demak terus menuju kepulauan Maluku yang terkenal sebagai pulau rempah-rempah.

Setelah berhasil mengislamkan wilayah Banten dan yang nantinya berkembang menjadi Kesultanan Banten, langkah

berikutnya adalah merebut Bandar Sunda Kalapa yang dapat dikatakan sebagai kota pelabuhan utama Sunda Pajajaran. Pada tahun 1527, Sunda Kalapa berhasil direbut oleh pasukan Islam dari Banten di bawah pimpinan Fatahillah, menantu Trenggono – Sultan Demak. Nama Sunda Kalapa pun diganti menjadi Jayakarta. yang berarti “kemenangan”.

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Kesultanan Aceh, yang muncul menggantikan kedudukan kesultanan kekuasaan Pasai. Semula Aceh merupakan bawahan Pasai kemudian berbalik menguasai Pasai. Tidak hanya Pasai yang dikuasai oleh Aceh, tetapi juga wilayah lainnya. Penguasa Aceh berupaya menaklukkan wilayah-wilayah pantai Barat Sumatera sekaligus mengislamkan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan jika Wertheim menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempercepat proses Islamisasi di kepulauan Indonesia adalah kedatangan bangsa Barat. Hal itu merupakan dampak yang berada di luar perhitungan penguasa Portugis sebagai pelaksana perintah Paus dalam Perang Salib. Salah satu tujuannya ke Timur untuk menginjilkan dan mempersempit ruang gerak kaum muslim, justru telah menghambat tujuan lainnya, yaitu kekayaan (Gold). Upaya menjalin persekutuan dengan Kerajaan Sunda tidak lepas pula dari skenario Perang Salib itu. Kerajaan Sunda adalah kerajaan kaum paganis. Akhirnya Portugis terpaksa harus menanggalkan politik “kristenisasi” atau perang salibnya. Apalagi setelah muncul pedagang-pedagang Eropa lainnya seperti Inggris dan Belanda, yang berlayar ke timur untuk mencari kekayaan (Gold), tanpa mengibarkan bendera Perang Salib. Terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC, bagi Portugis bukan saja

menjadi pesaing atau rival dalam perdagangan, melainkan juga menjadi musuh besar dalam masalah politik. Sebagai catatan, sejak akhir abad ke-16, Kerajaan Spanyol dan Portugis disatukan dalam tangan Raja Spanyol, sehingga Belanda yang menjadi musuh Spanyol otomatis menjadi musuh Portugis pula.

B. JAYAKARTA – KOTA KEMENANGAN

Setelah Sunda Kalapa berhasil dikuasai oleh kekuatan Banten di bawah komando Fatahillah, maka nama Sunda Kalapa diubah menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan. Mengenai hari kemenangan itu pada dasarnya masih menyisakan polemik kecil. Menurut Soekanto kemenangan itu terjadi pada 22 Juni 1927 (kemudian oleh DPRD DKI ditetapkan sebagai hari jadi Jakarta),² sedangkan menurut Hoesen Djajadiningrat peristiwa itu terjadi pada akhir Desember 1926.

Kemenangan itu sendiri pada dasarnya hanya kemenangan dalam pertempuran merebut Bandar Sunda Kalapa. Kekuasaan Raja Sunda Pajajaran masih cukup kuat di daerah pedalaman. Hal ini terbukti dari 15 kali peperangan pasca kemenangan di Sunda Kalapa sampai tahun 1543 M, semua dimenangkan oleh pihak Pajajaran. Kemenangan pihak Banten justru lebih banyak ditentukan oleh pengaruh agama Islam yang dari tahun ke tahun terus masuk merembes ke daerah-daerah kekuasaan Pajajaran, bahkan sampai ke pusat pemerintahannya di Dayo Pakwan Pajajaran. Kira-kira pada tahun 1579 M, nama Kerajaan Sunda Pajajaran tidak terdengar lagi.

² Soekanto, *Dari Djajakarta ke Djakarta*. Jakarta. Penerbit “Soerangan” Petjenongan58 Djakarta.1954.

Sementara itu wilayah Sunda Kalapa yang telah berganti nama menjadi Jayakarta, kemudian dijadikan salah satu daerah Kabupaten Banten dengan Tubagus Angke diangkat sebagai bupatinya. Hubungan antara Banten dan Jayakarta terjalin dengan baik, terutama setelah adanya pernikahan antara keluarga sultan, yaitu puteri Sultan Maulana Hasanuddin dengan Tubagus Angke serta kemudian antara puteri Sultan Abulma’li dengan Pangeran Jayawikarta yang dikenal dengan Pangeran Jayakarta.³ Seperti telah disinggung di atas, perkembangan masyarakat Kota Jayakarta pun mengalami perubahan, terutama dalam segi budayanya yang semula begitu dominan dengan warna Sunda-Pajajaran yang kehinduan, kemudian menjadi warna Banten yang keislaman.⁴

Secara sosial-ekonomi, perubahan itu tidak terlalu berdampak kepada status dan peran masyarakat setempat. Mereka masih tetap menjadi para pedagang dan petani yang merdeka yang bebas menjajakan hasil komoditas ekspornya seperti biasa. Dengan kata lain, eksistensi para kesatria dan pelaut itu masih ada, walaupun sistem kepercayaan atau religinya berubah. Hal ini terbukti, kesultanan Banten yang

³ Uka Tjandrasasmita, *Sultan Agung TirtajasaMusuh Besar KompeniBelanda*. Jakarta:Yayasan Nusalarang, 1967. Mengenai riwayat Pangeran Jayawikarta atau Jayakarta masih banyak mengundang perdebatan, terutama karena sumber-sumber primer tentang dirinya banyak tercampur dengan mitos-mitos dalam naskah-naskah lokal. Lihat Adolf Heukeun, SJ. *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta Jilid II: Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta dari kedatangan kapal pertama Belanda (1596) sampai dengan tahun 1619*, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2000.

⁴ Edi Sedyawati dkk, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Proyek IDS, 1986/1989, hal. 15.

notabenebekas wilayah Kerajaan Sunda berkembang menjadi negara maritim, sekaligus menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di kepulauan Indonesia. Kekuatan Banten tidak dapat diremehkan, baik oleh Mataram yang menjadi kerajaan Islam yang hampir menguasai seluruh pulau Jawa, maupun oleh kekuatan Barat waktu itu seperti Portugis, Inggris, dan Belanda/VOC.

Pada waktu Tubagus Angke menjadi penguasa Jayakarta, para pedagang Inggris dan Belanda mulai banyak menyinggahi kotadagang ini di samping membuka kantor dagangannya di Pelabuhan Banten. Ekspedisi Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman untuk pertama kali sampai ke Banten pada awal November 1596. Setelah itu banyak pedagang mengadu nasib ke tanah “Hindia Timur” (*Oost Indë*) dan singgah ke kota Jayakarta yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Tubagus Angke yang disebut “Konink van Jaccatra”. Pada waktu itu Tubagus Angke sudah tua. Orang Belanda rupanya sulit mengeja kata “Jayakarta” sehingga mengucapkan dan menuliskannya dengan nama “Jaccatra”. Frekuensi kedatangan pedagang Belanda terjadi, terutama setelah para pedagang itu bergabung dalam satu organisasi yang diberi nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC – Kongsi Dagang Hindia Timur). Pieter Both ditunjuk sebagai Gubernur VOC yang pertama (1610-1614).

Di era Pieter Both inilah, VOC mendapat izin untuk mendirikan kantor dagangnya dari penguasa Jayakarta. Tepatnya pada tahun 1611 VOC membuat perjanjian atau kesepakatan perdagangan dengan penguasa Jayakarta. Sewaktu perjanjian itu dibuat, yang menjadi penguasa Jayakarta bukan

lagi Tubagus Angke, melainkan puteranya, yaitu Pangeran Jayakarta. Kemudian Pieter Both menunjuk Kapten Jacques l’Hermite menghadap penguasa Jayakarta dan memohon agar diberikan sebidang tanah guna mendirikan pos perdagangan (Loji). Pada tahun 1612 VOC memperoleh sebidang tanah yang terletak di sebelah timur sungai Ciliwung, tidak jauh dari pemukiman Cina. Di tanah tersebut Pieter Both mendirikan loji dan rumah untuk para pejabat VOC beristirahat. Rumah tersebut diberi nama “Nassau Huis”.

Perjanjian yang dibuat oleh Pangeran Jayakarta dengan pihak VOC pada dasarnya sangat menguntungkan pihak VOC. Salah satu butir perjanjian yang menguntungkan pihak VOC adalah kesepakatan bahwa orang-orang Portugis dan Spanyol tidak diijinkan masuk dan berdagang di kota Jayakarta. Sebagai catatan Spanyol merupakan musuh utama bagi bangsa Belanda pada masa itu. Belanda sudah bertahun-tahun berperang untuk kemerdekaannya melawan Spanyol. Penggabungan kekuasaan Portugis di bawah Raja Spanyol membuat musuh Belanda bertambah. Padahal sebelumnya Portugis merupakan mitra dagang Belanda di Eropa.

Kemudian ketika Jan Pieterzoen Coen (J.P. Coen) menjadi Gubernur Jenderal VOC (1619-1623 dan 1627-1629) pada tahun 1617, ia membangun satu lagi loji di sebelah timur Nassau Huis yang diberi nama “Mauritius Huis”. Pada tahun berikutnya Coen membangun tempat peluncuran kapal, rumah sakit, penempatan Masonry yang dilengkapi meriam-meriam di Pulau Onrust. Tak lama kemudian ia membangun benteng dari batu padat yang mengelilingi kedua rumah besarnya (Nassau dan Mauritius) setinggi 2,7 meter dengan ketebalan 2,1 meter,

yang dilengkapi dengan meriam-meriam. Bangunan baru ini kemudian dikenal dengan nama Fort Jacatra. Pembangunan benteng itu pada dasarnya telah melanggar kesepakatan yang dibuat pihak VOC dengan Pangeran Jayakarta. Dengan sendirinya hubungan antara Pangeran Jayakarta dengan Coen/VOC menjadi memburuk.

Kondisi seperti ini pada dasarnya sudah diperhitungkan oleh Coen. Sebelum menjadi Gubernur Jenderal VOC, Coen telah mempelajari situasi politik perdagangan di wilayah Selat Malaka sampai dengan Pantai Utara Jawa, khususnya di wilayah Kesultanan Banten. Posisi Belanda/VOC pada waktu itu kurang menguntungkan, kalah bersaing dengan para pedagang Inggris/EIC. Dari pengamatannya itu ia berkesimpulan bahwa jalan perundingan untuk memperoleh izin perdagangan tidak ada manfaatnya. Izin perdagangan hanya dapat ditegakkan dengan peperangan. Atas dasar itu maka salah satu cara yang ditempuh oleh Coen adalah langkah-langkah tertentu yang dapat merusak hubungan antara Banten dan Jayakarta menjadi rusak dan saling mencurigai.⁵ Dan ia pun mempersiapkan diri dari kemungkinan terburuk andaikata upayanya itu tidak berhasil. Karena itu pula ia berupaya membuat kantor dagang dan gudangnya di Jayakarta menjadi benteng pertahanan yang kuat sekaligus semacam benteng pengawas terhadap kapal-kapal dagang yang masuk dan ke luar Pelabuhan Jayakarta.

Perhitungan Coen tidak jauh meleset walaupun nyaris membuat Kongsu Dagang Hindia Timur itu kehilangan tempat

⁵ Marwati Peoponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 372-373.

berpijak di Jakarta. Tindakan yang dilakukan VOC di bawah komando Coen telah membuat Pangeran Jayakarta sebagai penguasa Jayakarta marah dan curiga terhadap VOC. Meskipun demikian, dia tidak mau berbuat gegabah dengan melakukan tindakan yang terburu-buru. Ia berusaha menarik para pedagang berniaga di Kota Jayakarta. Oleh karena itu, hubungannya dengan pedagang Inggris semakin dekat. Pangeran Jayakarta memberikan izin membangun kantor dagangnya tak jauh dari istananya. Kehadiran kantor dagang Inggris (EIC) dekat istana Pangeran Jayakarta ternyata cukup ampuh untuk meredam untuk sementara waktu ambisi Coen untuk menguasai bandar dagang itu secepatnya. Meskipun demikian, konflik antara VOC melawan Pangeran Jayakarta akhirnya tidak dapat dihindari lagi. Pencetus konflik bersenjata itu tidak lain adalah sikap arogan Coen yang secara provokatif telah menembakkan meriamnya kearah istana Pangeran Jayakarta. Dalam pertempuran di daratan, pasukan Pangeran Jayakarta berhasil mengalahkan serdadu VOC dan mengepung benteng Fort Jacatra. Sementara di laut, armada Pangeran Jayakarta yang mendapat dukungan 15 kapal perang Inggris/EIC di bawah pimpinan Sir Thamas Dale berhasil pula menghancurkan armada VOC. Dalam kondisi seperti itu Coen selaku Gubernur Jenderal VOC berhasil meloloskan diri dan melarikan diri ke Maluku. Namun sebelumnya dia sempat memberikan perintah kepada Pieter van den Broecke untuk tidak membuat keputusan atau perjanjian apa pun.

Akan tetapi, pada waktu Pangeran Jayakarta akan menyelesaikan perangnya terhadap VOC, muncul "panggilan" dari Mangkubumi Banten yang memintanya untuk segera

menghadap Sultan. Rupanya benih-benih kecurigaan yang disebarkan oleh J.P. Coen, sudah termakan oleh kaum birokrat Kesultanan Banten. Mangkubumi Banten yang sudah lama menerima informasi tentang hubungan Jayakarta dengan InggrisEIC yang ditafsirkan olehnya sebagai upaya untuk menghimpun kekuatan dalam rangka melawan Kesultanan Banten. Kerjasama antara Inggris dengan Jayakarta dalam menghadapi VOC dinilai sebagai bukti bahwa isu-isu yang selama ini diterimanya adalah benar. Namun ada pula yang mengatakan bahwa Pangeran Jayakarta ditangkap dan dibawa ke Banten karena dinilai telah melakukan kesalahan yang dapat merusak tata niaga laut, khususnya perdagangan di wilayah Kesultanan Banten, termasuk Jayakarta. Seharusnya Pangeran Jayakarta yang merupakan wakil Sultan Banten di Jayakarta, bertindak netral terhadap para pedagang yang berniaga di kota itu. Oleh karena itu, tindakannya menyingkirkan para pedagang VOC dan berupaya merebut benteng-benteng VOC harus segera dihentikan.

Oleh karena faktor-faktor yang disebutkan tadi, maka pukulan terakhir terhadap benteng Fort Jacatra tidak pernah terlaksana. Pangeran Jayakarta yang mempunyai hak komando untuk menyerang benteng itu, beserta para pembantu setianya telah dibawa ke Banten. Demikian pula para pedagang Inggris telah diusir dari Jayakarta dan Banten. Justru pada waktu kekuasaan kosong di Jakarta, armada VOC di bawah pimpinan J.P.Coen tiba di pelabuhan Jayakarta.Serdadu VOC berhasil membumihanguskan Kota Jayakarta dan mengambil alih kekuasaan atas kota dagang ini.

C. BATAVIA – PUSAT KEKUASAAN VOC

Setelah berhasil menguasai Jayakarta, nama kota dagang itu diganti namanya menjadi Batavia. J.P. Coen kemudian memindahkan pusat kantor VOC dari Maluku (Ambon) ke Batavia. Kota ini dibangun dengan model kota-kota di Eropa. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Kota Batavia dibangun menurut peta buatan Simon Stevin, seorang perancang Kota Belanda kenamaan. Pendapat itu bertolak dari bukti surat dari Heren XVII, dewan direksi VOC yang meminta Stevin untuk merancang sebuah benteng dan kota bagi mereka. Dalam realitasnya, Batavia mempunyai sistem kanal segi empat dan sangat menyerupai tata letak Amsterdam pada masa itu.⁶Kota ini kemudian dipilih oleh VOC menjadi kantor pusat perdagangan VOC di luar Belanda. Usul untuk mendirikan kantor pusat VOC di luar negeri Belanda untuk pertama kali diajukan oleh Pieter Both dan menimbulkan perdebatan di kalangan Heren XVII. Meskipun kepulauan Maluku merupakan penghasil rempah-rempah dan komoditi ekspor lainnya yang menguntungkan, namun karena pertimbangan tertentu, para pemimpin VOC menilai letak Batavia jauh lebih baik dan strategis yang secara ekonomi dan politik lebih menguntungkan dibandingkan dengan Kota Ambon. Bukan hanya karena secara faktual para pedagang yang menjadi pesaingnya dalam dunia dagang seperti Inggris, Portugis, Aceh dan Banten berada di wilayah zona Selat Malaka, melainkan juga karena jalur perdagangan dari Asia ke Eropa juga berada di wilayah ini.

⁶ Peter J.M. Nas dan Kees Grijns, “Jakarta-Batavia: Sebuah Sampel Penelitian Sosio-historis Mutakhir”, *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Kees Grijns dan Peter J.M. Nas,(ed.)KITLV-Jakarta: Banana, 2007, h. 7.

Batavia pun secara perlahan tapi pasti bergerak menjadi pusat bisnis yang maju melebihi kota-kota dagang yang pernah ada di kepulauan Nusantara. Kota ini menjadi pusat administratif, tempat tinggal Gubernur Jenderal, para pedagang, birokrat, *klerk*, dan lain-lain. Kantor-kantor dagang yang mewakili negara atau organisasi perdagangan tertentu, juga bermunculan. Jaringan perdagangan VOC yang berpusat di Batavia itu antara lain terhubung ke kantor-kantor dagang VOC di berbagai kota di Asia Tenggara, Asia, Amerika, Afrika, dan Eropa.

Sejalan dengan perkembangan VOC, jumlah pegawainya pun meningkat. Jika pada tahun 1625, pegawai VOC yang terdiri campuran Eropa dan Asia berjumlah sekitar 4.500 orang. Pada tahun 1700 jumlahnya bertambah menjadi 18.000 orang, dan setengah abad kemudian bertambah menjadi 24.500 orang. Sebagian besar mereka bekerja di atas kapal dan di kantor-kantor perwakilan VOC yang tersebar di kantor-kantor kecil di wilayah Batavia/Nusantara dan Ceylon.

Demikian pula jumlah penduduk Batavia pun meningkat, termasuk yang datang dari Eropa, baik untuk sementara waktu karena terkait dengan pekerjaannya, maupun yang menetap. Pada tahun 1621 misalnya, beratus-ratus orang Banda diangkut ke Batavia oleh VOC dengan status seperti budak. Lalu setelah VOC melarang perdagangan budak, secara berangsur-angsur orang-orang Banda itu dibebaskan. Setelah mereka bebas, umumnya mereka tidak kembali ke Banda, melainkan menetap diperkampungan yang ditunjuk oleh VOC bagi mereka. Sesuai dengan asal mereka kampung itu sekarang dikenal dengan Kampung Bandan. Selain orang-orang Banda,

kampung Bandan kemudian menerima tambahan penduduk baru yaitu orang-orang Jepang dan Papango dari Filipina.⁷

Kemudian sekitar tahun 1660, berdatangan orang-orang dari Maluku dari Luhu yang dipimpin oleh kepala sukunya sendiri, yaitu Jongker van Manipa. Pada awalnya pihak VOC senang terhadap Jongker van Manipa karena banyak berjasa terhadap VOC. Karena jasanya itu ia beserta pengikutnya diberi satu wilayah yang terletak dekat Marunda yang kemudian dikenal dengan nama Pajongkoran. Namun tokoh ini ternyata tidak mudah dikendalikan karena mempunyai kemauan sendiri. Sifat seperti itu ternyata tidak disukai oleh VOC. Sebaliknya Jongker van Manipa sendiri tidak suka kepada VOC sehingga dia merencanakan untuk melawan VOC. Pada tahun 1689 Kapiten Jongker van Manipa beserta para pengikutnya menyerang VOC. Kekuatan persenjataan VOC yang lebih unggul akhirnya dapat mengalahkan perlawanan Kapiten Jongker van Manipa.⁸

Setelah peristiwa itu masih banyak orang Maluku yang datang ke Batavia, namun yang datang ke Batavia tidak lagi sebanyak sebelumnya. Kepada mereka yang beragama Islam diberi tempat di sebelah barat benteng, sedangkan yang beragama Kristen diberi tempat pemukiman di sebelah utara Meester Cornelis. Karena jumlah mereka tidak terlalu banyak, maka ke tempat itu, VOC memasukkan pula orang-orang dari etnis lain, seperti orang Mandar dari Sulawesi Selatan dan orang Buton dari Sulawesi Tenggara.

⁷ Lasmidjah Hardi dkk, *Jakarta-ku, Jakarta-mu, Jakarta-kita*. Jakarta: Yayasan Pencinta Sejarah dan Pererintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, 1987, hal. 65.

⁸ *I b i d.* hal. 66-67.

Etnis lainnya yang cukup mencolok dari jumlah yang datang ke Batavia adalah orang Bali. Banyaknya orang Bali di Batavia sangat erat kaitannya dengan situasi Bali pada pertengahan abad ke-18. Pada waktu itu di Bali masih sering terjadi konflik-konflik antara kerajaan untuk berbagai alasan. Biasanya setiap pihak berupaya menawan penduduk pihak lawannya, antara lain untuk dijadikan budak belian. Kebanyakan budak-budak itu dijual ke VOC, yang selanjutnya dibawa ke Batavia. Sewaktu VOC menghentikan dan bahkan melarang jual beli budak, banyak orang Bali yang dibebaskan dan diberi tempat di sekitar Meestger Cornelis, yang sekarang dikenal dengan Kampung Bali.

Sementara itu orang-orang VOC kurang begitu suka dan bahkan takut terhadap orang-orang Jawa dan Sunda (orang Slam). Mereka curiga akan itikad orang-orang Jawa. Karena itu banyak peraturan yang dikenakan terhadap mereka, seperti tidak boleh membawa keris. Demi keamanan, orang-orang Jawa diberi tempat di sebelah utara benteng VOC, yaitu di daerah Luar Batang. Sewaktu terjadi perang antara Banten dan VOC, semua orang Jawa dikeluarkan dari Kota Batavia.

Etnis lain di luar kaum pribumi yang jumlahnya cepat bertambah adalah Cina. Pertama karena pembangunan Batavia oleh VOC lebih banyak menggunakan buruh-buruh Cina daripada kaum pribumi. Selain itu, perkembangan perdagangan dan pertumbuhan Kota Jakarta membuat banyak orang-orang Cina yang sedang kesulitan di tanah leluhurnya kemudian migrasi pula ke Batavia.

Seperti telah disinggung di atas, sebagian besar pegawai VOC bekerja di atas kapal, dan sebagian lagi sebagai tenaga

administrasi dan agen-agen di kantor-kantor kecil VOC. Karena itu VOC masih kekurangan tenaga untuk menata dan mengatur wilayah-wilayah yang diklaim menjadi wilayah kekuasaannya, baik yang diperoleh dengan penaklukan maupun yang diperolehnya sebagai imbal jasa dari raja-raja pribumi yang telah dibantunya. Dengan kata lain, pimpinan VOC di Batavia memiliki kesulitan tersendiri dalam mengatur keamanan, terutama di daerah sekitar Batavia. Peristiwa penyerangan yang dilakukan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung sebanyak dua kali menyadarkan para pemimpin VOC, bahwa mereka berada di wilayah “asing”, di tengah kaum “slam” yang suatu waktu dapat membahayakan Kota Batavia. Agar peristiwa penyerangan seperti itu tidak terjadi lagi, maka mereka “mendirikan” semacam daerah penyangga yang sedikit banyak dapat memberikan peringatan dini kepada “walikota” Batavia. Atas dasar pemikiran semacam itu, maka pimpinan VOC berupaya menarik tokoh-tokoh yang dinilai sangat potensial untuk tujuan itu. Kepada tokoh-tokoh seperti itu, VOC memberikan hadiah tanah dengan hak-hak istimewanya. Tanah-tanah ini kemudian dikenal dengan sebutan Tanah Partikelir (*Particuliere Landerijen*), sedangkan para pemiliknya disebut *Landheer* alias “Tuan Tanah”.⁹

Sejak akhir abad ke-17, VOC membagi-bagikan tanah di sekitar Batavia secara gratis kepada para pensiunan VOC dan

⁹ Mohammad Iskandar, *Aksi Kolektif Petani Ciomas Tahun 1886: Dampak Politik bagi Pemerintahan Hindia Belanda*. (Disertasi pada Universitas Indonesia, Program Pascasarjana Ilmu-ilmu Sejarah, 2007), hal.26-27.; Lihat juga Mona Lohanda, “Jabatan Indische Komandant di Batavia”, dalam Kees Brujns dan Peter J.M. Nas (ed.), *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*. KITLV-Jakarta: Banana, 2007, h. 123.

para tokoh masyarakat yang dianggap setia dan dapat membantu VOC dalam mengamankan wilayah sekitar Batavia. Tanah-tanah ini kemudian terkenal dengan sebutan tanah partikelir (*particuliere landeijn*). Setelah kedudukan VOC cukup kuat maka kebijakan menghadihkan sebidang tanah partikelir itu dihentikan. Namun VOC masih tetap memberikan kesempatan kepada yang berminat menjadi tuan tanah, yaitu dengan membeli kepada VOC. Sebagian besar yang membeli tanah partikelir adalah orang-orang Belanda, dan orang-orang dari etnis Cina atau Tionghoa, dengan catatan mereka harus tetap setia kepada VOC.¹⁰

Kebijakan menjual tanah kepada pihak swasta dengan status tanah partikelir, ternyata dilanjutkan oleh pemerintah-pemerintah pengganti VOC, seperti H.W. Daendels dan Thomas S. Raffles. Tanah-tanah yang dijual dengan status tanah partikelir itu, paling banyak tersebar di wilayah Keresidenan Bogor (Buitenzorg), yang sebelumnya termasuk ke dalam wilayah *Batavia Ommenlanden*. Salah satu pensiunan VOC yang menjadi tuan tanah antara lain Cornelis Chastelein. Ia membeli banyak bidang tanah dengan status tanah partikelir, antara lain di Srengseng Sawah (1691) dan Depok (1704). Bahkan VOC juga menyediakan bidang tanah yang menjadi tanah dinas bagi para pejabat VOC di wilayah Bogor yang kemudian diberi nama oleh para pejabat VOC dengan nama Buitenzorg.

Jika pada awalnya penyerahan tanah dengan status tanah partikelir adalah dengan tujuan agar para tuan tanah

¹⁰ *Encyclopadie van Nederlandsch-Indië*. Martinus Nijhoff & Leiden: s-Gravenhage, 1921. hal. 345-350.

tersebut ikut membantu menjaga keamanan dan ketenteraman Kota Batavia. Namun sejak awal abad ke-19, daerah-daerah itu justru berbalik membawa banyak permasalahan kepada pemerintah Hindia Belanda yang menggantikan kekuasaan VOC di wilayah itu. Eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh para pemilik tanah partikelir, baik yang dikuasai oleh orang Belanda maupun oleh orang-orang Cina, telah menimbulkan keresahan di kalangan petani setempat. Beberapa di antaranya berubah menjadi konflik yang disertai oleh tindak kekerasan, seperti terjadi di Bekasi, Tanjung Oost, dan lain-lain. Bahkan sewaktu pahan kebangsaan mulai tersebar di kalangan penduduk pribumi, salah satu perlawanan di tanah partikelir juga mengibarkan panji-panji protonasionalisme, seperti terlihat di Tanjung Oost.

Selain memperkenalkan sistem tanah partikelir, VOC alias Kompeni juga memperkenalkan sistem kepemilikan tanah secara individu. Sebagai catatan, dalam sistem tradisional yang banyak dipengaruhi oleh budaya India (Hindu dan Buddha), pemilik tanah adalah Raja. Dalam praktiknya tanah-tanah di Indonesia dimiliki secara kelompok atau komunal, seperti tanah adat, tanah yasa, dan lain-lain. Sedangkan dalam sistem Barat (Belanda), tanah dimiliki secara individual yang dibuktikan dengan sertifikat yang menerangkan tentang kepemilikan tanah tersebut. Ada pun sistem kepemilikan tanah yang diperkenalkan oleh VOC antara lain hak *eigendom* yaitu hak milik mutlak dalam arti tanah tersebut dapat diwariskan kepada keturunannya, atau ahli warisnya. Selain itu, ada hak *erfpacht* yaitu tanah yang dikuasai secara sewa dalam jangka waktu relatif lama, yaitu sekitar 75 tahun. Tanah *erfpacht* sering disebut sebagai tanah

kongsi, karena umumnya disewa untuk mendirikan pabrik dan gudang. Sedangkan orang Jawa menyebut tanah *erfpacht* dengan sebutan tanah *kongsen*.¹¹

D. PERUBAHAN SOSIAL

Seperti telah disinggung di atas, setelah Kota Jayakarta dikuasai VOC, banyak penduduk asli kota ini yang meninggalkan kampung halamannya, mengungsi ke berbagai daerah, terutama ke wilayah pedalaman, seperti Depok, Bekasi, dan Banten. Daerah-daerah yang kosong itu kemudian diisi oleh etnis-etnis lain dari wilayah Nusantara atau bangsa-bangsa lain dari luar Nusantara, seperti orang Cina, Persia, Arab, Belanda, dan Jerman. Terkait dengan munculnya berbagai etnik ke kota Jakarta, secara perlahan mengubah pula komposisi penduduk beserta budayanya. Tidak sedikit orang-orang Cina yang menikah dengan wanita-wanita pribumi yang melahirkan keturunan yang berbeda secara budaya dengan para orang tuanya, yang sering disebut sebagai Cina peranakan. Selain cina peranakan muncul pula kelompok masyarakat yang disebut sebagai *Mardijkers* atau golongan penguasa atau keturunan penguasa. Di samping itu, muncul pula orang-orang Mestizo yang merupakan hasil pencampuran antara orang Eropa dengan penduduk pribumi. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai orang Indo.

Penguasa VOC/Belanda atau para pemilik tanah partikelir sering pula mendatangkan para budak dari berbagai etnik Indonesia, terutama dari wilayah Indonesia bagian timur. Chastelein misalnya, ia mendatangkan para budak dari Bali guna

¹¹ Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta: Yayasan Obor 1984, hal. 23.

mengeksplorasi tanah partikelir miliknya. Pada masa itu ia mengembangkan tanaman kopi yang laris di pasaran Eropa.

Seperti diungkapkan oleh David Joel Steinberg, umumnya “munculnya” budak-budak di Asia Tenggara adalah karena utang dan karena perang.¹² Kerajaan Aceh di masa jayanya, serangkali memboyong para prajurit atau penduduk kerajaan taklukannya, untuk kemudian dijadikan budak. Di beberapa daerah di Kawasan IndonesiaTimur, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku Selatan dan Papua, sering terjadi penculikan orang untuk dijadikan budak belian. Bahkan antardesa pun sering pula terjadi peperangan untuk memperoleh budak-budak belian. Akibatnya di wilayah ini penjualan senjata menjadi ramai, karena masing-masing kerajaan, desa-desa berupaya mempersenjatai warganya agar mampu mengalahkan desa-desa atau kerajaan yang menjadi tetangganya. Kondisi seperti ini antara dimanfaatkan oleh penguasa Batavia yang memanfaatkan jaringan perdagangan budak dan menjadikan Kota Batavia sebagai pusat perdagangan budak.¹³

Berbeda dengan etnik Bali, Toraja, atau Papua, maka etnik Cina yang muncul dan kemudian menjadi Batavia adalah para pedagang. Seperti telah disinggung di atas, kelompok etnik Cina sudah hadir di Sunda Kalapa sebelum VOC mendapat izin mendirikan perkantoran dan Gudang di kota tersebut. Sebidang tanah yang diberikan Pangeran Jayakarta kepada VOC letaknya

¹² David Joel Steinberg (ed.), *In Search of Southeast Asia: A Modern History*. Hawaii: University of Hawaii Press, 1986.

¹³ Hendrik E. Niemeijer, *Batavia : Masyarakat Kolonial Abad XVIII*. Jakarta: Masup Jakarta: 2005, hal.43-44. Lihat juga I. Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Jakarta: KITLV, 2002.

tidak jauh dari pemukiman Cina. Kemudian setelah kota ini dikuasai VOC dan berkembang menjadi kota perdagangan yang maju di awal abad ke-18, banyak orang-orang Cina yang datang untuk mengadu peruntungan di kota itu yang namanya sudah berubah menjadi Batavia. Populasinya kota ini semakin cepat bertambah, karena J.P. Coen memberikan harapan baik kepada mereka. Coen sangat menyukai bekerjasama dengan orang-orang Cina daripada dengan orang-orang “Slam” atau etnik pribumi lainnya, yang sedikit banyak masih dicurigai sewaktu-waktu akan melakukan perlawanan.

Pada awalnya para pedagang, buruh, dan petani Cina ini menjadi mitra yang baik dan menyenangkan bagi orang-orang Belanda atau VOC, terutama dalam berbisnis gula yang sedang laris di pasaran Eropa. Mereka bukan saja mampu menjadi orang-orang kepercayaan penguasa VOC, melainkan mampu pula menggusur para penduduk asli Batavia menjauh dari sentra-sentra bisnis perdagangan atau pusat-pusat keramaian kota tersebut, seperti Kastel Batavia atau Fort Jaccatra. Sejak VOC mendapat hak monopoli perdagangan di pantai utara Jawa dari penguasa Mataram, maka Kota Batavia semakin bersinar.¹⁴ Namun penduduk pribumi setempat, yang kemudian dikenal sebagai orang Betawi, tidak lagi menjadi salah satu pemainnya. Dalam dunia bisnis dan perdagangan, kaum pribumi sudah tidak masuk hitungan atau tidak diperhitungkan lagi. Dalam struktur masyarakat Kota Batavia, penduduk pribumi atau lokal berada di strata paling bawah. Batavia memang bukan Jayakarta atau Sunda Kalapa, artinya kota itu bukan lagi tempat para kesatria

¹⁴ M.C. Rickleffs, *Modern Javanese Historical Tradition*. London: 1978, hal. 18.

dan pelaut Sunda yang Tangguh. Batavia telah menjadi tempat para pelaut dan pebisnis Belanda dan Cina.¹⁵

Di masa VOC, banyak orang keturunan Cina dijadikan tukang dalam pembangunan Kota Batavia di pesisir barat laut pulau Jawa.¹⁶ Mereka juga bertugas sebagai pedagang, buruh di pabrik gula, serta pemilik toko.¹⁷ Akan tetapi kemitraan antara para pedagang VOC dengan para pedagang dan buruh Cina mulai surut manakala perdagangan gula mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian yang lebih banyak, VOC secara sepihak menurunkan harga gula. Kebijakan itu membuat banyak pedagang dan produsen gula Cina mengalami kerugian. Dalam kondisi seperti itulah muncul berbagai isu dan rumor yang memaksa para buruh Cina keluar atau berhenti kerja dari pabrik-pabrik. Selain itu, banyak pula para pejabat VOC yang memeras para pedagang Cina dengan dalih yang bermacam-macam pula. Aksi pemerasan yang tidak jarang disertai pula oleh tindak kekerasan, telah membuat orang-orang Cina yang merasa tertekan dan dikhianati oleh orang-orang Belanda.

Sikap dan tindakan orang-orang VOC itu akhirnya membakar kemarahan orang-orang Cina, sekaligus mendorong keberanian mereka untuk melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda. Penyerangan itu langsung dibalas oleh penguasa Belanda dengan melakukan penyisiran dan pembersihan terhadap orang-orang Cina tanpa pandang bulu.

¹⁵ Lihat B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*. Jilid I, The Hague. 1957, hal. 76

¹⁶ Melly G. Tan, (2005). "Ethnic Chinese in Indonesia" [*Etnis Tionghoa di Indonesia*]. Dalam *Ember, Melvin; Ember, Carol R. & Skoggard, Ian. Encyclopedia of Diasporas: Immigrant and Refugee Cultures Around the World*. New York: Springer Science+Business Media. hlm. 795–807.

¹⁷ Lihat kembali Rickleffs, *Op.cit.* h. 121

Tidak peduli apakah orang yang ditangkap itu sudah dewasa atau masih anak-anak, laki-laki atau perempuan, semua yang ditangkap dikumpulkan di halaman gedung walikota, lalu satu persatu ditembak mati, yang kemudian peristiwa itu dikenal dengan sebutan “Geger Pecinan”, di tahun 1740.

E. GEGER PECINAN

Setelah Jayakarta dikuasai dan diganti namanya menjadi Batavia, VOC menjadikan kota ini tidak semata-mata sebagai pusat kegiatan bisnis perdagangan, melainkan juga pusat organisasi dan kantor pusat VOC, serta pemerintahan kota sekaligus pemerintahan Hindia Timur. Ketika Kota Batavia semakin padat dan ramai, sebagian dari administrasi pemerintahan dipindahkan ke Buitenzoerg atau dikenal oleh penduduk setempat dengan nama Bogor. Telah disinggung di atas, dalam membangun Kota Batavia, penguasa VOC banyak menggunakan tukang-tukang dan buruh-buruh dari Cina. Setelah selesai mengerjakan tugasnya, banyak para buruh itu yang tidak kembali ke negerinya, melainkan menetap di kota itu, baik sebagai buruh atau menjadi pedagang dan petani. Hubungan dagang antara Hindia Timur dengan Cina, selain membawa keuntungan bagi Belanda pada khususnya, juga berdampak pada peningkatan imigran yang berasal dari Cina. Untuk menekan jumlah imigran Cina, maka pada tahun 1696 VOC menerapkan pajak 15 ringgit per kepala untuk setiap imigran Cina. Namun sepuluh tahun kemudian, VOC kembali mengendurkan peraturan migrasi bagi orang Cina. Dalam catatan resmi VOC pada tahun 1719 terdapat 7.550 pemukim Cina di Batavia.¹⁸ Pada tahun

¹⁸ Daradjadi, *Geger Pacinan, 1740-1743*. Jakarta: Kompas, 2017. h. 219.

1730-an jumlah orang Cina yang tinggal dalam tembok Batavia meningkat menjadi sekitar 10.000 orang, dan masih ribuan lagi yang tinggal di luar kota atau daerah *Ommenlanden*. Akhirnya untuk mengontrol penduduk Cina, pemerintah kolonial Belanda mewajibkan mereka membawa surat identifikasi yang disebut *permissive brief*. Untuk memperoleh surat itu setiap orang harus membayarnya sebesar 2 ringgit dan orang yang tidak mempunyai surat tersebut diancam akan dipulangkan ke daratan Cina. Kebijakan ini ditempuh setelah terjadi epidemi malaria yang membunuh ribuan orang, termasuk Gubernur Jenderal Dirk van Cloon. Namun di balik isu epidemi malaria, sebenarnya kebijakan itu ditempuh untuk membantu Kongsi Dagang Hindia Timur yang sedang menghadapi kesulitan keuangan.¹⁹

Pada waktu itu sentimen rasis di kalangan orang Belanda yang pada dasarnya tidak suka melihat kemajuan-kemajuan yang diraih oleh orang-orang Cina mulai diperlihatkan. Mereka tidak suka melihat jumlah orang Cina yang semakin banyak dan kekayaannya yang semakin meningkat. Ketegangan antara orang-orang VOC dengan orang-orang Cina Batavia semakin meningkat lagi sewaktu aparat keamanan VOC melakukan razia secara besar-besaran terhadap orang-orang Cina yang sedang menyelenggarakan perayaan imlek pada bulan Februari 1740. Sebanyak 100 orang Cina di Tanjung Priok dan Bekasi ditangkap dan ditahan oleh VOC. Berita penangkapan itu membuat banyak orang Cina berkumpul dan mempersenjatai dirinya masing-masing. Bahkan pada 4

¹⁹ Daradjadi, *I b i d.*

Februari 1740 sekelompok pemuda Cina mencoba membebaskan rekan-rekannya yang ditahan di penjara.

Tidak jelas bagaimana hasil dan dampak dari aksi pembebasan itu, yang pasti beberapa bulan kemudian, yaitu pada 25 Juli 1740 terbit keputusan Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier, yang disampaikan oleh Ketua Komisaris Urusan orang Pribumi, Roy Ferdinand yang isinya menyatakan bahwa warga keturunan Cina yang mencurigakan akan dideportasi ke Zeylan (Sri Lanka) dan dipaksa untuk menjadi petani kayu manis. Sementara itu beberapa pengusaha Belanda dan pejabat VOC ikut pula memeras dengan berbagai ancaman, antara lain mendeportasi para pengusaha atau pedagang Cina kaya raya, untuk keuntungan pribadinya. Dari catatan Raffles misalnya terungkap bahwa dalam masalah pemerasan dan ancaman deportasi ini ada semacam kerjasama dengan Kapitan Cina (pemimpin etnis atau kelompok yang ditunjuk Belanda) untuk Batavia, yakni Nie Hoe Kong. Kapiten ini misalnya memberitahukan kepada pejabat Belanda agar mendeportasi orang-orang Cina yang berpakaian hitam atau biru, yang merupakan jenis pakaian yang dipakai oleh orang-orang Cina miskin.²⁰ Ancaman deportasi ini membuat sebagian orang-orang Cina menjadi resah, akibatnya tidak sedikit dari mereka yang kemudian berhenti sebagai buruh karena takut ditangkap dan dideportasi. Apalagi beredar pula isu yang sengaja dihembus-hembuskan bahwa orang-orang yang diangkut ke Sri Lanka itu tidak pernah sampai ke tempat tujuan karena telah dibuang di tengah laut.²¹

²⁰ Thomas Stamford Raffles, *History of Java*. London: Black, 1830, hal. 234.

²¹ *Armstrong, M. Jocelyn; Armstrong, R. Warwick; Mulliner, Chinese Populations in Contemporary Southeast Asian Societies: Identities, Interdependence, and*

Sebenarnya tidak semua jajaran petinggi VOC setuju dengan keputusan Gubernur Jenderal Valckenier. Dua orang anggota *Raad van Indië*, yakni Gustaaf Baron van Imhoff dan Van Aarden tidak menyetujui keputusan itu. Bahkan sewaktu situasi Batavia semakin memanas setelah orang-orang Cina yang bersenjata mulai melakukan perlawanan. Kedua tokoh VOC itu mencoba meredakan suasana dengan cara mendatangi kelompok Cina yang sudah siap tempur pimpinan Sepanjang yang nama aslinya adalah Tan Way Soey. Tokoh ini kemudian membawa orang-orang Cina ke Mataram untuk berkoalisi dengan Sunan Mataram menghadapi VOC. Akan tetapi, upaya kedua tokoh itu gagal karena Sepanjang menolak untuk berunding. Kedua tokoh Belanda itu, pascakerusuhan Cina atau "Geger Pacinan" ditangkap karena dianggap telah melakukan pembangkangan terhadap perintah Gubernur Jenderal.²² Sementara pada 6 Oktober 1740, Sepanjang beserta pengikutnya sudah mulai menyerang pos-pos VOC di Meester Cornelis (Jatinegara) dan De Qual. Kelompok Sepanjang ini juga menyerang pasukan VOC yang sedang melakukan perjalanan ke Kedawung – Tangerang. Tidak kurang dari 16 serdadu VOC tewas dalam serangan itu.

Sebenarnya keberhasilan orang-orang Cina dalam berbisnis ataupun menjalin hubungan baik dengan para aparaturnya VOC/Belanda, juga membuat hubungannya dengan orang-orang pribumi tidak lagi harmonis. Ada kecurigaan timbal balik

International Influence. Richmond: Curzon. 2001, hal. 32; dan Lynn Pan. *Sons of the Yellow Emperor: A History of the Chinese Diaspora*. New York: Kodansha, Globe. 1994, hal.35-36.

²² Daradjadi, *Op.cit.* h. xxx.

antarmereka. Bahkan sewaktu hubungan orang-orang Cina dengan Belanda memburuk, tidak mengubah persepsi sebagian besar penduduk pribumi di Batavia terhadap orang-orang Cina.

Kondisi psikologis kaum pribumi terhadap orang-orang Cina itu dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh penguasa VOC, antara lain menjadikan mereka tentara. Orang-orang Belanda dan para budak dari berbagai etnis itulah yang paling banyak membunuh orang Cina. Sementara orang-orang Islam (disebut orang Moor) dipaksa untuk menyerang orang-orang Cina dengan ancaman bahwa keselamatan mereka tidak terjamin jika tidak membantu VOC atau Kompeni. Oleh karena itu, di beberapa tempat banyak kaum pribumi yang juga menyerang orang-orang Cina atau merusak rumah-rumah orang Cina. Sewaktu kerusuhan atau Geger Pacinan ini usai, para serdadu pribumi itu umumnya dibebaskan-tugaskan kembali.

Puncak pembantaian massal terhadap orang-orang Cina terjadi pada 10 Oktober 1740. Valckenier memerintahkan orang-orang Cina yang tersisa, baik laki maupun perempuan, tua atau muda diseret ke depan gedung walikota (*Stadhiis* – sekarang Museum Fatahillah) lalu dibunuh. Sekitar 500 orang Cina mati sia-sia di depan gedung walikota itu. Demikian pula orang-orang Cina yang sakit dan dirawat di rumah sakit dekat Kali Besar-Rua Malaka, diseret keluar lalu dibunuh pula. Sekitar 7.000 sampai 10.000 orang Cina dibantai selama dua hari. Mengenai jumlah korban pembantaian massal itu, sampai kini masih menjadi perdebatan, ada yang menyebutkan 10.000 orang, ada pula yang menyebutkan sebanyak 600 orang.

Yang cukup menarik adalah pendapat sejarawan Belanda Leonard Blusse yang menyebutkan bahwa Geger

Pecinan secara tidak langsung justru membuat Kota Batavia semakin berkembang, sekaligus membuat dikotomi antara orang-orang Cina dan kaum pribumi masih tetap hidup, paling tidak sampai akhir abad ke-20.²³

Ada dugaan beberapa nama tempat di Jakarta yang hidup sampai masa kini, diduga terkait erat dengan masa pembantaian itu. Misalnya Tanah Abang yang secara etimologi dapat diartikan “merah” atau darah, dialamatkan kepada darah-darah yang mengalir dari orang-orang Cina yang dibantai VOC pada tahun 1740 itu. Demikian pula nama Rawa Bangke mungkin berasal dari kata bangkai, yaitu bangkai-bakai orang Cina yang dibuang ke rawa itu. Etimologi semacam itu juga bisa diajukan untuk nama “Angke” di Jakarta Barat atau daerah “Pecah Kulit” di daerah Kota.

Pembantaian massal itu semakin menyulut kemarahan orang-orang Cina yang bergabung dengan Khe Sepanjang. Lebih dari 6000 orang Cina yang bergabung dengannya, melakukan penyerangan terhadap benteng VOC di Tangerang, kantor VOC di Meester Cornelis. Setelah melakukan beberapa kali serangan akhirnya pasukan Sepanjang ini meloloskan diri ke Jawa Tengah dan akhirnya berkoalisi dengan Sunan Mataram Paku Bhuwono ke II, untuk Bersama-sama melawan VOC.

Sementara itu di Batavia, penguasa VOC yang berhasil mengatasi perlawanan orang-orang Cina, kemudian menerbitkan kebijakan baru terhadap orang-orang Cina, yaitu menempatkan

²³ Leonard Blusse, “Batavia 1615 – 1740: The Rise and Fall of a Chinese Colonial Town”, *Journal of Southeast Asian Studies*. Volume.12, issue March 1981, pp. 159-178.

orang-orang Cina di daerah “Pecinan” yang sekarang dikenal sebagai daerah Glodok. Mereka yang hendak bepergian ke luar daerah Pecinan diharuskan mempunyai surat izin.

VOC alias Kongsi Dagang Hindia Timur pascakerusuhan atau Geger Pecinan tahun 1740, terbukti tidak menjadi semakin jaya di lautan perdagangannya. Bahkan ada kecenderungan bisnis perdagangannya mulai menurun sejak tahun 1750, banyak perdagangannya mengalami defisit, sehingga harus mengutang. Utang dan korupsi pun mulai melilit kongsi dagang itu. Sejak tahun 1790 kontrol atas kongsi dagang ini sudah tidak lagi di tangan Heeren XVII, melainkan di tangan Raja Belanda.

Pada tahun 1799 secara resmi kongsi dagang itu dibubarkan dan Hindia Timur termasuk Batavia di dalamnya, menjadi wilayah milik Negeri Belanda. Rencana pembenahan warisan VOC agak tersendat karena Negeri Belanda diduduki oleh Prancis dan Raja Belanda dari dinasti Oranje Nassau melarikan diri ke Inggris dan membentuk pemerintah pelarian di London. Sementara penguasa di Negeri Belanda adalah Lodewijk Napoleon atau Louis Napoleon, yang memerintah Belanda sebagai bawahan Belanda. Walaupun Raja Belanda di Inggris berupaya untuk mempertahankan pengaruhnya di Hindia Timur dengan cara mengirimkan surat edaran kepada para mantan pejabat VOC yang dibawa oleh Inggris, namun praktis pengaruhnya hanya ada di kepulauan Maluku dan sekitarnya. Sementara di Jawa sepenuhnya dikuasai para pengikut Lodewijk Napoleon sampai dengan tahun 1811. Setelah itu Hindia Timur diambil alih oleh Inggris dan mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur Jenderal Hindia Timur sebagai penguasa baru, yang bertahan hingga tahun 1815.

F. BATAVIAASCH GENOOTSCHAP

Ada satu hal yang perlu dikemukakan di sini terkait erat dengan masalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan di wilayah Batavia. Dalam beberapa tahun menjelang runtuhnya Kongsi Dagang Hindia Timur - VOC, satu himpunan masyarakat di Batavia yang mempunyai kepedulian terhadap kesenian, budaya dan ilmu pengetahuan di Batavia, telah mendirikan satu lembaga yang diberi nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Tepatnya lembaga itu didirikan pada 24 April 1778. Adapun tujuan pendirian lembaga itu, seperti tertera pada statutenya yaitu untuk “memajukan pengetahuan-pengetahuan kebudayaan sejauh hal-hal ini berkepentingan bagi pengenalan kebudayaan di kepulauan Indonesia (Hindia) dan kepulauan sekitarnya”. Dalam pasal 1 disebutkan pula bidang-bidang ilmu pengetahuan yang menjadi minat dan perhatian lembaga ini, antara lain:

- 1) Sejarah, keurbakalaan, bahasa-bahasa, kesusilaan, adat kebiasaan, dan kelembagaan-kelembagaan Indis dan bangsa-bangsa timur lainnya.
- 2) Keadaan keilmubumian Kepulauan Hindia Timur (Indonesia)
- 3) Sejarah *Nederlandsche-Indië* yang ada hubungannya dengan ilmu kerumahtanggaan negara.

Kemudian dalam pasal 3 disebutkan bagaimana caranya untuk mencapai tujuan itu (*Genootschap*), yaitu dengan cara:

- 1) memelihara museum termasuk perpustakaan,

- 2) mengusahakan majalah-majalah dari penerbitan-penerbitan lainnya di samping pengumpulan penulisan-penulisan dari *Bataviaasch Genootschap* sendiri,
- 3) mengadakan dan memikat penelitian-penelitian di samping memberikan penerangan-penerangan dan kerjasama dengan semua yang melakukan studi-studi sesuai dengan lingkungan studi-studi *Genootschap*.
- 4) memperbanyak penerangan-penerangan bagi pemerintah Hindia Belanda.

Sesuai dengan tujuannya itu maka di samping melakukan banyak penelitian, lembaga *Genootschap* mendirikan museum dan perpustakaan yang menghimpun dan mengoleksi hasil budaya dan seni. Untuk menjaga agar koleksi-koleksi yang terhimpun dengan baik tidak hilang begitu saja, maka dibuatlah satu ketentuan, bahwa semua benda koleksi museum atau *Genootschap* tidak boleh dipinjamkan dengan cara apapun kepada pihak ketiga, para anggota dan bukan anggota *genootschap* dengan tujuan untuk disimpan, kecuali mengenai perbukuan dan naskah-naskah, sejauh aturan yang berlaku mengizinkannya.²⁴

Didirikannya *Bataviaasch Genootschap* secara tidak langsung telah mendorong semangat para peneliti dan ilmuwan, khususnya bidang keurbakalaan. Hal ini karena *Genootschap* mempunyai program pengisian koleksi benda-benda bersejarah untuk disimpan sebagai koleksi museum pada lembaga tersebut. Sebenarnya kegiatan arkeologis sudah dimulai jauh sebelum

²⁴ Mohammad Iskandar (ed.) *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 72-73.

lembaga *Genootschap* berdiri. Dengan adanya museum, maka para arkeolog dapat menyimpan atau menyumbangkan koleksi bagi tata pameran museum, sekaligus menjadi koleksi museum tersebut. Museum *Bataviaasch Genootschap* sekarang dikenal sebagai Museum Nasional atau Museum Gajah, yang beralamat di Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat.

G. BATAVIA DALAM ERA HINDIA BELANDA

Setelah perang Napoleon di Eropa usai, sesuai dengan perjanjian antara Raja Oranje dan Raja Inggris, wilayah Hindia Timur warisan VOC dikembalikan ke Belanda. Jika pada masa VOC yang dijadikan landasan hukum adalah "Okroi", maka pada era Hindia Timur yang dijadikan semacam Grondwet di wilayah ini adalah Regering Reglement (RR). Sejalan dengan perubahan itu nama Hindia Timur, sejak tahun 1818 berubah menjadi *Nederlandsch Oost Indië*, dan akhirnya menjadi *Nederlandsch Indië* (Hindia Belanda).

Demikian pula Kota Batavia mengalami perubahan struktur pula. Pemerintahan kota dibagi menjadi:

- 1) Pamong Praja Eropa (*Eropeesch Bestuur*)
- 2) Pamong Praja Pribumi (*Inland Bestuur*)
- 3) Pemerintahan atas orang Timur Asing

Batavia yang pada waktu itu hanya meliputi daerah yang disebut Jakarta Pusat di masa kini, termasuk daerah diperintah oleh Pamong Praja Eropa. Sementara Meester Cornelis atau yang dikenal di masa kini dengan nama Jatinegara, dan sekarang telah menjadi bagian dari Kota Jakarta, pada masa itu masih diperintah oleh seorang Pamong Praja Pribumi. Menjelang akhir

abad ke-19, sejalan dengan mulai diperkenalkannya sistem pemerintahan desentralisasi, maka kedudukan Kota Batavia juga menjadi pembicaraan. Hasil dari pembicaraan itu, pada tahun 1903 diputuskan Kota Batavia menjadi *Gemeente* dengan terbitnya peraturan yang diundangkan dalam *Staatsblad voor Nederlandsch-Indië* tahun 1905. Dengan demikian, di wilayah Jakarta terdapat *Gemeente* Batavia dan *Regentschap Meester Cornelis*, dan *Regentschap Batavia* (salah satu bupati Batavia di awal abad ke-20 adalah Raden Adipati Aria Achmad Djajadiningrat). Akhirnya *Regentschap Meester Cornelis* disatukan dengan Batavia.²⁵

Daendels yang melihat kantor-kantor pemerintahan di kota lama dinilai sudah tidak memadai lagi dan kumuh. Oleh karena itu, ia memerintahkan pembangunan gedung baru di daerah yang lebih ke selatan, yang kemudian diberinama *Weltevreden*. Oleh pemerintahan Inggris nama itu diganti menjadi *Waterlooplein*. Namun karena situasi perang, gedung itu belum selesai pada masa pemerintahannya. Sementara Jansen sebagai penggantinya juga tidak sempat meneruskan pembangunannya. Demikian juga Raffles. Pembangunan baru dilanjutkan pada masa pemerintahan Du Bus Gesignies. Gedung itu sekarang dipergunakan oleh Departemen Keuangan. Salah satu sumbangan Raffles untuk Kota Jakarta, adalah kebijakannya untuk membangun gedung pertunjukan di wilayah Pasar Baru, yang disebut *showburg* yang kini dikenal dengan nama Gedung Kesenian.

²⁵Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, ed. *op.cit.*

Kemudian pada masa Gubernur Jendral Landbergte, yaitu pada tahun 1873, dibangun pemerintahan baru yang diberi nama Istana *Koningsplein*. Gedung ini sekarang menjadi Istana Merdeka, tempat kerja sekaligus tempat kediaman resmi Presiden Republik Indonesia. Berbeda dengan daerah Batavia lama yang cukup dominan gaya Eropanya, maka di daerah baru ini muncul arsitek Indis yang merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya etnik setempat dan budaya para pendatang, termasuk Belanda/Eropa. Gaya hidup yang dominan, bukan Eropa dan juga bukan Indonesia, tetapi Indis. Seperti disampaikan oleh Kees Bruijns dan Peter J.M. Nas, jika kata *Indo* merujuk kepada darah Eurasia campuran Belanda-Indonesia, maka Indis dipakai untuk menyebut berbagai anasir budaya.²⁶

Menurut peraturan yang berlaku sejak tahun 1855, Hindia Belanda adalah satu wilayah yang diperintah secara desentralisasi. Artinya tugas dan wewenang pemerintahan dan pengaturan wilayah dilimpahkan kepada aparat pemerintah yang lebih rendah. Berdasarkan peraturan itu, Batavia dan daerah sekitarnya (*ommenlanden*) menjadi satu kesatuan wilayah keresidenan yang dipimpin oleh seorang Residen. Keresidenan Batavia dibagi dalam lima bagian yang disebut *afdeling* (setingkat kabupaten), yaitu:

- 1) *Afdeling Stad en Voorstede van Batavia*,
- 2) *Afdeling Meester Cornelis*,
- 3) *Afdeling Tangerang*,
- 4) *Afdeling Buitenzorg*, dan
- 5) *Afdeling Karawang*.

²⁶*I b i d.* h. 9.

Termasuk dalam wilayah Keresiden Batavia adalah pulau-pulau yang ada di Teluk Jakarta. Ibukota Keresidenan adalah Kota Batavia. Kesatuan wilayah Keresiden Batavia ini bertahan sampai akhir abad ke-19.

Pada awal abad ke-20 wilayah afdeling *Stad en Voorstede Batavia* ditetapkan menjadi *gemeente* (kotapraja). Pembentukan kotapraja ini bertolak dari *Staatblad van Nederlandsche-Indië* Tahun 1905, No. 204, yang diundangkan pada tanggal 18 Maret 1905 dan mulai berlaku sejak 1 April 1905. Batas wilayah *Gemeente* Batavia sama dengan luas wilayah afdeling *Stad en Voorstede Batavia*, dikurangi pulau-pulau yang ada di Teluk Jakarta.

Sejalan dengan perubahan administrasi dan wilayah Batavia, maka berdasarkan ordonansi tahun 1905 itu didirikan suatu badan yang bertugas sebagai badan pelaksana pemerintahan. Badan itu diberi nama *Gemeenteraad van Batavia*. Adapun ketuanya disebut *Burgermeester* (Walikota), karena yang menjadi ketua memang secara otomatis menjadi Walikota Batavia. Orang pertama menjadi Walikota adalah Mr. Gerardus Johannes Bischoep. Badan ini beranggotakan 25 orang dengan susunan sebagai berikut: 15 orang Eropa atau yang dipersamakan dengan orang Eropa; 7 orang kaum pribumi, dan 3 orang Timur Asing. Lalu pada tahun 1917 jumlah anggotanya ditambah 2 orang, yaitu satu orang mewakili kawula penduduk asli bukan orang Belanda dan satu lagi untuk kawulanegara bukan penduduk asli bukan orang Belanda. Adapun orang pribumi yang pertama kali menjadi anggota *Gemeenteraad van Batavia* adalah: R.R. Adjit, R.B. Djajanegara, R. Sabroedin, Dhipokusumo, R. Djaja, R. Prawirosastro, dan Mas

Djajadiredja. Sedangkan yang mewakili Timur Asing yang pertama kali adalah: Khouw Kim An dan Thung Bouw Kiat yang mewakili etnis Cina, dan S.U. Bahasyuan sebagai wakil orang Arab.

Pada awalnya keanggotaan lembaga ini adalah 6 tahun. Kemudian pada tahun 1925 diubah menjadi 4 tahun. Pada masa itu belum ada “orang Betawi” yang menjadi anggota. Orang Betawi baru muncul menjadi anggota badan ini setelah pada tahun 1926 kota ini berubah statusnya menjadi *Stadgemeente* (kotapraja). Wilayahnyapun pada tahun 1935 diperluas dengan menggabungkan Meester Cornelis ke dalamnya. Perluasan wilayah ini berdampak kepada penambahan jumlah anggota *Gemeenteraad* dari 27 orang menjadi 42 orang. Komposisinya adalah: 24 orang Belanda, 12 orang pribumi, dan 6 orang Timur Asing. Dari keduabelas anggota yang mewakili kaum pribumi, adalah Muhammad Husni Thamrin.

H. DE JAVASCHE BANK

Salah satu indikator kemajuan bisnis-perdagangan di satu wilayah adalah keberadaan lembaga perbankan. Lembaga ini memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan, termasuk sistem pembayaran dan penyimpanan uang. Tuntutan para pebisnis Belanda yang menuntut di Pulau Jawa, khususnya di Kota Batavia didirikan lembaga perbankan, sudah muncul tak lama setelah wilayah ini dikembalikan oleh Inggris ke tangan Belanda (berdasarkan Traktat London). Pada waktu itu uang yang beredar dan dianggap sah sebagai alat pembayaran adalah *Ropij Jawa*, yang diterbitkan oleh pemerintahan Raffles.

Komisaris Jenderal Hindia Belanda (1815-1819) yang menggantikan Raffles telah memutuskan untuk menggantikan *Ropij Jawa* dengan matauang baru, walaupun mereka tahu bahwa *Rapij Jawa* baru saja diedarkan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Hindia Belanda. Namun karena sesuatu hal pemerintahan baru Hindia Belanda menganggap perlu untuk menggantinya. Akhirnya pada tahun 1817, mata uang *Ropij Jawa* secara resmi ditarik dari peredaran dan digantikan dengan Gulden Hindia Belanda, yang menggunakan simbol “f” yang berarti “florin” atau gulden. Akan tetapi, setelah terjadi penggantian mata uang, ternyata masalah ekonomi-moneter di Hindia Belanda tidak kunjung membaik, bahkan cenderung semakin memberatkan pundak pemerintah Hindia Belanda (sejak masa Komisaris Jenderal nama Hindia Belanda – *Nederland Indië* mulai dipergunakan menggantikan sebutan Hindia Timur).

Dari pengamatan beberapa pelaku ekonomi waktu itu, ternyata faktor yang ikut memperberat beban pemerintah dalam memperbaiki sistem perekonomian Hindia Belanda adalah tidak adanya lembaga perbankan seperti di Eropa atau Belanda. Kondisi itu menyadarkan mereka bahwa untuk menunjang kegiatan bisnis perdagangan mereka di daerah koloni ini, perlu dukungan lembaga keuangan tersendiri yang menangani masalah moneter dan sirkulasi uang seperti halnya *De Nederlandche Bank* di Negeri Belanda. Apalagi ketika tahun 1821 terjadi kelangkaan mata uang di Hindia Belanda.

Kondisi ini telah mendorong John Deans, pimpinan Deans Scoot & Co mengajukan satu ide kepada Pemerintah Hindia untuk mendirikan sebuah bank *escompto* dan

perdagangan. Rupanya ide itu ditanggapi secara positif, bukan saja dari pemerintah Hindia Belanda, melainkan juga dari Kerajaan Belanda. Hal ini tercermin dari rencana penerbitan *octrooi* untuk pendirian *De Nederlandsche Oost-Indische Bank*.

Akan tetapi, sebelum rencana itu terlaksana, pada tahun 1825 meletus “Perang Jawa” (*Java oorlog*) sehingga kondisi ekonomi-keuangan Hindia Belanda semakin memburuk. Meskipun demikian kesungguhan Pemerintah Hindia untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan tetap ada. Apalagi pada itu pula Raja Willem I juga mendukung gagasan itu, bahkan telah mengusulkan agar di Jawa didirikan sebuah bank yang mempunyai wewenang dalam mencetak uang dan mengatur sirkulasinya. Sebagai tindak lanjut dari usul raja itu, pada tahun 1826 Menteri Urusan Jajahan (*Minister van Kolonien*) meminta agar pimpinan *Nederlandsche Handels Maatschappij* (NHM) ikut serta dalam pendirian bank itu. NHM sebagai perusahaan “negara” diharapkan akan menjadi salah satu pemegang sahamnya. Keseriusan Pemerintah Belanda semakin tinggi, karena waktu itu sudah muncul pembicaraan untuk menerapkan satu sistem perkebunan milik negara di Jawa, yang dikenal oleh masyarakat Pribumi dengan sebutan *Cultuurstelsel*. Proses pendirian bank di Jawa pun semakin dipercepat dengan adanya kebijakan Gubernur Jenderal yang baru, yaitu Van den Bosch (pencetus *Cultuurstelsel*) yang mencabut kembali peraturan yang membatasi peredaran matauang “*Duit*” (mata uang recehan tembaga yang diterbitkan VOC tahun 1727).

Proses pendirian bank itu sendiri diawali dengan terbitnya penetapan *octrooi* (*Octrooi en Reglement voor De Javasche Bank*) oleh Pemerintah Belanda tanggal 11 Desember

1827 (*Staatsblad voor Nederlandsche Indië* 1827 No.111), yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1828 selama sepuluh tahun. Modal awal bank adalah sebesar empat juta gulden yang terbagi atas 8.000 saham. Berdasarkan Oktroi tersebut, *De Javasche Bank* (DJB) diberi wewenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang kertas terdiri dari pecahan f 1000, f 500, f 300, f 200, f 100, f 50, dan f 25. Dengan demikian, DJB berfungsi sebagai bank sirkulasi di Jawa. Seperti tertulis dalam pasal 16, tugas pokok DJB adalah:

- 1) mendiskonto aksep dan wesel,
- 2) Penggadaian efek, batu dan logam mulia, barang-barang komoditi, barang dagangan,
- 3) Perdagangan emas dan perak,
- 4) Penyimpanan uang dalam rekening koran,
- 5) Penukaran uang.

Semula yang ditunjuk untuk menjadi presidennya adalah Willem van Hogendorp. Akan tetapi yang bersangkutan menolaknya, sehingga akhirnya diputuskan untuk mengangkat Mr. Chr. De Haan sebagai Presiden dan C.J. Smulders sebagai sekretarisnya yang tertuang dalam Besluit No.25 tertanggal 24 Januari 1828.

Satu hal yang menarik dalam ketentuan mengenai susunan personalia pertama DJB yang tertuang dalam pasal 40 Peraturan Sementara adalah: dicantumkan nama dua kelompok etnis atau bangsa di luar bangsa Belanda yang boleh menjadi pegawai bank tersebut, yaitu 1 atau 2 orang “Pegawai Tata Usaha Portugis” dan 2 orang Kasir Cina”. Artinya suku Sunda

atau bangsa pribumi yang pernah disebut sebagai kaum kesatria dan pelaut ulung dan pernah menjadi pebisnis ulung di era Kerajaan Sunda, tidak kedengaran lagi. Mungkin karena bangsa Belanda masih trauma kepada radikalisme keagamaannya, atau karena memang dianggap kurang berjiwa entrepreneur, suatu sikap yang sangat diperlukan dalam dunia bisnis modern.

Jika tidak terlibat atau tidak terjaringnya kaum bumiputera dalam dunia bisnis perdagangan modern karena kurang pintar, kurang cakap dan bodoh, maka tuduhan itu kurang berdasar. Hal ini terbukti, sewaktu lembaga pendidikan Barat diperkenalkan di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19, maka banyak anak-anak kaum pribumi yang bersekolah, termasuk yang diizinkan masuk ke sekolah-sekolah yang khusus untuk anak-anak Belanda atau Eropa, yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS). Ternyata banyak anak-anak kaum pribumi yang mampu bersaing dan bahkan mengalahkan anak-anak Belanda. Pendidikan Barat yang semula dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga terampil yang murah bayarannya, namun di luar perkiraan orang-orang Belanda – justru melahirkan orang-orang terampil dan tahu harga dirinya. Sebagian dari mereka kemudian tampil sebagai pelaku-pelaku politik yang memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya, bangsa Indonesia. Di Kota Batavia inilah untuk pertama kali berdiri organisasi kaum Pribumi yang bernama “Boedi Oetomo”. Pendidikan itu telah melahirkan pula tokoh kaum pribumi “asli Betawi” mengupayakan kemajuan bagi bangsa Betawi dan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, nama Batavia diubah oleh penguasa waktu itu menjadi “Jakarta”. Belum jelas mengapa nama Jakarta yang dipilih oleh Jepang, bukan nama Jayakarta.

Tapi yang pasti nama itu langsung lekat pada lidah dan pendengaran bangsa Indonesia. Nama itu terus dipergunakan oleh pemerintah Indonesia sampai masa kini. Dan secara perlahan dan pasti peradaban Jakarta pun mulai disebut-sebut, tidak untuk menggantikan peradaban Betawi, melainkan peradaban baru yang salah satu unsurnya adalah peradaban Betawi.

BIBLIOGRAFI

- Blusse, L. 1981. "Batavia 1615 – 1740: The Rise and Fall of a Chinese Colonial Town", *Journal of Aoutheast Asian Studies*, Volume 12.
- Cortetaso, A. (ed). 2015. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Penerjemah Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daradjadi. 2017. *Geger Pacinan, 1740-1743*. Jakarta: Kompas.
- Encyclopadie van Nederlandsch-Indië*.1921. Martinus Nijhoff & Leiden: s-Gravenhage.
- Hardi, L., dkk. 1987. *Jakarta-ku, Jakarta-mu, Jakarta-kita*. Jakarta: Yayasan Pencinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya.
- Iskandar, M. 2007. *Aksi Kolektif Petani Ciomas Tahun 1886: Dampak Politis bagi Pemerintahan Hindia Belanda*. (Disertasi pada Universitas Indonesia, Program Pascasarjan Ilmu-ilmu Sejarah).
- Jocelyn, A.M., Armstrong, Warwick, R. dan Mulliner. 2001. *Chinese Populations in Contemporary Southeast Asian Societies: Identities, Interdependence, and International Influence*. Richmond: Curzon.
- Lynn Pan. 1994. *Sons of the Yellow Emperor. A History of the Chinese Diaspora*. New York: Kodansha, Globe.
- Nas Peter, J.M. dan Kees, G. 2007. *Jakarta-Batavia: Sebuah Sampel Penelitian sosio-historis mutakhir*. Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural. Kees Grijns dan Peter J.M. Nas,(ed.)KITLV-Jakarta: Banana.

- Niemeijer, H.E. 2005. *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVIII*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Parimartha, I. G. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Jakarta: KITLV.
- Peoponegoro, M. dan Nugroho N. (ed.). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, T. S. 1983. *History of Java*. London: Black.
- Rickleffs. M.C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition*. London.
- Sedyawati, E., dkk. 1986. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Proyek IDSN, 1986/1989.
- Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Studies*. Jilid I, The Hague.
- Soekanto, 1954. *Dari Djajakarta ke Djakarta*. Jakarta: Penerbit “Soerangan” Petjenongan 58 Djakarta.
- Tan, M. G. 2005. “Ethnic Chinese in Indonesia” [*Etnis Tionghoa di Indonesia*]. Dalam *Ember, Melvin; Ember, Carol R. & Skoggard, Ian. Encyclopedia of Diasporas: Immigrant and Refugee Cultures Around the World*. New York: Springer Science+Business Media.
- Tjandrasasmita, U. 1967. *Sultan Agung Tirtajasa Musuh Besar Kompeni Belanda*. Jakarta: Yayasan Nusalarang.

BAB VIII PENUTUP

Sebagai buku dengan tema besar dan dimensi temporal sangat panjang maka kelemahan utama segera terlihat dalam 'benang merah' pembahasannya. Apalagi buku ini disebut sebagai “sejarah” yang seharusnya memperlihatkan kronologi meskipun secara kasar. Selain itu, hal yang lebih menantang adalah mengenai konsep “peradaban” dari suatu wilayah yang mengalami perkembangan geomorfologis, geobudaya dan geopolitik. Dengan demikian, betapa besarnya masalah yang dihadapi para penulis untuk mengemukakan ide apakah secara deskriptif atau pun analisisis menjadi terbatas oleh karena maksud dari tujuan buku itu sendiri. Namun, ada juga unsur yang membuat pembaca memahami dan menerima kenyataan bahwa tujuan buku berdasarkan judulnya adalah lebih bersifat penelusuran.

Jika dilihat dari kekuatannya, materi buku ini justru tampak pada cakupan masa yang panjang dari masa prasejarah hingga akhir Masa Orde Baru dengan tema hampir seluruh aspek kehidupan. Adapun

substansi buku ini telah diungkapkan mengenai nilai-nilai, pandangan-pandangan dunia yang dibentuk oleh keragaman peradaban yang tidak hanya singular (tunggal), melainkan plural (beragam) yang terjadi di daerah yang dibicarakan. Nilai dan sikap eksklusif pada satu segi jika dikaitkan dengan “kebetawian” tidak menutup berlangsungnya interaksi dengan kebudayaan lain, Cina, Arab dan dari suku-suku bangsa di kepulauan Indonesia sendiri. Dengan pengertian bahwa peradaban dapat hidup beragam di suatu wilayah budaya, maka wilayah Jakarta sendiri memberikan keniscayaan itu. Lebih besar lagi potensi yang dapat digali untuk mengungkapkan keragaman peradaban yang ada di Jakarta. Sebagai ibukota sebuah Negara kepulauan terbesar di dunia, Jakarta memberi peta jalan bagi pengungkap-kan beragam peradaban yang hidup di sana.

Kini dengan telah dikeluarkannya Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dan dengan telah diselenggarakannya Kongres Kebudayaan yang menghasilkan Strategi Kebudayaan, maka kerja kebudayaan yang sering dianggap “remeh” tak berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, sudah harus diarusutamakan. Sudah banyak bukti di beberapa daerah di Indonesia bahwa gerak dan aktivitas kebudayaan telah menjadi semakin marak terutama ketika dikaitkan dengan kepariwisataan. Tidak kalah penting bahwa nilai-nilai yang digali dari berbagai peradaban dalam konteks kebudayaan yang lebih luas telah memberi bahan yang tidak kecil artinya bagi pembangunan karakter bangsa. Dalam arti lebih konkret, jika dikaitkan dengan janji kampanye calon Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan dan Sandiaga Uno ketika itu, untuk melestarikan benda cagar budaya pada beberapa titik atau situs, maka kiranya buku ini ada pula bermanfaat, sebagai peta jalan yang dimaksud. *****

BIBLIOGRAFI

- Andi Sopandi (Editor), 2017. *Betawi Kita: Doeloe, Kini, dan Esok*. Jakarta: Bamus Betawi.
- Fukuyama, Francis 2001. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, Francis, 2018. *Identity: Contemporary Idnetity Politics and the Struggle for Recognination*. Lodon: Profile Books.
- Khaldun, Ibnu. 2015. *Mukkadimah (Terjemahan)* Jakarta: Al-Kautsar.
- Pemerintah DKI Jakarta, 1995. *Jakarta Kota Proklamasi*.
- _____, 1995. *Jakarta 50 Tahun dalam Pengembangan dan Penataan Kota*. Bappeda Pemerintah DKI Jakarta.
- Raliby, Osman. 1978. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Penerbit Buan Bintang.
- Toynbee, Arnold. 1985. *A Study of History*. New York & Oxford, Oxford University Press (1957).
- Wallbank, Thomas Walter. 1976. *Civilization Past & Present*. Library of Congress Cataloging in Oyblication Data. USA.



**BIOGRAFI
TIM PENULIS**

**Buku
Penelusuran
Sejarah
Peradaban
Jakarta**

BIOGRAFI TIM PENULIS



SUSANTO ZUHDI lahir di Banyumas 4 April 1953. Sebagai Guru Besar di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Ia menyelesaikan Sarjana Ilmu Sejarah pada tahun 1979 dari Universitas Indonesia. Selanjutnya studi magister dengan program sandwich program UI dengan *Vrije Universiteit Amsterdam* (1988-1990) dengan tesis “Perkembangan Pelabuhan dan Kota Cilacap “1830-1942”, yang dipertahankan di Program Pascasarjana UI. Kemudian menyelesaikan program doktor di UI tahun 1999 dengan disertasi “Labu Rope Labu Wana Sejarah Buton dalam Abad XVII-XVIII”, Diangkat sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Tahun 2005. Tulisan-tulisannya umumnya berkaitan dengan ilmu sejarah, yaitu: Cilacap 1830-1942 Bangkit dan Jatuhnya sebuah Pelabuhan di Jawa (KPG 2002, cetak ulang 2016 penerbit Ombak. Sejarah Buton yang Terabaikan Labu Rape Labu wana (Rajawali-Grafindo 2010). Integrasi Bangsa dalam Bingkai Keindonesiaan (Wedatama Widya sastra 2017). Nasionalisme, Laut, dan Sejarah (2014 Komunitas Bambu). Bersama AR Effendy Perang Buton vs Kompeni Belanda Mengenang Kepahlawanan La karambau 1752-1766 (2015 Komunitas Bambu). Mendapat Penghargaan Dharma Pertahanan dari Menteri Pertahanan R.I. (2014), Satya Lencana XXX Tahun dari Presiden R.I. Tahun 2015.



HASAN DJAFAR. Ahli Cagar Budaya Utama. Lahir di Pamanukan, 16 Februari 1941. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Skripsi *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, 1975, diterbitkan oleh Ditjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Memperdalam studi di bidang Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia, di Kern Instituut,

Rijksuniversiteit te Leiden, 1984/1985. Program Pascasarjana Arkeologi FIB-UI diselesaikan pada tahun 2007 dengan disertasi: *Kompleks Percandian di Kawasan Situs Batujaya, Karawang: Kajian Sejarah Kebudayaan di Daerah Pantai Utara Jawa Barat* (diterbitkan 2010).

Dosen Tetap di FS/FIB-Universitas Indonesia, 1971-2006; FIPPS-Universitas Indraprasta PGRI, sejak 2008-sekarang. Dosen Tidak Tetap di FS/FIB-UI, 1968-1970, 2006-2010; Dep. Geografi FMIPA-UI, 1978-2010; Akademi Pariwisata UNAS, 1986-2008. Pensiunan PNS/UI sejak 1 Maret 2006. Documentalist dan Editor for Southeast Asia pada Proyek Internasional ABIA (*Annual Bibliography of Indian Archaeology*): *South and Southeast Asian Art and Archaeology Index*, International Institute for Asian Studies (IIAS), The Royal University of Leyden, 1996-2001. Asesor Kompetensi PTUK-BNSP Bidang Cagar Budaya, Kemdikbud (2015-2018). Narasumber Tim Ahli Cagar Budaya Nasional, Kemdikbud, 2014. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Nasional, Kemdikbud, 2015-2018. Aktif dalam kegiatan *penelitian dan seminar* di bidang arkeologi, sejarah kuno dan kebudayaan.

Karya Tulis a.l.: (1) *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jaman Kuna. Tim Penulis. Ed. Marwati D. Poesponegoro dan N.Notosusanto (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Pertama 1975, Edisi Revisi 1984, Edisi Pemutakhiran 2008); (2) *ABIA: South and Southeast Asian Art and Archaeology Index*, 3 vols. Editor: K.R. van Kooij, Editors of Southeast Asia: Hasan Djafar dan W.Thabuengkarn (London/York/Leiden: IIAS/Kegan Paul International/E.J. Brill, 1999, 2001); (3) *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 8. Tim Penulis. Ed. M. PaEni (Jakarta: Dep. Parbud., 2009); (4) *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 2. Tim Penulis/Editor Jilid. Eds. T. Abdullah dan A.B. Lopian (Jakarta: Kemdikbud/Ichtiar Baru, 2012); (5) *Masa Akhir Majapahit*. Depok: Komunitas Bambu, 2009, 2012; (6) *Kompleks Percandian di Kawasan Situs Batujaya, Karawang: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan di Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010); (7) *Candi Indonesia*, 2 jilid. Tim Penulis. Ed. Wiwin D. Ramelan (Jakarta: Dit. PCB, Kemdikbud, 2013-2014); (8) *Prasasti Batu Museum Nasional*, Jilid I. Editor dan Tim Penulis (Jakarta: Museum Nasional, 2016); (9) *Betawi Kita: Doeloe, Kini, dan Esok*. Tim Penulis, Ed. Andi Sopandi (Jakarta: Bamus Betawi, 2017).



YASMINE ZAKI SHAHAB adalah Guru Besar di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang antropologi dari Universitas Indonesia dengan skripsi Masalah Integrasi Minoritas Arab di Jakarta. Gelar Master of Arts di bidang demografi di peroleh di The Australian National University, Canberra, Australia dengan tesis *The Position of Betawi Women*. Gelar Ph.D dalam bidang antropologi diperoleh di School of Oriental and African Studies di University of London, Inggris dengan disertasi *The Creation of Ethnic Tradition, the Betawi of Jakarta*. Tulisan-tulisannya umumnya berkaitan dengan Betawi dan Hadrami, sebagai editor dan penulis dalam bunga rampai Betawi dalam *Perspektif Kontemporer* (1997); *Aristocratic Betawi; a Challenge to Outsiders' Perceptions* (2000); *Betawi House in Jakarta; the Dynamics of an Urban Cultural Tradition* (Bersama P.J.M.Nas dan J.J.M.Wuisman (2008); penulis tunggal *Otoritas dan Identitas, Rekonsruksi Tradisi Betawi* (2004); Artikelnya mengenai Hadrami antara lain *The Ethnic Village in Urban Life: The Case of the Arabs in Jakarta* (2010); *Exploring Uniting Factors for Multiculturalism Policy: Portrait of Hadrami in Jakarta* (2018).



ANDI SOPANDI, adalah Dosen **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** dan Pernah menjadi **Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Islam "45" Bekasi** dan **Directur of Bekasi Society Heritage Conservation** (Paguyuban Pelestarian Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi). lahir pada tanggal 21 Pebruari 1972.

Menempuh pendidikan Strata I (S-1) pada program studi Sejarah Indonesia, Universitas Padjadjaran (1995), S-2 Magister Sosiologi FISIP UI (2003) dan menempuh S-3 di Pascasarjana Sosiologi Universitas Padjadjaran. Pernah terpilih dalam program peneliti muda program **LIPI** dan **Nederland Instituut van**

Oorlogdocumentatie (NIOD, Belanda) tahun 2003-2004, Kajian sejarah masa Kolonial, 1930 – 1940.. Ia aktif sebagai peneliti bidang sejarah dan budaya Betawi.

Beberapa karya terakhir yang diterbitkan di antaranya adalah: "Hibridasi Budaya Masyarakat di Perbatasan Jakarta" (2003), "Profil Budaya Masyarakat Bekasi" (2003), "Sejarah dan Budaya Kota Bekasi": Edisi I (2009), Edisi II (2011), Edisi III (2013). penulisan Dialek Bekasi (2005), Menjadi Editor SITUN (Puisi dan Pantun), Editor Buku Puisi dan Pantun Bekasi (2013), Penulis Buku: "Buku Peranan PMPP dalam Pelaksanaan Misi Perdamaian Dunia" (PMPP Mabes TNI, 2012) dan Penulis Buku "66 Tahun MPR RI" (Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011) serta Penulis buku "PT PAL Indonesia; **Lead Integrator** Matra Laut Indonesia", Surabaya (2015). Tahun 2018, menjadi Penulis Buku "**Peranan KH R. Mamun Nawawi dan Pelatihan Militer Pasukan Hizbullah pada Masa Kemerdekaan (Periode 1945 – 1950)**" (Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi, 2018) kemudian menjadi editor buku "**BETAWI KITA: Doeloe, Kini, dan Esok** (Bamus Betawi, 2018),



SITI GOMO ATTAS adalah dosen di Prodi Sastra Indonesia FBS UNJ. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas Makassar 1994 dengan Skripsi berjudul *Aspek Feminisme dalam Novel pada Sebuah Kapal karya NH Dini*. Gelar Master Filologi di Fakultas Ilmu Budaya FIB Universitas Indonesia di bidang Filologi dengan judul *Suntingan Naskah Rabiah Al Adawiyah dengan Pendekatan Budaya* Tahun 2006. Gelar Doktor di Bidang Tradisi Lisan dengan judul *Proses penciptaan Gambang Rancang suatu Analisis Struktur dan Fungsi serta Pembelajaran di Masyarakat* tahun 2015. Tulisan-tulisannya umumnya berkaitan dengan sastra, naskah/filologi, dan tradisi lisan. Artikel yang telah ditulisnya dalam beberapa jurnal, yaitu: Artikel Jurnal Nasional Kandai Vol No 14 No. 1 2018 berjudul *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada si Roy Karya Gola Gong*. Artikel jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan

sastra, Vol. 17 No. 2 Juli 2018 berjudul *Structures In The Novel Of Bidadari-Bidadari Surga By Karya Tere Liye (Structuralism Analysis)*. Artikel Arkhais- Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 Vol. 8 No.1 2017, judul *Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi*. Artikel Jurnal Literasi Vol. 3 No. 1 Tahun 2013 judul *Mengusung cerita Topeng Betawi Tempo Doeloe Menuju Pertunjukan Dunia*.



MOHAMMAD ISKANDAR. Pensiunan PNS –FIB UI. Pendidikan S-1 di Universitas Indonesia pada tahun 1982, pendidikan S-2 (1991) dan Pendidikan terakhir: S3 Ilmu Sejarah (2007). Judul Disertasi: "Aksi Kolektif Petani Ciomas Tahun 1886: Dampak Politis Terhadap Pemerintahan Hindia Belanda" (2007). Karya dalam 2 Tahun Terakhir: (1) "*Al-Harakât al-munâhadah li al-mahâyikh wa al-ulama al humr fi Priangan al-Ittihad al Akhdar 1920-1949 nahudhajan*", *Studia Islamica*. (scopus) Volume 24, No.2 Tahun 2017; (2) "Kurun Niaga dan Keruntuhan Taradisi Maritim di Jawa", *Abad: Jurnal Sejarah*. Volume 1, No.2 Tahun 2017



YAHYA ANDI SAPUTRA, adalah salah satu tokoh di Lemabaga Kebudayaan Betawi (LKB), Anggota Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dan Forum Pengkajian Betawi, dan Ketua Bidang Pelestarian Batik Betawi, di kawasan Kampung Budaya Betawi – Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Aktif juga di NU Cilandak dan menjadi staf pengajar pada SMP Yaspia serta dosen tidak tetap D3 Pariwisata, FISIP UI, Depok.

Pernah menjadi wartawan majalah periklanan, komunikasi, dan pemasaran Cakram, redaksi tabloid Bens, majalah FUHAB, dan majalah Jembatan. Ia pun aktivis Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Ketua Umum Badan Pemberdayaan Budaya Betawi (BPBB), dan Ketua Bidang Pariwisata dan Kebudayaan DPD Forkabi Jakarta Selatan.

Anggota Komite Kebudayaan Bamus Betawi, ini pernah tinggal selama tiga bulan di Jepang sebagai Visiting Reseach Fellow, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN), Kyoto. Di negeri Matahari Terbit itu Yahya melakukan penelitian dan memberikan presentasi di beberapa universitas tentang kearifan lokal Betawi.

Lahir dari Keluarga Betawi di Gandaria, Jakarta Selatan, 5 Desember 1961, anak ke-8 pasangan H. Rachmat bin Nisin dan Hj. Halifah binti H. Zainuddin, yang dulunya dikenal sebagai “tukang ngiring” (penganten) dan “palang pintu” dan hari hari mengurus budaya Betawi. Sarjana UI Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) dan menempuh pendidikan S-2 dalam studi khusus tradisi lisan. Sebagai orang Betawi pada umumnya: ramah, terbuka, suka humor, dan pandai berpantun. Selain itu, ke-Betawiannya ditunjukkan olehnya saat menjadi pembawa cerita Sahibul Hikayat atau “Ja’id”, selain jadi pembawa acara (MC) acara pernikahan yang berlangsung dalam budaya Betawi.

Sebagai Praktisi, peneliti dan pencatat kebudayaan, Yahya juga mengabadikannya dalam buku-buku Betawi yang ditulisnya. Bersama rekan rekannya sesama pemerhati budaya Betawi, Yahya Saputra telah menulis banyak buku, antara lain, “Siklus Betawi, Upacara dan Adat-istiadat”, “Beksi, Maen Pukulan Khas Betawi”, “Pantun Betawi, Refleksi Dinamika, Sosial-Budaya”, dan “Sejarah Jawa Barat Dalam Pantun Melayu Betawi”, “Profil Seni Budaya Betawi” dan “Ragam Budaya Betawi” yang dijadikan bacaan muatan lokal untuk SD dan SMP. Selain itu, juga menulis skenario film dokumenter, khusus tentang budaya Betawi, antara lain: “Ngelamar Care Betawi”, “Perkawinan Adat Betawi”, “Pergi Haji Care Betawi”, “Silat Beksi”, “Nisfu Sya’ban Betawi”, dan beberapa naskah sandiwara Betawi.

PENELUSURAN SEJARAH PERADABAN JAKARTA

Peradaban sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun adalah puncak-puncak pencapaian manusia dalam membangun untuk mewujudkan kemakmuran, dalam arti sebagai puncak dari badawah, yang dijalankan melalui kekuasaan dan kerajaan (baca: negara), suatu bentuk yang merupakan puncak dari ashabiyah. Konsep ini merupakan salah satu sumbangan terminologi Khaldun untuk menjelaskan pembentukan suatu kerajaan atau negara karena adanya ashabiyah, yakni karakter solidaritas yang justru berasal dari praktik kehidupan di desa (rural).

Hakikat lain, peradaban merupakan entitas kultural, Peradaban dan kebudayaan menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk yang lebih luas dari kebudayaan. Peradaban adalah sebuah "wilayah kultural, yaitu sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural dan seperangkat pandangan dunia, kebiasaan-kebiasaan, struktur-struktur (sosial) dan kebudayaan tertentu (baik kebudayaan material maupun bentuk kebudayaan yang lebih tinggi) yang membentuk pelbagai corak kesejarahan dan 'menjadi ada' (jika tidak selalu bersifat simultan) dengan keberadaan aneka ragam gejala lain. Dengan demikian, hakikat peradaban adalah suatu wilayah kultural maka keberadaannya dapat mewujudkan ke dalam beberapa bentuk di suatu wilayah atau daerah tertentu.

Buku ini membahas peradaban diposisikan ke dalam suatu wilayah bernama Jakarta dan sekitarnya, dan pada ranah "sejarah". Namun pemaparannya tidak secara kronologis dan periodisasi melainkan dengan tema tertentu. Dalam arti penelusuran terhadap tonggak-tonggak dalam tema tertentu itulah tujuan buku ditulis yakni untuk memberikan pemetaan dasar mengenai peradaban yang pernah dan telah "terjadi" atau "terbentuk" di Jakarta dan sekitarnya dalam kurun waktu sangat panjang.

Dalam penyusunannya dijabarkan berdasarkan bagian mengenai tema tertentu. Setelah Pendahuluan, diuraikan pokok-pokok bahasan berisi tentang mengenai kependudukan Jakarta; kemudian, Pemerintahan; kondisi Sosial Ekonomi; Bahasa, Sastra dan Seni, dan terakhir membahas Budaya Material di Jakarta.

Dengan pendekatan tematik sebagai cara pengungkapan sejarah penelusuran peradaban Jakarta diharapkan diperoleh peta dasar bagi upaya lebih lanjut untuk mengidentifikasi hakikat, konsep, dan nilai-nilai utama yang terkandung di dalam beragam peradaban yang terdapat di Jakarta dan sekitarnya.



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

